
Pipit Chic
Step by Step

Step by Step Bab 1

Brak!

Danish menoleh ke belakang, pada kakak perempuannya yang membanting gelas ke atas meja.

“Kenapa lagi kamu?” Danish mendekat, merebut gelas itu sebelum Kiran membantingnya ke lantai.

“Mereka nggak capek, apa?” ketus Kiran. Matanya yang bulat kemudian menatap Danish. “Memangnya aku butuh pasangan? Aku udah bilang nggak mau, tetap aja mereka nyodor- nyodorin anaknya. Mereka pikir aku butuh anjing penjaga?”

Danish hanya bisa menghela napas. Bukan hal baru sebenarnya. Entah kenapa Kirania menjadi magnet para ibu-ibu selama beberapa bulan ini, semua kerabat atau kenalan mereka berlomba- lomba ingin menjodohkan anak laki-laki mereka dengan salah satu anggota keluarga Zahid ini. Mulai dari anak pejabat hingga anak partner kerja mereka, semuanya mendekati Kiran dan berharap bisa menjadi pasangan wanita cantik itu.

“Ya … mungkin karena kamu cantik,” kekeh Danish, berusaha meredakan emosi kakaknya yang sedang berada di puncak.

“Huh, udah tahu.” Kiran mengibas rambutnya dengan angkuh.

Danish tertawa, merangkul leher Kiran dan memeluknya. “Mungkin karena mereka merasa kamu

udah mulai tua dan butuh pasangan, Kak."

"Enak aja. Kita cuma beda satu tahun ya, Dan. Kalau aku tua, kamu juga." Kiran mencubit perut adiknya secara brutal, membuat Danish mengaduh dan berusaha melepaskan diri.

"Aku heran, kenapa mereka mau jodohin anaknya sama nenek lampir kayak kamu." Danish bersungut setelah berhasil melepaskan diri dari Kiran yang tersenyum miring. "Padahal kamu casing-nya doang yang cantik, dalamnya kayak nenek sihir."

Bukannya marah, Kiran malah tersenyum lebar.

"Yuk, pulang. Aku udah bosan di sini."

"Belum, acaranya bahkan belum dimulai, Kak."

“Astaga, Dan. Aku nggak suka di sini, kalau bukan karena harus gantiin Papa di sini, aku nggak bakal sudi.”

“Tunggu Pak Lukman potong kue, habis itu kita pulang.”

Kiran mendengkus kesal. “Lagian umur udah tujuh puluh, kenapa mesti rayain ulang tahun, sih? Udah mau mati juga.”

“Sstt, kamu kalau ngomong nggak mikir-mikir dulu, anaknya denger nanti.”

“Bodo amat!” sentak Kiran.

Danish hanya bisa menghela napas, sungguh hal yang membingungkan baginya, semua orang menganggap kakaknya wanita manis yang lemah lembut, sejatinya kakaknya ini wanita keras kepala dan bermulut tajam. Dilihat dari sisi mana pun, kakaknya bukanlah wanita ramah yang manis. Semua orang menganggap Kirania adalah wanita manis dari sisi bagian mana? Apa hanya karena senyum palsu yang biasa Kiran umbar kepada semua orang? Tidak bisakah orang lain melihat bahwa senyum Kiran sangat terpaksa?

“Tunggu.” Kiran mencegat seorang pelayan yang membawa senampan sampanye di tangannya. Ia meraih segelas, tapi Danish menahannya.

“Kamu udah minum banyak, Kak.”

“Untuk bisa bertahan di sini, aku harus minum

segelas lagi.”

“Nanti kamu mabuk.” Danish menggeleng tegas. Mengembalikan gelas yang ada di tangan Kiran ke nampan pelayan itu.

Kiran hanya bisa menghela napas, berdiri dengan wajah cemberut.

“Aku mau ke toilet,” ujarnya melangkah pergi. Bukannya ke toilet, Kiran malah menuju halaman belakang dan duduk di kursi. Menghela napas seraya menatap langit. “Menyebalkan,” bisiknya

kesal.

Tiba-tiba sebuah gelas terulur padanya. Kiran menoleh, pelayan tadi mengulurkan segelas

sampanye ke hadapannya.

“Untuk Anda, saya lihat Anda memang membutuhkannya.”

Kiran tersenyum, untuk pertama kali dalam malam ini, ia benar-benar tersenyum dari hatinya.

“Terima kasih.” Kiran meraih gelas itu dan menggenggamnya.

Pelayan itu mengangguk, kemudian melangkah pergi.

Kiran duduk bersandar di kursi taman, menikmati segelas sampanye dengan tenang seraya menunggu acara membosankan itu berakhir.

Riuh tepuk tangan terdengar dari dalam rumah mewah itu. Kiran hanya berharap acara itu segera berakhir agar ia bisa kembali ke apartemennya yang nyaman dan tidur.

“Aku mencari-cari kamu, rupanya kamu di sini.”

Kiran menoleh, lalu mengumpat pelan. “Shit, dia lagi.”

“Boleh aku duduk?”

Pratama Budiman. Dia adalah cucu dari Lukman Budiman yang sedang berulang tahun, salah satu dari sekian banyak pria yang mengejar-ngejarnya.

“Aku nggak mungkin bisa nolak karena tempat ini milik kakek kamu,” ujar Kiran datar.

Pratama tersenyum dan duduk di samping Kiran.

“Acara di dalam membosankan?” tanya Pratama.

“Boleh aku jujur?”

Pratama mengangguk.

“Ya, sangat.” Kiran berujar terus terang, ia sedang tidak mau berbasa-basi, apalagi terhadap buaya darat seperti Pratama Budiman.

Bukannya marah, Pratama malah tertawa.

“Ya, aku juga merasa bosan. Kakek merayakan ulang tahunnya setiap tahun dengan tema yang sama.”

Kiran hanya diam, tidak berniat menanggapi. Lagi pula ia bukan wanita yang suka berbasa-basi.

“Ngomong-ngomong, bagaimana kalau Sabtu nanti kita makan malam bersama?”

Here we go, buaya darat sedang berusaha menebar umpannya. Tetapi sayangnya Kiran tidak tertarik dan ia bukanlah salah satu dari ratusan wanita yang terjerat dalam rayuan busuk itu.

“Sayang sekali, Pratama. Aku sudah ada janji.”

“Bagaimana kalau hari Minggu?”

“Aku ada janji dengan temanku.”

“Senin?”

“Aku ada acara dengan sepupuku.”

“Selasa?”

“Aku lembur.”

“Rabu?”

Kiran menoleh dengan wajah kesal. “Aku sibuk,” ketusnya.

“Ayolah, Kiran, anggap saja itu makan malam persahabatan.”

“Persahabatan?” Kiran mendengkus. “Kalau kamu berharap aku akan menjadi salah satu wanita yang menghangatkan ranjangmu, maka kamu terpaksa harus kecewa karena aku tidak tertarik.” Sinis Kirania.

Raut wajah Pratama mulai berubah, ia menyambar tangan Kiran dan mencekalnya.

“Lepas.” Kiran memelotot.

“Kenapa kamu selalu bersikap angkuh seperti ini?”

“Lepaskan aku, Pratama.”

Namun, Pratama malah menarik Kiran untuk berdiri.

“Apa aku harus memberi kamu pelajaran agar kamu

tahu siapa yang kamu hadapi?”

Kiran tersenyum miring. “Apa kamu lupa siapa aku, Pratama Budiman?”

“Hanya karena kamu anggota keluarga Zahid, kamu pikir aku takut?”

“Ya, harusnya kamu takut,” desis Kiran. “Kalau tidak, perusahaanku akan mendepak perusahaan kakekmu dari partner kami.”

“Dan aku nggak peduli.” Pratama menarik tubuh Kiran dan berusaha memeluknya.

“Lepas!” bentak Kiran.

Riuh suara nyanyian selamat ulang tahun terdengar dari dalam rumah, orang-orang mungkin tidak akan menyadari teriakan Kiran dari halaman belakang.

Pratama tersenyum miring. “Kamu pikir akan ada yang mendengar kamu?”

“Lepas!” Kiran berontak dan berusaha melepaskan diri. Pratama mencekalnya terlalu kuat hingga terasa menyakitkan. Kiran berusaha menarik tangannya, tapi Pratama malah memeluk pinggangnya, berusaha menciumnya. Kiran mendorong wajah itu dengan jijik, dan Pratama tentu tidak mau menyerah.

Saat wajah pria itu semakin dekat dengan wajahnya, tiba-tiba seseorang memukul bagian belakang kepala Pratama dengan kuat hingga membuat pria itu terhuyung dan pingsan di tanah.

Kiran membelalak lalu menatap siapa yang menolongnya.

Pelayan yang tadi memberikan segelas sampanye padanya berdiri dengan menatap tubuh Pratama yang tengkurap di tanah.

“Anda baik-baik saja?”

“Ya. Terima kasih.” Kiran memegangi pergelangan tangannya yang memerah. Rasanya sakit sekali.

“Ikut saya.” Pelayan itu berbalik dan melangkah pergi, buru-buru Kirania mengikutinya.

Rupanya mereka menuju dapur. Pria itu mengambil

beberapa potongan es dari dalam freezer, lalu membalutnya dengan sapu tangan. “Tangan Anda,” ujarnya datar.

Kirania segera mengulurkan tangannya yang memerah. Pria itu membalut sapu tangan dingin itu ke tangan Kiran yang memar.

“Sebaiknya Anda pulang.” Pelayan itu menjauh setelah membalut tangan Kiran.

“Terima kasih sekali lagi.” Kiran menatap tangannya yang terasa dingin dan kini rasa nyerinya mulai berkurang.

Pelayan itu hanya mengangguk dan melangkah pergi, meninggalkan Kirania sendirian di dapur. Kirania hanya memandangi kepergian pelayan itu.

“Wow, dingin banget dia,” gumamnya menatap pergelangan tangannya yang dikompres.

“Astaga, Kak. Kamu dari mana aja, sih?” Danish tiba-tiba datang dengan raut wajah kesal.

“Kamu yang dari mana aja?!” sentak Kiran marah.

“Kamu bilang ke toilet, tapi kamu nggak balik-balik—tangan kamu kenapa?” Danish menatap pergelangan tangan kakaknya yang dibalut oleh sapu tangan yang berisi potongan es.

Kiran ikut menatap tangannya. Jika ia memberi tahu yang sebenarnya kepada Danish, sudah bisa dipastikan Danish akan membuat keributan di pesta ini karena tidak terima kakaknya dilecehkan begitu

saja. Kiran tidak ingin menjadi pusat perhatian, ia hanya ingin segera pergi dari tempat ini. Kalau orang-orang tahu Pratama Budiman berusaha melecehkannya, ia akan dijadikan bahan pembicaraan, ini sangat berefek pada nama keluarganya.

“Kena pintu,” dusta Kiran. “Ayo pulang, Dan. Aku capek.”

“Ayo.” Danish merangkul Kiran keluar dari dapur. “Aku udah pamitan sama Lukman Budiman tadi.”

“Bagus.” Kiran mengangguk, terus melangkah menuju pintu keluar. Sesaat pandangannya bertemu dengan pelayan yang menolongnya, tapi pelayan itu hanya menatapnya datar dan kembali bekerja. Kiran juga memilih mempercepat langkahnya, sebelum seseorang menahan mereka dan mengajak mereka

bicara.

Akhirnya, Kiran berhasil mencapai mobil Danish, buru-buru wanita itu masuk ke dalam dan duduk di sana saat melihat seorang wanita tergopoh-gopoh menghampiri mereka.

“Kirania!”

“Jangan lagi,” erang Kiran. Ia sudah lelah menghadapi perjodohan malam ini.

“Kirania, bisa Tante bicara sebentar?” Wanita itu mengetuk jendela mobil milik Danish.

Kirania menoleh kepada adiknya.

“Bilang kalau aku mabuk dan tidur.” Kirania bersandar di jok dan berpura-pura tidur.

Danish menurunkan kaca mobil. “Halo, Tante,” sapanya datar.

“Oh, Danish, halo.” Wanita itu melirik Kirania yang tertidur. “Kiran tidur?”

“Kiran mabuk, Tan. Kami harus pulang sebelum Kiran bangun dan muntah-muntah di mobil saya.”

“Bisa kamu sampaikan sama Kiran kalau hari Minggu ini Tante mengundang makan siang di rumah? "

“Hmm, hari minggu ini Kiran sudah punya janji dengan temannya.”

“Kalau makan malam?” Wanita itu masih berusaha.

“Ah, Kiran pergi dengan temannya sampai malam.”

“Temannya laki-laki atau perempuan?” tanya wanita itu.

“Apa Tante harus tahu teman kakak saya laki-laki atau perempuan?” Sinis Danish.

Wanita itu hanya tersenyum tanpa merasa bersalah.

“Danish, Tante punya anak perempuan yang baru saja kembali dari Belanda— "

“Maaf, Tante, saya sakit perut dan harus pergi,

permisi.” Danish buru-buru menutup jendela mobilnya sebelum tawa Kiran menyembur keluar. Ia segera memundurkan mobilnya dan melaju pergi.

Baru mencapai gerbang, Kiran sudah tertawa terbahak-bahak.

“Ayolah, Dan, Tante itu punya anak yang baru pulang dari Belanda.”

“Cukup kamu aja, Kak. Tolong jangan rusak hidupku.”

Kiran masih tertawa terbahak-bahak. “Tapi mungkin kamu harus coba, siapa tahu dia cantik dan kamu tertarik.”

“No !” Danish memelotot. “Aku nggak mau dijebak dalam pernikahan konyol.”

“Hahaha … .” Kiran tertawa terbahak-bahak.

“Harusnya tadi aku pura-pura mabuk juga,” gerutu Danish sebal.

Kirania hanya bisa tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Kayaknya aku jadi tertarik deh, makan siang sama dia, buat bicarain tentang kamu anak dan anaknya.”

“Jangan coba-coba, Kirania Alvarendra, atau aku bakal ngamuk sama kamu!” teriak Danish.

“Tapi aku jadi penasaran secantik apa anaknya sampe berani buat dipromosiin ke kamu? Apa dia nggak tahu selera kamu itu gimana?” Kiran tersenyum miring.

“Jangan coba-coba, Kiran. Atau aku hubungi semua tante-tante yang nyariin kamu tadi dan bilang kalau kamu bersedia makan siang sama mereka,” ancam Danish.

“Kalau kamu berani ngelakuin itu, aku pastiin hidup kamu kayak di neraka, Dan!”

“Kalau gitu, jangan seret aku dalam perjodohan konyol kamu.”

Kirania menghela napas. “Mereka nyodorin anak mereka sama aku dan berharap bisa gabung jadi anggota keluarga kita, kan?”

“Kamu pikir alasan apa lagi yang mereka punya selain itu?”

Kiran hanya diam dan menatap jendela, termenung.

“Sama dengan semua perempuan yang bersedia tidur dengan aku, mereka mau hanya karena aku bagian dari Zahid dan bersedia memberi mereka uang, kalau bukan karena itu, mereka nggak akan mau. Tapi aku juga memanfaatkan mereka demi kesenangan aku sendiri. Kami melakukan barter. Aku kasih mereka uang, mereka kasih aku kesenangan.” Tangan Danish membelai rambut Kiran dengan lembut. “Tapi kamu, tolong jangan lakuin seperti yang aku lakuin, Kak. Kalau kamu mau bersama seseorang, carilah seseorang yang tulus dengan kamu.”

Kirania menoleh. “Kamu pikir, masih ada orang tulus di dunia ini?” Kiran lalu tertawa sinis.

“Kalaupun ada, rasanya lebih mudah mencari jarum di tumpukan jerami daripada mencari orang tulus di kerumunan orang munafik.”

“Kalau gitu, kamu jomlo aja sampai tua.”

Kiran hanya menjawab kalimat itu dengan memukul kepala adiknya. Bukannya marah, Danish malah tertawa.

Mobil Danish berhenti di depan apartemen Kiran.

“Kamu yakin nggak mau pulang ke rumah Papa aja?”

Kiran menggeleng. “Aku mau istirahat. Kamu juga pasti langsung ke Litera, kan?”

Danish tersenyum lebar. “Xavier nungguin aku di sana.”

Kirania memutar bola mata. “Tolong jangan sampai kehabisan stok kondom, atau kamu bakal dijebak dalam pernikahan konyol.”

Danish hanya tertawa. “Aku tahu, Kak. Kamu nggak usah khawatir.”

Kirania mendekat dan mengecup pipi adiknya. Lalu turun dari mobil Danish dan masuk ke lobi apartemen.

Ia butuh istirahat yang cukup setelah beberapa jam ini merasa lelah luar biasa.

***

“Mbak Kiran, ini ada buket bunga untuk Mbak.”

Kirania berhenti melangkah, menatap resepsionis yang menyodorkan sebuket bunga mawar ke hadapannya.

“Siapa yang ngirim?”

“Albaz Akimura.”

Kiran menghela napas. Pria itu adalah salah satu partner kerjanya. Pria keturunan Australia- Jepang itu memang gencar sekali mendekatinya akhir-akhir ini.

“Buang aja.”



“T-tapi, Mbak— "

“Buang aja.”

“Baik, Mbak.” Resepsionis itu menatap buket bunga dengan tatapan pasrah. “Buat saya aja, boleh nggak, Mbak?” tanyanya tiba-tiba.

“Terserah kamu.”

“Makasih, Mbak.” Buru-buru, sang resepsionis menyimpan bunga itu di bawah meja sebelum Kiran berubah pikiran.

Kiran baru menjauh beberapa langkah ketika seorang pengantar bunga membawa sebuket besar bunga matahari.

“Untuk Ibu Kirania Alvarendra,” ucap si kurir pada resepsionis.

Langkah Kiran terhenti, ia berbalik.

“Siapa yang kirim?”

“Pak Pratama Budiman, Bu.”

Kirania memutar bola mata. “Bajingan itu lagi,” desisnya kesal. “Buang aja,” ucapnya lalu melangkah memasuki lift.

“Buang?” Sang kurir menatap resepsionis dengan tatapan bingung.

“Sini bunganya.” Resepsionis segera menyimpannya lagi. “Terima kasih, akan saya pastikan Ibu Kiran menerimanya.”

“Baik, Mbak. Saya permisi.”

Resepsionis itu hanya tersenyum dan menyimpan bunga matahari bersamaan dengan sebuket mawar tadi.

“Yah, lumayanlah dapat bunga, daripada nggak dapat apa-apa,” gumamnya sambil tertawa geli. “Penggemar Mbak Kiran berapa banyak, sih, sebenarnya? Tiap hari dikirimin bunga mulu, iri deh, gue.”

“Lo harus jadi anggota keluarga Zahid dulu baru dapat bunga,” celetuk temannya.

Resepsionis itu hanya mencebikkan bibir.

“Nasib jadi rakyat jelata emang begini. Sabar aja.” Ia mengurut dadanya sendiri.



Step by Step Bab 2

“Ya ampun, Kiran. Tante nggak nyangka kita ketemu di sini.”

“Shit!” Kiran hampir tersedak makanannya dan mendelik pada perempuan berumur yang tiba- tiba duduk di mejanya.

“Makannya pelan-pelan, Nak.” Wanita itu mendekatkan segelas air mineral ke hadapan Kiran yang menerimanya dalam diam. Ia menyesap minumannya sedikit. Selera makannya tiba-tiba saja lenyap.

“Nggak nyangka kita ketemu di sini, ya.”

Kiran hanya menampilkan satu garis lurus di wajahnya. Kakinya gatal ingin segera pergi dari tempat ini sebelum wanita itu mulai mempromosikan anaknya kepada Kiran.

“Kamu sendirian?”

Kiran hanya tersenyum. Ia memang sendirian di restoran ini, dan ia tidak mengenal siapa pun yang bisa ia sebut sebagai teman untuk menghindari wanita paruh baya yang gencar sekali mendekatinya belakangan ini.

“Tante juga sendirian. Kebetulan banget, ya. Hehehe.”

“Kebetulan yang berada di neraka,” gumam Kiran.

“Kamu tadi bilang apa? Tante nggak denger.”

“Nggak, kok, Tan.” Kiran meringis. “Saya nggak ngomong apa-apa.”

Mata Kiran menatap sekeliling restoran, lalu ia memicing ketika melihat seseorang melangkah melintasi restoran dengan membawa paperbag di tangannya. Buru-buru Kiran berdiri.

“Maaf, Tante. Pacar saya udah nunggu.” Ia menyambar tasnya dan nyaris berlari mengejar pria yang melangkah menuju pintu keluar restoran itu. Kiran segera menyambar tangan pria itu ketika

ia menyadari wanita tadi mengejarnya.

Pria itu menoleh dan terkejut.

“Please, please, tolong saya sebentar,” ucapnya buru-buru dan memeluk lengan pria itu semakin erat ketika sang pria berniat menarik tangannya.

“Ini pacar kamu?” Wanita itu berdiri di depan Kiran dengan napas terengah.

“Iya, pacar saya.” Kirania meringis, melirik pria yang hanya menatapnya dengan satu alis terangkat. “Iya, kan, Sayang?”

Namun, pria itu hanya diam.

Tangan Kirania yang memeluk lengan pria itu segera mencubitnya dengan kuat, mata wanita itu memelotot.

Pria itu hanya mengangguk pasrah seraya berusaha melepaskan cubitan maut Kiran dari lengannya.

Wanita yang mengikuti Kiran memperhatikan penampilan pacar Kiran dari ujung kaki hingga ujung rambutnya.

“Namanya siapa? Dari keluarga mana? Kerja di mana? Punya perusahaan di bidang apa?”

Buseeeet. Kiran nyaris memaki dalam hatinya.

“Saya permisi, Tante. Buru-buru, mau kencan soalnya.” Kiran segera menarik pria itu pergi.

“Kiran, tunggu, Tante mau ngajakin kamu shopping, kamu tahu kalau Chanel ngeluarin sepatu terbaru? Dior juga baru aja launching tas terbarunya.”

Namun, Kiran mengabaikan wanita itu dan melangkah tergesa-gesa seraya menyeret pria itu bersamanya. Kiran segera menarik pria itu memasuki lift dan berharap pintu lift tertutup sebelum wanita yang kini mengejarnya sampai ke hadapan mereka. Beruntung harapannya terkabul, pintu lift sudah tertutup rapat sebelum wanita itu mencapainya.

“Hah.” Kiran bersandar lelah di dinding. “Dasar gila,” gerutunya kesal.

“Bisa lepaskan tangan saya?” Suara datar terdengar.

“Ah, shit, lupa.” Kiran segera melepaskan pelukannya di lengan pria itu. “Maaf dan terima kasih udah bantuin tadi.”

“Terpaksa,” ucap pria itu pelan dan bergerak menjauh. Berdiri di sisi lain lift.

Kiran hanya bersungut-sungut pada pria yang merupakan pelayan yang menolongnya di rumah Lukman Budiman minggu lalu.

Keduanya hanya diam dan masing-masing bersandar pada dinding lift yang berlawanan. Setelah lift mencapai lobi mal, Kiran segera keluar dan melangkah cepat menuju pelataran parkir. Ia harus kembali ke kantor sebelum ada tante-tante lain yang mengajaknya bicara hari ini.

Saat ia mencari-cari kunci mobilnya, ia menepuk kening dengan kesal. Kunci mobilnya pasti tertinggal di meja restoran tadi. Astagaaaaa! Tetapi ia tidak mungkin kembali ke dalam, kemungkinan besar ia pasti akan bertemu wanita tadi. Kirania menghela

napas, menatap sekeliling pelataran parkir dengan kesal. Ia terpaksa harus mencari taksi. Buru-buru, Kirania melangkah ke luar pelataran parkir untuk mencari taksi. Ia berdiri gelisah di dekat kendaraan yang lalu-lalang ingin keluar dari area mal. Tidak ada satu pun taksi yang kosong.

“Sedang apa?” Sebuah suara terdengar dan Kiran nyaris menjerit karena terkejut.

Saat ia menoleh ke belakang, rupanya pria tadi sudah di sampingnya, mengendarai sebuah sepeda motor.

“Kunci mobil saya ketinggalan di restoran dan saya males balik ke sana.”

“Oh, saya pikir kamu kehilangan sesuatu.” Pria itu hendak melajukan motornya, tapi Kiran dengan cepat

segera menahan tangannya. Pria itu menoleh. “Ada apa lagi?”

“Kamu mau ke mana?”

Pria itu menunjuk paperbag yang tergantung di motornya. “Saya harus antar makanan ini, costumer saya udah nunggu.”

“Antar ke mana?”

“Varendz Architecture.”

“Kebetulan banget saya juga mau ke sana. Boleh saya ikut? Saya buru-buru, ada pertemuan penting.”

Pria itu diam sejenak.

“Please, saya bayar. Nyari taksi bakal lama. Gimana?”

Pria itu mengangguk lalu menyodorkan helm pada Kiran yang segera memasangnya di kepala, tapi ketika ia berdiri di samping motor pria itu, ia kebingungan.

“Tunggu apa lagi?”

“Hmm, begini.” Kiran menatap rok selututnya. Dan sejujurnya ia sangat jarang sekali menaiki kendaraan roda dua.

Menyadari kebingungan Kiran, pria itu memegangi tangannya.

“Duduk yang nyaman dengan posisi miring, pastikan kamu tidak jatuh dan pegang jaket saya.”

“O-oke.” Kiran mencoba duduk miring, menggenggam erat ujung jaket pria itu. Merasa bahwa posisi duduknya sudah benar, ia menepuk bahu pria itu. “Udah.”

Pria itu segera melajukan motornya keluar dari area mal, sementara Kiran memegangi jaketnya dengan kuat. Well, ternyata naik motor tidak seburuk itu, tapi kenapa ayahnya heboh sekali setiap kali ia diboncengi oleh Danish dengan motor besarnya?

Sepanjang perjalanan di tengah terik matahari itu, Kiran hanya duduk kaku dan berusaha tenang. Pria itu menyalip kendaraan dengan mudahnya seperti seekor ular yang bergerak lincah secara zig-zag. Jadi tidak butuh waktu lama sampai akhirnya mereka

mencapai gedung kantor Kiran.

Begitu motor berhenti, Kiran melompat turun. Ia mengaduk isi tasnya untuk mencari dompet, begitu menemukannya, ia mengambil selembar uang ratusan dan menyodorkannya kepada pria itu.

“Apa ini?” tanya pria itu menatap uang yang Kiran sodorkan.

“Saya udah bilang mau bayar, kan?”

“Tidak perlu.” Pria itu turun dari motornya dan meraih paperbag.

“Tapi saya udah ngerepotin kamu.”

Pria itu hanya memandangnya datar. “Saya tidak butuh uang kamu,” ujar pria itu angkuh.

Bibir Kiran bersungut sebal, ia segera menyimpan kembali uangnya dan membalikkan tubuh.

“Tunggu.”

Baru beberapa langkah, pria itu menahannya. Kiran memutar bola mata. Seraya menahan kesal, ia berbalik dan segera berkata, “Kenapa? Kamu nyesel nolak uang saya? Kalau nyesal— "

“Helm saya masih di kepala kamu. Bisa kamu kembalikan?”

Kirania bungkam dengan wajah memerah malu. Sementara pria itu berdiri di dekat motornya dan

menatap lekat. Wajahnya tanpa ekspresi.

“Bisa kembalikan sekarang? Saya harus antar makanan ini ke dalam.”

Kirania meraba kepalanya, sial, helm itu masih bertahan di sana. Segera saja ia membuka helm itu dan melempar helm itu ke dada si pria dengan kesal.

“Nih, helm kamu. Siapa juga yang mau ambil!” sentaknya, lalu segera berbalik dan menghambur masuk ke dalam lobi dengan kesal. Sementara si pria hanya memandanginya dengan satu alis terangkat.

“Mbak Kiran, ada titipan bu— "

“Buat kamu aja!” bentak Kiran seraya melangkah menuju lift.

Resepsionis yang memegangi dua buket bunga hanya bisa memandangi bosnya itu dengan menghela napas sabar.

“Sepuluh, sih, tapi judes,” gumam resepsionis yang segera menyimpan dua buket bunga itu ke bawah meja resepsionis.

Kirania menuju ruangannya dan berdiri di depan sekretarisnya.

“Mat, kunci mobil saya ketinggalan di restoran korea dalam mal, kamu hubungi sopir kantor buat ambil mobil saya sekarang.” Kirania menyebutkan nama restoran korea tempat ia makan siang tadi.

“Baik, Bu Bos.” Mamat atau nama lengkapnya Hilmat

Farezi segera menghubungi sopir kantor sementara Kirania masuk ke dalam ruangannya. “Pak Aji yang bakal jemput, Bu Bos.” Mamat memberi laporan kepada Kiran yang kini tengah duduk di kursi kerjanya.

“Bagus.” Kiran mengangguk tanpa menatap Mamat. “Bahan meeting hari ini sudah kamu siapkan?”

“Sudah, Bu Bos. Ibu Bos juga udah ditunggu dari tadi.”

Kiran mengangguk, berdiri dan melangkah keluar sementara Mamat segera menyambar iPad- nya dari atas meja dan mengikuti langkah sang direktur menuju ruang meeting.

Brak! Pintu dibanting begitu saja oleh Kiran hingga Mamat ikut melompat kaget di belakangnya.

“Astaga!” Mamat membekap mulutnya sebelum makian keluar dari sana.

Semua orang berdiri dan menunduk ketika Kiran melangkah masuk.

Mamat mengusap dadanya menahan sabar.

“Saya dengar ada masalah di bagian pengadaan, siapa yang bertanggung jawab?!”

Semua orang memilih diam.

“Kenapa diam?!” bentak Kiran marah.

Procurement Manager segera mengangkat kepalanya. “Saya yang bertanggung jawab, Bu. ”

“Bagus, mulai besok Anda tidak perlu datang lagi ke kantor ini. Meeting selesai!”

Kirania segera keluar dari ruangan itu begitu saja di saat semua orang masih mencerna maksud ucapan Kirania barusan. Mamat yang ikut terkejut segera mengikuti langkah bosnya.

“Hilmat! Maksudnya saya dipecat?” Manager itu segera mengejar Mamat.

“Kalau yang dari saya dengar emang gitu, Pak. Permisi,” ucapnya buru-buru karena tidak ingin dimarahi oleh atasannya. “Bu Bos, yakin dipecat?” Mamat ikut masuk ke dalam ruangan bosnya.

“Iya.”

“Kok, tiba-tiba, Bu?”

“Nggak tiba-tiba juga. Emang udah lama saya pengen pecat dia.”

“Tapi Pak Andi udah lama kerja di sini, Bu.”

“Justru itu!” bentak Kiran kesal. “Karena dia udah lama kerja di sini dan merasa sebagai senior, dia bisa seenaknya korupsi.”

“Korupsi?”

“Ya, dia pikir saya nggak bakal tahu? Masih mending saya pecat daripada saya tuntut.”

Mamat hanya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

“Iya, sih,” gumamnya pelan. Jika dituntut oleh perusahaan, maka bisa dipastikan tersangka akan masuk penjara ditambah membayar denda yang sangat besar.

“Hubungi HRD buat keluarin surat pemecatan dan pesangon.”

“Baik, Bu.”

Mamat segera keluar dari ruangan Kiran sementara Kiran duduk di kursinya seraya menghela napas. Tiba -tiba ia merasa lapar, tentu saja ia lapar karena tadi ia baru saja makan saat wanita itu menganggunya.

Kiran meraih ponsel dan membuka aplikasi pemesanan makanan, setelah memesan dan melakukan pembayaran, ia duduk seraya menunggu.

Hampir satu jam ia menunggu saat seseorang mengetuk pintu ruang kerjanya.

“Masuk!”

Pintu terbuka dan seseorang melangkah masuk, meletakkan sebuah paperbag di atas meja kerja Kiran.

“Terima kas— " Kiran terdiam saat mengangkat kepala, seorang pria berdiri di depannya. “Kenapa kamu bisa ada di sini?”

“Kamu pesan makanan dan kebetulan saya yang ambil orderannya, saya tadi berhenti di bawah, tapi

resepsionis lagi sibuk dan minta saya buat langsung ke atas antarin makanan ini ke ruangan kamu, resepsionis ngasih ini." Pria itu memperlihatkan kartu akses masuk ke dalam gedung yang biasanya diberikan untuk tamu perusahaan. "Dan meja di depan kosong." Merujuk pada meja Mamat yang berada tepat di depan ruangan Kiran.

"Oh." Kiran mengangguk. "Terima kasih."

Pria itu hanya mengangguk singkat dan berbalik.

"Tunggu."

Pria itu berhenti melangkah, menoleh melalui bahunya.

"Sebenarnya, kamu punya berapa pekerjaan?" tanya

Kiran.

“Sebanyak yang bisa saya lakukan,” ucap pria itu datar. “Permisi.”

Kiran hanya memandangi pria yang bekerja sebagai pelayan dan juga kurir makanan tersebut. Dalam sehari ini, sudah dua kali ia bertemu dengan pria itu.

“Kok, bengong, Bu?” Mamat tiba-tiba masuk ke dalam ruangan Kiran.

“Kamu dari mana aja?”

“Dari toilet, perut saya sakit.” Mamat mendekat dan meletakkan berkas. “Bagian HRD ngasih ini. Berkas pemecatan Pak Andi.”

“Taruh aja di bagian arsip.” Kiran meraih paperbag dan mengeluarkan isinya. “Kamu udah makan, Mat?”

“Udah, tapi kalo Ibu mau ngasih saya makanan, saya nggak nolak.” Mamat menyeringai.

Kirania memutar bola mata, ia menyerahkan sekotak makanan pada Mamat.

“Bu Bos baik banget, deh. Saya ikut makan di sini, ya.” Mamat duduk di kursi dan membuka makanannya. Sementara Kiran mengambil sebotol air mineral dingin dari kulkas mini yang ada di sana. “Jadi nih, Bu. Pak Andi tadi marah-marah di bagian HRD.” Lapor Mamat seraya mengunyah.

“Ngapain dia marah-marah segala?” tanya Kiran

seraya menyuap makanannya.

“Nggak terima dipecat, lah, Bu. Sampe-sampe katanya mau temui Pak Abian langsung karena masalah ini.”

“Justru kalau dia temui Pak Abian, bakal dituntut. Saya yang udah susah payah bicara sama ayah saya buat nggak nuntut Pak Andi, karena ayah saya ngotot buat nuntut pencuri itu. Kamu pikir berapa banyak yang dia korupsi selama ini?”

“Banyak banget ya, Bu?”

“Lebih dari 2M, Mat.”

“Buseeeet!” Mamat nyaris menyemburkan makanan dari dalam mulutnya. “Banyak banget, Bu.”

“Jadi masih mending dipecat dan dikasih pesangon daripada dituntut.”

“Kalau saya, sih, tuntut ajalah, Bu, sekalian.”

Kiran menghela napas seraya mengunyah dengan pelan. Memandangi permukaan meja dengan tatapan sendu.

“Anaknya kuliah di luar negeri, tahun terakhirnya. Kalau saya tuntut ayahnya, kemungkinan besar studi anaknya bakal terganggu, padahal sedikit lagi dia bakal lulus. Saya nggak mau dia ikut menanggung akibat dari perbuatan orang tuanya.”

“Tapi, kan, anaknya pasti ikut nikmatin uangnya, Bu.”

Kiran hanya menghela napas. “Tapi dia nggak tahu perbuatan ayahnya, Mat. Setidaknya anaknya bisa lulus tahun ini. Cuma itu yang bisa saya kasih sebagai imbalan atas pengabdian Pak Andi di perusahaan ini terlepas dari pencurian yang dia lakukan.”

Mamat hanya tersenyum pelan menatap wajah atasannya.

Mungkin bagi orang lain, Kiran adalah bos yang kejam, bermulut pedas dan berhati dingin.

Namun, sejatinya Kiran adalah bos yang pengertian dan suka mengamati sekitarnya. Ia juga memiliki empati yang tinggi terhadap karyawannya. Salah satunya adalah kasus Pak Andi ini.

Jika Pak Andi berada di perusahaan lain, sudah dipastikan Pak Andi akan dituntut oleh perusahaan karena melakukan tindak korupsi. Tetapi Kiran hanya memecat dan tetap memberikan pesangon yang cukup besar.

Dan Kiran juga bos yang yang Mamat hormati. Bos yang tidak pernah lupa memesankan makanan untuknya ketika wanita itu memesan makanan untuk dirinya sendiri, yang selalu

memberi Mamat bonus yang besar setiap tahunnya dan yang selalu berkunjung setiap kali ibu Mamat terpaksa dilarikan ke rumah sakit karena penyakitnya. Mamat belum pernah melihat atasan lain yang setia mengunjungi ibu dari bawahannya sesering yang Kirania Alvarendra lakukan. Karena itulah Mamat begitu menghormati wanita itu.

“Ngomong-ngomong, gimana kesehatan ibu kamu?”

“Baik, Bu. Akhir-akhir ini Mama jarang kumat sakit jantungnya.”

Kiran mengangguk. “Syukurlah.”

Sementara Mamat tersenyum. Siapa pun yang berhasil meluluhkan hati bosnya ini, adalah pria yang sangat beruntung. Kiran mungkin terlihat begitu keras dari dalam, tapi sejatinya, wanita itu begitu penyayang.

“Astaga, Mat! Saya lupa!” Kirania menepuk keningnya panik.

“Lupa?”

“Makanan Azza habis, nanti Mama saya malah ngasih dia ikan goreng.” Kirania buru-buru meraih ponselnya dan menghubungi ibunya sementara Mamat tertawa pelan.

“Nggak mungkinlah Azza dikasih ikan goreng sama Bu Laura. Yang benar ajalah, Bu.”

“Kamu nggak tahu memangnya? Minggu lalu Azza dikasih pindang ikan,” ucap Kiran sambil duduk gelisah memegangi ponselnya yang kini sedang menghubungi ibunya.

“Iya, Kak, kenapa?” Suara Laura terdengar menjawab panggilan dari Kirania.

“Ma, Azza jangan dikasih ikan goreng, nanti aku

suruh— "

“Yah, telat. Azza baru aja habis makan,” jawab Laura santai.

“Mama kasih apa?!” tanya Kiran panik.

“Ikan bakar.”

“Mamaaaaaaaaaa.” Kiran mengerang kesal karena kucing kesayangannya dikasih makanan yang tidak pernah Kiran berikan sebelumnya.

“Azza makan, kok, lahap lagi.”

Kiran duduk bersandar dan hampir menahan tangis.

“Mama pilihin dagingnya doang, kok, Kak. Nggak bakal keselek si Azza, nggak ada durinya.”

“Terserah Mama, deh.” Kiran meletakkan ponselnya di meja dan menghentakkan kaki sebal.

“Yang penting Azza makan, Bu,” ucap Mamat geli. “Nggak kelaparan dia.”

“Kamu mau mati, ya?!” bentak Kiran dan Mamat malah tertawa.



Step by Step Bab 3

“Kok, tumben ke sini?”

Kirania mendekati adiknya dan duduk di samping Danish.

“Aku pusing.”

“Kalo pusing tuh, istirahat, Kak. Bukannya malah ke klub.”

“Berisik, Dan.” Kiran merebut gelas minuman di tangan Danish dan meneguknya. Ia mengernyit saat merasakan pahitnya minuman itu di lidah dan tenggorokannya. “Apaan, nih?”

“Vodka. Kamu nggak usah minum.” Danish mengambil kembali gelasnya dari tangan Kiran dan memesankan segelas wine untuk kakaknya.

“Pahit banget.” Kiran menerima potongan lemon yang Xavier ulurkan padanya. Ia menyesap potongan buah asam tersebut untuk menghilangkan rasa pahit alkohol di lidahnya. “Kok, tumben, cuma kalian berdua, Aksa mana?”

“Kayak nggak tahu Aksa aja, paling juga di apartemennya Eve,” ujar Xavier seraya menyesap minumannya dengan santai.

“Sebenarnya Aksa sama Eve itu pacaran apa gimana, sih?” tanya Kiran penasaran. Pasalnya salah satu sepupunya itu, seperti sangat menyukai salah satu

kerabat dekat mereka.

“Bisa dibilang gitu.” Danish yang menjawab. “Tapi Aksa kadang masih suka denial sama perasaannya sendiri.”

“Ngakunya nggak cinta sama Eveline, tapi ngeliat Eveline jalan sama cowok lain, udah kayak cacing kepanasan dia,” sambung Xavier.

“Tapi ya, aku lebih suka Aksa yang setia sama satu perempuan daripada kalian berdua.” Kiran menatap dua adiknya itu. “Kalian gonta-ganti pasangan kayak ganti baju, tau nggak?”

“Namanya hidup harus dinikmati,” kekeh Xavier. “Daripada kamu, dikejar tante-tante supaya dijodohkan sama anak mereka,” ledek Xavier.

Kiran memukul kepala Xavier karena merasa kesal. “Yang bikin aneh, harusnya kalian yang dikejar-kejar buat dijodohkan sama anak gadis mereka, tapi kok, malah aku yang dikejar-kejar, ya? Apa dunia ini udah terbalik?”

Xavier dan Danish hanya tertawa.

“Mungkin karena mereka tahu kalau kamu yang bakal duduk di kursi CEO setelah Papa memutuskan untuk pensiun,” ujar Danish seraya merangkul bahu kakaknya. “Makanya mereka berlomba-lomba buat dekatin kamu. Kamu umpan segar, Kak.”

Kiran bersandar di bahu adiknya. “Makanya kamu aja, Dan, yang jadi CEO. Jangan aku.”

“Nggak. Dibandingkan aku, kamu yang lebih kompeten, aku nggak mau perusahaan kita jadi bangkrut karena aku. Tapi aku siap ambil posisi Vice President buat bantuin kamu.”

Kiran hanya mendengkus seraya menoyor kepala adiknya.

Kiran dan adik-adiknya bersantai di balkon lantai VIP klub mewah itu, senyum wanita itu memudar saat melihat Pratama Budiman melangkah ke balkon dan duduk di kursi yang tidak jauh dari mereka.

“Kalau dipikir-pikir, entah kenapa aku benci ngeliat dia,” ujar Xavier memicing menatap Pratama Budiman yang duduk bersama dua temannya. “Anak manja yang cuma ngandelin harta orang tua.”

“Bedanya sama kamu apa?” cibir Kiran.

“Gini-gini, aku juga kerja, emangnya bajingan itu? Aku dengar minggu lalu dia merengek minta Rolls Royce sama kakeknya karena Dhafa baru aja beli mobil itu.”

“Aku benci sama senyumnya,” ucap Danish sinis.

Kiran hanya diam dan duduk bersandar, menikmati segelas anggur yang dipesankan oleh Danish untuknya.

“Aku mau ke toilet.” Kiran berdiri dan melangkah masuk, berjalan menuju toilet. Setelah menyelesaikan urusannya, ia hendak kembali ke tempat di mana Danish dan Xavier duduk. Namun, langkahnya terhenti saat melihat Pratama Budiman berdiri tidak jauh dari meja bar.

Untuk kembali ke balkon, ia harus melewati meja bar itu. Tentu saja Pratama Budiman berdiri di sana menunggunya, meski kini pria itu tengah berusaha merayu seorang wanita dan belum melihat Kirania yang berdiri di dekat tangga.

Kirania bersandar di dinding, ia memikirkan cara bagaimana supaya Pratama Budiman menjauhinya. Saat ia tengah berpikir, tak sengaja melihat seseorang yang ia kenal, melewatinya.

“Hei.” Kiran mencegat tangan pria itu, membuat pria itu menoleh padanya. “Kamu … kerja di sini juga?” Dilihat dari seragam bartender yang pria itu kenakan, sepertinya pria itu juga bekerja di sini selain menjadi pelayan di acara pesta dan kurir pengantar makanan.

“Ya,” jawabnya singkat.

Kiran mengerucutkan bibir, ekor matanya menatap Pratama Budiman yang melangkah mendekat.

“Cium aku,” ujar Kiran panik.

“Hah?”

“Cium aku,” pinta Kiran.

Tetapi pria di depannya hanya menatapnya seolah ia sudah gila. Karena pria itu tidak kunjung bergerak, Kiran akhirnya nekat merangkul leher pria itu dan mendekatkan wajah mereka.

Bibir Kiran mengenai bibir pria itu, tapi hanya menempel karena Kiran tidak berniat untuk benar-

benar berciuman dengannya. Ia melakukan itu untuk membuat Pratama Budiman berhenti mendekatinya. Melalui ekor matanya, ia melihat Pramata Budiman berhenti di tempat, urung mendekat, pria itu berbalik dan memutuskan untuk pergi. Baguslah.

Kiran segera melepaskan bibir mereka yang melekat seraya menatap punggung Pratama menjauh. Pria itu tidak berani mendekat karena tahu bahwa klub ini adalah milik keluarga Kiran, lagi pula banyak penjaga di sekitar mereka. Ruang VIP memang memiliki penjagaan yang lebih ketat daripada lantai untuk pengunjung umum. Pratama takut membuat masalah kalau Kiran berontak.

“Thanks.” Kiran tersenyum singkat dan berniat pergi karena jelas Pratama Budiman sudah menuruni tangga menuju lantai bawah untuk mencari mangsa yang lain.

Tetapi baru selangkah Kirania beranjak dari tempatnya, tangannya dicekal oleh pria itu. Pria itu menariknya dan mengurungnya di dinding. Kirania memelotot.

“Siapa yang mengizinkan kamu pergi setelah menciumku seperti itu?” Suara rendah yang parau itu membuat Kiran menelan ludah susah payah.

“A-aku— "

Mulut Kirania terbungkam saat pria itu menunduk. Bibirnya yang lembut mencium bibir Kirania tanpa malu-malu. Tubuhnya menahan tubuh Kiran agar tetap melekat di dinding, kedua tangan pria itu memegangi tangan Kiran di sisi tubuhnya. Bibirnya mencium dengan rakus. Agak kasar pada awalnya,

tapi ciuman itu berubah lembut saat Kiran mengerang pelan.

Kiran yang awalnya ingin berontak, berbalik arah menjadi membalas ciuman pria itu saat ia merasakan betapa nikmatnya lumatan dalam yang pria itu berikan. Lidah pria itu menggoda agar Kiran membuka bibirnya, tanpa berpikir panjang, Kiran membuka bibirnya dan lidah pria itu menyusup masuk. Tangan pria itu yang awalnya menahan kedua tangan Kiran kini beralih memeluk pinggang Kirania. Satu tangan memeluk pinggang sementara tangan yang lain memegangi tengkuk Kiran untuk memperdalam ciuman mereka. Kiran memeluk erat leher si pria sementara pria itu terus menyudutkannya di dinding.

Ciuman yang begitu memabukkan hingga Kiran nyaris kehabisan napas, pria itu menjauhkan wajah

mereka dan membiarkan Kiran menarik napas sebanyak-banyaknya. Tubuh mereka masih menempel lekat.

Pria itu menempelkan keningnya di kening Kiran hingga membuat kedua ujung hidung mereka yang mancung bertemu.

“Aku harus kembali bekerja.” Pria itu mengecup bibir Kiran kemudian melepaskan tubuh Kiran yang lemah dengan hati-hati, setelah yakin Kiran mampu berdiri sendiri, pria itu melangkah pergi.

“Astaga.” Kiran berpegangan pada dinding. “Apa itu barusan?” tanyanya dalam kebingungan.

Kiran memejamkan katanya. Rasa bibir pria itu masih melekat di bibirnya, pelukan pria itu di pinggangnya

masih terasa dengan jelas, usapan ibu jari di daun telinganya juga masih membuatnya merinding.

“Kak?” Kiran tersentak saat Danish menghampirinya.

“Kamu ngapain berdiri di sini? Aku nungguin kamu dari tadi.”

“Ah, ya.” Kiran bersandar lagi di dinding. “Tadi aku … ketemu temen.”

“Udah hampir tengah malam. Ayo, aku antar pulang.”

Kiran mengangguk, mengikuti langkah Danish kembali ke balkon untuk mengambil tasnya. Saat melewati meja bar, ia menoleh dan menatap pria itu yang juga tengah menatapnya. Pria itu hanya menatapnya datar sembari meracik minuman,

sementara itu Kiran segera memalingkan wajah, ia tidak ingin pria itu tahu bahwa ciuman mereka tadi sangat memengaruhinya.

Memang bukan ciuman pertamanya, tapi itu pertama kalinya ia mengizinkan seseorang menciumnya seintens itu. Astaga! Bahkan mereka belum saling mengenal. Kiran bahkan tidak tahu siapa nama pria itu, tapi sudah membiarkan pria itu menciumnya sedalam itu.

“Kayaknya aku mabuk,” ucap Kiran meraih tasnya. “Kamu anterin pake mobil aku aja, ya,” ucapnya pada Danish seraya menyerahkan kunci mobil pada adiknya.

Sebelum meninggalkan lantai VIP, sekali lagi Kiran menoleh ke meja bar, tapi pria itu sedang fokus bicara pada seseorang. Kiran hanya menghela napas

dan melangkah pergi tanpa menyadari bahwa pria itu tengah menatapnya dari kejauhan dengan tatapan lekat.

***

“Kepala saya sakit, Mat.”

Kiran memasuki ruang kerjanya diikuti oleh Mamat.

“Bu Bos minum tadi malam?” Kiran mengangguk. “Nggak sengaja minum alkoholnya Danish. Bangun tidur kepala saya rasanya mau pecah.”

“Bu Bos butuh pereda nyeri?”

Kiran mengangguk. “Tolong ambilin di ruang medis ya, Mat.”

“Siap, Bu Bos. Tunggu sebentar, ya.”

Kiran meletakkan tas di atas meja, ia menjambak pelan rambutnya berharap rasa sakit di kepalanya berkurang. Tetapi kemudian ia membeku saat melihat sesuatu yang tidak disangka- sangka olehnya.

Pria yang menciumnya tadi malam tengah bergelayutan dengan pengaman di luar gedung dan sedang membersihkan dinding kaca ruangannya. Mulut Kiran bahkan sampai terbuka.

“Bu Bos— "

Kiran mengangkat tangan pertanda untuk Mamat menutup mulutnya.

“Apa hari ini jadwal pembersihan kaca gedung, Mat?”

“Iya.”

Kiran mendekati dinding kaca ruangannya, berdiri tepat di depan pria yang kini membersihkan kaca dari luar. Pria itu berhenti mengelap kaca ketika menyadari Kiran berdiri di depannya.

“Bu Bos kenal orangnya?” tanya Mamat saat melihat Kiran dan pria itu saling memandang lama.

“Ya,” ucap Kiran pelan lalu menoleh kepada Mamat. “Setelah dia selesai membersihkan kaca gedung, suruh dia temui saya.”

“Baik, Bos.”

Kiran menatap pria itu sekali lagi kemudian membalikkan tubuh dan duduk di kursinya sementara pria itu kembali bekerja. Meski Kiran berusaha fokus pada pekerjaannya, sesekali ia melirik pria yang kini hampir selesai membersihkan dinding kacanya dari luar.

Dua jam lamanya Kiran duduk gelisah seraya menunggu saat akhirnya pria itu memasuki ruangannya.

“Ada apa?” Pria itu langsung bertanya tanpa basa basi. Kiran berdiri dan menatap pria itu.

“Silakan duduk,” tunjuknya pada kursi di hadapannya.

Tetapi pria itu tetap bergeming di depannya.

Melihat pria itu tidak mau duduk di sana, Kiran akhirnya meraih ponselnya dan menyodorkannya pada pria itu.

“Apa ini?” Pria itu memandangi ponsel Kiran dengan satu alis terangkat.

“Nomor kamu, tulis di sini.”

“Untuk?”

“Supaya aku bisa menghubungi kamu.”

“Ada perlu apa sampai kamu mau menghubungi aku?” tanya pria itu curiga.

“Astaga, kamu tinggal ketik aja nomor kamu di sini,

aku bukannya mau merampok kamu, kok.”

Pria itu masih memandangi ponsel mahal Kiran dengan ragu.

“Kamu bahkan sudah cium aku, tapi aku nggak boleh minta nomor kamu?” ketus Kiran jengkel.

“Ciuman itu kamu yang memulai.”

“Tapi ciuman kedua, kamu yang mulai.”

Pria itu bersedekap. “Apakah menempelkan bibir termasuk ciuman bagi kamu?”

Kiran melempar ponselnya ke atas meja. “Lalu, menurut kamu memasukkan lidah dalam mulut

seseorang disebut sebagai ciuman yang sopan?”

“Siapa yang bilang kalau kita bermain sopan? Lagi pula kamu melakukannya dengan sukarela.” Kiran mengepalkan kedua tangannya kesal.

“Nama,” desis Kirania.

“Kenapa kamu ingin tahu?”

“Astaga, kamu tinggal jawab aja nama kamu siapa?!”

Pria itu hanya tersenyum singkat.

“Aku Kirania, nah kamu?” Kiran berusaha sabar. Namun, pria itu hanya mengangkat bahu acuh.

Kirania menarik napas dalam-dalam, memicing

menatap pria itu kemudian menarik kerah kemeja pria itu.

“Kamu jangan main-main, ya.” Ancam Kiran.

Namun pria itu hanya tersenyum datar, meraih tengkuk Kiran dan mempertemukan bibir mereka.

Kali ini tidak hanya menempelkan bibir, pria itu benar-benar mencium Kiran dalam-dalam, hanya butuh waktu sebentar bagi pria itu untuk memegangi pinggangnya. Bahkan Kiran tidak menyadari saat pria itu mengangkat tubuhnya lalu mendudukkannya di atas meja. Mereka berciuman sama liarnya dengan ciuman yang mereka lakukan tadi malam. Ibu jari pria itu membelai rahang Kiran, kemudian membelai daun telinganya dengan lembut, sementara bibirnya mengisap bibir Kiran kuat-kuat.

Lidah mereka kembali bermain, Kiran memejamkan mata seraya meremas rambut pria itu dengan kedua tangannya saat pria itu mengisap lidahnya secara sensual. Erangan pelan keluar dari mulut Kiran tanpa mampu wanita itu cegah. Saat ibu jari pria itu mengusap titik di bawah telinga Kiran, saat itulah darah Kiran terpacu dan gairahnya bangkit dengan cepat.

Dada Kiran membusung indah, menempel di dada pria itu sementara keduanya saling melumat bibir masing-masing.

Pria itu menjauhkan wajah saat Kiran kehabisan napas. Wanita itu terengah-engah, berpegangan pada lengan keras di balik kemeja lusuh yang pria itu kenakan.

Pria itu menjauh sementara Kiran masih duduk di atas meja kerjanya.

Pria itu meraih ponsel Kiran, mengetikkan sesuatu di sana. Kemudian menyerahkannya kepada Kiran yang menerimanya dengan tangan gemetar akibat sensasi memabukkan yang masih menguasai tubuhnya.

Sebelum pria itu beranjak pergi, telapak tangan pria itu berada di atas kepala Kiran, mengusapnya sedikit lalu bergerak menjauh.

Kiran memandangi pria yang keluar dari ruangannya dengan tatapan linglung. Kemudian ia menunduk, menatap sederet nomor di sana dengan sebuah nama … Bastian.

Kiran tersenyum geli sekaligus kesal, ini hal yang

tidak pernah ia lakukan sebelumnya, mencium pria asing hanya demi nomor teleponnya. Jika dilihat dari riwayat percintaannya selama ini, prialah yang mati-matian mengejar dan meminta nomor teleponnya, bukan malah sebaliknya.

Memastikan pria itu tidak memberikan nomor palsu, Kiran mencoba menghubungi nomor itu.

Tersambung. Hanya butuh beberapa detik sebelum pria itu menjawab.

“Ya?”

Kiran tersenyum.

“Ini aku, Kiran.”

“Aku tahu.”

“Aku … aku cuma mau cek kalau kamu nggak kasih nomor palsu ke aku.”

“Niatku tadi begitu, tapi aku berubah pikiran.”

Jawaban dengan nada datar itu membuat Kiran mendengkus kesal.

“Kamu sudah pergi dari kantorku?”

“Ya, sedang dalam perjalanan.”

“Setelah ini … kamu ngapain?”

“Mengembalikan mobil perusahaan ke tempatnya setelah itu mengambil pekerjaan sebagai kurir makanan.”

“Pelayan di acara pesta, kurir makanan, petugas kebersihan gedung, bartender, selain empat pekerjaan itu, ada berapa banyak lagi pekerjaan kamu yang lain?”

“Ada beberapa lagi.”

“Kalau begitu selamat bekerja,” ucap Kiran pelan.

“Ya.”

“Hmm … bagaimana cara memesan makanan, tapi harus kamu yang ambil orderannya?” tanya Kiran pelan.

“Aku rasa, aku juga tidak tahu. Aku hanya menerima orderan yang masuk dan tidak peduli siapa yang memesannya.”

Kiran mendengkus sebal. Karena kesal, ia memilih mematikan telepon itu begitu saja.

“Bajingan sombong!” Ia memelototi ponselnya karena kesal.

“Bu Bos? Kok, duduk di atas meja sambil ngomel, kenapa?”

Kiran tersentak saat Mamat tiba-tiba masuk ke dalam ruangannya. Ia segera melompat turun dari atas meja dan duduk di kursinya.

“Nggak ada apa-apa. Berapa menit lagi buat meeting hari ini?”

“Sekarang, Bu.”

“Sekarang?”

Mamat mengangguk.

“Oke.” Kiran melempar ponselnya ke atas meja lalu keluar dari ruangan itu dan Mamat tergopoh-gopoh mengikutinya. Kiran tidak menyadari bahwa seseorang dengan nama Bastian menghubungi ponselnya.

Sementara itu, Bastian menatap layar ponselnya. Panggilannya tidak dijawab oleh Kiran, ia hanya menatap bingung kemudian memutuskan untuk

menyimpan kembali ponselnya ke saku celana.



Step by Step Bab 4

Kiran menatap ponselnya dan melihat ada tiga panggilan tak terjawab dari sana setelah kembali dari ruang meeting. Ia hanya menatap dan tidak berniat menghubungi kembali nomor itu.

“Bu Bos, Desi dari resepsionis bilang banyak buket bunga buat Bu Bos di lobi.”

Kiran menghela napas. Bunga lagi. Kapan orang-orang itu akan berhenti mengiriminya bunga? Kenapa mereka tidak menggunakan uang itu untuk hal yang lebih bermanfaat dibandingkan untuk membeli bunga yang akan dibuang setelah layu? Berdonasi, misalnya?

“Buang aja semuanya. Saya nggak butuh.”

“Siap, Bu Bos. Lagian saya tahu Bu Bos lebih tertarik dengan bunga deposito ketimbang bunga layu.” Ledek Mamat.

“Kamu bosan hidup, Mat?”

Mamat hanya tertawa lalu kabur ke luar sebelum Kiran memarahinya.

Setelah Mamat keluar dari ruangannya, Kiran kembali menatap ponselnya. Sambil mengerang kesal, ia meraih ponsel itu dan menatapnya.

Kiran: Kamu lagi apa?

Ia menatap pesan yang ia kirimkan kepada Bastian. Tidak butuh waktu lama, Bastian membalasnya.

Bastian: Antar makanan.

Kiran bersantai di kursi, menatap jam di ponselnya yang menunjukkan pukul dua belas siang, sudah waktunya makan siang.

Kiran: Aku mau pesan makanan.

Bastian: Lalu?

Jawaban singkat itu membuat Kiran kesal.

Kiran: Kamu yang ambil orderannya, bisa?

Bastian: Semua tergantung aplikasinya.

Ah, benar juga. Kiran mendesah, bagaimana caranya ia memesan makanan dan harus pria itu yang menerima orderannya?

Kiran meletakkan ponselnya di atas meja, menatap dinding kaca di belakangnya. Karena enggan keluar untuk makan siang dan ia juga malas memesan melalui aplikasi jika bukan Bastian yang menerimanya, maka Kiran memutuskan untuk tidak makan saja.

“Bu Bos nggak makan siang?”

Kepala Mamat muncul di dekat pintu, mengintip ke dalam. “Nggak, Mat.”

“Mau saya beliin?”

“Nggak.”

“Saya ke luar buat makan ya, Bu Bos. Kalau mau nitip sesuatu, telepon aja.”

“Oke.”

Kiran memutuskan untuk melanjutkan pekerjaannya, ia terlalu larut memeriksa laporan yang masuk ke emailnya saat pintu ruang kerjanya terbuka.

“Cepet banget kamu makan, Mat. Biasanya juga ngopi dulu.” Ucap Kiran dengan mata yang fokus pada layar laptopnya.

Karena Mamat tidak kunjung menjawab, Kiran mengangkat kepala dan menemukan Bastian berdiri di depannya.

Pria itu meletakkan sebuah paperbag berisi makanan di atas meja.

“Aku nggak order makanan hari ini.”

“Anggap aja kamu sudah order.” Jawab pria itu datar lalu membalikkan tubuh, berniat pergi. “Tunggu.” Kiran segera meraih dompetnya. “Berapa?” tanyanya.

“Apanya?” Pria itu berbalik dan menatap Kiran. “Harga makanannya.”

Pria itu hanya bersidekap, menatap Kiran lekat. “Tidak perlu bayar.”

“Nggak ada makan siang gratis di dunia ini.” ucap Kiran seraya mengeluarkan beberapa lembar uang. “Jadi, berapa?”

Bastian hanya tersenyum singkat dan mendekat, berdiri di samping Kiran yang menatapnya bingung.

“Bagaimana kalau dibayar dengan hal lain?” Pria itu sedikit menunduk dan menatap bibir Kiran.

Kiran memelotot menyadari tatapan pria itu. Ia mengacungkan empat lembar uang ke hadapan Bastian. “Aku mau bayar pakai uang, bukan dengan barter.” Bastian menurunkan tangan Kiran ke bawah.

“Barter lebih menarik.” Bastian menarik tengkuk Kiran dan mencium wanita itu. Kiran terkesiap tapi tetap memejamkan mata saat bibir Bastian menggoda bibirnya, kedua tangannya mengenggam kerah kemeja Bastian saat Bastian mengisap bibir bawahnya dalam-dalam. Lagi- lagi Bastian tahu

kapan waktunya menarik diri, Kiran terengah-engah di depannya.

Setelah berhasil menguasai diri, Kiran meninju dada Bastian dengan tangan lemahnya. “Ini terakhir kalinya kamu cium aku tanpa izin!”

Bastian hanya tersenyum, mengusap bibir bawah Kiran dengan ibu jarinya. “Habiskan makananmu, aku harus pergi. ”

Setelah memberikan satu usapan lembut di puncak kepala Kiran, Bastian melangkah pergi. “Bas.”

Bastian berhenti melangkah, menoleh ke belakang. “Ya?”

“Thanks, untuk makan siangnya.”

Bastian mengangguk, meneruskan langkahnya ke luar dari ruang kerja Kiran sementara wanita itu duduk bersandar di kursinya seraya tersenyum bodoh.

“Bu Bos, nggak mesan apa-apa buat makan—“Mamat berhenti bicara saat melihat Kiran sedang makan di meja kerjanya.

“Oh, kamu udah balik?”

Mamat mendekat, melihat menu makan siang yang dimakan oleh bosnya.

“Ayam geprek? Sejak kapan Bu Bos makan yang beginian?” Pasalnya atasannya ini sedikit pemilih untuk makanan yang masuk ke dalam tubuhnya. Biasanya harus dari restoran terkenal atau setidaknya

harus makan makanan yang sehat.

“Kenapa memangnya kalau saya makan ini?” Kiran mengacungkan suwiran ayam ke depan wajah Mamat.

Mamat tertawa. “Gimana rasanya makanan rakyat jelata, Bos?”

“Kamu mau?” Kiran mengarahkan sendoknya ke arah Mamat.

“Kenyang, Bu Bos.” Mamat masih setia duduk menemani atasannya yang makan dengan lahap.

“Lumayan enak ya, Mat. Saya baru tahu ada menu beginian yang enak.”

Mamat kembali tertawa. “Biasanya kan Bu Bos makannya steik atau bento yang sekali makan bayarnya tiga juta.”

“Kamu ngeledek?”

“Nggak sih, cuma buat orang yang pemilih soal makanan, ngeliat Ibu makan makanan dari warung biasa kayak begini termasuk hal yang luar biasa bagi saya.”

“Tapi beneren enak loh, Mat.”

“Ibu pesan di mana sih?”

Kiran menggeleng. “Saya juga nggak tahu.”

“Loh, kok nggak tahu?”

Kiran hanya mengedikkan bahu. “Tadi dianterin makanan sama temen saya.”

“Temen Ibu nganterin makanan beginian? Temen Ibu bangkrut apa gimana?”

Kiran menggaruk pelipisnya. Bagaimana cara mengatakannya pada Mamat? Secara teknis Bastian bukanlah temannya, dan memang setahu Mamat, teman Kinan semuanya berasal dari kalangan jetset, tentu tidak akan membawa makanan murahan sebagai menu makan siang.

“Udahlah, kamu nggak usah ikut mikirin hal itu. Mending kamu kerja sana.”

“Siap, Bu Bos.”

Mamat ke luar dari ruangan Kiran dan membiarkan wanita itu menyelesaikan makan siangnya yang sedikit terlambat.

***

Kiran merasakan ada yang salah dengan mobilnya, jadi ia memilih berhenti di bahu jalan dan turun, memeriksa ban mobil yang ternyata salah satunya mengalami masalah.

“Sial, malam-malam begini bisa-bisanya ban mobil kempes.”

Ia menendang ban itu dengan sepatu hak tingginya. Kiara duduk di kap depan BMW-nya seraya

memegangi ponsel. Lebih baik ia menghubungi Danish untuk menjemputnya dan membiarkan adiknya mengurus mobilnya malam ini. Namun, saat hendak menghubungi Danish, Kiran menatap nomor Bastian seraya berpikir.

Menarik napas panjang, Kiran menghubungi nomor itu dan menunggu Bastian menjawab panggilannya.

“Ya?” Kiran tersenyum karena suara datar itu. “Bas, kamu lagi kerja?”

“Ya,”

Bastian pasti sedang di klub karena Kiran mampu mendengar suara musik di latar belakangnya.

“Ada apa?”

“Hmm, begini … .” Kiran menunduk, menatap ujung sepatunya. “Ban mobilku kempes dan … .”

“Di mana?”

“Hah?”

“Kamu sekarang di mana?”

Kiran menatap sekelilingnya. “Aku tadi habis meeting di luar, sekarang di jalan Sudirman. Nggak jauh dari minimarket.”

“Tunggu di sana.”

“Oke.”

“Tunggu di dalam mobil.”

“O-oke.”

Kiran kembali masuk ke dalam mobil dan menunggu di sana, lebih dari setengah jam ia menunggu, sebuah motor berhenti di depan mobilnya. Mengenali motor itu, Kiran turun dari mobil sementara Bastian juga turun dari motornya, memeriksa kondisi ban mobil Kirania.

“Bawa ban serep?”

Kiran mengangkat bahu tidak tahu. Ia bukan wanita yang tahu tentang mobil, ia hanya tahu cara mengisi bahan bakar dan mengendarai mobil tersebut, sama sekali tidak tahu apakah ada ban serep atau tidak.

“Coba buka bagasi belakang.”

Kiran membuka bagasi belakang dan membiarkan Bastian yang mengeceknya. Ternyata ada ban serep di bagian belakang juga kunci-kunci baut yang lengkap.

“Tunggu di dalam mobil aja.” ucap Bastian seraya menatap langit. Sialnya, gerimis mulai turun.

“T-tapi—“

“Tunggu aja di dalam mobil.” Ucap pria itu mulai berjongkok di samping mobil Kiran. Mau tidak mau, Kiran masuk ke dalam mobilnya dan membiarkan pria itu mengganti bannya.

Hujan turun semakin deras, Kiran mengintip keluar saat Bastian mulai mengganti ban mobilnya dan membuat pria itu basah kuyup. Kiran menatap payung yang ada di dalam dashboard, ia akhirnya memutuskan mengambil payung itu dan keluar dari mobil.

Bastian mendongak saat Kiran berdiri di sampingnya.

“Ngapain di sini? Sana masuk.”

“Tapi kamu basah.”

“Udah terlanjur basah. Masuk.”

Dengan bibir mengerucut, Kiran kembali masuk ke dalam mobil dan duduk di sana seraya menunggu. Tidak butuh waktu lama bagi Bastian untuk menyelesaikan pekerjaannya. Setelah pria itu

memasukkan ban yang kempes ke bagasi, Kiran kembali keluar dari mobilnya. “Thanks.”

Bastian mengangguk, mengusap wajahnya yang basah. Hujan masih turun dengan derasnya.

Melihat seragam bartender yang dikenakan oleh Bastian, baru lah Kiran menyadari bahwa pria itu datang ke tempat ini tanpa mengganti pakaiannya terlebih dahulu.

“Sana pulang.”

“Bas.” Kiran menahan tangan Bastian yang hendak pergi. Pria itu menoleh dan menatapnya.

"Baju kamu ... basah kuyup. Mau mampir ke apartemen aku buat mandi? Nggak terlalu jauh dari

sini.”

“Nggak perlu, aku bisa langsung pulang.”

“Tapi kamu basah kuyup.”

Bastian bersidekap, menatap Kiran lekat. “Kamu tahu kalau mengundang laki-laki pulang ke apartemen malam-malam begini bukanlah hal yang baik?”

“Aku cuma mau nawarin kamu buat mandi, jangan kamu pikir aku sembarangan nawarin mampir ke apartemen sama semua laki-laki yang aku temui!” sentak Kiran kesal.

“Kalau begitu, pulanglah. Aku harus kembali bekerja.”

Bastian berbalik dan menuju motornya, tanpa mengatakan apa pun, pria itu melesat pergi, meninggalkan Kiran yang memakinya dengan suara pelan.

“Sialan, dia pikir aku ada maksud tertentu apa?” gerutunya sambil kembali masuk ke dalam mobil. Kiran menghidupkan mesin mobil dan terdiam sejenak.

Ini pertama kalinya ia mengundang laki-laki ke apartemennya, ia sendiri tidak mengerti apa yang tadi ia lakukan, tapi ia spontan mengatakan hal itu hanya untuk berterima kasih kepada Bastian. Pria itu sudah membantunya mengganti ban mobil meski hujan-hujanan, Kiran hanya berusaha bersikap baik dan bermaksud mengucapkan terima kasih, kan?

Tapi berterima kasih apakah perlu sampai diajak

mampir ke apartemen? hati kecilnya bertanya.

Benar juga, memangnya perlu diajak ke apartemen segala?

Wanita itu memukul keningnya. Bodoh! Ia tidak pernah bertindak sebodoh itu sebelumnya. Beruntung Bastian menolaknya, kalau pria itu menerima ajakannya, lalu apa yang akan Kiran lakukan?

“Goblok!” makinya pada diri sendiri dan mulai menjalankan kendaraannya untuk pulang.

Bastian bukan seperti kebanyakan pria yang ia temui selama ini. Pria itu dingin, cuek dan tampak tidak terlalu peduli dengan sekitarnya. Sementara pria-pria yang mengejar Kiran selama ini adalah buaya darat yang terus-terusan melancarkan serangan rayuan

busuk yang membuat Kiran muak mendengarnya. Jika pria itu seperti Pratama Budiman, tentu tidak akan berpikir dua kali untuk menerima ajakannya mampir ke apartemen. Dan Bastian juga bukan pria kaya raya yang mengiriminya buket bunga mahal nyaris setiap hari hanya untuk mencari perhatiannya. Ia hanya pria yang membelikan nasi ayam geprek sebagai menu makan siang, yang bekerja serabutan dari pelayan hingga pembersih dinding kaca gedung, yang mengendarai motor butut yang mungkin sudah layak untuk dimuseumkan, yang hanya sering bicara satu atau dua patah kata dengan nada datar, dan yang utama, pria itu tampak tak begitu tertarik dengan Kirania. Ciuman yang mereka lakukan tidak bisa dianggap sebagai ketertarikan.

Tapi justru itu lah, karena Bastian tidak seperti kebanyakan pria yang ia temui, membuat rasa penasaran muncul di hati Kirania. Rasa penasaran

yang besar, yang membuatnya ingin mengenal pria itu lebih dalam.

“Bego, mikir apaan gue?” ia terkejut dengan pemikirannya sendiri. Tidak pernah ia merasa tertarik pada pria lebih dulu seperti ini. Ini pasti bukan hal yang baik.

***

“Mat.”

“Ya?” Mamat yang mengikuti Kiran masuk ke dalam ruangan menatap atasannya itu. “Menurut kamu, saya ini gimana?”

“Gimana apanya?” Tanya Mamat bingung.

“Yaa … . Menurut kamu, saya gimana orangnya?”

Mamat mengerutkan kening. “Bu Bos udah sarapan?”

“Jawab aja lah, Mat, rempong amat!”

“Ya, ini pertanyaan yang nggak saya sangka-sangka soalnya. Lagian pertanyaannya aneh banget.”

“Kamu disuruh jawab gitu aja malah jawabnya ke mana-mana!” ketus Kiran.

“Bu Bos, kenapa sih?”

“Nggak kenapa-napa!” Kiran duduk di kursinya dengan wajah ditekuk.

“Kok, bete?”

Kiran kembali menatap Mamat. “Sekarang jawab yang jujur, menurut kamu, saya ini perempuan yang gimana?”

“Ya … gimana, ya.” Mamat menggaruk pelipisnya bingung. “Bu Bos cantik—“

“Udah tahu!” sela Kiran kesal. Mamat memutar bola mata. “Judes—“

“Udah ta—“Kiran memelotot. “Kamu bilang apa, Mat?!”

“Ampun, Bu Bos. kan disuruh jawab.”

“Kamu ngatain saya judes?!”

“Nggak, Bu, salah ngomong tadi.”

Kiran menatap bawahannya tajam. Tapi kemudian ia menghela napas, ia juga menyadari bahwa ia bermulut tajam.

“Nggak apa-apa, jujur aja, jangan ditahan, nanti jadi penyakit.”

Mamat tertawa pelan. “Saya jujur nih, ya. Ibu Bos cantik banget, tapi juga judes banget.

Bawaannya kayak orang PMS mulu setiap hari, terus suka sinis sama orang, dan pemilih banget soal makanan, eits—yang makan ayam geprek waktu itu nggak masuk hitungan karena saya masih merasa waktu itu Ibu Bos kerasukan jin miskin, Ibu Bos punya

aura alpha woman, maunya memerintah tapi nggak bisa diperintah, bagus sih jadi independent woman gitu, tapi Ibu Bos bikin cowok-cowok jadi agak minder, takut lebih keren karismanya Ibu daripada mereka, dan—“Mamat berhenti bicara saat Kiran menatapnya tajam. “Kamu roasting saya apa gimana, Mat?!”

Mamat menghela napas dan duduk di kursi. “Udah deh, nggak usah dibahas lagi. Jujur salah, bohong juga salah. Mending Bu Bos siap-siap meeting lima belas menit lagi. Saya mau minum kopi dulu, belum sempet sarapan.” Mamat bangkit berdiri dan ke luar dari ruangan Kiran dengan menghentakkan kaki seperti anak kecil, membuat Kiran menatapnya heran. “Gila itu bocah.” Ucap Kiran seraya meraih berkas dan membacanya.



Step by Step Bab 5

Kiran merebahkan diri di ranjang, menatap jam digital di nakas dan menghela napas. Sudah hampir tengah malam, ia lembur sampai jam sepuluh hari ini, sungguh hari yang melelahkan, untung saja besok akhir pekan jadi ia bisa tidur larut malam ini dan bangun terlambat esok hari.

Kiran menatap langit-langit kamar seraya memegangi perutnya. Ia kelaparan karena belum sempat makan malam.

Memaksakan dirinya bangkit dari ranjang, Kiran keluar dari kamar menuju dapur. Ia berdiri di depan kulkas dan membukanya. Hanya ada air mineral di sana, juga beberapa buah yang sudah mulai layu

karena terlalu lama disimpan. Lagi-lagi wanita itu menghela napas.

Kiran menutup pintu kulkas, menatap dapurnya yang terlalu bersih. Ia hampir tidak pernah memasak kecuali jika ia benar-benar menginginkannya. Ditambah dengan kemampuannya memasak sangat dibawah rata-rata. Setiap kali ia memasak, terkadang ia membuat keributan kecil yang akhirnya membuatnya sadar kalau memesan makanan lebih praktis daripada membuatnya sendiri. Wanita itu kembali ke kamar dan tengkurap di atas ranjang, meraih ponsel dan membuka aplikasi untuk memesan makanan.

Kenapa tidak menghubungi Bastian saja?

Kiran meletakkan ponsel dan termenung. Apa lebih baik ia menghubungi Bastian? Tapi pria itu mungkin

saja masih bekerja sekarang, lagipula ia sudah merepotkan pria itu minggu lalu, apakah Bastian baik-baik saja setelah kehujanan? Kiran belum mendengar kabar dari pria itu lagi sejak pertemuan terakhir.

Ah, lebih baik ia memesan makanan melalui aplikasi saja.

Setelah memesan makanan, Kiran memilih mandi seraya menunggu. Butuh lebih dari tiga puluh menit untuk makanan itu sampai di apartemennya. Interkom apartemennya berbunyi, Kiran segera mengangkatnya.

“Bu Kirania.”

“Ya.”

“Saya dari resepsionis, makanan Ibu sudah sampai.”

“Oh, tolong antar ke atas, ya. Terima kasih.”

“Baik, Bu.”

Kiran diam sejenak.

“Tunggu,” ujarnya cepat sebelum resepsionis menutup interkom. “Ya, Bu?”

“Hmm … tolong tanyakan nama kurirnya.”

“Nama kurir?”

“Ya.”

“Baik, Bu, tunggu sebentar.”

Kiran menunggu seraya mengeringkan rambutnya yang lembap dengan handuk. Ia hanya penasaran, bukan berarti ia berharap lebih. Lagipula, kecil kemungkinan pria itu yang mengambil orderannya, bisa saja orang lain, akan sangat kebetulan jika Bas—

“Bu Kiran, nama masnya Bastian.”

Sial! Tidak mungkin. Bastian ini pasti bukan Bastian yang Kiran kenal, kan? “Bastian?” Tanyanya memastikan sekali lagi.

“Ya.”

Bastian? Apa Bastian yang Kiran kenal? Apa tidak terlalu kebetulan jika Bastian yang berada di lobi apartemennya adalah Bastian yang membantu mengganti ban mobilnya yang kempes minggu lalu?

“Tolong suruh kurirnya yang antar ke atas.” Pinta Kiran tanpa berpikir panjang.

“Tapi, Bu—“

“Saya tunggu.” Kiran mematikan sambungan dan berdiri di dekat pintu, menunggu. Ia harus memastikan sendiri kalau pria itu bukanlah Bastian yang ia kenal.

Lima menit kemudian, bel apartemennya berbunyi, segera saja ia membuka pintunya.

“Bas?” Ia menatap Bastian dengan mata membelalak.

Bastian mengangkat paperbag di tangannya. “Makanan kamu.”

Kiran melirik sekuriti yang menemani Bastian, tentu saja itu bentuk dari pengamanan dari staf apartemen.

“Bapak bisa turun ke bawah, pria ini teman saya.”

Sekuriti itu menatap Bastian dengan pandangan waspada. Tentu saja sekuriti itu curiga dengan penampilan Bastian yang biasa saja, tidak seperti kenalan maupun teman Kiran yang selama ini datang ke apartemen ini. Merasa dirinya diperhatikan, Bastian menoleh kepada sekuriti dengan wajah datar.

“Ayo masuk.” Kiran menarik tangan Bastian masuk ke

dalam dan menutup pintunya, mengabaikan sekuriti yang masih berada di sana. “Gimana bisa kamu yang ambil orderan aku?” Bastian hanya menatap datar. “Sudah kubilang, semua tergantung aplikasinya.”

Kiran menarik tangan Bastian menuju meja makan. “Kamu nggak di klub hari ini?”

Bastian menggeleng, berdiri di dekat meja. “Aku hanya sesekali di sana, lagipula, aku bukan bartender tetap di Litera.” Bastian bersidekap menatap Kiran yang kini menuang makanan ke atas piring.

“Apa?” Tanya Kiran karena Bastian terus menatapnya.

Pria itu memicing. “Apa seperti itu penampilan kamu ketika menerima tamu?”

“Penampilan apa?”

Bastian hanya memalingkan wajah. Karena bingung, Kiran menunduk, menatap dirinya.

“Oh, shit!” ia menghempaskan piring ke atas meja dan berlari masuk ke dalam kamar. Sial! Ia hanya mengenakan bathrobe yang pendek, astaga Tuhan, bagaimana Kiran bisa tidak sadar kalau ia belum berpakaian?

Setelah mengenakan celana pendek dan kaos dengan tergesa, Kiran kembali ke dapur, Bastian masih berdiri di dekat meja makan.

“Sorry.” Kiran tersenyum canggung dan duduk di meja makan setelah mengambil dua botol air mineral dingin dari dalam kulkas. Ia duduk di kursi sementara

Bastian masih berdiri. “Kamu nggak mau duduk?”

“Aku harus pergi.”

“Ke mana? Kamu masih mau kerja jam segini?” Bastian menggeleng. “Pulang.”

“Gimana kalau kamu di sini aja dulu?”

Bastian hanya diam memandangi wanita itu.

“Kamu pulang bukan karena ngantuk, kan, Bas?”

Bastian hanya menghela napas, menarik kursi dan duduk di sana, ia meraih botol air mineral di hadapannya dan minum beberapa teguk sementara Kiran menyendok makanannya. “Kamu udah makan?”

“Sudah.”

Bibir Kiran mengerucut. Tidak bisakah pria ini sedikit lebih ramah padanya? “Cepatlah.” Ujar Bastian.

“Cepat?”

“Kamu minta aku di sini untuk menemani kamu makan, kan? Kalau begitu makan lebih cepat.” Bukannya mengikuti perintah pria itu, Kiran malah meletakkan sendoknya lalu berpangku dagu.

“Kamu kenapa sih, Bas?”

“Kenapa, apanya?” Tanya Bastian.

“Kayak nggak nyaman gitu.” Bastian hanya diam.

“Tuh, kan, ngomong sama kamu tuh harus dipancing-pancing terus, kalau nggak kamu cuma bakal diem doang.” Kiran melanjutkan suapannya. “Nggak bisa gitu lebih ramah sama aku?”

“Aku memang seperti ini.”

Kiran menoleh, lalu tersenyum, mengarahkan sendoknya ke hadapan Bastian. “Bantuin habisin, kayaknya porsinya kebanyakan.”

“Kamu aja.”

“Sayang kalau dibuang, Bas.”

Bastian menggeleng. Tapi Kiran tetap bersikeras dan menunggu, tangannya menggantung di udara.

“Buruan, Bas, tanganku pegel, nih.”

Menghela napas lagi, Bastian membuka mulutnya, menerima suapan dari Kiran yang tersenyum.

Kalau dipikir-pikir, Kiran belum pernah bersikap seperti ini kepada pria mana pun, apakah ia mulai tidak waras? Tapi siapa peduli!

Akhirnya Bastian hanya bisa pasrah menerima suapan-suapan dari Kiran, ia lega ketika akhirnya makanan itu habis. “Temani aku nonton dulu sebentar.” Kiran menarik Bastian ke depan TV dan memaksa pria itu duduk di sana.

“Ini sudah tengah malam.”

“Justru itu, film memang lebih baik ditonton kalau tengah malam.” Kiran tersenyum seraya meraih remot TV, mencari aplikasi Netflix di TV-nya kemudian memilih film yang memang sudah sejak lama ingin ia tonton tapi belum sempat karena tidak memiliki waktu luang.

Bastian hanya bisa duduk bersandar di sofa, melirik Kiran yang bersila di sampingnya, menonton dengan fokus.

Bastian mencoba bersantai, bersandar nyaman di sofa itu sementara Kiran memeluk bantal sofa di sampingnya, ia mencoba ikut menonton film tapi karena tidak terlalu suka dengan genre filmnya yang menurutnya terlalu aneh, Bastian akhirnya memilih memejamkan mata, mengistirahatkan dirinya.

Entah berapa lama Bastian tertidur, ia terbangun karena mendengar isak tangis di sampingnya. Ia membuka mata, menoleh dan menemukan Kiran tengah menangis seraya memeluk lutut, matanya masih fokus pada layar TV. Kening Bastian berkerut, ia menatap layar TV dan wajah Kiran bergantian, tidak mengerti apa yang ditangiskan oleh wanita itu. Tapi tangannya terulur meraih beberapa lembar tisu yang ada di atas meja, mengulurkannya pada Kiran tanpa menoleh pada wanita itu.

Kiran menoleh, menatap tisu yang Bastian ulurkan sementara pria itu menatap ke arah lain. Wanita itu menerimanya dan menyeka airmatanya.

Bastian kembali bersandar dan memejamkan mata seraya memegangi kotak tisu di tangannya karena Kiran masih belum berhenti menangis.

Ia tidak berkomentar apa-apa. Mungkin saja film itu terlalu sedih bagi wanita itu, tapi yang jelas bagi Bastian, ia tidak menyukai film yang seperti itu.

Tak lama, Bastian merasakan ada beban yang bersandar di lengannya, ia membuka sedikit matanya dan melirik, kepala Kiran bersandar di bahunya sementara wanita itu masih sibuk menyeka airmata dan ingusnya. Bastian masih tetap diam seraya memegangi kotak tisu, kembali memejamkan mata.

Saat terbangun lagi, film sudah selesai dan layar TV sudah berubah gelap, pria itu menoleh ke samping, Kiran tengah tertidur dengan bersandar di bahunya seraya memeluk bantal sofa.

Perlahan, Bastian meletakkan kotak tisu kembali di atas meja lalu menoleh pada Kiran. Mata wanita itu sedikit bengkak karena menangis. Dengan hati-hati,

Bastian memindahkan kepala Kiran agar wanita itu berbaring di sofa.

Bastian pindah duduk ke atas karpet, menatap Kiran yang tertidur nyaman di sofa. Ia memandangi wajah itu lekat.

Cantik, begitu cantik sampai Bastian tidak tahu cara untuk mengalihkan tatapannya. Ia menyukai bentuk mata Kirania, akan membentuk bulan sabit saat wanita itu tersenyum lebar, hidung mancungnya begitu indah, pipinya yang mulus dan kemerahan, dan … bibirnya yang penuh dan menggoda. Bibirnya tidak terlalu tebal, kecil namun penuh. Bastian terus menatap bibir itu lekat-lekat sampai ia tidak menyadari Kiran telah membuka matanya. “Bas.”

Bastian tersentak, menoleh dan menatap Kiran yang balik memandangnya dengan tatapan mengantuk.

Bastian sudah berusaha keras, tapi pertahanannya hancur saat melihat mata itu menatapnya sayu.

Tanpa berpikir panjang, Bastian mendekatkan wajahnya lalu mencium bibir Kirania yang terbuka. Matanya terpejam dengan satu tangan yang menyusup ke leher Kiran, memegangi tengkuk wanita itu. Kiran membalas ciuman itu, ciuman yang terasa lembut.

Bastian menjauhkan wajahnya, menatap Kiran yang membuka matanya.

Ia tidak bisa berbohong bahwa ketertarikan di antara mereka terasa begitu nyata, bahwa hawa sensual yang menyelimuti mereka juga terasa pekat.

Kiran mengangkat tangan dan memeluk leher Bastian, membawa kepala Bastian untuk menunduk padanya, mempertemukan kembali bibir mereka.

Kali ini, Bastian tidak menahan diri, ia mencium Kiran tanpa sungkan, ciumannya menuntut dan rakus, lidahnya menggoda, bibirnya mengisap kuat bibir Kirania hingga wanita itu kewalahan menghadapinya, gairah di tubuh keduanya bangkit dengan mudah, saat ibu jari Bastian mengusap titik di bawah telinga Kiran, wanita itu mengerang.

Denyut menyakitkan mulai Bastian rasakan di tubuhnya. Baik ia maupun Kiran tidak berhenti, ciuman itu bahkan semakin liar saat tangan Kiran menyusup dan meremas rambutnya, sensasi itu menimbulkan rangsangan yang kuat di antara mereka. Bastian melepaskan bibir Kiran saat wanita itu kehabisan napas, sebagai gantinya, ciumannya

turun ke rahang wanita itu, terus turun ke leher dan Bastian mengisap titik sensitif di bawah telinga Kiran.

Kiran mengerang kuat, memeluk leher Bastian semakin erat. Tanpa bisa Bastian cegah, dirinya menaiki sofa dan berada di atas wanita itu, bibirnya menjelajahi leher wanita itu yang aromanya terasa memabukkan, tangan Bastian menyusup ke dalam kaos Kiran dan membelai pinggang wanita itu. Kiran tersentak dan Bastian membeku.Keduanya saling berpandangan lekat.

Bastian segera menarik diri dan duduk di ujung sofa, mengumpat pelan, sementara Kiran masih berusaha mengendalikan napasnya yang memburu. Setelah mampu mengendalikan diri, ia bangkit duduk dan menatap pria itu.

“Maaf, aku—“ Bastian terkejut saat Kiran menendang

pahanya.

“Maaf untuk apa?!” sentak Kiran kesal. “Kamu nyesal nyium aku, begitu?!” tanyanya tersinggung.

Bastian menoleh. “Aku nggak butuh maaf dari kamu.” Kiran berdiri marah, tiba-tiba merasa tersinggung saatmendengar kata maaf yang keluar dari mulut Bastian. Untuk apa pria itu meminta maaf? Karena menyesal telah berciuman dengan Kirania, begitu?!

Bastian menahan tangan Kiran yang hendak melangkah pergi. Kiran menoleh dengan wajah kesal.

Pria itu tersenyum kecil, menarik Kiran agar kembali duduk di sofa. “Jadi aku nggak perlu minta maaf?” Tanyanya dengan suara parau.

“Aku nggak butuh. Ngomong-ngomong, kamu bisa pulang sekarang, aku mau tidur.” Kiran kembali berdiri. Bastian ikut berdiri, menatap Kiran yang melangkah menuju kamarnya. “Kirania.” Kiran berhenti melangkah dan menoleh. “Ada apa?”

Bastian menatapnya lalu tersenyum kecil. “Aku pamit.”

Kiran berbalik, kemudian mengangguk. Bastian melangkah menuju pintu, namun saat mencapai ruang tamu, pria itu berhenti, ia berbalik dan mendekati Kiran.

“Tidur yang nyenyak.” Telapak tangan pria itu mengusap puncak kepala Kiran sejenak sebelum kembali melangkah menuju pintu dan pergi.

Kiran terpaku, menatap daun pintu yang telah tertutup. Tangan wanita itu meraba dadanya.

Sial, apa yang barusan terjadi padanya?

***

“Bu Bos, hari ini Ibu—“

“Mat.”

“Ya?”

“Kamu punya pacar?”

Mamat terdiam, menatap atasannya dengan kening berkerut. “Tumben Bu Bos nanyain saya—“

“Kamu punya pacar atau nggak?!” sela Kiran tidak sabar. Kening Mamat berkerut semakin dalam.

“Bu Bos suka sama saya?”

Kiran berbalik, memelotot menatap asistennya.

“Saya suka sama kamu? Yang benar aja lah, Mat!”

“Loh, kenapa? Saya ganteng, pekerja keras, gaji saya lumayan, saya bertanggung jawab. Saya tipe ideal loh asal Bu Bos tahu.” Ucap Mamat merasa tersinggung karena Kiran seolah meremehkannya.

“Iya, iya, saya tahu kamu cakep, tapi saya nanya bukan karena saya suka sama kamu, Mat. Gitu aja kamu ngambek.”

“Ya wajar saya ngambek, Bu Bos kayak ngeledek gitu.”

“Jawab, buruan!”

“Punya.”

“Beneran?!” kedua mata Kiran berbinar. “Kok nggak pernah cerita sama saya, Mat? Saya pikir kamu gay.” Kiran menyeringai.

Wajah Mamat berubah masam. “Ya … nggak mungkin saya cerita soal kehidupan pribadi saya sama Bu Bos.” Mamat memalingkan wajah salah tingkah. “Dan soal … soal … .” Ia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Bu Bos nanya, kenapa?” tanya Mamat pada akhirnya.

“Hmm … .” Giliran Kiran yang salah tingkah. “Kalau cowok ngusap kepala cewek, itu artinya apa?”

“Ngusap gimana?”

“Kayak gini.” Kiran mengusap puncak kepala Mamat dengan lembut. “Gitu.”

“Hmm … .” Mamat memejamkan matanya. Menikmati usapan lembut Kiran di puncak kepalanya.

“Elah, keenakan kamu.” Kiran memukul bahu Mamat sementara pria itu tertawa.

“Bu Bos ternyata bisa lembut juga.” Mamat terkekeh pelan. “Usapannya dari hati banget kayaknya.”

“Mat, saya serius.”

“Siapa sih yang ngusap kepala Bu Bos kayak gitu, saya jadi penasaran.” Mamat tersenyum lebar. “Kasih tahu dong, Bu.”

“Mat, saya masih sabar nih, ya.” Karena Kiran memiliki julukan , Kesabaran Setipis Kertas‟, ia cepat marah atas sesuatu yang membuatnya kesal. Sementara Mamat suka sekali menggodanya.

Mamat segera memasang wajah serius. “Well, nggak semua cowok mau ngusap rambut cewek kayak gitu, dan kalau dia ngelakuin itu, bisa jadi dia suka sama si cewek.”

“Suka?”

“Ya.”

Kiran duduk di kursinya dan memandang dinding kaca di belakangnya.

"Apa Bastian suka sama gue?"

“Bu Bos.”

“Hmm.”

“Nanti aja mikirin cowoknya, sekarang Bu Bos harus meeting, udah terlambat lima menit.”

“Kenapa kamu nggak bilang dari tadi.” Kiran segera berdiri dan melangkah pergi. “Tadi mau ngomong malah dipotong.” Gerutu Mamat.

“Kamu nyalahin saya?” Kiran menoleh.

“Nggak, Bu. Saya yang salah. Pokoknya apa pun yang terjadi, saya yang salah, Bu Bos selalu benar.” Kiran terkikik pelan, kembali melangkah sementara Mamat bersungut-sungut di belakangnya.

Step by Step Bab 6

“Bu Bos nggak mau makan siang?”

Kiran menghempaskan dirinya di kursi, menatap asistennya. “Saya nggak laper, Mat.”

“Mau saya pesanin sesuatu?”

Kiran kembali menggeleng. “Mat.”

“Ya? Bu Bos butuh sesuatu?”

Lama Kiran hanya memandangi asistennya, kemudian wanita itu menggeleng lagi. “Nggak, kamu boleh pergi buat makan siang.”

“Yakin nggak pengen dipesenin?”

“Saya bisa sendiri.”

“Oke deh, saya ke luar ya, Bu.”

“Iya.”

Mamat ke luar dari ruangan, sementara Kiran duduk dan memandangi ponselnya. Tidak ada pesan maupun panggilan. Tapi sejujurnya, tidak ada alasan bagi Bastian untuk menghubunginya, memangnya ada apa di antara mereka? Tidak ada sama sekali.

“Halo, kakakku yang sibuk dan baik hati.” Tiba-tiba kepala Danish muncul di ambang pintu, tersenyum kepada Kiran.

“Ngapain kamu ke sini, Dan?”

“Nggak ada, cuma mau ketemu kamu aja.” Danish duduk di depan Kirania. “Kamu nggak makan, Kak?”

“Diet.”

“Tumben.”

“Berisik.” Ketus Kirania. “Ngomong-ngomong, kerjaan kamu di Bangkok udah selesai?”

“Udah.” Danish tersenyum menatap Kirania. “Kamu kayaknya lagi stres banget. Ada apa?”

“Nggak ada. Cuma karena kerjaan aja.”

Danish bangkit dan berdiri di samping Kiran, membuka lebar kedua tangannya. “Sini.” Ucapnya.

“Apa sih, Dan?”

“Ayo, sini.” Danish menarik tangan Kiran. Mau tidak mau Kiran berdiri dan membiarkan Danish memeluknya erat. Adiknya itu menepuk-nepuk pelan punggungnya. Seketika Kirania tersenyum dan bersandar ke tubuh Danish, balas memeluk adiknya itu. “Kamu jangan kebanyakan kerja, istirahat juga perlu. Kamu juga harus mikirin kesehatan. Jangan sampai kamu ngalamin burnout lagi.”

“Buat orang yang doyan ninggalin kerjaan, enteng banget kamu ngomong gitu.” Ucap Kiran memejamkan mata di dada Danish.

Danish terkekeh. “Hidup itu butuh hiburan, Kak. Kamu bisa gila kalau terlalu fokus kerja.”

Kiran hanya menghela napas, memeluk Danish lebih erat. Pelukan Danish selalu membuatnya nyaman. Danish memang lebih muda satu tahun darinya, tapi terkadang Danish bisa bersikap dewasa layaknya kakak bagi Kirania.

“Makan bareng, yuk. Nanti kamu pingsan kalau nggak makan.”

Kiran mengangguk, membiarkan Danish menuntunnya keluar dari ruangan itu. Tangan Danish memeluk bahu Kiran. Terkadang, adiknya itu bersikap layaknya pacar bagi Kiran, memeluk bahunya, mengusap rambutnya, mencium pipinya. Kedekatan

mereka memang tak terbantahkan. Terlebih dengan jarak umur mereka yang hanya terpaut satu tahun, mereka tumbuh layaknya teman sebaya.

Danish tidak segan bercerita padanya, menceritakan apa pun, begitu juga dengan Kiran yang menjadikan Danish sebagai teman curhatnya.

Tidak ada yang mereka sembunyikan dari satu sama lain.

Saat Kiran dan Danish menyeberangi lobi menuju pintu keluar, Kiran menatap Bastian yang masuk ke dalam lobi seraya membawa sebuah paperbag, pria itu mungkin mengantarkan pesanan costumernya. Pria itu hanya menoleh sekilas pada Kiran, lalu menatap lurus ke depan.

Kiran berhenti melangkah dan menoleh ke belakang, pada Bastian yang kini bicara dengan resepsionis.

“Ada apa?” Tanya Danish yang kebingungan karena Kiran tiba-tiba berhenti melangkah.

Kiran memicing pada Bastian yang sama sekali tidak menoleh padanya. Bahkan ketika pria itu masuk ke dalam lift dan pandangan mereka bertemu, pria itu hanya memasang wajah datar seperti biasanya. Seolah-olah tidak mengenal Kiran. “Kenapa, sih, Kak?” Tanya Danish tidak sabar.

Tiba-tiba saja Kiran merasa kesal atas sikap cuek Bastian. “Nggak ada apa-apa.” Kiran melangkah lebih dulu.

Danish yang menyadari perubahan emosi kakaknya

hanya mengerutkan kening.

“Kok, cemberut?” Tanya Danish masuk ke dalam mobil yang diikuti oleh Kiran.

“Emangnya kapan aku senyum-senyum?” ketus Kiran.

Telapak tangan Danish mengecek suhu di kening Kirania.

“Apa, sih, Dan?” Kiran menepis tangan adiknya.

“Kamu tuh tiba-tiba bete, salah aku apa?”

Wanita itu menoleh pada adiknya, kemudian menghela napas dan menggeleng. Ia meraih tangan Danish dan mencubit pelan tangan itu.

“PMS.” Dustanya. Hanya itu satu-satunya alasan yang bisa ia gunakan agar Danish bisa memaklumi sikapnya barusan.

“Pantes. Kamu nyebelin kalo PMS.” Gerutu Danish menghidupkan mesin mobilnya.

Kiran hanya menghela napas, menatap ke arah jendela karena sebal. Bastian bersikap seolah-olah tidak mengenalnya. Maunya pria itu apa, sih? Kemarin sikapnya lembut, mengusap puncak kepala Kirania, tapi hari ini Bastian bersikap seolah-olah tidak mengenalnya. “Kamu mau makan apa?”

“Apa aja. kan kamu yang ngajakin aku makan.”

Danish menghela napas berat. “Kamu beneran

nyebelin ya kalau lagi PMS.”

“Bodo.”

Danish membawa Kirania ke sebuah restoran yang ada di sebuah mall. Restoran korea favorit Kiran. Semoga saja setelah makan menu kesukaannya, suasana hati Kiran akan membaik.

Setelah makan dan menghabiskan semangkuk es krim, Kiran bisa kembali tersenyum lebar. “Kak.” Danish dan Kiran melangkah keluar dari restoran.

“Hmm?” Kiran membiarkan Danish memeluk bahunya. “Kamu nggak kepengen pacaran?”

Kiran mendelik. “Kenapa?”

“Nggak kenapa-napa, sih, cuma aku nggak kepengen aja kamu kesepian. Kamu sibuk sama kerjaan, kadang nggak punya waktu buat diri sendiri.”

“Kamu tahu posisi aku di kantor, kan, Dan?”

“Aku tahu. Apalagi bentar lagi Papa bakalan pensiun dan kamu yang bakal jadi CEO. Tapi kamu juga harus mikirin diri sendiri.”

“Kamu nggak usah mikirin aku, aku baik-baik aja. Harusnya kamu mikirin diri kamu, kurang- kurangi main-main, fokus sama kerjaan.”

Namun Danish hanya menyeringai santai. Membuat Kiran memutar bola mata. “Hai, Kiran.”

Kiran menoleh saat tiba-tiba Pratama Budiman menghampiri mereka yang memasuki sebuah store brand terkenal.

“Dia lagi.” gumam Kiran sebal.

“Kalian cuma berdua?” Tanya Pratama.

“Iya, kalo bertiga, pasti sama setan.” Ketus Kiran memelototi Pratama. Danish sendiri menyamarkan tawanya dengan berpura-pura batuk.

Namun Pratama tampaknya tak terpengaruh oleh sikap wanita itu. “Kamu mau beli apa? Ambil aja, aku yang bayar.”

“Please, deh. Aku mampu bayar sendiri.”

“Anggap aja hadiah dari aku.” Pratama tersenyum manis.

Kiran memutar bola mata. “Nggak butuh hadiah. Ayo, Dan. Aku udah nggak mood belanja.” Kiran menarik tangan adiknya keluar dari store sementara Pratama mengikutinya.

“Kiran, c‟mon.” Pria itu menahan tangan Kiran.

Danish segera menatap tajam tangan itu. Seketika Pratama melepaskannya karena menyadari tatapan tidak suka dari Danish.

“Bisa nggak kamu berhenti gangguin aku? Dan tolong, berhenti juga ngirim bunga ke kantor aku. Tong sampah aku penuh setiap hari karena bunga dari kamu!”

Raut wajah Pratama berubah, tapi karena saat ini Kiran sedang bersama adiknya, pria itu menahan kemarahannya.

“Cari perempuan lain buat kamu ganggu, Tam. Aku sibuk.”

Kiran kembali menarik Danish menjauh, sementara Pratama menatap tajam.

“Perempuan sombong.” Geram Pratama pelan, takut kalau Danish akan mendengar perkataannya. “Kalau dia bukan anggota keluarga Zahid, aku yakin dia bakal jilat sepatu aku untuk minta perhatian.”

Sementara itu, Kiran melangkah sebal sambil menarik adiknya. Menjauh tergesa-gesa.

“Perlu aku hajar dia?” Tanya Danish menatap kakaknya. “Biar dia nggak ganggu kamu lagi.”

“Nggak usah, kamu buang-buang waktu buat ngeladenin sampah kayak dia.”

***

Kiran memasuki Litera dan langsung menuju ruang pegawai, ia menuju ruang loker dan menemukan Bastian tengah mengganti pakaian di sana. Beberapa orang yang berada di sana terkejut melihat kedatangan Kiran.

“Kamu dari mana aja?” Tanya Kiran langsung berdiri di depan Bastian yang sedang memegangi kausnya.

“Kerja.” Jawab Bastian datar, mengenakan kausnya dan menatap Kiran lalu menoleh ke sekeliling.

Pria itu kemudian menarik Kiran ke luar dari ruangan itu. Karena ada lima pria yang tengah berganti pakaian di sana.

Kiran hanya mengikuti saat Bastian membawanya ke ruang istirahat. Kiran duduk di salah satu kursi sementara Bastian menuju kulkas dan mengambil dua kaleng bir. Memberikan salah satunya pada Kiran.

Wanita itu menerima dan membuka penutup kaleng, minum beberapa tegukan dan kembali menatap Bastian.

“Ada apa?” Tanya Bastian duduk di depannya.

Kiran hanya menggeleng. Ia merasa bosan di apartemen, tubuhnya lelah setelah pulang bekerja, tapi matanya tidak mau diajak berkompromi untuk tidur. Maka ia memutuskan untuk mendatangi Litera menemui Bastian. “Aku bosan.” Ucap Kiran pelan. Bastian ikut meneguk minumannya.

“Lantas?” Jawaban pria itu membuat Kiran menatap kesal. Wanita itu bangkit dan hendak pergi tapi tangan Bastian menahannya.

“Ada apa?” kali ini suara Bastian terdengar lebih lembut, tidak sekaku tadi.

Kiran kembali duduk, menatap pria itu. “Kamu udah selesai kerja?” Bastian mengangguk.

“Kalau begitu, ayo ke atas.” Kiran menarik tangan

Bastian menuju apartemen di bagian atas, penjaga tangga menunduk hormat pada Kiran ketika melewatinya. Keduanya menaiki tangga menuju lantai tiga, di sana ada sebuah apartemen kosong yang dulunya milik Dion Biantara, paman Kirania.

Kiran membuka pintu dan melangkah menuju balkon, Bastian mengikuti.

Ia duduk di kursi santai, menarik Bastian duduk di sampingnya. “Bas.”

“Ya.”

“Kamu tinggal di mana?”

Bastian diam, enggan menjawab.

Menyadari pertanyaannya tidak akan dijawab, Kiran duduk bersandar menatap langit.

“Nama aku Kirania Alvarendra, aku anak tertua. Adikku namanya Danish. Kalau kamu?” Kiran menoleh. Lagi-lagi Bastian tidak menjawab.

“Kamu punya saudara nggak?” Tanya Kiran. Bastian mengangguk.

“Berapa?”

“Satu.”

“Sama, aku juga satu. Laki-laki atau perempuan?”

“Laki-laki.”

“Lebih muda dari kamu?”

Bastian menggeleng. “Lebih tua dari aku.”

Kiran memerhatikan Bastian. Pria itu jarang sekali bicara kalau tidak ditanya. Bahkan kalau ditanya pun, hanya dijawab secara singkat.

“Kamu punya pacar?” Tanya Kiran tiba-tiba.

“Nggak.” Bastian menggeleng.

Lagi-lagi pria itu diam. Dan Kirania kehilangan bahan pembicaraan.

Untuk apa ia di sini? Untuk melihat Bastian yang diam

bagai patung? Ia kembali memikirkan alasannya datang ke tempat ini, tidak menemukan satu pun alasan karena ia datang begitu saja tanpa berpikir. Kiran berdiri.

“Mau ke mana?” Tanya Bastian.

“Pulang.” Ketus Kiran. “Aku capek.”

Entah kenapa ia menjadi jalang sensitif hari ini. Bersikap tidak seperti biasanya.

Bastian ikut turun bersamanya ke lantai dasar. Kiran melangkah cepat, tergesa-gesa karena kesal hingga tak sengaja ia menabrak seseorang.

“Sorry, nggak sengaja—“

“Bas?”

Kiran menatap wanita yang ia tabrak, lalu ia menoleh ke belakang, pada Bastian yang membeku di belakangnya. Terlihat jelas dari raut wajah pria itu kalau ia terkejut.

“Bastian?” wanita yang Kiran tabrak mengabaikan Kiran untuk mendekati Bastian.

“Hai, Van.” Bastian tersenyum kaku.

“Astagaaa, nggak nyangka kita ketemu di sini. Kamu apa kabar, Bas?”

“Baik.”

Kiran memicing. Hellooooo, ia masih hidup, bernapas dan berdiri dengan kedua kakinya sendiri. Ia bukan hantu yang tak terlihat. Kiran baru saja hendak menarik tangan Bastian, tapi ia

membeku saat melihat wanita yang ia tabrak memeluk tubuh Bastian erat dan pria itu membalas pelukannya.

Kiran mundur selangkah. Ekspresi itu … .

Ekspresi ketika merindukan seseorang.

Bastian memejamkan mata sembari memeluk erat wanita di depannya.

Kiran memalingkan wajah, tiba-tiba merasa terganggu atas pelukan itu. Ia berbalik dan melangkah pergi seraya mengepalkan tangan.

“Kiran—“

Kiran menoleh tajam saat Bastian menahan tangannya. Matanya menatap pria itu dan wanita

yang berdiri tidak jauh dari mereka, wanita itu masih menatap Bastian dengan tatapan kerinduan.

“Apa?” Kiran bersidekap.

“Tunggu sebentar.” Pria itu pergi mendekati wanita yang Kiran tabrak, keduanya berbicara untuk beberapa saat, wanita itu mengangguk beberapa kali seraya melirik Kiran yang berdiri memasang wajah ketus, tak lama Bastian kembali menghampirinya. “Ayo.” Bastian menariknya pergi.

“Lepas.” Kiran menepis tangan pria itu.

Mereka berhenti di depan mobil Kiran. “Jadi, ada apa kamu mencari aku ke sini?” Tanya Bastian.

“Bosan.” Hanya itu yang bisa Kiran katakan, ia tidak ingin jujur bahwa ia ingin mengobrol banyak hal dengan pria itu. Meski pada akhirnya hanya akan menjadi obrolan satu arah karena Bastian hanya akan diam dan menanggapi seadanya, tapi setidaknya Kiran nyaman berbicara dengan pria itu. “Wanita tadi, siapa?” Tanya Kiran.

“Teman lama.” Nada pelan Bastian membuat Kiran memicing. Teman lama?

“Mantan?” Tembak Kiran. Bastian hanya mengangkat bahu. Ya, mantan pria itu rupanya.

Kiran menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Ia bersandar ke bodi mobilnya sementara Bastian bersandar ke mobil lain. Mereka berdiri berhadapan.

“Aku bosan di apartemen, butuh teman ngobrol, makanya aku cari kamu ke sini.” Kirania akhirnya memilih untuk jujur.

“Mau ngobrol apa?”

Kiran menggeleng. Tadinya ia kesepian, saat pulang bekerja dan mendapati apartemen kosong dingin yang menunggunya, ia tiba-tiba teringat dengan ucapan Danish soal kesepian. Dan ya, ia kesepian. Ia hanya berusaha menyangkal bahwa ia kesepian, selama ini ia mengalihkan rasa sepi itu dengan pekerjaan, tapi lambat laun streslah yang menghampirinya. Sekarang apa yang hendak ia

bicarakan sudah menguap dari benaknya. Ia malah lebih tertarik tentang hubungan Bastian dan wanita tadi. “Mantan kamu itu … kenapa kalian putus?” Tanya Kiran.

“Kurang cocok.”

Jawaban itu membuat Kiran memicing, kurang cocok? Tapi kenapa Bastian terlihat begitu merindukan wanita itu saat membalas pelukannya tadi? “Masih cinta?”

Namun Bastian tidak menjawab.

Kiran menghela napas, lagi-lagi merasakan sebuah beban di bahunya, beban yang entah berasal dari mana. Ya, Bastian masih mencintai wanita itu rupanya.

“Tapi semuanya udah lewat, kami sudah berada di jalan yang berbeda. Dia sudah menikah.”

“Ditinggal nikah rupanya.” Cibir Kiran. “Pantes belum move on.” Sinisnya.

Salah satu alis Bastian terangkat karena komentar itu. “Apa perlu sesinis itu?” Tanya pria itu dingin.

Kiran hanya bisa bersidekap, menghela napas berat. “Sorry.” Ucapnya pelan, menyadari bahwa ia bersikap kekanakan. “Hari ini emosi aku lagi labil.” Ucapnya menatap ujung sepatunya. Ia kesal karena Pratama Budiman masih terus mengiriminya bunga, belum cukup sampai di sana, dua kliennya juga turut mengiriminya undangan makan malam. Bahkan jika itu belum cukup juga, secara tak sengaja tadi ia

bertemu salah seorang partner bisnis keluarga yang tiba-tiba membicarakan perihal perjodohan dengannya. Entah kenapa hari ini semua orang bersekongkol untuk membuat Kirania merasa emosional.

“Bad day?” Tanya Bastian pelan.

Kiran mengangguk. Ini hari yang panjang dan melelahkan baginya.

Bastian tiba-tiba mendekat, berdiri di depan Kiran kemudian menepuk puncak kepala wanita itu tanpa kata-kata.

Kiran mendongak, menatap Bastian yang berdiri diam di depannya.

“Boleh minta peluk?” Tanya Kiran pelan, bahkan kalimat itu meluncur keluar sebelum Kiran memikirkannya.

Bastian tidak menjawab namun kedua tangannya melingkari bahu Kirania. Kiran memejamkan mata, merebahkan kepalanya di dada pria itu. Bastian beraroma alkohol, rokok dan lemon yang bercampur menjadi satu. Namun hal itu tak lantas membuat Kiran menjauh. Ia hanya sedang lelah dengan harinya dan membutuhkan sebuah pelukan.

Tangan Bastian mengusap pelan punggung Kiran. Pria itu tidak bicara tapi tangannya mengusap lembut, seolah sedang menguatkan Kiran agar wanita itu baik -baik saja.

“Merasa lebih baik?” Bastian mengurai pelukan. Kiran mengangguk. “Thanks.” Ucapnya pelan.

Bastian tidak melepaskan pelukan itu, hanya memberi jarak yang cukup agar ia bisa menatap wajah Kirania.

“Ada apa?” Tanya Kiran karena Bastian hanya memandanginya dalam diam. Bastian menggeleng, meraih tubuh Kiran dan memeluknya lagi.

“Kamu mengingatkanku pada seseorang.” Ucap Bastian pelan. Kirania yang tidak mengerti maksud ucapan itu mencoba mengurai pelukan, namun Bastian tidak mengizinkannya.

Kenapa pria ini memeluknya erat?

“Siapa?” Tanya Kiran membiarkan Bastian tetap memeluknya.

“Bukan siapa-siapa.”

“Orang yang penting buat kamu?”

“… .” Tidak ada jawaban.

“Bas … .”

“Hanya seseorang yang … .” Bastian terdiam.

“Yang?” Kiran mendongak. Memancing pria itu melanjutkan kalimatnya. Bastian menunduk, menggeleng pelan.

Kiran memasang wajah cemberut, membuat pria itu tersenyum dan kembali memeluk Kirania.

“Hanya seseorang yang selalu memastikan aku baik-baik saja.” Bastian meletakkan dagunya di puncak kepala Kirania.

“Pasti orang yang penting buat kamu. Pacar? Atau mantan pacar?”

Sapuan ringan Kirania rasakan di puncak kepalanya, ia tidak bisa memastikan apakah itu bibir Bastian atau hanya helaan napasnya.

“Ibuku.” Jawab Bastian pelan.

Dan kali ini Kirania bisa memastikan bahwa yang kini mengecup sisi kepalanya adalah bibir pria yang memeluknya.

Step by Step Bab 7

“Selamat pagi, Bu Bos Tersayang.” Mamat meletakkan secangkir kopi di atas meja kerja Kirania. “Pagi, Mat. Tumben kamu buatin saya kopi.”

Mamat tersenyum. “Hari ini saya lagi bahagia, jadi saya ingin berbagi kebahagiaan itu sama Bu Bos.”

“Oh, great.” Kiran tersenyum dan menyesap kopinya. “Kopinya enak.” Mamat duduk di kursi, memandangi atasannya.

“Kenapa?” Kiran bertanya seraya meletakkan kembali cangkir itu di atas meja. “Nggak apa-apa. Barusan saya dapat telepon, ada banyak bunga di lobi.”

Kirania menghela napas. “Mereka belum kapok juga ngirimin saya bunga?”

“Bu Bos.”

“Hmm?” Kiran menatap layar laptopnya.

“Nggak niat kencan atau gimana, gitu?”

“Kenapa? Memangnya saya kesepian?”

“I think so.” Mamat menyeringai. “Bu Bos kerja lebih keras daripada seluruh karyawan di kantor ini. Bu Bos nggak capek?”

“Kalau kamu gimana?” Kiran tersenyum miring.

“Capek nggak jadi asisten saya? Kalo capek, jujur aja. Kamu tinggal bikin surat resign.”

“Hadeeeh.” Mamat bersandar di kursi. “Tolong ya, Bos, jangan dikit-dikit ngancem. Nggak baik buat kesehatan jantung saya.”

“Kalau gitu, kamu harus berhenti ngurusin kehidupan pribadi saya.”

“Siap.” Mamat memberi gerakan hormat dengan tangannya. “Kalau gitu saya keluar dulu. Dan Bu Bos harus siap-siap buat pertemuan lima belas menit lagi.”

Kiran hanya tertawa pelan saat Hilmat Farezi atau Mamat ke luar dari ruangannya. Saat pintu telah tertutup dari luar, senyum Kiran menghilang. Ia menatap sendu pada daun pintu.

Kesepian. Kiran memiliki segalanya. Orangtua, saudara dan teman. Tapi tetap saja ia merasa ada yang kurang dari hidupnya. Seringkali ia merasa kesepian dalam keramaian. Kirania tidak mengerti apa sebabnya. Ia orang yang tertawa paling kencang saat ada lelucon, ia juga orang yang paling banyak bicara saat bercerita tentang pekerjaan, tapi ia juga orang yang paling merasa sendiri di tengah keramaian.

Pekerjaan. Ia bekerja dua belas jam setiap hari, dan jika hal itu belum cukup, ia membawa pekerjaannya ke rumah, menghabiskan waktunya berkutat dengan berkas-berkas. Ia tidak berkencan bukan karena tidak ada pria yang mengejarnya, sebaliknya, terlalu banyak pria yang mengejarnya sampai-sampai Kiran merasa muak dengan mereka.

Lalu apa yang ia rasakan kini?

Tidak ada. Kosong. Tidak merasa bahagia, tidak juga merasa sedih. Kosong. Hampa. Tidak merasakan apa -apa.

Di hari liburnya, ia habiskan untuk berdiam diri di kamar. Tidur seharian. Dan kalau ia sudah puas tidur, ia hanya akan duduk membaca buku di atas ranjang. Ia tidak berniat melakukan apa pun. Dan tidak ada satu pun yang ingin ia lakukan selain berbaring diam di atas ranjang.

“Bu Bos?”

Kiran menoleh ke arah pintu.

“Ya?”

“Waktunya meeting.”

Here we go. Semua hal bisa menunggu, tapi tidak dengan pekerjaan.

Kiran bangkit berdiri dan melangkah ke luar ruangan, menuju ruang pertemuan di lantai lima. Ketika ia memasuki lift, ada Danish di sana.

“Kamu ikut meeting juga, Dan?”

“Nggak, aku cuma mau lihat siapa perwakilan dari partner kita kali ini.”

Kiran berdiri di samping adiknya, lalu tersenyum menatap wajah mengantuk pria itu. “Kamu tidur jam

berapa tadi malam?”

“Actually, aku belum tidur sama sekali.”

“Wow, berapa banyak kondom yang kamu habiskan tadi malam?” Kirania memelototi adiknya. Mamat terbatuk mendengar pertanyaan terang-terangan dari Kirania.

Danish tertawa. “Cuma satu.” Ucap Danish santai. Pandangan Danish beralih pada Mamat yang wajahnya memerah. “Kenapa wajah kamu, Mat?”

Mamat menggeleng, memperbaiki letak kacamatanya. “Nggak kenapa-napa, kok, Pak.”

“Kenapa wajah kamu merah?”

Mamat menggeleng panik. “Wajah saya memang begini.”

“Oh, ya?” Danish tersenyum manis. “Kamu manis juga, ya, Mat.”

“M-ma-manis?” Mamat menunduk, menatap ujung sepatunya.

Kiran menyenggol lengan Danish seraya memelotot. Saat Mamat buru-buru ke luar dari lift dengan langkah gugup, Danish berbisik pada kakaknya.

“Kapan asisten Kakak bakal mengaku kalau dia gay?”

Kiran menoleh kesal pada adiknya. “Itu bukan urusan

kita, Dan. Dan tolong, berhenti menganggu Mamat. Aku sayang dia, kamu tahu?”

“Lebih dari kamu sayang aku?”

“Ya.” Tegas Kiran. “Lebih dari aku sayang kamu.”

“Wow. Itu terlalu jujur.” Danish merangkul bahu Kiran keluar dari lift. “Aku tahu kenapa kamu sayang sama si Mamat.”

“Kenapa?”

“Karena cuma dia yang betah ngadepin sikap kamu yang aneh dan nyebelin.”

Kiran mencubit pinggang Danish hingga membuat

adiknya mengaduh. Ia tertawa seraya memasuki ruang pertemuan.

Tapi tawanya menghilang saat melihat siapa yang berdiri di sana. “Halo, Kirania, lama tidak bertemu.”

Kiran tersenyum kaku, mengangguk singkat. “Halo, Elang. Apa kabar?”

“Baik.” Elang tersenyum dan mendekati Kirania. “Kamu nggak berubah, ya.”

Kiran hanya tersenyum, menatap jari manis pria itu. Pada cincin yang melekat di sana. “Kamu juga nggak berubah.” Ucap Kiran pelan.

***

“Kamu nggak tahu aku bisa ngelakuin ini, kan?”

Kiran tertawa melihat Elang yang sedang membuat ekspresi aneh di wajahnya. “Stop ngelakuin itu, kamu keliatan jelek. ”

“Hei, Sayang. Kamu nggak tahu kalau pacar kamu ini incaran seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi?”

“Ah, ya?” Kiran membuat ekspresi meledek. “Setahu aku, kamu nggak populer amat. Yaaa, kamu cakep, tapi nggak cakep-cakep amat. ”

“Astagaaaaa, roasting aja tiap hari, Ran. Aku udah kebal. ”

Lagi-lagi Kirania tertawa. Saat keduanya melangkah menuruni tangga, seseorang memanggil Kiran. “Kiran!”

Kirania menoleh, menemukan teman sekelasnya berlari menghampirinya. “Tika? Kenapa?”

“Lo dicari Pak Aston. ”

“Oh oke, nanti gue ke ruang dosen. ”

“Oke. Btw, pacar lo?” Tika melirik Elang.

“Ya, kenalin pacar gue, Elang.” Kiran menoleh pada Elang. “Ini teman sekelas aku, Lang, Tika. ” Keduanya berjabat tangan seraya mengenalkan nama masing-masing.

Dan ternyata hari itu adalah awal mula pengkhianatan Elang terjadi. Hal itu berlangsung selama bertahun-tahun hingga Kiran curiga. Dan kecurigaannya benar.

“Sorry, Ran, aku—“

“Khilaf? Bertahun-tahun?” sambar Kiran.

Elang hanya diam.

“Bertahun-tahun, Lang.” bisik Kiran pelan. “Kalau memang kamu udah nggak cinta sama aku, harusnya kamu tinggal bilang. Kita bisa berpisah baik-baik, aku juga nggak akan maksa kamu buat bertahan di samping aku kalau kamu nggak bisa. ”

Dan Elang hanya bisa meminta maaf. Sementara Kiran tidak butuh kata maaf. Apa yang Elang lakukan, telah mematahkan hati wanita itu, meruntuhkan

segala kepercayaannya.

Dan kini Elang berdiri di hadapannya seolah tak pernah terjadi apa-apa di antara mereka di masa lalu. Entah pria itu menganggap masa lalu mereka bukan lagi masalah atau mungkin pria itu yang memang tidak pernah pernah merasa menyesal, tapi yang pasti, Kiran masih merasakan denyut luka itu sampai sekarang.

Sesuatu yang tidak ia sadari sebelumnya sampai ia bertemu kembali dengan orang yang telah mengubah hidupnya.

“Jadi, bagaimana kabar kamu?” Elang mengajaknya bicara setelah rapat mereka selesai.

“Baik. Kamu?” Kiran membantu Mamat merapikan

berkas-berkas meski sebenarnya Mamat tidak membutuhkan bantuannya.

“Seperti yang kamu lihat.”

Kiran hanya mengangguk singkat. Karena Mamat sudah selesai mengumpulkan semua berkas, tidak ada lagi yang bisa ia lakukan selain menghadapi Elang.

“Sudah punya anak berapa?” Tanya Kiran berbasa-basi.

“Dua. Sepasang.”

“Selamat.” Kiran memasang senyum palsu. “Well, karena meeting kita sudah selesai dan aku masih punya banyak pekerjaan, aku harus kembali ke

ruanganku sekarang.”

“Tentu.” Elang tersenyum, membiarkan Kiran melangkah lebih dulu. Ketika wanita itu mencapai lift, Elang memanggilnya. “Kiran?”

“Ya.” Kiran menekan tombol lift untuk menahan pintu.

“Ada apa?”

“Kamu … masih sendiri?”

Kiran tersenyum seraya menggeleng. “I‟m taken.” Ucapnya kemudian menekan tombol lift agar pintu tertutup. Senyum palsunya menghilang saat lift mulai bergerak.

“Bu Bos taken? Kok saya—“

“Jangan bicara, Mat.” Sela Kiran dengan nada dingin.

“Jangan bicara.” Pinta Kirania.

“O-okey.” Mamat mengangguk.

Kiran ke luar lebih dulu dari lift dan masuk ke ruangannya, ternyata di sana sudah ada Danish.

“Kenapa kamu di sini, Dan?”

“Are you okay?”

“Ya.” Kiran menatap adiknya. “Memangnya kenapa?”

Danish hanya memandangi Kiran lekat, pria itu menghela napas dan mendekati Kiran, memeluk wanita itu. “Hei, kenapa aku harus dipeluk?”

“Agar kamu tahu kalau kamu nggak sendirian.” Ucap Danish pelan, meletakkan dagu di puncak kepala kakaknya. “Apa kamu masih ngerasain sakit itu, Kak?”

Kiran memandangi dinding, kemudian menggeleng. “Nggak.” Ucapnya pelan. “Sakitnya udah nggak terasa.” Dustanya.

“Aku nggak mau kamu berbohong, bahkan pada diri kamu sendiri.”

Kiran hanya tersenyum kering, menatap sendu pada dinding. “I‟m okay, kamu nggak perlu

mengkhawatirkan aku. Kamu lihat aku? Aku baik-baik aja."

Danish mengurai pelukan, menatap Kiran lekat. "Apa yang kamu rasain sekarang setelah ngeliat dia lagi?"

Kiran mengangkat bahu. "Nggak ada. Aku nggak ngerasa apa-apa." Danish memicing.

"Aku jujur, Dan. Aku nggak ngerasa apa-apa." Karena Kiran sudah mati rasa terhadap Elang. Mungkin denyut kesakitan itu masih terasa, tapi tidak membawa pengaruh banyak pada dirinya … ia berharap begitu. "Sesuatu yang sudah aku buang, nggak akan pernah aku pikirin lagi. Aku nggak akan menghabiskan waktu aku untuk memikirkan sampah dan lalat busuk. Bukan salah aku kalau selera dia yang rendah. Sulit meyakinkan lalat kalau bunga itu lebih indah daripada sampah."

Danish tertawa pelan. “Tiada hari tanpa menghina orang lain. Itulah Kiran yang aku kenal.”

“I‟m still be me.” Kiran tersenyum pada adiknya. „But never be the same. ‟ Bisik hati kecilnya.

***

“Kenapa kamu manggil aku ke sini?”

Kiran menoleh ke belakang, Bastian datang mendekat dan berdiri di sampingnya.

Mereka berada di rooftop apartemen Kiran, wanita itu berdiri dengan sekaleng bir di tangannya.

“Kamu mau?” Kiran menyodorkan kaleng birnya. Bastian meraih dan meminumnya beberapa teguk.

Kiran menatap pemandangan kota di depan mereka. Angin bertiup cukup kencang, membuat rambutnya berantakan.

“Semua orang di sana … .” Kiran menunjuk pada lampu-lampu kendaraan di jalan raya. “Mereka hanya peduli pada diri sendiri.”

Bastian hanya diam, mengenggam kaleng bir Kirania. Saat wanita itu meminta kembali minumannya, Bastian menggeleng. Ia melirik kaleng-kaleng bir yang telah kosong. Kiran telah minum cukup banyak.

“Apa yang membuat kamu minum sebanyak itu?”

Kiran melirik kaleng-kaleng kosong di daket kakinya. “Ini cuma bir, Bas. Bukan wiski.”

“Kiran.”

Kiran menoleh, menatap Bastian. “Hmm?”

“Apa kabar kamu hari ini?”

Sungguh pertanyaan yang tidak pernah Kiran sangka-sangka.

“Aku baik-baik aja.” Kiran tersenyum setelah berhasil menguasai dirinya. “Aku baik-baik aja.” ucapnya sekali, namun kalimat itu bukan untuk menyakinkan Bastian, melainkan untuk menyakinkan dirinya sendiri. “Aku baik-baik … .” Bibir Kiran mulai bergetar. Ia menggigitnya kuat namun napasnya mulai terengah.

“Aku … .” Kiran menengadah, mengerjap beberapa kali.

“Maaf.” Bisiknya pelan saat akhirnya airmata itu jatuh. Bastian meraih bahu Kirania dan memeluknya.

Saat itu lah tangis Kiran pecah. Ia terisak kencang di dada Bastian dan memeluk pria itu erat- erat. “Aku baik-baik aja.” ucapnya terbata-bata dengan napas tersengal-sengal.

“Aku tahu.” Dagu Bastian berada di puncak kepala Kirania. “Aku tahu.” Ucap pria itu pelan.

Tangis Kiran semakin keras, wanita itu mencengkeram jaket Bastian dengan erat dengan tubuh gemetar.

Bastian tetap memeluk Kiran seraya memandangi lampu-lampu gedung di depan mereka. Angin yang bertiup cukup kencang membuat Kirania yang hanya mengenakan kaus lengan pendek bergidik. Pria itu melepaskan jaketnya, membalut tubuh Kirania agar tetap hangat.

“Kamu nggak perlu ngelakuin ini.” bisik Kiran di dada Bastian. Tapi ia semakin merapat ke dalam pelukan pria itu.

“Aku yang mau.” Ucap Bastian kembali memeluk bahu Kiran.

Tangan Kiran melingkari pinggang Bastian, saat tangisnya mereda, wanita itu mendongak dengan wajah basah.

“Aku manggil kamu ke sini bukan buat ngeliatin aku nangis.”

Bastian mengangkat bahu dengan wajah datar. “Kalau begitu, anggap aja aku nggak ngeliat apa- apa. Lagipula di sini cukup gelap, jadi aku nggak ngeliat apa pun.”

Kiran menggigit bibirnya dan memeluk Bastian, kembali menangis.

“Kamu tahu? Aku nggak pernah nangis seperti ini di depan orang lain.”

“Kalau begitu anggap aja aku hantu.”

Ucapan itu membuat Kiran tertawa pelan, ia melepaskan Bastian dan mengusap wajahnya.

Wanita itu menoleh pada Bastian yang masih berdiri di sampingnya.

“Kenapa kamu selalu berwajah seperti itu?” Tanya Kiran.

“Memangnya kenapa sama wajah aku?”

“Datar, tanpa ekspresi, dan menyebalkan.”

Kali ini, Bastian tertawa singkat. “Aku bukan jenis orang yang suka tertawa.” Pria itu mengusap puncak kepala Kirania. “Tapi ada beberapa hal yang mampu membuat aku tertawa. Kamu mau tahu?” Bastian menoleh.

“Apa memangnya?” Tanya Kiran.

“Hidup.” Ucap Bastian pelan. “Hidup itu lucu, Kiran. Jadi tertawakan saja.” Kali ini tawa Kiran terdengar lebih keras. “Itu nggak lucu, Bas.”

Namun pria itu hanya mengangkat bahu. “Bagiku, hidup itu lucu. Aku menghabiskan banyak hari untuk menertawakannya.”

Kiran bersandar ke lengan Bastian, menatap lurus ke depan. Saat ia menunduk, barulah ia menyadari tato di lengan kiri pria itu.

“Kamu punya tato?”

“Hmm.” Bastian menunduk, menatap lengannya. “Ya.”

“Bagus.” Telunjuk Kiran mengusap tato itu. “Bikin di mana?”

“Di suatu tempat yang aku yakin kamu nggak akan mau datang ke sana.”

Kening Kiran berkerut, ia mendongak. “Tempatnya terlalu jauh atau terlalu seram?”

“Terlalu banyak diisi oleh orang-orang jahat.” Bastian mengusap pipi basah Kiran dengan ibu jarinya. “Tapi sejujurnya, manusia-manusia yang tampak baik, sesungguhnya lebih jahat.”

“Bas.”

“Ya.”

“Bagaimana perasaan kamu sewaktu mantan pacar kamu nikah sama orang lain?” Bastian diam. Raut wajahnya tidak berubah, tapi tatapan matanya berubah.

“Apa kamu ngerasain sakit di sini?” Kiran menyentuh dada Bastian. “Apa rasanya sesak dan bikin susah napas, Bas?”

Bastian menggeleng, “Nggak.” Tapi Kiran tidak yakin dengan ucapan itu. Bastian boleh mengatakan tidak, tapi nada suara dan tatapannya mengartikan sebaliknya.

Kiran tertawa. Ternyata bukan hanya dirinya yang suka membohongi diri sendiri. Bastian jugmelakukannya. Mereka adalah dua orang yang

sama-sama berbohong pada dunia, bahkan kepada diri sendiri, mengatakan bahwa mereka baik-baik saja. Tapi sejujurnya, mereka adalah orang- orang yang paling terluka.

Orang yang selalu menyangkal bahwa ia kesepian adalah orang kesepian yang sesungguhnya. Begitu pula dengan orang yang selalu mengatakan bahwa mereka ia baik-baik saja, ia adalah orang yang paling terluka dan hanya berusaha menyangkalnya.

“Bagaimana kalau kita berhenti saling membohongi?” ucap Kiran.

“Maksud kamu?”

“Kamu dan aku … sama-sama selalu membohongi diri sendiri. Bagaimana kalau kita saling jujur kepada satu

sama lain? Dan kejujuran ini hanya kita berdua yang tahu."

Bastian menghela napas. "Kejujuran terlalu pahit untuk dikatakan."

"Step by step." Ucap Kiran mengusap bahu Bastian. "Dimulai dengan kejujuran yang sederhana."

Bastian mengangkat bahu. "Nggak banyak hal yang bisa aku bagi sama kamu."

"Nama misalnya? Aku belum tahu nama lengkap kamu."

"Bastian."

“Hanya Bastian?”

Bastian menatap wanita itu. “Bastian Adinata.”

“Kirania Alvarendra.”

“Aku udah tahu itu.” Bastian tertawa.

Kiran ikut tertawa, merebahkan kepalanya di dada Bastian, membiarkan tangan pria itu melingkari bahunya.

“Kamu tinggal di mana?”

“Apartemen kecil yang nggak jauh dari sini?”

“Oh ya?” Kiran mendongak. “Kenapa nggak pernah

bilang kalau kamu tinggal nggak jauh dari sini?”

“Untuk apa?”

Kirania memasang wajah sebal. Kembali meletakkan kepalanya di dada Bastian. “Umur kamu?” pertanyaan lain.

“Tiga puluh tahun.”

“Well, aku dua puluh delapan.” Kiran kembali mendongak. “Kamu tinggal sendiri di Jakarta? Orangtua kamu di mana?”

“Ibuku di Jogja.”

“Ayah kamu?” Bastian hanya diam, enggan menjawab.

“Oke, skip. Kenapa kamu ambil banyak pekerjaan paruh waktu?”

“Karena aku nggak bisa jadi pekerja tetap.”

“Kenapa?”

Bastian mengangkat bahu. Tapi tidak menjawabnya.

“Bas … .” Kiran mulai merengek.

Bastian menunduk, menatap Kirania. “Aku pernah di penjara. Aku punya catatan kriminal yang lumayan buruk.” Kiran mengerjap.

“Dan aku juga bukan lulusan sarjana.”

“Sorry.” Ucap Kiran pelan, meletakkan keningnya di dada Bastian. “Aku pasti keliatan kepo banget.”

“Sedikit.” Kiran mendengkus, menatap lengan Bastian. “Jadi tato ini kamu buat di penjara?”

“Ya.”

“Tapi tatonya bagus.” Tato itu adalah gambar sebuah kompas. “Salah satu kakek aku juga punya tato kompas kayak gini. Kenapa kamu bikin tato kompas?”

Bastian merapikan rambut Kiran yang berantakan karena angin. “Aku ingin petunjuk,” ungkap pria itu dengan nada pelan. “Ketika aku mendapatkan tato ini, aku berharap aku mendapatkan petunjuk untuk terus hidup.”

Kiran mendongak dan tersenyum. “Dan kamu sudah

sudah dapatin petunjuk itu sekarang?" Bastian menggeleng. "Aku masih tersesat dalam lingkaran yang sama."

"Kamu tahu? Pertama kali aku ngeliat kamu di rumah Lukman Budiman, aku merasa kamu orang yang misterius, dan ternyata kamu memang semisterius itu."

Bastian hanya tersenyum, mengusap kening Kirania.

"Pertama kali aku ngeliat kamu di rumah Lukman Budiman, aku tahu kalau kamu biang masalah." Wajah Kiran cemberut seketika.

Bastian mendekatkan bibirnya dan mengecup kening Kirania.

“Aku bohong.” Ucap Bastian pelan. “Pertama kali aku ngeliat kamu, aku terpaku pada kecantikan kamu.”

“Ternyata kamu sama aja dengan cowok lain, mata keranjang.”

Ibu jari Bastian membelai bibir bawah Kirania. “Itu kejujuran, Kirania.”

Kiran balas menatap Bastian sementara pria itu terus menundukkan kepalanya, ia memejamkan mata saat bibir Bastian menyentuh bibirnya, pria itu menciumnya dengan lembut. Tangan Bastian menyentuh tengkuk Kiran, menangkupnya posesif. Saat Kiran membalas ciuman itu, Bastian mengubah alur ciumannya menjadi lebih menuntut.

Lidah Bastian menyusup masuk, menggoda lidah

Kirania agar bermain dengannya. Bastian mendorong Kiran ke pembatas rooftop, mengurungnya di sana dan merapatkan tubuh mereka.

“Bas … .” Kiran mengerang pelan saat tangan Bastian memeluk pinggangnya dari balik jaket yang membalut tubuhnya.

Bastian menjauhkan bibirnya, menatap Kirania dengan tatapan lekat. “Kiran.”

“Ya?”

“Aku ingin jujur.” Bisik pria itu parau.

“Hmm … silakan.”

Mata Kiran menatap lekat mata Bastian. Menunggu apa yang ingin pria itu ungkapkan padanya.

“Kamu pernah nanya apa aku masih mencintai mantan pacar yang nggak sengaja kamu tabrak di klub waktu itu, dan jawabannya nggak. Aku nggak ada rasa lagi sama dia. Aku cuma merasa bersalah. Bersalah karena aku nggak pernah benar-benar membuat dia bahagia waktu kami masih bersama. Dan sekarang aku senang, akhirnya dia melanjutkan hidup dan bahagia dengan pilihannya.”

Kiran tersenyum. “Kamu beneran nggak ada rasa lagi buat dia?” Bastian menggeleng. “Sama sekali.”

Kiran mengalungi leher Bastian dengan kedua lengannya. Ia berjinjit untuk mengecup bibir pria itu seraya tersenyum. “Bagus. Karena sepertinya, aku suka sama kamu, Bas.”

Step by Step Bab 8

“Selamat pagi, Duniaaaaa.” Mamat tersenyum memasuki ruangan Kiran.

“Pagi, Mat.” Kiran tersenyum.

“Oh, astaga!” Mamat menyentuh dadanya.

“Kamu kenapa?” Kiran memandang bingung.

“Ada yang bersinar-sinar hari ini, dan jelas sinar itu bukan cahaya ilahi.” Ucap Mamat dengan senyum semringah.

“Are you okay, Mat? Perlu saya bawa ke ruang medis?

Atau ke rumah sakit jiwa sekalian?”

Mamat tertawa lebar. “Bu Bos bisaan, deh. Hari ini cerah amat, Bu. Blush on-nya juga tebal amat pagi ini.”

Kiran menoleh dengan wajah tanpa ekspresi. “Saya nggak pake blush on hari ini.” ketusnya.

Mamat terkikik. “Iya, tapi kok wajahnya bisa merona indah begitu?”

“Stop it, Mat. Sebelum saya muntah.”

Tapi asistennya itu hanya menyeringai. “Oke, oke. Saya stop.” Tapi Mamat terus tersenyum menggoda.

“Good, karena kalau nggak, saya tergoda buat

pindahin kamu ke kantor cabang.”

“Jangan, please. Saya betah di sini.” Mamat memandang dengan wajah memelas. “Nanti Bu Bos kangen loh kalau saya pindah.”

“Idih, najis.”

“Kayak sound tiktok, Bu. Diem-diem punya akun tiktok, ya?” Goda Mamat.

“Mat!”

“Oke, oke.” Mamat berdehem lalu memasang wajah serius. “Bercandanya udahan. Hari ini jadwal Ibu lumayan padat.” Ucapnya dengan nada serius.

Mamat kemudian membacakan jadwal Kiran hari ini sementara wanita itu mendengarkan dengan seksama. “Tunggu, saya ada meeting sama pihak Lukman Budiman?” Tanya Kiran begitu mendengar nama Lukman Budiman dari bibir Mamat.

“Ya. dan … .” Mamat meringis. “Dan yang akan mewakilinya adalah Pratama Budiman.”

“Shit.” Kiran menghempaskan punggungnya ke kursi. “Saya udah nggak mood buat ketemu sama si brengsek itu.”

“Perlu saya bicarakan sama Pak Danish? Biar Pak Danish yang gantiin Ibu?”

Kiran mendesah kemudian menggeleng. “Nggak usah, Mat. Saya nggak mau mencampuradukan masalah

pribadi dan pekerjaan. Gimana pun, saya harus terbiasa menghadapi semua klien."

Mamat mengangguk. Pria itu menatap atasannya dengan senyuman lembut. "Bu Bos harus semangat, semuanya bakal baik-baik aja, kok. Saya ikut nemenin Bu Bos nanti dan nggak akan ninggalin Bu Bos berduaan aja sama dia."

"Thanks, Mat. Kamu yang paling bisa saya andalkan."

"Saya senang bisa membantu Ibu, terlebih Pak Abian juga sudah mulai jarang mengurus klien, saya tahu beban Bu Bos semakin besar. Jajaran Direksi juga mulai membicarakan soal Ibu yang akan mengambil alih posisi CEO."

Kiran hanya menghela napas. Tanggung jawab besar

sudah di depan mata. Semakin besar tanggung jawab yang dibebankan di pundaknya, semakin besar pula tekanan yang akan menghimpitnya.

“Bu Bos mau kopi?”

Kiran mengangguk. “Yes, please. ”

“Saya bikinin dulu, ya.”

“Thanks, Mat.”

“Anytime, Bu Bos.” Mamat ke luar dari ruangan Kiran menuju ruang pantri, sementara Kiran duduk termenung menatap layar laptopnya.

Getaran ponsel membuat Kiran menoleh, satu pesan

masuk dari Bastian. Seketika ia tersenyum.

Bastian: Aku nitip sarapan buat kamu di lobi.

Jemari Kiran dengan cepat membalasnya.

Kirania: Kamu nggak perlu repot-repot, Bas.

Bastian: Kebetulan tadi lewat depan kantor kamu.

Kirania: Thank you.

Hanya dibaca, tanpa dibalas lagi. Kiran hanya bisa menghela napas. Bagaimana dengan hubungan mereka?

Tadi malam, setelah Kiran mengatakan bahwa ia

menyukai Bastian, pria itu hanya diam.

“Suka?” Bastian menatapnya lekat. Kiran mengangguk. “Ya, suka.”

Pria itu mengangkat bahu. “Apa yang membuat kamu suka sama aku?”

“Entahlah, mungkin sikap panas dingin kamu.” Jawab Kiran menyandarkan kepala di dada “Panas dingin?”

Kiran mengangguk. “Kadang kamu bersikap dingin, kadang kamu juga terasa panas. Entahlah, kamu jangan nanya ke aku, aku nggak punya jawaban.” Bastian hanya diam, membiarkan Kiran memeluk pinggangnya.

“Aku … nggak punya jawaban untuk itu.” ucap Bastian

pelan.

“Aku tahu.” Kiran mendongak. “Nggak perlu maksa diri kamu buat suka sama aku. Aku cuma mengungkapkan aja, tanpa berharap kamu jawab. Lagian baru sebatas suka. Kamu tahu? Aku punya kucing namanya Azza, dan aku suka banget sama dia. Nah, begitulah yang aku rasain ke kamu. Aku suka sama kamu kayak aku suka sama Azza.”

Bastian hanya tertawa singkat. “Kamu menyamakan aku dengan kucing?”

Kiran mengangguk. “Ya, kamu tahu? Kalau aku bilang suka sama kamu, artinya kamu pemenangnya. Aku nggak bilang suka sama sembarang orang. Aku juga nggak bilang suka sama sembarang kucing. Kamu dan Azza, kalian berdua orang beruntung yang aku sukai.”

“Aku tersanjung, tapi Azza bukan orang, melainkan kucing.” Ucap pria itu datar.Kiran tertawa. Respon yang seperti dugaannya.

“Bu Bos pesan sarapan?” Mamat datang membawa secangkir kopi dan sebuah paperbag di tangan.

“Ya.” Kiran tersenyum menatap paperbag itu. Pria itu membelikan toast untuk menu sarapannya. “Nih buat kamu.” Kiran memberikan salah satu toast kepada Mamat.

“Thank you, Bu Bos.” Mamat duduk di depan Kiran dan ikut makan.

***

Pertemuan dengan Pratama Budiman adalah hal yang membuat energi Kiran terkuras habis. Pria itu mengajaknya membicarakan bisnis di sebuah restoran yang ada di dalam mal mewah.

Dan harusnya pertemuan yang terjadi sore hari itu, dengan seenaknya Pratama Budiman alihkan pada jam makan malam.

“Aku ingin bicara bisnis, bukan makan.” Kiran duduk di kursi, di depan Pratama.

“Santai sedikit, Ran. Bicara tentang bisnis juga bisa sambil makan.” Pratama menatap tajam pada Mamat yang ikut duduk bersama Kiran. “Kenapa kamu nggak suruh asisten kamu buat pulang aja? Atau dia bisa pergi nyari makan malamnya sendiri di tempat lain.”

Mamat hanya diam dengan senyum santai, sementara Kiran memicing tajam.

“Asistenku nggak akan ke mana-mana. Kalau kamu nggak mau kita membahas tentang bisnis sekarang, aku akan pergi. Kita bicarakan besok di kantorku.” Kiran menyambar tasnya.

“Duduklah, dia bisa tetap di sini.” Ucap Pratama dengan nada dongkol. Kiran menatap jengkel pria itu sementara Mamat memutar bola mata.

“Si bangke.” Gumam Mamat yang tidak terdengar oleh Pratama namun Kiran mendengarnya. Kiran menoleh lalu tersenyum geli pada Mamat.

Melihat Kiran yang tersenyum pada asistennya, Pratama memicing.

“Kalian ada hubungan apa?” Tanya pria itu ingin tahu.

“Kenapa kamu mau tahu?” Kiran tersenyum miring.

“Itu bukanlah uru san kamu, Tam.”

“Kalian punya affair?”

Kiran menoleh pada Mamat yang juga tersenyum pada atasannya itu. “Aku suka dia.” ucap Kiran dengan nada santai.

“Kamu suka sama bawahan kamu sendiri? Kalian nggak selevel, Ran.”

“Terus menurut kamu, kamu selevel sama aku?” Kiran tertawa sinis. “Bahkan kamu pun nggak selevel

sama aku.” Ucap wanita itu dengan nada puas sementara wajah Pratama berubah merah padam.

“Jaga ucapan kamu, Kirania.” Geram Pratama.

“Aku cuma bicara fakta, Tam. Hanya karena keluarga kamu punya perusahaan, tetap aja perusahaan kalian belum ada apa-apanya dibandingkan perusahaan aku. Jadi berhenti berhalusinasi dan berpikir aku dan kamu berada di level yang sama. Kamu … .” Kiran menatap pria itu dengan senyuman meremehkan. “Berada jauh di bawah aku.”

Pratama mencengkeram gelasnya dengan erat.

“Apa kita bisa mulai meeting kali ini? Atau kamu perlu waktu untuk memulihkan ego kamu yang terluka?” Pratama menghempaskan gelasnya ke meja,

membuat beberapa orang menoleh pada mereka.

“Bersyukurlah kamu lahir dari keluarga Zahid, jika bukan berasal dari sana, tidak akan ada orang yang menghormatimu, Kirania.”

Kiran mendekatkan dirinya pada Pratama. “Justru karena aku lahir dari keluarga Zahid, aku bersikap seperti ini. Kamu pikir aku nggak tahu apa maksud kamu mendekati aku? Tunggulah sampai seratus tahun lagi kalau kamu ingin menjadi bagian dari keluargaku.” Kiran meraih tasnya dan berdiri. “Aku rasa, aku harus bicara dengan Lukman Budiman. Karena utusannya sangat tidak bisa diajak bekerja sama. Sayang sekali Lukman Budiman harus mempunyai cucu seperti kamu. Yang tidak berguna dan hanya bisa membuang-buang uang keluarga.” Kiran melangkah pergi, Mamat segera mengikutinya.

Pratama mengumpat lantang.

“Alihkan kerja sama ini pada Danish, Mat. Saya muak bertemu dia.”

“Baik, Bu.”

Kiran dan Mamat melangkah menuju lift, saat hendak masuk, tangan Pratama menahan tangan wanita itu.

“Kamu pikir bisa pergi setelah merendahkan aku seperti itu?” Pratama mencengkeram lengan Kirania dengan erat. “Jalang sepertimu harus diberi pelajaran agar—“ Kirania menjerit saat sebuah tangan tiba-tiba menarik bahunya dan Pratama Budiman terjengkang ke lantai.

Kiran menoleh, menemukan Bastian berdiri di sampingnya dengan wajah dingin.

“Brengsek!” Pratama berdiri dan hendak menghajar Bastian.

Tapi Bastian lebih dulu memberikan pukulan, kali ini berkali-kali.

Menyadari bahwa beberapa sekuriti sedang berlari ke arah mereka, Kiran segera menarik tangan Bastian menjauh dari Pratama.

“Bas, udah.”

Tinju Bastian tertahan di udara sementara satu tangannya yang lain mencengkeram leher Pratama.

“Udah.” Pinta Kiran.

Bastian melepaskan leher Pratama dengan kasar hingga Pratama terduduk di lantai.

“Sekali lagi aku melihatmu menyentuh Kirania, aku akan membunuhmu.” Ucap Bastian dingin. Pratama meludah, darah dan air liurnya bercampur. Ia menatap Bastian sinis.

“Anjing penjagamu, Kiran?” Pratama terkekeh. “Atau salah satu pria simpananmu?”

Kiran mendengkus. “Apa aku perlu membiarkan dia membunuh kamu, Tam? Kenapa kamu nggak tutup mulut dan angkat kaki dari sini?!” bentak Kiran.

Pratama bangkit dengan susah payah, sementara Bastian hanya diam seraya bersidekap.

“Bahkan levelnya jauh di bawahku.” Sinis Pratama menyeka darah di bibirnya. Lalu pandangannya menatap Mamat. “Selera kamu rendahan, Kirania.”

Bastian merengsek maju tapi Kiran segera menahan pinggangnya. Bastian menoleh tajam sementara Kiran menggeleng. Sekuriti kini sudah berdiri di dekat mereka.

“Kukira kamu wanita anggun dan elegan, tapi kamu cuma pelacur—“

“Bas!” Kiran berteriak saat Bastian kembali membuat Pratama Budiman terjengkang di lantai. Kali ini pria itu bahkan tidak segan-segan menghajar Pratama meski dua sekuriti berusaha menarik tubuhnya dari Pratama.

Mamat sendiri hanya meringis.

“Mat! Bantu jauhkan Bastian dari Tama.”

“Duh, Bu Bos. Dilihat dari kekuatannya, cowoknya Bu Bos kuat banget. Saya takut dihajar.”

“Mat!”

“Iya, iya!” ucap Mamat sebal dan mendekati Bastian, berusaha menarik tubuh Bastian. “Duh, Bang! Udah, lo mau masuk penjara karena ngehajar orang?”

Bastian menoleh pada Mamat dengan raut dingin. “Aku pernah hidup di penjara, minggir sebelum aku membuatmu babak belur.”

Mamat segera melepaskan tangan Bastian dan menjauh.

Kirania mengerang frustrasi dan menarik Bastian sendiri dengan tangannya.

“Bastian! Kalau kamu nggak berhenti, jangan berharap aku ngizinin kamu nyium aku lagi!” bentak Kiran jengkel.

Bastian membeku.

Mamat memelotot.

Pratama Budiman kehilangan kesadaran.

Kiran menarik bahu pria itu dibantu oleh dua sekuriti.

Saat sekuriti itu hendak membawa Bastian pergi, Kirania menahannya.

“Lepaskan dia.”

“Tapi Nona, pria ini sudah membuat—“

“Saya bilang lepaskan dia!” bentak Kiran.

Sekuriti itu melepaskan Bastian.

Kiran menatap Mamat. “Kamu telepon Danish, minta Danish menyelesaikan masalah ini. Jangan ke mana-mana sebelum masalah ini selesai, Mat. Atau saya akan pecat kamu!”

Setelah membentak Mamat, Kiran menarik Bastian

memasuki lift.

Setelah pintu lift tertutup, Kiran bersidekap di depan Bastian yang bersandar di dinding. “Apa-apaan itu tadi, Bas?”

“Bukan apa-apa,” jawab Bastian pelan.

“Kamu mau masuk penjara lagi karena masalah ini? Kamu tahu siapa dia? Dia bajingan cengeng yang sebentar lagi akan merengek pada kakeknya untuk menuntut kamu.”

“Aku sudah pernah dipenjara sekali, masuk sekali lagi bukan masalah besar.”

“Bas!” Kiran menghentakkan kaki kesal.

“Kamu lebih suka dikasari sama dia?” Bastian menatap tajam. “Penjara bukan apa-apa bagi aku, tapi ngeliat kamu dikasari, itu bukan sesuatu yang aku inginkan, Kirania.”

Kiran menghela napas. Memijit pelipisnya.

“Kamu nggak perlu cemas. Kalau dia mau menuntut aku, biarkan saja. Aku lebih suka masuk penjara daripada melihat kamu direndahkan.”

Sial, bagaimana Kiran bisa marah kalau pria itu mengucapkan kalimat barusan? “Jadi kamu nggak masalah masuk penjara karena aku?”

“Ya.”

“Dan membiarkan masa depan kamu hancur?”

“Aku nggak punya masa depan, kalaupun ada, aku nggak peduli.”

“Bastian.”

“Apa?!” sentak Bastian kesal.

Kiran tersenyum, mendekati pria itu dan berdiri tepat di depannya. Ia meraih wajah Bastian dengan kedua tangannya.

“Jadi aku lebih penting daripada masa depan kamu?”

“Aku nggak punya masa depan.”

“Kamu punya.” Kiran berjinjit dan mengecup bibir

Bastian. “Aku mau marah sama kamu, tapi aku nggak bisa.” Kiran memeluk leher pria itu.

Bastian berdiri tegak, mengelus rambut Kiran dengan tangannya yang memar.

Keduanya melepaskan diri saat pintu lift terbuka. Kiran segera menarik Bastian ke luar dari lift menuju pintu keluar.

“Mau ke mana?” Tanya Bastian saat Kiran terus menariknya.

“Pulang, obati tangan kamu. Motor kamu di mana?”

“Di parkiran.”

“Nanti aku bakal minta orang lain buat jemput motor kamu.” Kiran menyerahkan kunci mobilnya pada Bastian. “Obati dulu tangan kamu.”

***

Kiran mengoleskan salep di punggung tangan Bastian sementara pria itu duduk diam di depannya.

“Kamu tadi ke mal ngapain?”

“Aku ada orderan makanan.”

Kiran menatap Bastian panik. “Terus gimana sama orderannya?”

“Aku cancel.” Pria itu bersandar di sofa sementara

ponsel Kiran bergetar.

“Ya, Danish?”

“Kamu bikin masalah apa sama Pratama Budiman, Kak?”

Kiran bersandar di sofa, merapat pada dada Bastian yang segera memeluk bahunya. “Gimana kondisi dia?”

“Di rumah sakit, babak belur. Orangtuanya marah-marah dan berniat menuntut pelakunya.”

Kiran melirik Bastian yang memejamkan mata sementara tangan pria itu mengusap lembut rambutnya.

“Bisa kamu handle masalah ini, Dan? Aku minta sama kamu untuk bikin mereka nggak memperpanjang masalah ini.”

Danish menghela napas. “Pacar kamu yang ngelakuin ini?”

Kiran hanya diam. Apakah Bastian pacarnya? Saat ini mereka masih dalam tahap berteman.

“Pokoknya kamu usahain supaya mereka jangan memperpanjang urusan ini, Dan.”

“Aku coba dulu, deh.”

“Daaaan … .” Kiran merengek. Biasanya rengekannya sangat ampuh membujuk Danish.“Iya, iya, kamu nggak usah gunain nada itu. Sebel aku dengernya.”

Kiran tertawa, merapat ke dada Bastian yang kini melingkari tangannya di tubuh wanita itu.

“Thank you adikku sayang. Setelah sekian lama aku yang membereskan setiap masalah kamu, akhirnya kali ini kamu yang beresin masalah aku.”

“Ck, pamrih.” Sungut Danish. Kiran hanya tertawa.

“Jadi, kapan aku bisa ketemu cowok itu? Dari yang aku lihat di CCTV mal, cowok itu lumayan.”

Kiran mendongak menatap Bastian yang masih memejamkan matanya, ia mengecup rahang pria itu.

“Hmm, nanti. Nggak sekarang. Keep it secret, please.”

Pinta Kiran.

“Kamu pikir di keluarga kita bisa main rahasiaan?”

“Kalau kamu nggak buka suara, bisa, kok.”

“Kayak kamu nggak tahu keluarga kita aja.”

“Please … .” Mohon Kiran. “Jangan bilang apa pun sama siapa pun.”

Danish menghela napas. “Oke.”

“Thank you, Brother. I love you. ”

“Yeah, Sis. Me too. ”

Kiran meletakkan ponselnya di atas meja. Bastian membuka matanya dan menoleh.

“Kamu nggak perlu ngelakuin itu.”

Kiran menggeleng. “Aku nggak mau kamu diganggu.” Kiran menatap Bastian lekat. “Kamu nggak boleh masuk penjara karena aku.”

Tangan Bastian yang memar membelai pipi Kiran. “Aku nggak masalah dengan hal itu.”

“Tapi itu masalah buat aku.”

Bastian tersenyum, mendekatkan wajahnya untuk mengecup bibir Kirania. Tapi bukan hanya sekedar

kecupan, bibir pria itu mulai melumat bibir Kirania yang membalasnya dengan sukarela.

Tangan Bastian meraih pinggang Kiran agar wanita itu duduk di pangkuannya. Bibirnya mencium dengan gerakan menuntut. Tangan Kiran menyusup ke rambut lembut Bastian, membelai rambut itu. Sementara tangan Bastian membelai lekuk pinggang Kiran kemudian tangan itu menyusup masuk ke dalam kemeja Kiran, membelai kulit lembut itu secara langsung.

“Bas … .” Bisik Kiran dengan suara parau.

“Ya?”

“Touch me.”

***

Danish menghela napas, berdiri di depan orangtua Pratama Budiman dengan wajah jengkel. Mereka terus saja bicara panjang lebar tanpa henti, membuat kepala Danish berdenyut sakit.

“Jangan berharap masalah ini sampai di sini. Pacar Kirania nggak bisa begitu saja memukul Tama.”

“Itu karena anak Anda yang lebih dulu menganggu kakak saya.” Ucap Danish datar.

“Kenapa Kiran berhubungan dengan seorang preman? Apa yang akan keluarga kamu lakukan kalau tahu putri mereka berhubungan dengan seseorang yang kasar?”

Danish mendengkus. “Apa kalian nggak tahu kalau putra kalian sama kasarnya?”

“Jangan ucapan kamu, Danish Alvarendra.”

Danish mengangkat bahu santai. “Saya bicara fakta.”

“Pria itu harus dipenjara. Dia harus tahu telah berhadapan dengan siapa!” suara ayah Pratama menggelegar marah.

“Saya rasa hal ini tidak perlu dibesar-besarkan, Pak. Anak Anda masih hidup, belum mati.”

“Saya harus menghubungi ayah kamu, biar dia tahu kelakuan putrinya.”

Tangan Danish menahan tangan Bambang Budiman. “Apa Anda tahu kalau papa saya sangat mencintai kakak saya? Jangan sampai bom ini berbalik pada Anda, Pak. Karena CCTV menunjukkan bahwa putra Anda yang lebih dulu mendekati kakak saya.” Bambang Budiman diam di tempatnya.

“Tetap saja, pria itu harus dipenjara.” Ucapnya pelan, kali ini suaranya tidak semenggebu sebelumnya.

“Ah, sebetulnya saya tidak mau melakukan ini.” Danish mencengkeram tangan Bambang dengan erat.“Tapi jika Anda berani menganggu pria itu, bisa dipastikan, semua kerja sama antara kita, batal.”

“Sungguh tidak professional.” Sinis Bambang.

“Saya tidak peduli.” Danish tersenyum. “Jika Anda

bersedia kehilangan Zahid sebagai partner, maka silakan lakukan. Tapi jika saya jadi Anda, saya akan cukup pintar untuk diam dan tutup mulut." Wajah Bambang berubah merah padam.

"Saya tidak akan bersikap konyol mengorbankan kerja sama penting hanya untuk seorang putra yang kekanak-kanakan." Danish mendengkus sinis. "Ajari putra Anda untuk bersikap lebih sopan pada kakak saya, atau saya sendiri yang akan menghajarnya suatu saat nanti." Tangan Danish menepuk-nepuk debu tak terlihat di bahu Bambang. "Selamat malam, Pak Bambang. Saya yakin Anda orang yang cerdas." Sindirnya.

Danish berbalik dan melangkah pergi seraya tersenyum miring. Setelah ia ke luar dari lobi rumah sakit, ia menatap langit. Siapa sih pria yang dibela mati-matian oleh kakaknya itu? Danish jadi sangat

penasaran karena kakaknya tidak pernah bersikap seperti ini sebelumnya.



Step by Step Bab 9

Bibir Kiran bertaut dengan bibir Bastian, keduanya saling melumat dalam, tangan Bastian membelai punggung wanita itu, tapi gerakannya terhenti saat mendengar sesuatu … .

Kirania membeku. Sesaat kemudian ia menunduk malu. Sial, suara perutnya keras sekali.

“Lapar?” Tanya Bastian pelan, menahan tawa.

Dengan wajah merah padam, Kirania mengangguk. “Ya, tadi nggak sempat makan malam.” Ia meletakkan keningnya di bahu Bastian. “Semuanya karena Pratama Budiman, bikin nafsu makanku

hilang.”

Pria itu tertawa pelan, mengeluarkan tangannya dari balik kemeja Kiran. “Mau ke luar buat nyari makan?”

Kiran mengangguk. Ia menatap kunci motor Bastian yang ada di atas meja, tadi sopirnya yang mengantarkan motor itu ke sini.

“Aku ganti baju dulu, pakai motor kamu aja.”

“Motor? Tapi—“

“Kenapa?” Sela Kiran datar. “Kamu pikir aku nggak sudi naik motor sama kamu?” Bastian diam sejenak, lalu menggeleng. “Nggak, sana ganti pakaian.”

Kiran melangkah menuju kamarnya, mengganti rok yang ia kenakan dengan celana panjang, ia juga mengganti kemejanya dengan kaus polos berwarna putih. Kiran mengikat rambut panjangnya menjadi ekor kuda.

“Ayo.” Wanita itu menggandeng lengan Bastian menuju pintu keluar.

Bastian membuka jaket di tubuhnya, lalu memberikannya pada Kiran. Wanita itu tersenyum dan memakainya tanpa banyak bicara. Jaket itu kebesaran di tubuhnya.

“Kamu mau makan apa?” Tanya Bastian memakaikan helm di kepala Kiran. “Aku mau … sate. Kamu tahu penjual sate Madura yang enak di sekitar sini?”

Bastian mengangguk dan naik ke motornya, ia memegangi tangan Kiran saat wanita itu duduk di belakangnya.

“Pegangan.”

“Iya.” Kedua lengan Kirania melingkari perut Bastian.

Pria itu mengemudikan motornya keluar dari basemen apartemen menuju jalan raya.

Seseorang yang berdiri di dekat pos sekuriti meraih ponsel dan menghubungi seseorang.

“Bos, mereka baru saja pergi ke luar dari basemen apartemen. Perlu saya mengikuti mereka?”

“Tidak perlu. Kamu boleh pergi sana.”

“Baik, Bos.”

***

“Kenyang.” Kiran tersenyum seraya menjauhkan gelas es jeruknya. “Aku baru tahu kalau sate di sini enak banget.”

“Aku kira kamu pemilih soal makanan.”

“Memang.” Kiran mengangguk. “Tapi akhir-akhir ini seleraku berubah. Jujur saja, ini pertama kalinya aku makan sate di warung sederhana seperti ini.” ia menatap warung tenda pinggir jalan itu, wanita itu lalu tersenyum. “Danish dulu sering bilang, makanan di warung seperti ini tidak higienis, dia selalu

menakut-nakuti aku kalau aku akan sakit perut setelah makan di tempat seperti ini.” Kiran berdecak. “Tapi dia pembohong, dasar brengsek.”

Bastian hanya tersenyum singkat.

“Ngomong-ngomong, bagaimana pekerjaan kamu, Bas?”

“Sejauh ini tanpa kendala.”

“Kamu masih bekerja membersihkan kaca gedung? Kamu nggak tahu betapa berbahayanya bergelantungan di gedung tinggi seperti itu? Kamu bukan Tom Cruise, Bas.”

“Aku pakai pengaman, tenang saja.” Pria itu menjawab santai.

“Ck,” Kiran berdecak. “Tetap aja, itu pekerjaan yang berbahaya.”

“Namun gajinya lumayan.”

“Nyawa nggak bisa dinilai dengan uang.”

Bastian hanya mengangkat bahu. “Bagiku, selagi menghasilkan uang, akan kukerjakan.”

Kirania hanya menghela napas.

“Ayo pulang, kayaknya sebentar lagi hujan.”

Bastian berdiri dan membayar makanan mereka meski Kiran sudah mengeluarkan uang dari dompetnya. Menyadari bahwa lelaki memiliki ego yang tinggi dan juga harga diri yang sama tingginya,

Kiran menyimpan kembali uangnya.

Ia tersenyum saat Bastian membimbingnya menuju motor.

“Apa warna kesukaan kamu?” Tanya Kiran memeluk pinggang Bastian sementara motor melaju perlahan.

“Hitam.”

“Makanan favorit?”

“Apa saja.”

“Cita-cita?”

“Tidak ada.”

“Impian terbesar?”

“Tidak punya.”

Kening Kiran mengernyit. “Tujuan hidup?”

“Hanya untuk bernapas setiap hari.”

Kiran memukul kesal bahu Bastian. “Apa-apaan, sih? Jawaban kamu ngaco semua.” Bastian menoleh melalui bahunya. “Itu bukan jawaban ngaco, itu fakta.”

Kiran mendengkus, kembali memeluk bahu Bastian.

“Cita-citaku dari kecil ingin seperti Papa. Mengelola perusahaan dengan baik dan melebarkan sayap agar bisa terbang setinggi-tingginya. Saat Papa bertanya

aku akan kuliah di jurusan apa, tanpa ragu aku menjawab kuliah jurusan Bisnis dan Manajemen. Aku belajar bisnis bahkan sejak aku masih SMA, menyadari bahwa aku begitu tertarik dengan dunia bisnis, Papa mencurahkan seluruh perhatiannya untuk mengajari aku dan Danish. Sebetulnya Papa nggak melarang aku ambil jurusan lain, Papa juga nggak melarang aku memilih profesi lain, tapi bagiku, bisnis adalah dunia yang aku inginkan."

Bastian hanya diam mendengarkan. Sengaja memperlambat laju motor agar ia bisa mendengar cerita Kiran dengan baik.

"Sekarang, tinggal selangkah lagi, aku mendapatkan posisi utama di perusahaan. Aku sudah nggak sabar, tapi aku juga tahu kalau aku harus lebih banyak belajar."

“Kamu pasti bisa.” Ucap Bastian pelan.

“Apa menurut kamu aku mampu, Bas?” Suara Kiran bertanya pelan. “Karena kadang ada masanya aku merasa nggak percaya sama diri aku sendiri.”

“Jika tidak ada manusia yang bisa kamu percayai di dunia ini, maka kamu harus percaya sama diri kamu sendiri. Diri sendiri tidak akan pernah mengecewakan kamu seperti yang orang lain lakukan.” Ucapan dengan nada getir itu entah kenapa terdengar begitu menyedihkan bagi Kiran.

Kiran menyadarkan kepalanya di punggung Bastian.

“Apa … kamu pernah dikhianati?” Tanya Kiran pelan.

“Ya.” Bastian menjawab tanpa ragu. “Berkali-kali.”

“Siapa?”

Tangan Bastian menyentuh tangan Kiran yang melingkari lehernya. Mengenggamnya sejenak.

“Orang yang paling aku percayai di dunia ini.”

“Apa—Bas, hujan!” Kiran menatap langit dengan panik karena tiba-tiba hujan turun dengan deras. Ia memeluk Bastian semakin erat saat pria itu melajukan kendaraannya cukup kencang.

Bastian berbelok ke sebuah minimarket dan mengajak Kiran turun.

Mereka berteduh di depan minimarket. Bastian mengibas air hujan yang membasahi bajunya. Pria itu tersenyum saat Kiran juga sibuk mengibas jaket pria

itu yang basah.

“Pengalaman naik motor yang kurang menyenangkan.”

Kiran mendongak karena ucapan itu lalu tertawa pelan sambil menggeleng. “Sebaliknya, ini pengalaman yang cukup menyenangkan.” Senyum wanita itu begitu cerah hingga matanya membentuk bulan sabit. “Aku nggak pernah main hujan-hujanan sebelumnya.”

Bastian terpaku, tangannya terangkat menyentuh rambut basah yang lengket di pipi Kirania, ia membantu Kirania melepaskan helmnya kemudian memidahkan rambut basah itu ke belakang telinga wanita itu.

Kiran bergidik merasakan angin yang bertiup cukup kencang.

“Ayo masuk ke dalam.” Bastian melingkari bahu Kirania dan mengajaknya masuk. Saat ia membuka pintu minimarket, seseorang juga menariknya dari dalam. Bastian mengangkat kepala dan membeku, begitu juga dengan orang di depan mereka.

“Bas?” Kiran menoleh pada Bastian dengan wajah bingung karena pria itu mematung di tempatnya. “Bas?” Kiran menyentuh lengan Bastian.

Bastian tersentak, menoleh pada Kirania lalu menarik wanita itu masuk.

“Kamu kenapa?” Tanya Kiran menyadari Bastian memasang raut marah di wajahnya.

Bastian hanya diam.

“Bas—“

“Bukan apa-apa!”

Kirania terperanjat, begitu juga dengan beberapa orang yang berdiri di dekat mereka.

Bastian menghela napas, menarik Kirania menuju rak minuman dan menatap wanita itu.

“Maaf, aku nggak bermaksud bentak kamu.” Bastian menghela napas pelan.

Kiran hanya diam. “It‟s okay.” Jawabnya dingin seraya meraih sebotol minuman soda.

“Kiran.” Pria itu menahan tangan Kiran saat wanita itu menjauh.

“Aku bilang nggak apa-apa.” Kiran menarik tangannya. Melangkah menuju kasir dan mengabaikan Bastian.

Bastian menghela napas, menyugar rambutnya dengan jemari lalu mengumpat tanpa suara. Kiran keluar dari minimarket dan duduk di kursi teras, menatap hujan dalam diam.

Bastian mengulurkan segelas minuman hangat pada Kiran yang menoleh dengan wajah dingin. “Maaf.” Ucap Bastian pelan, tetap mengulurkan minuman hangat itu.

Kiran menerimanya dan mengenggamnya dengan kedua tangan.

“Aku benci dibentak.” Ucap Kiran pelan. “Mamat bilang aku wanita yang dingin, aku suka membentak orang lain tapi nggak suka dibentak. Tapi siapa peduli, semua orang punya sifat masing-masing.”

Bastian hanya bersandar dalam diam.

“Mamat juga bilang kalau aku orang egois, pemarah dan keras kepala. Who cares? Aku bukan wanita yang suka berpura-pura. Aku wanita yang lebih suka bicara terang-terangan daripada menjadi munafik.” Kirania menoleh tajam pada Bastian. “Jadi aku katakan sama kamu, sekali lagi aku dengar kamu bentak aku, aku nggak akan diam. Jangan salahkan aku kalau aku meninju wajah kamu suatu hari nanti.” Kecamnya sinis.

Bukannya tersinggung, Bastian malah tersenyum seraya mengangguk. “Yes, Ma‟am, I got it.”

“Ini bukan ancaman kosong, Bas. Kalau kamu bersikap menyebalkan lagi, aku bakal mukul kamu kuat-kuat, dan aku peringatkan sama kamu, aku sabuk hitam karate.”

Bastian mengangguk patuh. “Aku paham.”

Kiran menghela napas panjang kemudian menyesap cokelat hangatnya perlahan. “Tadi kamu kenapa?”

“Hanya terkejut.”

“Karena?”

Bastian menunduk, menatap minumannya.

“Tadi … kita berpapasan dengan adik ibuku.”

“Om kamu?”

“Ya.”

Kiran diam, menunggu pria itu melanjutkan kalimatnya. “Hubungan ibuku dengan keluarganya … buruk. Ibuku diperlakukan seolah-olah dia bukan bagian dari keluarga. Dan yang paling sering menyakiti ibuku … adiknya itu.”

Kiran menatap tangan Bastian yang memainkan gelasnya dengan tangan gemetar. Ia menyentuh tangan itu dan mengenggamnya.

Bastian menoleh. Kirania berusaha memberikan sebuah senyuman seraya mengenggam tangan pria itu.

“Maaf, aku nggak tahu.” Ucap Kiran tulus.

“Bukan masalah besar.” Bastian balas mengenggam tangan Kiran. “Hanya saja, aku nggak akan pernah bisa lupa apa yang dia lakukan pada Ibu, apa yang dia ucapkan, kalimat-kalimat itu, bahkan aku masih ingat semua detailnya.”

Pria itu menghela napas berat, mengenggam tangan Kiran di atas pahanya dengan erat. “Orang bilang waktu bisa menyembuhkan luka. Tapi itu bullshit.”

Kiran meletakkan kepalanya di lengan Bastian,

memeluk lengan itu.

Ditemani oleh hujan deras, Kiran memeluk lengan Bastian di depan sebuah minimarket. Ia tidak pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya. Ia yang biasanya, tidak akan pernah peduli pada perasaan orang lain. Tapi malam itu, Kirania seolah bisa merasakan sakit yang Bastian rasakan hanya dari cara pria itu mengenggam tangannya.

Pria ini penuh misteri … dan juga penuh penderitaan.

***

“Kasih tahu aku, siapa dia?”

Kiran menoleh pada adiknya yang tiba-tiba masuk ke dalam ruang kerjanya.

“Dia siapa?” Tanya Kiran pura-pura tidak tahu.

“Nggak usah pura-pura bego, Kak. Siapa cowok itu?” Kiran berpangku dagu. “Kenapa kamu mau tahu?”

“Karena aku yang membereskan kekacauan yang dia sebabkan.”

Kiran tersenyum. “Aku yang bikin kekacauan itu, Dan. Bukan dia. Pratama Budiman nggak terima aku hina, makanya dia marah.”

“Suatu saat kamu bakal mati karena mulut tajam kamu itu.” gerutu Danish.

“Tidak selagi kamu masih hidup.” Senyum Kirania terkembang sempurna.

Danish duduk di depan Kiran, menatap kakaknya.

“Kenapa?” Kiran bertanya saat Danish terus menatapnya. “Ada yang beda.” Ucap Danish pelan.

“Oh, aku baru aja ganti kursi baru. Yang lama udah nggak nyaman.”

“Bukan kursi, tapi kamu.”

“Aku? Kenapa sama aku?”

“Kamu tampak … .” Danish mengangkat bahu. “Aku nggak tahu, tapi … you look so different.”

“Perasaa kamu aja.” kekeh Kiran.

“Nah!”

“Apalagi?”

“Kamu ketawa.”

“Ya, terus? Aku nggak boleh ketawa?!”

Bibir Danish bersungut. “Ya nggak gitu, tapi … ah sudahlah.”

Kiran kembali tertawa. “Gimana sama keluarga Lukman Budiman?”

“Mereka nggak mengajukan tuntutan apa-apa ke polisi. Aku mengancam Bambang Budiman, kalau dia

memperpanjang masalah ini, kita bakal batalin semua kerja sama dengan mereka."

"Goodjob, Brother." Kiran menyeringai bangga.

Danish bersidekap dan memicing. "Kamu kenal cowok itu dari mana? Siapa dia? Aku kayak pernah ngeliat dia tapi aku lupa di mana."

"Kamu nggak usah kepo. Aku juga nggak pernah kepo sama koleksi cewek-cewek kamu."

"Tapi mereka nggak pernah menghajar orang sampai terancam masuk penjara." Bela Danish.

"Lupain aja masalah itu, yang penting semuanya udah beres. Kamu nggak bilang masalah ini sama siapa-siapa, kan, Dan?"

“Nggaklah, aku nggak mau disunat sama kamu kalau sampai buka suara.”

Kiran tersenyum miring. “Kamu pinter banget, sih.” Kiran menepuk-nepuk puncak kepala adiknya. “Memang cuma kamu yang bisa aku andalkan.”

Bibir Danish memberengut saat ia berusaha menahan senyumnya. “Bu Bos,” Mamat tiba-tiba masuk ke dalam ruangan.

“Ya?”

“Laporan yang harus Bu Bos periksa sekarang juga.” Mamat meletakkan beberapa berkas di atas meja kerja Kiran.

“Hai, Mat.” Danish menggoda. “Kacamata kamu keren hari ini.”

“Terima kasih, Pak.” Mamat tersenyum sopan dan sedikit tersipu.

Danish berpangku dagu. “Kamu makan siang di mana hari ini, Mat?”

“Dan, stop it.” Pinta Kiran.

“Makan di kafe sebelah.”

“Mau makan bareng, Mat?” Danish menyeringai saat wajah Mamat merah padam.

“Danish, I said, stop it. Kamu jangan ganggu Mamat

terus.”

Danish hanya tertawa lalu berdiri di depan Mamat.

“Lain kali, kita makan bareng, ya.”

“I-iya, Pak.”

Danish menahan tawa seraya ke luar dari ruangan kakaknya.

Mamat melirik kepergian Danish, saat ia kembali menatap atasannya, ia terperanjat kaget karena tatapan dingin Kirania.

“Kamu jangan ambil hati godaan Danish, dia cuma mau ngerjain kamu doang.”

“I-iya, Bu. Saya tahu.” Mamat menunduk. Sesaat kemudian, ia mengangkat wajahnya karena menyadari satu hal. “I-Ibu kenapa ngomong—“

“Saya tahu kamu.” Sela Kiran seraya membaca satu berkas. “Kamu pikir, sudah berapa tahun kamu kerja sama saya?”

Mamat menunduk lagi. “I-Ibu nggak jijik sama saya?”

Kiran menutup berkas dan menatap Mamat. “Buat apa? Apa hal itu mempengaruhi kinerja kamu? Mempengaruhi klien saya?”

Mamat menggeleng.

“Ya udah, kamu nggak usah mikirin hal itu. Saya juga nggak tertarik sama hal pribadi kamu. Memangnya kamu? Yang kepo sama kehidupan pribadi saya?”

“Ih, Ibu … .” Mamat memandangi atasannya. “Bu.”

“Hmm?”

“Terima kasih.”

“Buat?”

“Semuanya … .” Mamat tersenyum. “Buat selalu jengukin Ibu saya setiap beliau sakit, buat mempertahankan saya di samping Ibu meski kadang saya sering bikin Ibu marah-marah, buat—“

“Stop, Mat. Saya mau muntah.”

Mamat berdecak. “Ibu nggak romantis amat, sih.”

“Saya geli dengernya.”

“Entah gimana kalau ada yang merayu Ibu nanti, itu cowok kayaknya bakal Ibu muntahin.”

Kiran tertawa. “Karena itu lah saya lebih suka cowok yang bertindak daripada yang banyak bicara. Kamu tahu kenapa saya benci Pratama Budiman?” Mamat menggeleng. “Karena dia penuh omong kosong. Kalau mau bikin saya terkesan, dengan tindakan. Bukan ucapan.”

Seperti yang Bastian lakukan, batin Kirania.

Kiran menggeleng sedetik kemudian. Kenapa tiba-tiba ia memikirkan Bastian?

“Daripada kita bahas masalah pribadi, kenapa kamu nggak bantu saya untuk memeriksa semua ini?”

“Baik, Bu.” Mamat segera duduk di depan Kiran dan meraih sebuah berkas. “Bu.”

“Astaga, apalagi, Mat?!” Tidakkah Mamat tahu kalau kesabaran Kiran lebih tipis daripada tisu? “Apa Ibu sudah ketemu cowok yang seperti itu?”

Kiran meletakkan berkas di atas meja dan menatap Mamat tajam. “Sekali lagi kamu bicara, saya lempar kamu keluar.” Ancam Kiran.

“Baik, Bu. Saya diam.” Mamat menutup mulutnya rapat-rapat karena takut Kiran benar-benar akan melakukan ancamannya.

***

“Jadi kamu masih tinggal di rumah kumuh ini?”

Bastian menoleh saat seorang pria berdiri di depan pintu rumahnya. “Ada perlu apa Anda ke sini?”

“Hanya ingin memastikan kalau yang aku lihat kemarin benar-benar kamu.” Pria itu berdiri di teras rumah kecil Bastian. “Jadi kamu sudah keluar dari penjara?”

Bastian bersandar di dinding. “Anda nggak akan repot-repot datang ke sini cuma buat menanyakan

masalah sepele seperti itu.”

“Kamu benar.” Pria itu tersenyum miring. “Bagaimana kondisi Ibu kamu? Masih hidup? Atau sudah mati?” Bastian menahan kepalan tangannya. Mencoba untuk tidak terpengaruh oleh ucapan itu. “Di mana Delia sekarang?”

“Bukankah Anda sudah tidak ingin mengenal nama itu lagi? Untuk apa Anda menanyakan tentang orang yang tidak Anda kenal?”

Pria itu tertawa, menatap Bastian yang masih bersandar di dinding.

“Bahkan ayah kandungmu pun tidak mau mengakui kamu sebagai anaknya lagi, Bastian.”

“Saya tidak peduli. Lagipula saya juga tidak butuh dia.”

“Pembunuh seperti kamu, harusnya membusuk saja di penjara.”

Bastian menarik napas dalam-dalam, mendekati pria berumur yang berdiri di teras rumahnya. Ia menatap pria itu dingin.

“Jika tidak ada lagi yang ingin Anda sampaikan, silakan angkat kaki dari sini. Sebelum Anda menjadi orang selanjutnya yang saya bunuh.”

Pria itu menatap marah, kedua tangannya terkepal. Tanpa mengatakan apa pun, ia membalikkan tubuh dan pergi, tapi baru beberapa langkah, pria itu berhenti dan bicara tanpa menoleh.

“Bagaimana rasanya hidup di dunia yang seperti neraka ini? Bahkan saudara kembar kamu pun memilih mengakhiri hidupnya sendiri daripada mengakuimu sebagai saudaranya.”

Pria itu menjauh, sementara Bastian hanya diam di teras rumah. Bahkan setelah pria itu benar- benar pergi, Bastian tetap berdiri di sana.

Bastian berbalik dan masuk ke dalam rumah. Napasnya sesak saat ia berdiri di depan foto ibunya yang tergantung di dinding.

“Aku baik-baik saja.” Ucapnya parau. “Aku sudah berjanji akan baik-baik saja.” Bibir pria itu gemetar. “Aku tidak merasakan apa-apa, Ibu tidak perlu khawatir.” Ucapnya pelan.

Satu jam kemudian, Bastian berdiri di depan pintu apartemen Kirania. Entah apa yang ia pikirkan sampai ia datang ke tempat ini.

“Bas?” Kiran membuka pintu dan menatap Bastian kaget. “Kenapa kamu cuma diam di sana? Ayo masuk.”

Kiran menarik Bastian masuk. Bastian menarik tangan Kiran ketika pintu di belakang mereka tertutup. Kiran terkejut dan berbalik, Bastian langsung memeluknya erat.

“Bas—“

“Sebentar saja, Kiran.” Bisik Bastian serak. “Peluk aku, sebentar saja.”

Kiran diam menatap dinding. Perlahan, tangannya terangkat untuk memeluk bahu pria itu yang bergetar.

“Semuanya akan baik-baik saja.” Bisik Kiran lembut, tangannya mengelus punggung pria itu lembut. “Semuanya akan baik-baik saja. Ada aku di sini.”

Bastian mengeratkan pelukannya tanpa bicara. Sejujurnya pria itu memeluknya terlalu erat sampai rasanya menyesakkan, tapi Kirania memilih untuk diam dan balas memeluk Bastian sama eratnya.

Kiran bukan orang yang pandai bicara, dan Bastian juga bukan orang yang dengan mudah mengungkapkan perasaannya. Tapi pelukan ini, berbicara lebih banyak dari yang mampu mereka jabarkan dengan kata-kata.

Pelukan itu seperti membalut luka yang terluka.



Step by Step Bab 10

Keduanya duduk di balkon, menatap hujan yang turun perlahan. Cuaca cukup dingin, Bastian merapatkan selimut yang membalut tubuh Kirania.

“Akhir-akhir ini, hujan terus turun.” Kiran bersandar pada Bastian, di dalam selimut, tangan Bastian mengenggam tangannya.

“Ya.” Bastian meletakkan dagunya di puncak kepala Kiran. “Aku suka hujan. ”

“Aku juga.” Kiran tersenyum. “Menyendiri di tepi jendela sambil membaca buku saat hujan adalah hal yang dulu sangat kusukai, tapi semenjak bekerja, aku

kadang nggak pernah sadar kalau hujan sedang turun.”

“Ibuku dulu juga suka melakukannya. Duduk di dekat jendela dan menatap tanah yang basah karena hujan.”

“Boleh aku tanya sesuatu?”

“Ya.”

“Ibu kamu … baik-baik saja?” Bastian mematung.

“Nggak perlu dijawab, maaf kadang aku keliatan kepo banget—“

“Ibuku memiliki penyakit, Alzheimer.” Kiran menutup mulutnya dengan tangan.

Bastian mendongak, menatap hujan. “Beliau di Jogja bersama sepupunya.” Bastian menghela napas perlahan. “Terakhir kali aku ke sana, beliau menyangka bahwa aku adalah keponakannya.” Bastian tersenyum tapi tidak bisa menyembunyikan airmata di matanya. Dua bulan lalu, Bastian mengunjungi ibunya.

“Bu. ”

Ibunya menoleh, menatapnya bingung. “Kamu … siapa?”

Bastian hanya tersenyum, berjongkok di depan ibunya. “Ibu sudah makan?” Ibunya mengangguk. “Kamu … siapa?” Tanyanya sekali lagi.

Bastian hanya tetap tersenyum, tidak sanggup mengatakan sepatah kata pun saat ini. “Kamu anaknya Lita?” ibunya tersenyum. “Ternyata kamu sudah besar, ya. ”

Bastian menggigit bibirnya seraya mencoba untuk tetap tersenyum. Tapi ia gagal, airmatanya jatuh.

“Kamu kenapa nangis? Ibu kamu cuma pergi ke pasar.”

Bastian menunduk, lalu meletakkan kepalanya di pangkuan ibunya dan terisak. Tangan kurus dan keriput itu membelai kepalanya lembut.

“Sebentar lagi Ibu kamu pulang, kamu kangen banget sampai nangis begini?”

Bastian mengangguk. “Iya, aku kangen banget. ”

“Sering-sering pulang makanya, Lita pasti kangen sama putranya. ” Bastian mengenggam tangan ibunya. Mengecupnya.

“Bu …. ”

“Aku bukan ibu kamu.” Ucap Delia pelan. “Tapi kamu boleh panggil Ibu kalau kamu mau. ”

“Bu ….” Bastian terisak. “Aku kangen Ibu. ”

Delia hanya diam seraya membelai rambut Bastian, sementara itu Bastian hanya bisa menangis di depan ibunya.

“Bas. ”

Bastian menoleh pada sepupu ibunya. Saat ini Bastian tengah memerhatikan ibunya yang kini menyulam di teras rumah.

“Bude.” Bastian tersenyum.

“Kapan kamu sampai?”

“Baru aja. ”

Lita mendekat dan memeluk keponakannya. “Sudah makan, Bas?”

Bastian mengangguk, membalas pelukan itu, kemudian kembali menatap ibunya. Lita ikut menatap

sepupunya.

“Apakah semakin parah?”

Lita mengangguk. Meremas bahu keponakannya.

Dan Bastian tidak sanggup lagi untuk menatap wajah ibunya. Karena itu lah ia memutuskan untuk tidak lagi pulang ke Yogyakarta. Bastian tidak sanggup menghadapinya. Ia tidak sekuat yang ia sangka.

Kirania menatap wajah Bastian, mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja terdengar seperti omong kosong. Maka dari itu ia memilih untuk tidak mengatakan apa-apa, tapi lengannya memeluk Bastian. Mengelus pundak pria itu.

“Orang bilang, kasih sayang Ibu itu sepanjang masa.

Mungkin Ibu kamu nggak mengenali kamu secara fisik. Tapi percayalah, Bas. Jauh di dalam hatinya, beliau mengenali kamu. Beliau menyayangi kamu, beliau mencintai kamu."

"Aku tahu." Bisik Bastian pelan. "Karena itu lah aku memilih tetap hidup sampai detik ini, karena aku tahu, Ibu menyayangi aku meski ingatannya melupakan aku."

Kirania meraih bahu Bastian dan memeluknya.

Kiran mungkin tidak merasakan apa yang Bastian rasakan, tapi Kiran tahu bahwa tak ada satu pun ibu di dunia ini yang ingin melupakan anaknya. Karena ibu adalah satu-satunya orang yang sampai lupa berdoa untuk dirinya sendiri karena terlalu sibuk berdoa untuk orang-orang yang disayanginya. Terlebih untuk anak yang dicintainya.

“Sudah malam, aku harus pulang.”

“Tapi hujan, Bas.”

“Nggak apa-apa.”

Kiran menahan tangan Bastian saat pria itu berdiri. “Tidur di sini aja.”

Bastian menoleh, menatap lekat Kirania. “Tidur di sini aja,” ucap Kiran sekali lagi.

“Kamu nggak keberatan?”

Kiran menggeleng.

Bastian kembali duduk, masih menatap Kiran.

“Ayo, aku ngantuk.” Kiran menarik Bastian masuk ke dalam kamar.

“Kiran.”

“Ya?”

“Kamu sadar kan dengan apa yang kamu lakukan?”

Kiran mengangguk. “Tentu aja. Aku udah dewasa, kamu pikir aku nggak berpikir saat mengambil keputusan?”

Bastian menarik napas dalam-dalam, lalu menatap dinding kaca kamar Kirania.

“Aku nyuruh kamu tidur, bukannya malah diam di sana.”

“Aku nggak akan bisa tidur.” Ucap Bastian pelan.

Kirania tertawa pelan, berbaring di ranjang. “Terserah kamu, kalau kamu mau berdiri di sana sampai besok pagi, itu pilihan kamu.” Kiran memeluk gulingnya dan berbaring miring.

Bastian masih berdiri di sana, menghela napas berkali-kali. “Bas … .”

“Diam, Kiran. Mending kamu tidur.” Pria itu melangkah menuju sofa. “Mau ke mana?”

“Aku nggak ke mana-mana.” Bastian menghempaskan dirinya di sofa. “Kepalaku sakit,

kamu lebih baik tidur.” Kiran menopang kepalanya dengan salah satu lengan. “Bas … .”

“Kiran, diam.”

“Bastian … .”

“Shit, Kirania. Pejamkan mata kamu dan tidur.”

Kirania menahan tawa. Ia pasti sudah gila karena menginginkan Bastian dengan cara seperti ini. Wanita itu menatap tetesan hujan yang semakin deras di luar.

“Bas, kamu nggak kedinginan di sana tanpa selimut?”

“Lantai penjara lebih dingin daripada ini.”

“Di sini ada kasur, kamu malah milih di sana.”

Bastian menoleh tajam sementara Kiran tersenyum miring.

“Apa mau kamu?”

“Kamu.” Jawab Kiran tanpa berpikir panjang.

Bastian berdiri, mendekat dan berhenti di tepi ranjang.
“Aku tanya sekali lagi, apa mau kamu?”

“Kamu.” Jawaban yang sama. Tanpa ragu-ragu.

“Persetan!” Bastian mengumpat dan menaiki ranjang, meraih tengkuk Kirania dan mencium bibir wanita

itu dalam-dalam. Kirania memejamkan mata, mengalungi leher Bastian dengan kedua tangannya. Tangan pria itu menyusup masuk ke dalam kaus Kirania, ia tersentak ketika menyadari Kiran tidak mengenakan bra saat ini. Begitu tangan Bastian menyentuh salah satu payudara Kirania, wanita itu melenguh.

Kedua tangan Kiran berpindah ke bagian depan leher Bastian, lalu turun untuk membuka satu persatu kancing kemeja pria itu. Kiran menarik lepas kemeja Bastian setelah seluruh kancingnya terbuka sementara Bastian juga menarik kausnya ke atas. Kiran terengah-engah ketika bibir mereka terpisah. Mata Bastian menatap dengan lapar tubuh wanita itu, payudara Kiran yang membusung indah, terpampang jelas di depan matanya.

Bastian menunduk, mengecup salah satu payudara

hingga membuat Kiran memejamkan mata, jemari wanita itu menyusup ke helaian rambut Bastian, meremasnya.

Bastian tidak menjauhkan bibirnya, melainkan ia mengisap salah satu puncak payudara Kirania sementara tangannya yang lain membelai pinggang Kiran yang berlekuk, perlahan turun ke bawah untuk menarik celana pendek yang wanita itu kenakan.

“Jangan terlalu lembut.” Bisik Kiran. “Aku bukan barang yang bisa hancur dengan mudah.” Ia menyadari bahwa Bastian menyentuhnya seolah takut menyakitinya. Sementara Kiran tidak ingin diperlakukan seperti itu. Ia bukan vas bunga yang akan dengan mudah hancur jika diperlakukan tidak dengan sebagaimana mestinya.

“Aku … .” Bastian menarik napas gemetar. “Berusaha

keras menahan diri, tapi … .”

Tangan Kiran membuka laci nakas dan meraih sesuatu di sana, menyerahkannya pada Bastian. Pria itu tertegun.

“Aku belum pernah melakukannya, Bas. Aku menyimpan ini hanya untuk berjaga-jaga.”

Tidak, Kiran bukan wanita pemalu yang harus dirayu agar menyerahkan diri. Ia wanita yang tahu apa yang ia inginkan dan akan mengatakannya secara lantang agar pasangannya mengerti. Jika ada sesuatu yang bisa dilakukan dengan mudah, kenapa harus mempersulitnya?

Bastian tertawa serak, mengambil benda itu dari tangan Kiran kemudian menurunkan celananya.

“Kamu butuh lebih banyak—“

“Kalau aku memang menginginkan foreplay, aku akan bilang. Tapi sekarang, aku butuh kamu.” Kirania mengatakannya tanpa malu-malu.

“Entah apa yang terjadi padaku setelah ini.” bisik Bastian memakai pelindung itu di kejantanannya. “Kamu siap?”

Kirania mengangguk. Dan ketika Bastian mulai menyatukan tubuh mereka, ia terkesiap saat merasakan sensasi yang menganggu. Bastian sangat sabar, bergerak sangat perlahan, tapi itu membuat Kirania melengkungkan punggung dan pinggul ke arahnya, membuat pria itu mengumpat tertahan.

Bastian mendesak lagi dan Kirania merasakan

sengatan nyeri yang panas untuk sesaat, tetapi sengatan itu menghilang ketika merasakan Bastian bergerak lebih dalam, membuat Kirania menggerakkan tubuhnya. Suatu sensasi menyenangkan bergulung semakin besar ketika Bastian mulai bergerak. Sensasi itu bergerak naik dan semakin tinggi sampai Kirania terengah-engah dalam pelukannya, kepalanya terdongak saat Bastian mengajaknya menelusuri pengalaman baru dalam menemukan tubuhnya sendiri. Bastian tidak berbelas kasih, memicu gelora dalam tubuh Kirania semakin tinggi dan tinggi, Kirania ikut mendesak dan bergerak, mencari sesuatu dalam putus asa.

Bastian menunduk dan memagut salah satu payudara Kirania, menikmatinya saat setiap denyut tubuh Kirania mengencang dan menyuarakan nyanyian kenikmatan. Ketika Bastian mendesak satu kali lagi, Kirania mencapai puncak dan setelah

momen yang membuat jantungnya berhenti atas sensasi yang begitu kuat, wanita itu terjatuh dan terus terjatuh ke dalam dunia lain. Kirania dapat merasakan Bastian mendesak kembali lalu pria itu mengejang, beberapa saat kemudian berubah menjadi lebih santai. Perasaan hangat yang membajiri tubuhnya membuat Kirania ingin mempertahankan Bastian di dekatnya, tidak ingin pria itu pergi.

Saat ini, Kirania tidak bisa berpikir rasional tentang apa pun. Perasaan puas yang nikmat menjalar ke seluruh tubuhnya, perasaan yang tidak dapat digambarkan.

Bastian menatapnya saat pria itu menarik diri. Ketika hal itu terjadi, seluruh permukaan kulitnya tergelitik, darahnya berdesir kencang dan berat. Bastian menarik Kirania ke sisinya, mengecup

sisi kepala wanita itu dan memeluk wanita itu dengan posesif, salah satu kaki kuatnya melingkari tubuh Kirania. Kirania terjatuh dalam tidur yang dalam dan melelahkan.

Beberapa jam kemudian Kirania terbangun. Bastian berbaring di sampingnya dengan satu tangan di atas tubuh Kirania. Selimut membungkus tubuh pria itu sampai ke pinggul, Kiran bisa melihat pahatan tubuh gagah pria itu di sampingnya.

Kirania bergerak sedikit dan meringis ketika merasakan nyeri di tubuhnya. Dengan hati-hati ia memindahkan lengan Bastian agar pria itu tidak terbangun. Kirania melangkah menuju kamar mandi dan menatap bayangannya di cermin, nyaris tidak mengenali dirinya sendiri. Matanya mengantuk dan bibirnya bengkak karena ciuman Bastian.

Dan seluruh tubuhnya terasa berbeda. Kirania membersihkan diri lalu meraih bathrobe. Saat ia membuka pintu kamar mandi, ia melihat Bastian masih tertidur. Kiran melangkah menuju jendela dan menatap kota Jakarta dari dinding kaca kamarnya.

Bastian bangun dengan kaget, untuk sesaat ia kehilangan kemampuan untuk berpikir. Ia tertidur, tidur yang begitu nyenyak dibandingkan tidur yang ia dapatkan selama bertahun-tahun. Kemudian ia melihat wanita itu, berdiri di depan dinding kacanya.

Bastian bangkit duduk dan meraih celananya, ia berdiri dan mendekati Kirania. “Hei.” Bastian memeluk Kirania dari belakang.

Kirania menoleh seraya tersenyum, mengecup rahang pria itu.

“Kenapa bangun?” Tanya Bastian meletakkan dagu di puncak kepala Kirania yang bersandar padanya.

“Aku sering kesulitan tidur.” Kiran bisa melihat pantulan mereka yang berpelukan dari dinding kaca di depannya. Dan ia menyukai pemandangan itu.

“Apa kamu menyesal?” Bastian menunduk, mengecup bahunya. Kiran menggeleng. “Nggak. Kamu?”

Bastian terkekeh. “Tentu saja tidak.”

“Bas.”

“Ya?”

“Aku … aku punya krisis kepercayaan kepada orang lain, tapi entah kenapa aku mulai percaya sama kamu. Aku nggak minta kamu buat ceritain semua hal sama aku karena aku tahu kamu juga butuh privasi, tapi apa aku boleh minta satu hal?”

“Ya, tentu saja.”

“Kalau kamu merasa bosan dan ingin mengakhiri semua ini, tolong terus terang sama aku. Jangan berbohong apalagi berkhianat. Aku lebih suka menghadapi kejujuran meskipun itu menyakitkan daripada menghadapi pengkhianatan.”

Bastian tahu kata-kata itu terdengar menyakitkan, harusnya ia tersinggung karena artinya Kiran tidak cukup mempercayainya, tapi Kiran benar, ia juga

benci pengkhianatan dan tidak ingin menjadi salah satunya.

“Tidak akan ada yang berkhianat di antara kita. Aku bisa janjikan hal itu.”

“Jangan berjanji.” Bisik Kiran. “Bukti lebih dari cukup daripada sebuah janji.”

Entah apa yang terjadi di masa lalu wanita itu, Bastian yakin Kiran pernah dikhianati dengan begitu kejam hingga ia menjadi orang yang tidak mudah percaya pada orang lain. Namun Kiran bilang, ia mempercayai Bastian. Dan Bastian akan menjaga kepercayaan itu.

Karena jenis luka terburuk adalah pengkhianatan, karena itu berarti seseorang bersedia menyakitimu

hanya untuk membuat diri mereka merasa lebih baik. Tidak ada yang lebih menyakitkan daripada dikecewakan oleh satu orang yang kita pikir tidak akan pernah menyakiti kita. Bastian berkali-kali mengalaminya.

***

“Bu Bos,”

“Ya?”

Mamat duduk di depan Kiran. “Pratama Budiman sudah keluar dari rumah sakit.”

“Ah, dia masih hidup? Saya pikir udah mati.” Sinis Kiran.

“Bu … .”

“Kenapa, Mat?” Kiran menatap Mamat ketika menyadari nada khawatir dari suara asistennya itu.

“Entah kenapa saya merasa dia nggak akan diam setelah ini.”

“Memangnya apa yang bisa dia lakuin ke saya? Bunuh saya?”

“Bu, saya serius. Firasat saya nggak enak sama dia. Cukup lama kenal dengan Pratama Budiman, saya tahu kalau dia nggak akan duduk diam setelah sembuh.”

“Biarkan dia cari gara-gara, saya nggak peduli.”

“Saya peduli atas keselamatan Ibu.”

Kiran tersenyum. “Daripada kamu mengkhawatirkan saya, kenapa kamu nggak mengkhawatirkan diri kamu sendiri, Mat? Siapa tahu dia dendam sama kamu.”

Mata Mamat terbelalak. “Astaga, Bu Bos jangan nakutin saya.”

“Kamu juga terlibat dalam masalah ini kalau kamu lupa.”

“Ya Tuhan ….” Erang Mamat ketakutan.

Kirania hanya tertawa. “Tenang aja, Mat. Dia nggak akan berani menghilangkan nyawa orang. Yah, paling-paling kamu bakal dikeroyok.”

“Ibu jangan nakut-nakutin saya dong.”

“Saya cuma bilang apa adanya, kok.” Kiran menyeringai.

“Saya nggak mau bonyok.”

Kiran tersenyum miring. “Hati-hati aja ya, Mat. Pratama Budiman orang yang menyimpan dendam. Hati-hati sama wajah kamu mulai sekarang.”

“Dasar nyebelin!” Mamat berdiri dan menghentakkan kaki keluar dari ruangan Kiran sementara wanita itu tertawa lepas.

Ia baru berhenti tertawa saat ponselnya bergetar. Kirania tersenyum menatap ID caller-nya. “Ya, Bapak Bastian. Ada yang perlu saya bantu?” Goda Kiran.

“Mau makan siang apa?” Tanya Bastian tanpa basa-basi.

Kiran kehilangan senyum. Dasar pria kaku, tidak bisa diajak bercanda. “Apa aja.”

“Kiran, aku bukan cenayang yang bisa baca pikiran kamu. Kamu mau makan siang apa hari ini?”

“Terserah.”

“Kirania—“

“Sushi.” Ucap Kiran datar.

“Oke.” Panggilan ditutup begitu saja.

Hanya seperti itu? Begitu saja, hah? Well, Kiran memang benci pria yang bermulut manis, tapi … tapi sikap Bastian rasanya terlalu pahit.

Saat Bastian datang ke kantornya untuk mengantarkan makan siang, Kiran menatapnya jengkel.

“Ada apa?” Bastian meletakkan paperbag di atas meja, menyadari tatapan dingin yang Kiran layangkan padanya.

“Lain kali, jangan sembarangan menutup telepon tanpa pamit.” Kening Bastian berkerut.

“Maksud aku, kamu jangan main matikan panggilan gitu aja, bilang bye, kek. Atau see you, kek. Apa aja lah!”

Bastian menatap geli, mendekati Kiran dan memutar kursi wanita itu ke arahnya.

“Sejak kapan kamu peduli pada hal sepele seperti itu?” kedua tangan Bastian berada di kursi Kirania.

“Sejak aku membiarkan seseorang meniduri aku!” ketus Kiran. Bastian mengusap tengkuknya salah tingkah.

“Oke, maaf, lain kali aku nggak akan begitu lagi.”

“Lupain aja, lagian aku bukan bocah.” Ucapnya masih merasa sebal. Sejujurnya ia sebal pada diri sendiri karena bersikap kekanakan seperti ini. Sejak kapan ia menjadi se-childish ini?

Bastian menepuk puncak kepala Kiran kemudian mengelusnya lembut.

“Ini sisi dari diri kamu yang belum pernah aku lihat.”

Jangankan Bastian, Kiran sendiri baru menyadarinya barusan kalau ia memiliki sisi kekanakan seperti ini. Ia yang biasanya bersikap dewasa tidak pernah merajuk hanya karena hal sepele.

“Aku kekanakan.” Ungkap Kiran merasa malu.

“Manis meski agak aneh.”

Kiran memukul pinggang Bastian karena ucapannya barusan sementara Bastian tertawa.

“Aku harus pergi, aku masih punya banyak orderan setelah ini.”

Kiran menahan tangan Bastian saat pria itu menjauh, wanita itu berdiri dan mengecup bibir Bastian.

“Thank you buat makan siangnya.”

Bastian tersenyum, menarik pinggang Kiran dan mendudukkan Kiran di atas meja, pria itu mencium bibir Kiran dalam-dalam. Seperti narkotika, bibir Kiran menjadi candu untuk Bastian. Dan Kiran pun merasa bahwa bibir Bastian adalah magnet yang selalu menariknya dengan kuat.

“Bu Bos, saya—astaga!”

Kiran mendorong Bastian menjauh dan ia melompat turun dari meja. Bastian hanya berdiri diam sementara Kiran menjadi salah tingkah.

“Maaf, silakan lanjutkan.” Mamat menyeringai sembari kembali menutup pintu. Kiran mengumpat pelan sementara Bastian terkekeh.

“Aku pergi dulu, jangan lupa habiskan makan siangnya.” Bastian menunduk, mengecup puncak kepala Kiraia kemudian ke luar dari ruangan itu. Saat membuka pintu, rupanya Mamat masih berdiri di sana. Bastian hanya tersenyum singkat lalu melangkah pergi.

“Jangan bilang apa-apa!” ketus Kiran saat Mamat melangkah masuk ke dalam ruangannya seraya menyeringai.

“Saya nggak bilang apa-apa, kok.” Ucap Mamat dengan nada menggoda.

Kiran duduk di kursinya dan memasang wajah datar meski wajahnya kini merah padam.

“Saya tadi ganggu ya, Bu?” Goda Mamat.

“Diam, Mat!”

“Kalau tadi saya nggak masuk gitu aja, bakal kayak apa, ya?”

“Mat!”

Mamat tertawa. “Saya belum pernah ngeliat Ibu kayak barusan.”

“Saya juga manusia, okay? Apa salahnya berciuman? Saya udah dewasa.”

“Nggak salah. Cuma Ibu nggak pernah ngelakuin itu sebelumnya, di kantor lagi.”

“Kamu nggak usah godain saya.”

“Bu, pacarnya cakep banget, saya jadi tahu kenapa kemarin dia marah banget waktu ngeliat Pratama Budiman ngasarin Ibu.”

“Beruntung dia nggak bunuh si brengsek itu.”

“Tapi ngomong-ngomong, saya kayak pernah lihat dia. Di mana, ya?” Kiran hanya diam.

“Ah!” Mata Mamat memelotot, lalu menatap Kiran lekat. “Bu, dia kan—“

“Ya, lalu?” Sela Kiran.

“Ibu yakin? Gimana sama keluarga Ibu kalau tahu hal ini?”

“Keluarga saya nggak sepicik itu.”

“Tapi orang-orang—“

“Apa peduli saya sama pendapat orang? Kamu sendiri, apa kamu peduli ucapan orang lain terhadap kamu?”

Mamat mengangguk. “Meski berusaha nggak peduli, satu atau dua suara sumbang itu akan mempengaruhi kita, Bu.”

“Tapi saya nggak peduli, Mat. Saya tahu apa yang saya mau, dan saya mau dia buat jadi pasangan saya, kenapa orang lain melarang saya sementara saya yang menjalaninya?”

Mamat terdiam lalu tersenyum menatap Kirania lekat.

“Salah satu hal yang membuat saya bangga pada Ibu adalah keberanian Ibu. Saya berharap Ibu dan pacar Ibu bisa bersama selamanya. Karena tidak akan ada

yang lebih menyakitkan daripada harus melepaskan orang yang kita cintai, karena kita tahu bahwa kita tidak akan pernah bisa bersatu dengannya." Mamat diam sejenak. "Jika sesuatu terjadi ke depannya, saya harap Ibu tidak kehilangan keberanian Ibu untuk menghadapinya."



Step by Step Bab 11

“Kamu masih di kantor?”

“Ya.” Kirania mengapit ponsel di bahu, “Aku lembur, Bas.”

“Oke.”

Kirania meletakkan ponsel dan meregangkan tubuh yang terasa kaku, terlebih pundaknya kesakitan akibat terlalu lama duduk menekuri komputer sejak tadi.

“Bu Bos, belum pulang?” Kepala Mamat muncul di ambang pintu, membuat Kiran terperanjat kaget.

“Mat, jangan ngagetin gitu.”

Mamat terkekeh dan melangkah masuk. “Maaf, Bu. Ini udah jam delapan, Ibu masih mau di sini?”

“Iya, kalau kamu mau pulang, duluan aja.”

Mamat duduk di kursi, menatap Kiran. “Nanti Ibu sendirian.”

“Nggak apa-apa.”

“Beneran?”

“Iya, Mat. Kamu pulang aja.”

Mamat mengangguk seraya berdiri. “Ibu jangan lupa pesen makanan, apa perlu saya yang pesenin?”

“Nggak usah. Saya masih belum lapar.”

“Jangan tidur di sini, ya, Bu.”

“Iya, Mat. Bawel banget sih kamu.”

Bibir Mamat mengerucut. “Itu namanya perhatian, Bu Bos. Kelamaan jomlo, sih. Jadi nggak bisa bedain mana perhatian mana yang bawel.”

Kiran mendongak menatap Mamat. “Mat, kalau mau pulang, pulang aja. Kalau nggak, saya lempar kamu ke luar jendela.”

Mamat menyeringai. “Saya pulang aja, deh. Bye, Bu Bos.”

“Hmm.” Kiran hanya bergumam dan kembali fokus pada laptopnya.

“Bu Bos, butuh—“

“Astaga, Mamat! Kamu kalo ngomong, jangan tiba-tiba gitu, dong! Ngagetin!”

“Hehehe, maaf, Bu. Ibu mau kopi, nggak? Saya bikinin.”

“Nggak. Sana kamu pulang. Sekali lagi kamu ngomong, saya rontokin semua gigi kamu.”

Mamat menutup mulutnya dengan tangan dan segera ke luar dari ruangan Kiran sebelum atasannya semakin emosi. Tapi saat mencapai ambang pintu, ia berbalik.

“Bu Bos, kalau—“

Mamat segera menutup pintu saat sebuah pulpen melayang ke arahnya. Ia tertawa sambil meraih tas kerjanya. “Bu, saya pulang, ya!” teriaknya dari luar ruangan lalu melangkah menuju lift.

“Eh, Mat!” Mamat menoleh saat Kiran tiba-tiba membuka pintu. “Kenapa? Mau marahin saya?”

“Bukan gitu, barusan saya dapat e-mail, Pak Abian nanya tentang arsip proyek bulan lalu.”

“Kayaknya ada di bagian arsip dalam ruangan Ibu, deh.”

“Nggak ada. Kamu belum kasih sama saya arsipnya. Bisa cariin ke ruangan arsip utama sebentar?”

“Tapi bonus saya bulan ini dinaikin ya, Bu.” Mamat meletakkan kembali tasnya di atas meja.

“Iya, saya naikin lima ribu.”

“Pelit.” Sungut Mamat melangkah menuju ruangan arsip.

“Buruan, ya, Mat.”

“Lima juta, bonus saya ditambah lima juta bulan ini.”

“Iya nanti saya kurangin lima juta.”

“Eh, ditambah, Bu. Bukan dikurangi.”

“Berisik, Mat!” Kiran menutup pintu dengan cara membantingnya, membuat Mamat terkekeh. Ia memang suka sekali menggoda atasannya itu.

Kiran kembali fokus dengan laptopnya, tidak lama pintu ruang kerjanya terbuka.

“Udah nemu? Tumben cepet—“ Kiran tersentak saat tiba-tiba pipinya dikecup, ia menoleh cepat dan menghela napas saat melihat Bastian berdiri di sampingnya. “Bas, kamu ngagetin.”

Bastian tersenyum seraya meletakkan sebuah paperbag di atas meja kerja Kiran. “Belum makan

malam, kan?” Kiran menggeleng.

Bastian menariknya berdiri, membawa Kiran menuju sofa. Pria itu duduk di sofa dan membawa Kiran ke atas pangkuannya.

“Kamu keliatan capek banget.” Kiran menyugar rambut Bastian ke belakang.

“Lumayan.” Bastian membuka dua kancing teratas blouse Kiran.

“Bas.” Kiran memelotot. Bastian hanya tersenyum dan mengecup dada Kiran begitu kancing-kancing itu terbuka.

Bibir pria itu mengecup lembut dengan tangan meraba paha Kiran. Dengan mudah menaikkan rok Kiran ke atas dan tangan itu menangkup bokong

padat wanita itu. Bastian menurunkan salah satu cup bra Kiran ke bawah agar ia bisa mengisap puncak payudara kekasihnya itu.

“Bas.” Kiran memeluk leher Bastian erat.

“Hmm.” Bastian bergumam kemudian mendongak, Kirania segera mencium bibir pria itu, melumatnya dalam-dalam.

Tentu tangan Bastian tidak tinggal diam, ia membelai tepian celana dalam Kiran kemudian menyusupkan jarinya.

Kirania melenguh, meremas rambut Bastian dengan kuat. Bibir mereka terus bertaut untuk saling melumat sementara kedua tangan Kiran menyentuh celana Bastian, membuka kancingnya dan

menurunkan resletingnya ke bawah. Dalam sekejap, Kiran sudah mengenggam kejantanan pria itu yang telah mengeras.

Keduanya sama-sama tidak sabar, mudah mengabaikan celana dalam Kirania yang tipis, Bastian hanya perlu menggesernya ke samping, ia menyusup masuk dengan mudahnya dan keduanya mengerang keras. Bastian memegangi pinggang Kirania dan membantu wanita itu bergerak naik turun ke tubuhnya, sementara bibir mereka masih saling mencium.

Tangan Kirania memegang erat pundak Bastian, ia terengah begitu merasakan pelepasannya datang dengan cepat. Bastian menyadari itu, desahan napas Kiran semakin memburu, maka pria itu semakin mempercepat gerakannya menaik dan menurunkan tubuh wanita itu, Kiran memejamkan mata,

menyusupkan wajahnya di leher Bastian lalu mengerang bersamaan dengan pria itu saat pelepasan mereka datang secara bersamaan.

Baik Kirania maupun Bastian terengah-engah. Percintaan kilat yang menakjubkan.

Sementara itu, Mamat membekap mulutnya dengan tangan lalu menutup pintu pelan-pelan agar tidak menimbulkan suara. Ia tidak tahu kalau Kiran sedang bersama kekasihnya di dalam sana. Beruntung tubuh keduanya terhalang sofa, jadi Mamat hanya melihat tubuh Kiran yang bergerak naik turun di atas pangkuan kekasihnya.

Mamat tersenyum lalu meletakkan arsip yang Kiran pinta di atas mejanya. Pria itu meraih ponsel dan mengirimkan sebuah pesan kepada atasannya itu.

Hilmat Farezi: Arsipnya saya taruh di atas meja saya, Bu Bos. Lain kali kunci pintu dulu, ya. Hohoho. Mata saya ternodai malam ini.

Mamat tahu ia akan dimarahi setelah ini. Namun siapa yang ingin melewatkan kesempatan untuk menggoda atasannya tersebut?

Mamat bersiul seraya melangkah menuju lift, saat pintu lift terbuka dan salah seorang karyawan dari divisi keuangan melangkah keluar, Mamat menahannya.

“Mau ke mana?”

“Ini, Mas. Mau nganterin laporan yang diminta Bu Kiran tadi siang.”

“Sini.” Mamat merebut laporan itu dari tangan rekan kerjanya. Ia berlari-lari kecil menuju meja dan meletakkan laporan itu di sana.

“Loh, kok ditaruh di sana, Mas?”

“Bu Bos lagi meeting .” Ucap Mamat seraya menarik perempuan itu masuk ke dalam lift.

“Sebaiknya jangan diganggu daripada kena sembur. Saya bakal kirim chat ke Ibu buat ngasih tahu laporannya di meja.”

Perempuan itu mengangguk sementara Mamat membuka ponselnya.

Hilmat Farezi: Bu, ada laporan juga di atas meja saya. Saya nggak mau tahu, bulan ini bonus saya ditambah

lima juta. Ibu tahu, Ibu hampir aja ketahuan barusan. Hahaha.

Mamat tertawa geli melihat pesannya sendiri. Jelas Kiran belum membacanya, tapi ia yakin begitu Kiran membacanya nanti, wanita itu akan marah-marah padanya.

Sementara itu di dalam ruangan, Bastian meraih paperbag di atas meja dan membawanya ke sofa. Wanita itu tengah bersandar di sofa dengan kedua kaki di atas meja.

Bastian membawa kaki Kirania ke atas pangkuannya setelah menyerahkan makanan itu kepada kekasihnya.

“Kamu udah makan?”

“Udah.” Bastian memijat pelan kaki Kiran. “Kalau aku nggak ke sini, kamu pasti nggak akan makan.” Kiran mengunyah sambil tersenyum lebar. Bastian begitu hapal dengan kebiasaannya yang menunda makan jika sudah fokus bekerja.

“Mamat mana? Tumben dia nggak ganggu kamu?”

“Ah, Mamat—“ Kiran memelotot. “Astaga, Mamat! Mana Mamat?!” Bagaimana bisa Kirania melupakan kehadiran Mamat? Ia meletakkan makanan itu di atas pangkuan Bastian, dengan bertelanjang kaki ia berlari menuju pintu, jangan sampai Mamat menguping apa yang terjadi barusan di dalam ruangannya. Ruangannya tidak kedap suara. Kiran mendesah lega karena tidak ada Mamat di sana. Ia menatap meja kerja Mamat dan menemukan arsip dan laporan di atasnya. Kiran meraih kedua berkas itu

dan membawanya masuk ke dalam ruangan.

Kiran menuju meja kerja untuk mengambil ponsel. Ada dua pesan dari Mamat yang segera ia buka. Tidak mungkin! Ponsel itu nyaris terlepas dari tangannya begitu membaca pesan dari Mamat! Sial! Mamat memang tidak menguping, tapi melihatnya langsung!

“Kenapa?” Bastian menatap dari sofa.

Kiran meletakkan berkas itu di atas meja, ia membawa ponselnya ke sofa dan memperlihatkan pesan yang Mamat kirimkan.

“Mamat ngeliat, Bas.”

“Lantas?” Bastian bertanya datar.

Kiran memukul bahu Bastian dengan kesal. “Mau taruh di mana muka aku? Astagaaaa.” Ia mengerang.

Bastian hanya tertawa santai. Mengambil ponsel dari tangan Kiran dan menggantikannya dengan makanan. “Habisin makanan kamu. Kamu nggak usah cemas, Mamat bukan orang yang usil.”

“Iya, dia bukan orang usil, tapi suka godain. Besok dia pasti godain aku habis-habisan.”

“Tidak perlu ditanggapi.” Ucap Bastian sementara Kiran kembali melanjutkan makannya.

“Kamu kayak nggak tahu Mamat aja, dia nggak bakal berhenti sebelum aku mencak-mencak sama dia.” Bastian tersenyum geli. “Itu salah kamu yang terlalu

cepat terpancing emosi. Mamat suka godain kamu karena dia tahu reaksi kamu bakal bikin dia ketawa.” Kiran hanya mengerucutkan bibir sebal. Ia meraih ponselnya dan mengetikkan sesuatu di sana.

Kirania: Nih, saya kasih lima juta langsung. Tapi besok jangan bahas apa-apa. Kalau kamu buka suara tentang apa yang kamu lihat barusan, saya pecat kamu!

Kiran mengirimkan bukti transfer kepada Mamat. Balasan Mamat datang dengan cepat.

Hilmat Farezi: Siap, Nyai. Sering-sering aja pacaran di kantor, saya nggak masalah, kok. Beneran. Hahaha.

Kirania: Kamu mau mati, Mat?!

Hilmat Farezi: Mati keenakan? Mau!

Kirania: Kamu dipecat!!!!!!!!

Hilmat: HAHAHAHAHA

Kiran melempar ponselnya ke sofa sementara Bastian hanya tertawa. “Candaan Mamat nggak usah ditanggepin, Ran.”

“Nggak ditanggepin gimana? Mamat ngeliat aku sama kamu lagi ML.”

“Asal nggak dia rekam, kamu nggak usah cemas.” Sesantai itu jawaban Bastian sementara Kirania sudah nyaris mendidih di tempatnya.

Kiran menghela napas, ia kembali meraih ponselnya.

Kirania: Mat, keep it secret. Okay?

Hilmat Farezi: Asal nggak jadi dipecat sih okay.

Kirania bisa membayangkan senyum miring di wajah Mamat sekarang.

Kirania: Iya nggak dipecat.

Hilmat Farezi: I love you, Boss!!!!!

Kirania: I don’t!

Kirania berdiri mengambil laptopnya, ia duduk di sofa dengan kedua kaki di atas pangkuan Bastian

sementara ia sendiri memangku laptop. Bastian memijat kakinya dengan satu tangan sementara tangan yang lain memegangi ponsel.

Keduanya larut dalam kesibukan masing-masing sampai satu jam lamanya.

“Udah hampir jam sepuluh.” Bastian menjauhkan laptop dari pangkuan Kirania. “Ayo pulang.”

Kirania meregangkan tubuh, ia mengulurkan kedua tangannya pada Bastian seraya tersenyum. Pria itu terkekeh, membungkuk untuk menggendong Kirania dan membantu Kirania berdiri.

“Kamu ke apartemen aku, kan?”

Bastian menggeleng. “Aku pulang ke tempat aku.”

Bibir Kirania mengerucut. “Ke apartemen aku aja, Bas. Ya, ya, ya.” bujuknya.

Pria itu menghela napas seraya mengangguk, tersenyum sambil mengacak pelan rambut Kirania.

Kirania mengendarai mobilnya sementara Bastian memilih menggunakan motornya. Sebenarnya Kirania ingin naik motor pria itu, namun Bastian melarangnya. Pertama karena angin yang cukup kencang, kemungkinan akan turun hujan, dan kedua karena Kirania memakai rok. Akan tidak nyaman bagi wanita itu duduk di motornya dengan rok selutut yang ketat.

“Aku mau mandi.” Ucap Kiran begitu memasuki unit apartemennya. “Mau bareng?” ia tersenyum miring

pada Bastian yang tertawa pelan, pria itu segera meraih tubuh Kirania dan menggendongnya menuju kamar. Kirania sendiri tertawa sambil memeluk leher kekasihnya.

***

“Selamat pagi, Duniaaaa!” senyum Mamat secerah matahari, dengan kilauan menggoda di matanya.

“Pagi.” Jawab Kiran datar.

“Ibu Bos—“ Mamat sengaja berhenti bicara seraya tersenyum miring, sementara Kirania bersidekap dengan mata menatap tajam. “Ibu Bos hari ini ada meeting pagi.” Ucap Mamat dengan seringaian lebar.

Kirania masih mempertahankan mimik datar di

wajahnya. “Terus ada pertemuan dengan Pak Abian, jam sebelas.”

Kirania masih terus memicing pada Mamat.

“Kenapa, Bu? Ada yang aneh sama wajah saya?” Tanya Mamat dengan nada menggoda. “Nggak. Kamu udah boleh keluar.”

“Oke. Ibu jutek amat pagi ini. Padahal tadi malam—“ Mamat menghindar saat Kirania melepaskan sepatu dan melemparkan benda itu padanya.

“Udah saya transfer ya, Mat! Buat tutup mulut! Kamu udah setuju buat diam! Jangan ngelunjak!”

“Emang Ibu tahu saya mau bilang apa? Saya mau

bilang padahal tadi malam udah lembur, berarti kerjaan juga udah beres, kan?" Mamat tersenyum miring.

Kirania memasang wajah ketus. "Siniin sepatu saya."

"Makanya, siapa suruh dilempar." Mamat berjongkok mengambil sepatu Kirania di lantai dan memberikannya pada wanita itu. "Ibu kalau sehari nggak marah-marah, kena sawan kayaknya."

Kirania menerimanya dengan wajah jengkel. "Kamu kalau nggak bikin saya darah tinggi sehari aja, bakal kena gagal jantung kayaknya!"

"Ebuseeet, jahat bener."

"Sana keluar." Usirnya lalu duduk di kursi.

“Bu … .”

“Apalagi?!”

“Sofanya udah dibersihin? Nggak ada yang nempel di sana, kan?”

“HILMAT FAREZI! KAMU PULANG AJA SANA! SAYA MUAK SAMA KAMU!”

Teriakan Kirania begitu menggelegar, membuat Mamat tertawa kencang seraya kabur dari ruangan itu sebelum Kirania mencekik lehernya.

Kirania terengah-engah jengkel. Ia melemparkan beberapa berkas ke lantai saking kesalnya. Jika ia diberi izin untuk membunuh seseorang, Kirania tidak akan segan-segan membunuh asistennya itu.

Beruntung, Mamat tidak menggodanya lebih jauh selama sisa hari itu. Namun senyum miring terus tercetak di wajah Mamat hingga membuat Kirania kesal melihatnya.

“Kiran.”

Kirania mendongak saat ayahnya memasuki ruang kerjanya. “Pa.”

“Kamu ikut ke pertemuan Papa siang ini, kan?”

Kirania mengangguk. “Ya.”

“Ayo berangkat sekarang, nanti takut terlambat.”

Kiran berdiri, meraih tas dan Ipadnya, lalu mengikuti langkah ayahnya menuju lift.

Begitu mereka sampai di tempat pertemuan, rupanya pertemuan itu diadakan di sebuah restoran yang menjadi milik keluarga Kirania, restoran bernama Black Roses.

“Tumben meeting di restoran.”

“Sebenarnya ini bukan pertemuan formal, kamu ingat dengan teman Papa di Sydney? Om Aldi?”

“Ya,” Kirania menaiki tangga menuju lantai dua bersama ayahnya.

“Sekarang Om Aldi di Jakarta sama keluarganya, dia mindahin semua bisnisnya ke Jakarta.”

“Oh, kenapa sama bisnisnya di Sydney?”

“Katanya butuh suasana baru. Perusahaan kita dan perusahaan Om Aldi berencana menjalin kerja sama. Kamu harus tahu detailnya karena nanti ini semua menjadi tanggung jawab kamu.”

Kirania mengangguk. Beban itu semakin nyata di pundaknya sekarang. Ayahnya memang sudah bertekat untuk benar-benar pensiun dalam waktu dekat.

“Dan mereka partner yang bagus buat kita. Track record perusahaan Om Aldi tanpa cela.”

Kirania mengangguk-angguk. Ia dan ayahnya menuju sebuah meja yang terletak di tengah-tengah ruangan. Saat Kirania melihatnya, ia tersenyum pada teman

ayahnya yang ia kenal cukup baik. Lalu pandangannya beralih ke samping, pada sosok yang juga ia kenal dengan baik selama ini. “Kaiba?” Kirania menatap teman masa kecilnya itu dengan senyuman lebar.

Pria itu terkekeh, mendekat dan merentangkan kedua tangan untuk memeluk Kirania. “Ran, sudah lama kita nggak ketemu.”

Kirania membalas pelukan itu. “Astaga, Kai, kamu bahkan lebih tinggi dari aku sekarang.”

Kirania menepuk-nepuk puncak kepala Kaiba seperti yang biasa ia lakukan ketika mereka masih kecil. “Dan kamu malah mengecil.”

Kirania tertawa pelan, membiarkan Kaiba menggandengnya menuju meja. Wanita itu

menyalami teman ayahnya, memeluknya singkat.

“Kiran sekarang sudah dewasa, ya. Terakhir Om ketemu, Kiran masih kuliah.”

“Sekarang udah jadi bos dia, sebentar lagi menggantikan aku jadi CEO.” Ayahnya menjawab dengan bangga.

Kirania hanya tersenyum.

“Papa yang mau pensiun secepatnya, jadi mau nggak mau, harus belajar mengambil tanggung jawab.” Jawabnya sopan.

“Dari dulu kamu memang pekerja keras, Om nggak akan kaget kalau kamu yang menggantikan Abian.”

“Tante Emma apa kabarnya, Om?”

“Baik, dia pasti nggak sabar buat ketemu kamu lagi. Kalau kamu ada waktu, Om mau ngundang kamu makan malam di rumah.” Kiran mengangguk. “Saya usahakan, Om.”

Sepanjang makan siang, Abian dan Aldi membicarakan tentang kerja sama yang akan mereka lakukan untuk perusahaan mereka, sementara Kirania mengobrol santai dengan teman kecilnya.

“Padahal sudah lama tidak bertemu, tapi kalian masih saja akrab.” Abian menatap putrinya.

Kiran hanya tersenyum saja seraya mengunyah makanan dengan pelan. Kaiba teman yang baik, itu

lah yang membuatnya akrab dengan pria itu sejak dulu.

“Papa jadi tertarik untuk menjodohkan kalian, bagaimana kalau kalian menikah saja? Sama-sama masih sendiri, kan?”

Kiran tersedak makanannya. Abian segera menepuk-nepuk punggung putrinya sementara Kaiba mendekatkan gelas air minum ke hadapan wanita itu.

Apa maksud ucapan ayahnya barusan?!



Step by Step Bab 12

“Maksud perkataan Papa tadi, apa?” Tanya Kirania begitu mereka meninggalkan restoran.

“Tentang apa?” Abian menoleh.

“Tentang aku dan Kaiba.”

“Tentang pernikahan?”

Apa pun itu, tapi memang merujuk pada hal tersebut.

“Kamu masih sendiri, Kaiba juga.”

“Kaiba belum tentu masih sendiri. Dan … .” Kirania

menelan ludahnya. “Dan apa?” Pancing Abian.

“Dan aku … sudah … punya pacar.” Ucap Kiran pelan. Satu alis Abian terangkat. “Kamu udah punya pacar?”

Kirania mengangguk.

“Adik kamu nggak bilang apa-apa soal kamu punya pacar.”

“Danish mungkin sibuk sama urusannya sendiri. Dan soal aku punya pacar atau nggak, harusnya itu bukan menjadi urusan Danish.”

“Tapi menjadi urusan Papa.”

Kirania menghela napas. “Aku dan Kaiba cuma teman,

Papa nggak perlu menjodohkan kami kayak gitu."

"Kalau begitu, kenalkan Papa sama pacar kamu."

Ini dia … . Kirania tahu suatu saat hal ini akan terjadi, tapi siapa sangka datangnya begitu cepat.

"Nanti aku kenalin. Janji. Dan buat sekarang, Papa nggak usah ungkit lagi soal pernikahan antara aku dan Kaiba."

"Kita lihat nanti." Kirania hanya mendesah pelan. Memilih untuk diam dan tidak lagi mendebat. Ia tidak ingin menghancurkan suasana hatinya yang saat ini masih baik-baik saja. Ia dan Bastian belum lama bersama, ia tidak ingin ada hal yang merusak hubungan mereka.

Lagipula, masih banyak hal yang belum ia ketahui tentang Bastian, sebelum Kiran membawa Bastian ke hadapan keluarganya, ia ingin mengetahui semua tentang pria itu. Agar tidak perlu ada bom‟ yang jatuh tiba-tiba di hadapannya nanti. “Jadi kapan kamu akan bawa pacar kamu ke rumah?”

Kiran diam sejenak. “Beri aku waktu, Pa. Kami … baru memulai hubungan ini. Jika sudah tiba waktunya, aku akan membawanya ke hadapan Papa.”

Abian mengangguk, masuk ke dalam mobilnya sementara Kiran akan kembali ke kantor dengan mobil lain yang telah menunggu.

“Papa sudah tidak sabar menunggu pertemuan itu.”

Kiran hanya tersenyum, melambai pada ayahnya

kemudian melangkah menuju mobil yang telah menunggunya.

Ia menghela napas dan duduk di kursi belakang, sopir segera mengemudikan mobil itu keluar dari pelataran parkir Black Roses.

Apa ini jebakan dari ayahnya? Jebakan agar Kiran mengakui hubungannya? Apa ayahnya sudah tahu tentang Bastian? Kiran menjadi sedikit gelisah. Jika ini memang jebakan dari ayahnya, permainan apa yang sedang dimainkan oleh ayahnya itu? “Menurut kamu, apa itu jebakan, Mat?”

Mamat hanya diam setelah mendengarkan cerita Kirania. “Saya nggak bisa komentar apa-apa,

Kirania menghela napas. “Ayah saya nggak pernah

ngomongin masalah pernikahan sebelumnya."

"Mungkin aja ini kabar baik, mungkin Pak Abian sudah nggak sabar mau punya menantu." Kiran ingin berpikir seperti itu, tapi tetap saja ia ketakutan.

Pertama karena Bastian bukan dari keluarga sepertinya. Namun hal itu tidak menjadi masalah. Ayahnya bukan pria yang tergila-gila pada harta. Ayahnya juga tahu bahwa nilai seseorang tidak tergantung dari sebanyak apa harta yang dimilikinya.

Namun ini tentang masa lalu Bastian. Bastian belum ingin menceritakan kenapa pria itu bisa dipenjara, alasan dibalik semua itu. Atau bahkan bagaimana keluarga pria itu sebenarnya. Kirania hanya tahu bahwa ibu Bastian berada di Yogyakarta, memiliki penyakit dan tinggal dengan sepupunya. Selain itu, Kirania tidak memiliki informasi apa-apa.

“Bagaimana kalau gini aja? Pertama-tama, Ibu kenalin aja dulu pacar Ibu sama Pak Danish. Reaksi Pak Abian nggak akan jauh dari reaksi Pak Danish. Dan kalau ternyata Pak Danish dan pacar Ibu bisa akrab, bukankah artinya Ibu mendapat dukungan?”

Apa Danish dan Bastian bisa akrab? Kiran tidak akan tahu jawabannya sebelum mencobanya, kan?

Mamat ada benarnya. Jika Danish menyukai Bastian, maka bisa dipastikan ayahnya juga akan menyukai Bastian. Danish dan ayahnya sama-sama posesif. Bisa dipastikan keduanya memiliki penilaian yang sama terhadap kekasih Kirania.

“Kamu bener, kayaknya saya memang harus ngenalin Bastian ke Danish dulu.”

“Secepatnya kalau bisa. Pak Danish udah sering kepo soalnya, sering nanya-nanya ke saya. Tapi tenang aja, saya tutup mulut kok, Bu.”

Kiran tersenyum namun matanya mengancam. “Kalau kamu ngomong macam-macam, saya kebiri kamu, Mat.”

“Janganlah, Bu. Kasian anu saya nggak bisa dipake lagi.” Kirania tertawa. “Udah sana keluar, kerja.”

“Dih, giliran galau aja, manggil-manggil. Giliran udah dapat solusi, diusir. Habis manis sampah dibuang. Maaf, Bu. Saya bukan sampah daur ulang.”

“Elaaah, baper amat, sih. Kerjaan kita banyak, Mat. Masa iya kamu makan gaji buta duduk- duduk doang

di ruangan saya? Enak banget hidup kamu."

"Iya, Bu. Bercanda doang kali, Bu." Kirania hanya memutar bola mata.

Setelah kepergian Mamat, Kirania segera meraih ponselnya.

"Akhirnyaaaa, masih butuh sama aku, Kak?" suara Danish terdengar menyindir. Kirania tersenyum. "Masih ngambek, Dan?"

"Siapa yang ngambek? Nggak ada."

"Kamulah."

"Aku bukan bocah." Ucap Danish.

Kirania tertawa pelan. “Kamu malam ini sibuk, nggak?”

“Kenapa? Butuh temen jalan? Temen curhat? Temen belanja?”

“Aku mau ngenalin seseorang sama kamu.”

“Wow, jadi kamu serius pacaran sama cowok itu?”

“Iya.” Jawab Kirania pelan. “Mau aku kenalin ke kamu. Kamu bisa nggak?”

“Hmm … gimana, ya, Kak. Jadwal aku sibuk—“

“Sibuk ngapain? Ngapelin cewek?” sela Kirania ketus.

Danish tertawa. “Kamu tahu aja.”

“Tinggalin pacar-pacar kamu buat sebentar dulu. Aku serius pengen ngenalin kamu sama dia. Kamu mau nggak, sih? Kemarin kepo, giliran diajak ketemu malah sok sibuk.”

“Iya, iya, bisa. Jam berapa? Sambil makan, kan?”

“Iya, di Aksara, ya.”

“Oke,”

“Jam tujuh, Dan. Kamu jangan telat.”

“Iya, santai.”

“Beneran, loh.”

“Astaga, Kirania. Iya nggak bakal telat. Kamu nggak percaya banget sama adik sendiri.”

“Kamu tuti soalnya. Tukang tipu.”

“Ledek terus, Kak. Lama-lama aku ngambek beneran sama kamu.”

Kirania terkekeh. “Janganlah, adik aku cuma kamu doang.”

“Huh, rayuan basi.”

Kirania terkikik geli. “See you tonight, Dan.”

“See you.”

Kirania menghela napas. Oke, sekarang ia harus bicara sama Bastian. Ia berganti menghubungi nomor Bastian. “Ya, Ran?”

“Bas? Lagi di mana?”

“Lagi anter makanan. Kenapa? Kamu butuh sesuatu?”

“Habis ini bisa mampir ke kantor sebentar? Ada yang mau aku omongin.”

“Oke, kamu mau sesuatu, nggak?”

“Nggak perlu, aku mau kamu aja.”

Bastian tertawa pelan. “Yakin? Nggak kepengen

makan sesuatu?”

“Nggak, makan kamu aja, boleh nggak?” goda Kirania.

“Boleh, sebentar lagi aku ke sana.”

“Hati-hati di jalan, Bas.”

“Ya.”

Kirania menutup panggilan seraya tersenyum lebar. Entah kenapa ia yang malah lebih sering menggoda Bastian daripada sebaliknya. Pria itu jarang bertindak kalau tidak dipancing terlebih dahulu. Dan telah menjadi hobi baru untuk Kirania memancing pria itu. Lagipula, kendali pria itu hanya setipis kertas. Mudah sekali terpancing.

Hanya butuh tiga puluh menit, Bastian melangkah masuk ke dalam ruangannya dengan membawa sebuah paperbag. Pria itu tidak pernah datang dengan tangan kosong. Saat mengintip isinya, ada minuman boba favorit Kirania di sana.

“Kamu tahu aja aku lagi kepengen apa.” Kirania meraih tengkuk Bastian dan mengecup bibir itu sebagai tanda terima kasih.

“Jadi, ada apa?”

Kirania menarik Bastian duduk di sofa, ia duduk bersandar di dada pria itu seraya asik dengan minumannya.

“Bas, aku mau ngenalin adik aku ke kamu nanti

malam, kamu bisa, nggak?”

“Adik kamu?” Kirania mengangguk. “Dia kepo sama hubungan kita dan aku juga mau kamu kenal sama keluarga aku. Kamu mau nggak?”

Bastian diam sejenak.

Kirania memerhatikan raut wajah pria itu. Bastian tampak tertekan. Apa Kirania berlebihan? Apakah terlalu cepat untuk mengenalkan Bastian pada adiknya?

“Tapi kalau kamu sibuk, nggak masalah, aku bisa—“

“Aku bisa.” Jawab Bastian pelan. Tapi raut wajah pria itu tampak dingin.

“Bas.” Kirania menyentuh pipi Bastian dengan tangannya. “Jangan dipaksa kalau kamu belum mau. Aku ngerti, kok.”

Bastian tersenyum, meraih tangan Kirania dan mengecup telapaknya. “Nggak apa-apa. Kamu jangan khawatir.”

Banyak rahasia yang belum Bastian ceritakan padanya. Kirania tidak ingin menjadi perempuan yang menuntut, ia berusaha sabar dan menunggu. Jika waktunya tiba, Bastian pasti akan menceritakan apa yang ingin pria itu bagi dengannya.

“Gimana aku nggak khawatir kalau wajah kamu tegang kayak gitu. ”

“Aku cuma … agak takut karena aku bukan seperti kebanyakan pria yang mendekati kamu. Aku cuma pekerja paruh waktu, kurir makanan, pekerja serabutan. Aku bukan dari keluarga kaya raya yang memiliki perusahaan. Aku cuma punya motor butut—“

Kirania membekap mulut Bastian dengan tangannya,

“Sejak awal, aku nggak pernah mempermasalahkan hal itu. Aku nggak peduli kamu kaya atau nggak. Selagi kamu membuat aku nyaman, maka kamulah orang yang ingin aku pertahankan. Jadi tolong, uang bukan tolok ukur kebahagiaan bagi aku.” Bastian tertegun.

“Kalau aku mikirin harta, sejak awal aku nggak akan ngejar-ngejar kamu.”

“Kamu salah, aku yang ngejar-ngejar kamu.”

Kirania mendengkus. “Ngejar apaan? Kamu cuma berdiri di tempat doang, bahkan kalau bukan aku yang mulai, kamu nggak akan bertindak.”

Bastian tersenyum kecil. “Kamu pikir mendekati kamu itu mudah? Setelah semua hal yang menjadi perbedaan di antara kita?”

Kirania meletakkan kepalanya di dada Bastian. “Tolong ingat, aku memandang kamu bukan dari seberapa banyak uang yang kamu punya. Tapi dari sebaik apa kamu memperlakukan aku. Attitude nggak bisa dibeli, Bas. Berapa pun harganya. Kalau aku memilih laki-laki karena harta, mungkin aku sudah menikahi Pratama Budiman atau pengusaha lainnya. Tapi aku duduk di sini, di atas pangkuan kamu. Jadi artinya kamu pemenangnya.”

Bastian tersenyum dan mengusap rambut Kirania, ia menunduk untuk mengecup puncak kepala wanita itu.

“Jika ibuku bertemu kamu, aku yakin beliau akan sangat menyukai kamu, Ran. Tapi jangankan untuk mengenalkan kamu, ibuku aja nggak ingat siapa aku.”

Kirania mendongak, membelai pipi Bastian. “Aku sudah pernah bilang, kan? Mungkin memori ibu kamu tidak ingat siapa kamu, tapi hatinya tahu kalau kamu itu putranya, Bas. Kunjungi ibu kamu dan peluk dia. Biarkan hatinya yang berbicara. Karena seorang perempuan itu selalu menggunakan hati, bukan logika.” Jemari Kiran membelai rambut pria itu. “Terlebih seorang ibu tidak akan pernah melupakan anak-anaknya.”

Karena seorang ibu akan tetap mencintai anak-anaknya sampai kapan pun. Ibu tidak memaksa

anaknya untuk mencintainya. Tapi, cinta ibu ke anaknya tanpa paksaan untuk selamanya.

Bastian tersenyum, membelai kepala Kirania.

“Kamu akan jadi ibu yang hebat untuk anak-anak kamu nanti.”

“Anak-anak kita maksud kamu?” Bastian tertawa. “Ya, anak-anak kita.” Ucapnya pelan.

Tapi entah kenapa, Kirania mendengar ada keraguan di sana.

***

Kirania duduk dengan gelisah. Danish sudah

terlambat lima belas menit.

“Kebiasaan Danish banget, nih. Telat. Apa dia nggak inget ada janji sama aku malam ini?”

“Mungkin Danish masih sibuk.”

“Sibuk apaan, sibuk pacaran yang ada.” Ketus Kiran. “Danish tuh koleksi pacarnya banyak banget, aku heran, kayaknya dulu Papa bukan orang yang playboy, tapi kenapa adik aku malah jadi buaya darat begitu?”

“Manusia itu beda-beda.” Kiran menoleh ke samping, memicing. “Kamu pernah jadi buaya juga?” Bastian tertawa pelan sambil menggeleng.

“Beneran?” Kiran memicing tajam. “Dengan ketampanan kamu itu, yakin nggak ada perempuan

yang tertarik sama kamu?”

“Kamu mengakui aku tampan?”

Kirania memutar bola mata. “Jangan mengalihkan pembicaraan, Bas.”

Bastian menggeleng. “Aku dan Baskara memang pernah memiliki pacar.”

“Baskara? Siapa?”

“Saudaraku.” Jawab Bastian pelan.

Ah, jadi saudara Bastian namanya Baskara? “Kamu sama Baskara, akrab?”

“Lumayan.” Nada suara Bastian berubah, agak pelan. “Kalian cuma berdua?”

“Ya.”

“Sama kayak aku dan Danish. Kadang ngerasa sepi karena cuma berdua, untungnya aku punya banyak sepupu biang rusuh, jadinya ngerasa ramai, kalau kamu, gimana?”

Bastian hanya diam.

“Kenapa kamu nggak coba hubungi Danish? Siapa tahu dia benar-benar lupa.”

Kirania tahu, Bastian berusaha mengalihkan topik pembicaraan. Diam-diam, Kirania menghela napas, Bastian enggan membicarakan keluarganya, terlihat

jelas sekali pria itu tidak ingin berbagi.

Kirania meraih ponsel dan menghubungi Danish. “Ya, Kak?”

“Kamu di mana? Udah jam berapa ini, Dan? Jangan bilang kamu lupa?!” ketus Kirania. “Ya ampun, Kak. Ini aku udah di depan, baru sampe. Kamu kenapa, sih? Jutek banget.”

“Buruan! Aku laper!”

“Iya, bawel!”

Kirania meletakkan ponsel di meja, ia melirik Bastian yang memandang lurus pada dinding. Kirania sudah kehilangan minat untuk membuka percakapan. Jadi ia pun memilih untuk diam dan menunggu Danish.

“Kak.”

Kirania mendongak ketika Danish mendekat, ia berdiri dan memeluk adiknya itu.

“Kamu telat.” Ucapnya sembari menyempatkan diri mencubit lengan Danish. Danish meringis seraya memelotot. “Macet.”

“Alesan basi.” Kiran melirik Bastian yang juga berdiri.

“Dan, kenalin ini Bastian, pacar aku. Bas, ini Danish, adik aku.”

Kedua pria itu saling memandang. Danish dengan tatapan penilaian sementara Bastian dengan tatapan

datar.

“Danish.” Danish mengulurkan tangan.

“Bastian.” Bastian menjabatnya.

“Sudah kenal berapa lama dengan Kirania?” Tanya Danish seraya duduk.

“Beberapa bulan.” Bastian dan Kiran ikut duduk.

Danish menatap tajam pada Bastian, Kiran tahu adiknya tengah menilai pria yang menjadi kekasih kakaknya.

“Kalian udah pernah tidur bareng, kan?”

“Shit, Danish!” Kirania tersedak minuman yang tengah ia teguk. Bastian segera mengelus lembut punggung kekasihnya. “Apa-apaan, kamu?!” Kirania memelotot seraya menyeka bibirnya.

“Kenapa? Aku cuma nanya.”

“Dan itu bukan urusan kamu.”

“Kamu kakak aku.”

“Damn, Dan. Apa aku pernah nanya berapa banyak perempuan yang kamu tiduri setiap malam? Hormati privasi masing-masing, okay?”

Danish mendengkus kasar sementara Kirania memelotot marah.

Keduanya saling berpandangan tajam. Tapi setelah beberapa saat, keduanya tertawa pelan. Danish meraih tangan Kiran dan mengenggamnya sementara Kiran memukul lengan adiknya. Suasana yang tadi sempat menegang, telah mencair.

“Sekali lagi kamu nanya hal itu sama aku, aku cekik kamu.” Ucap Kiran mengacak rambut adiknya penuh sayang.

“Setelah Elang, kamu nggak pernah punya pacar. Jadi wajar dong kalau aku nanya, kamu kan wanita kesepian yang haus belaian.”

“Danish Alvarendra!” Kirania memelotot. “Diam atau aku pukul kepala kamu.” Danish tertawa dan meraih gelas Kirania lalu menghabiskan isinya.

“Mending kita makan, aku lapar.” Ucap Danish memesan makanan. “Jadi, Bastian … atau aku harus panggil Abang? Mas?”

“Cukup Bastian.” Ucap Bastian.

“Oke, Bas. Umur kita kayaknya beda beberapa tahun, tapi siapa peduli karena kamu yang nyuruh panggil nama aja, kamu tahu kalau Kiran ini nenek lampir?”

Kirania memasang wajah ketus.

“Nah, lihat, kan? Wajahnya aja judes begitu.”

“Kalau kamu mau gigi kamu rontok, terus aja bicara.” Ucap Kiran sebal. Tapi bukan Danish namanya jika

belum berhenti menggoda kakaknya.

“Apa yang membuat kamu suka sama dia?”

Bastian melirik Kirania lalu pria itu mengangkat bahu. “Suka terhadap seseorang tidak harus memiliki alasan, kan?”

“Setidaknya harus ada satu.” Ucap Danish santai.

“Dia pemarah.” Kirania menoleh dengan satu alis terangkat.

“Itu pujian, atau …?” Suara Kirania terdengar mengancam. Bastian tersenyum. “Itu pujian.”

Kirania mendengkus. “Aku baru tahu kalau pujian

kamu kayak begitu. Tolong jangan sering- sering muji aku kayak gitu, karena kamu bisa bikin aku darah tinggi."

Danish tertawa. "Karena menurutku, saat kamu lagi marah, terlihat seksi."

"Woaaaaa." Danish menutup kupingnya sementara Kirania tertawa.

"Bas, kamu harus belajar lebih giat lagi tentang kiat-kiat memuji pacar. Pujian kamu terdengar cheesy." Tapi pipi wanita itu merona malu.

"Halah, bilang aja kamu suka." cibir Danish.

"Mari pindah ke topik lain, topik tentang puji memuji ini bikin aku mual." Kirania memasang wajah datar

agar Bastian dan Danish tidak perlu tahu seberapa besar pengaruh ucapan Bastian barusan untuknya.

“Memangnya apa yang mau aku bicarain sama kalian? Kalau aku nanya macam-macam, kamu bakal mendeklarasikan tentang HAM dan privasi.” Cibir Danish. “Kalau aku tanya yang lain, kamu bakal bilang aku interogasi pacar kamu.”

Kirania menepuk-nepuk puncak kepala adiknya seraya tertawa.

“Atau kita bicara tentang bisnis. Tapi aku muak bicara tentang bisnis setiap hari. Aku bukan kayak kamu, Kak. Kamu kerja udah kayak robot. Aku terkejut kamu bisa pacaran, aku pikir kamu pacaran sama kerjaan. Atau sama setan.”

“Sinis banget sih, kamu.”

“Lebih sinisan kamu.”

Bastian mengamati interasi antara kakak dan adik itu dan diam-diam menahan senyum. Keduanya tampak sangat dekat dan akrab, mengingatkannya pada saudaranya sendiri. Tapi itu dulu … sebelum semua hal berubah dan mereka menjadi asing.

“Ngomong-ngomong, Bas. Apa pekerjaan kamu?” Tanya Danish seraya menyuap makanan yang telah diantarkan oleh pramusaji.

Wajah Kirania berubah, menatap adiknya tajam.

“Well, itu topik yang umum, kan?” tanya Danish begitu menyadari tatapan kakaknya. “Pekerja lepas.” Jawab

Bastian.

“Oh, oke.” Danish mengunyah steiknya. Tidak lagi berani untuk bertanya. “Btw, Kak, besok meeting jam berapa? Nggak pagi, kan?”

“Kenapa? Kamu mau bergadang nonton bola lagi?”

“Iya,” Danish menyeringai. “Liverpool main malam ini, nggak boleh ketinggalan.”

“Manchester memang cukup tangguh setelah Ralf Rangnick bergabung.” Ucap Bastian pelan, merujuk pada pertandingan sepak bola antara Liverpool dan Manchester City yang akan tayang malam ini.

“Woaaaaa.” Danish menatap Bastian penuh semangat. “Joel Matip?” Tanya Danish.

Bastian menggeleng. “Salah.” Ucapnya pelan.

“Me too, Bro !” Danish menepuk bahu Bastian karena girang.

Keduanya kemudian mengobrol tentang permainan sepak bola yang tidak Kirania mengerti. Bahkan karena terlalu larut dalam percakapan tentang topik itu, Bastian terus menerus bicara dengan cukup semangat, membuat Kirania heran namun merasa senang karena untuk pertama kalinya ia melihat Bastian membicarakan sesuatu sesemangat itu. Ia bahkan tidak tahu kalau Bastian menyukai sepak bola seperti Danish.

Namun meski perhatian Bastian tertuju kepada Danish, pria itu masih memerhatikan Kirania.

Ketika Kirania tersedak, tangan Bastian mengelus punggung wanita itu dan mendekatkan air minum padahal bibirnya tengah berbicara kepada Danish. Bahkan Bastian sama sekali tidak memandang Kiran saat melakukan itu.

Atau ketika Kiran berusaha menjangkau piring dessert yang sedikit jauh, Bastian mengulurkan tangan mengambil piring itu dan meletakkannya di depan Kiran, sementara pria itu tengah menaruh fokusnya pada ucapan Danish.

Perhatian-perhatian kecil itu membuat Kirania tersenyum. Ia memandangi kekasih dan adiknya yang kini tampak akrab karena pembicaraan tentang hobi mereka yang sama, kini Kirania yakin bisa mengenalkan Bastian pada ayahnya. Jika Danish bisa memberikan respon yang positif kepada Bastian,

ayahnya juga bisa melakukan hal itu, kan?



Step by Step Bab 13

“Well, Bu Bos. Itu berita yang bagus banget.” Mamat tersenyum lebar. “I'm happy for you. ”

“Thank you, Mat.” Kirania tersenyum tulus. “Makasih udah kasih saya saran yang luar biasa kemarin.”

“Nevermind, cukup tambahin bonus saya—astaga, Bu! Sakit!” Mamat memekik saat Kirania menjambak rambutnya kuat-kuat.

“Kamu mata duitan banget, sih, Mat?!”

“Siapa emangnya yang nggak butuh duit? Ya kali manusia nggak butuh duit, mau makan apa dia?

Makan batu?" sinis Mamat. "Tapi nggak semantre kamu."

"Realistis kali, ah. Bukan matre."

Kirania hanya mendengkus. "Saya jadi penasaran, kamu pasti morotin pacar kamu juga."

"Idih, fitnah. Saya cuma morotin Ibu doang." Ucap Mamat lalu terkekeh.

Kirania memicing tajam. "Emang dasar asisten laknat kamu, Mat."

"Bodo, Bu. Yang jelas semua kerjaan saya beres."

"Btw, kamu nggak mau ngenalin pacar kamu sama

saya?” Mamat menggeleng cepat. “Nggak.”

“Kenapa? Takut saya naksir? Saya bukan pelakor, Mat. I'm taken, kalau kamu lupa.”

“Pokoknya nggak.”

“Pelit banget, sih, kamu. Atau jangan-jangan, kamu insecure sama saya? Takut pacar kamu naksir saya?” goda Kiran.

Mamat diam sementara mulut Kirania ternganga.

“Beneran, Mat?” tidak ia sangka kalau memang seperti itu kejadiannya. Mamat menghela napas, menghempaskan diri di kursi di depan Kirania.

“Pacar saya bi, Bu.” Ucapnya pelan.

“Shit!” Kiran membekap mulutnya. “Dan kamu baik-baik aja dengan itu?” Mamat mengangguk pelan. “Sejauh ini kami baik-baik aja.”

“Well, Mat, kalau dia emang cinta kamu, dia nggak akan tergoda sama yang lain. Percaya sama saya.”

“Entahlah, Bu. Saya nggak tahu.” Mamat mendesah pelan.

“Tapi kalau memang dia nggak secinta itu, setidaknya kamu bakal tahu dia gimana. Kamu bisa mutusin dia.” Mamat menunduk menatap kedua tangannya yang ada di pangkuan. “Justru itu, Bu. Saya belum siap kehilangan dia.”

Kirania berdiri dan berpindah duduk di samping Mamat. “Mat ….” Ia mengelus bahu Mamat pelan.

“Saya cinta sama dia, Bu. Tapi saya nggak yakin dia juga cinta sama saya.”

“Toxic relationship itu nggak baik, Mat.”

“Cinta itu buta.”

“Nggak. Saya nggak setuju hal itu. Kalau dia nggak baik buat kamu, maka tinggalkan. Kamu lebih harus cinta sama diri kamu sendiri ketimbang dia yang bahkan belum tentu cinta sama kamu.” Mamat menatap Kiran lekat. “Apa Ibu bakal ninggalin pacar Ibu?”

“Why? Kami saling mencintai.” Jawab Kiran bingung.

Mamat menghela napas. “Tapi cinta Ibu buta.” Ucapnya pelan. “Kenapa kamu bilang gitu?”

“Buktinya Ibu nggak ngeliat status sosial dia.”

“Karena nggak semua cinta itu harus memandang status sosial. Kalau cinta berdasarkan status sosial, itu bukan cinta, Mat. Itu gila harta.”

“Tapi tetap aja bagi saya cinta Ibu buta.” Kekeh Mamat. “Nggak semua perempuan bakal ngelakuin apa yang Ibu lakuin. Kalau perempuan lain, mereka akan menempatkan status sosial di urutan pertama.”

“Kalau begitu jawabannya sederhana, saya bukan seperti perempuan lain.” Kiran tersenyum bangga.

Mamat tertawa, mengenggam tangan Kirania. “Saya seneng ngeliat Ibu bahagia. Beneran, ini bukan demi bonus, tapi kalau Ibu mau ngasih, sih, nggak bakal saya tolak, hehehe.”

Kirania memukul tangan Mamat karena kesal.

“Dasar mata duitan!” ketus Kiran segera berdiri untuk kembali ke kursinya sementara Mamat tertawa.

***

Kirania memandang Bastian yang berdiri di sampingnya, meraih tangan pria itu dan mengenggamnya.

“Are you okay?”

Bastian mengangguk.

“Kita masih punya waktu buat balik ke apartemen kalau kamu belum mau ketemu.”

“Kita udah di sini, Ran. Selangkah lagi.”

Kirania memandang rumah mewah di depannya. Rumah orangtuanya. Malam ini, ia membawa Bastian ke rumah orangtuanya untuk makan malam bersama. Ia sudah menghubungi ayahnya siang tadi.

“Kalian ngapain berdiri kayak orang minta sumbangan di sana?” Kekeh Danish yang bersandar di ambang pintu memerhatikan kakaknya.

“Kamu ngapain berdiri di sana kayak satpam?” Balas Kiran ketus.

Danish tertawa, mendekati Bastian dan memberikan pelukan ala brother yang entah sejak kapan mereka lakukan setelah beberapa kali pertemuan dan membicarakan tentang sepak bola maupun Liverpool. Sangat mudah untuk membuat dua pria menjadi akrab jika keduanya memiliki hobi yang sama.

“Ayo masuk.” Kiran menarik tangan Bastian menjauhi Danish sebelum Danish memonopolinya. Danish sangat senang memiliki teman bicara tentang hobinya itu.

“Ma … Pa … .”

Kiran membawa Bastian langsung menuju ruang tengah. Abian yang tengah duduk di sofa seraya membaca buku, mengangkat kepala dan tersenyum. Pria itu berdiri dan memeluk putrinya.

“Kenalin, ini Bastian.” Kiran menarik tangan Bastian mendekat. Bastian mengulurkan tangan dan Abian menjabatnya.

“Bastian, Om.”

Abian mengangguk. “Silakan duduk.”

Kirania menarik Bastian untuk duduk. “Mama mana, Pa?”

“Di dapur.”

“Kalau begitu, aku ke belakang dulu.” Kirania menoleh pada Bastian. “Aku tinggal sebentar ya, Bas.”

Pria itu mengangguk. Kiran memberi kode kepada Danish untuk duduk di samping Bastian agar pria itu tidak terlalu canggung di sana. Mengerti dengan apa yang kakaknya inginkan, Danish duduk di samping kekasih kakaknya. “Mama ….” Kirania memeluk ibunya dari belakang.

“Kak.” Laura tersenyum lebar dan memeluk putrinya. “Kamu ke mana aja? lama banget nggak mampir. Azza lama-lama bakal jadi anaknya Mama kalau kamu lupain dia gitu aja.”

Kirania terkekeh, lalu berjongkok memeluk Azza. Kucing kesayangannya yang bertubuh gembul, yang

sejak ia memasuki rumah mengikutinya ke mana-mana.

“Azza sekarang doyan ikan loh, Kak.”

“Ih, Mama. Azza kok dikasih ikan terus? Nanti bulunya rontok.” Kiran memeluk Azza dengan erat di dadanya. Dan kucing pemalas berwajah jutek itu hanya diam saja, wajahnya terlihat tertekan. “Azza nggak protes, kok.”

“Ya kali dia protes.” Kirania memutar bola matanya dan menatap Azza. “Kamu rakus, dikasih makan ikan mau-mau aja.”

Dan Azza membalasnya dengan menendang wajah Kirania lalu melompat turun kemudian melangkah pergi dengan sombongnya. Kirania ternganga.

“Za! Kamu bakal aku keluarin dari KK aku, ya!” kecam Kiran sebal.

Laura tertawa geli sementara Azza mengabaikan teriakan Kirania dan malah bergelung nyaman di rumah-rumah mainannya.

“Dasar sombong.” Kirania memberengut. “Tapi bikin sayang.” Ucapnya pelan. Laura terkekeh. “Mana pacar kamu?”

“Di depan. Sama Papa dan Danish.”

“Cakep?” goda Laura.

“Cakep dong, emangnya suaminya Mama aja yang

cakep. Pacar aku juga.”

Laura tertawa seraya mengelus rambut panjang anaknya penuh sayang. “Ayo panggil mereka, makan malam udah siap.”

Kirania mengangguk, saat melewati rumah-rumahan milik Azza, Azza memalingkan wajah dengan sombong saat Kirania memelototinya.

“Ma, ambil aja Azza jadi anak Mama. Aku udah nggak mau punya anak kayak dia!” tuding Kiran di depan wajah Azza yang hanya memandangnya sinis. Kirania tidak menyadari bahwa wajah Azza adalah duplikat raut wajah yang sering ia tampilkan kepada orang lain.

Makan malam berjalan cukup lancar. Diisi obrolan

santai antara Kirania dan ayahnya yang membahas pekerjaan, diselingi oleh celetukan dari Danish dan sesekali Bastian yang menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh ibu Kirania.

“Bastian. Bisa saya bicara sebentar?”

Kirania yang tengah membantu ibunya membereskan meja makan menoleh pada ayahnya.

“Kamu juga, Kak. Papa tunggu di ruang kerja.” Abian melangkah lebih dulu sementara Kirania memandang Bastian lalu kepada ibunya.

“Sana, kali aja Papa nanya kalian kapan nikah.” Ucap Danish menggoda.

Kiran hanya memutar bola mata. Ia melirik Bastian

yang menatapnya seraya mengangguk.

Jika dilihat dari reaksi ayahnya selama makan malam, ayahnya tampak santai dan bersikap cukup baik kepada Bastian. Bahkan ketika Bastian memberitahu bahwa ia hanya pekerja lepas, ayah dan ibunya tampak tidak terpengaruh sama sekali. Dalam hal itu, Kirania bisa lega. Ekonomi keluarganya dan ekonomi Bastian tidak membawa masalah dalam hubungan mereka.

“Sanaaaa.” Danish mendorong Kiran keluar dari ruang makan.

Dengan mengenggam tangan Bastian, Kirania memasuki ruang kerja ayahnya. “Pa.”

“Duduk.” Ucap Abian menatap mereka. Kirania dan

Bastian duduk di sofa. Abian membawa sesuatu dan meletakkannya di atas meja. “Apa itu, Pa?”

“Nanti kamu akan tahu.” Abian menatap Bastian lekat. “Seberapa besar kamu mencintai putri saya?”

“ ”

….

“Bas.” Kiran menoleh saat Bastian hanya diam.

“Tidak cukup besar sampai kamu berani membohonginya?”

“Pa.”

“Diam, Kiran. Biarkan Papa bicara.” Ucap Abian

menatap Bastian lekat. “Bastian Adinata. Ayah dan ibu kamu bercerai karena ayah kamu memiliki wanita lain. Kamu dan saudara kamu terpisah. Baskara Adinata ikut dengan ayah kamu, sementara ibu kamu membawa kamu bersamanya.”

“… .” Bastian tidak memberikan respon.

“Papa menyelidiki latar belakang Bastian?” Kirania memandang ayahnya dengan tatapan kecewa. “Apa Papa tidak bisa menghargai privasi orang lain?”

“Tapi ini penting, Kiran.”

“Penting? Jika orang lain menyelidiki latar belakang kehidupan Papa, apa Papa bakal terima gitu aja?” Kiran menghela napas kasar. “Terus kenapa kalau ayah dan ibu Bastian bercerai? Apa menjadi masalah

buat Papa?”

Abian mengabaikan itu dan kembali menatap Bastian.

“Kamu dipenjara saat umur sembilan belas tahun.” Abian mendengkus sinis. “Masih muda tapi sudah menjadi pembunuh.”

“Pa!”

“Diam!” bentak Abian.

“Papa—“

Bastian meraih tangan Kirania dan mengenggamnya, meminta wanita itu untuk diam.

“Apa kamu tahu kenapa pacar kamu ini dipenjara? Pacar kamu memperkosa seorang perempuan, lalu disaat perempuat itu hamil, dia memaksa perempuan itu untuk menggugurkannya. Namun perempuan itu menolak. Dan kamu tahu apa yang terjadi selanjutnya? Dia membunuh perempuan itu! Membunuh perempuan yang mengandung anaknya!”

Telinga Kirania terasa berdenging.

“Jika dia dipenjara karena hal lain, Papa masih bisa menoleransinya, masih bisa memberikan satu kesempatan untuknya. Tapi jika dia dipenjara karena melecehkan dan membunuh seorang perempuan, Papa tidak sudi membiarkan kamu bersamanya. Kamu tahu hal yang paling menjijikkan bagi para narapidana? Adalah terdakwa pelecehan seksual!” Napas Kiran memburu.

“Kamu mau hal itu terjadi pada kamu, Kiran? Kamu mau menjadi korban selanjutnya?”

“T-tidak akan ada korban selanjutnya.” Bibir Kiran bergetar. Wanita itu lalu menatap Bastian. “B-Bas, tolong bilang kalau itu nggak benar.” Pintanya dengan suara tercekat. “Kamu nggak mungkin ngelakuin itu, kan, Bas?”

Bastian yang Kirania kenal, bukanlah orang yang seperti yang dijabarkan oleh ayahnya. Namun Bastian hanya diam bagai patung.

“Bas!” Kirania mengguncang bahu Bastian. “Tolong … bilang sesuatu … .”

“Apa lagi yang kamu harapkan? Bukti itu semua, ada di hadapan kamu.”

Kirania memandang map cokelat di hadapannya. Tidak. Kirania tidak percaya hal itu. Ia tidak akan membuka map itu untuk melihat isinya. Ia lebih percaya pada omongan Bastian daripada beberapa lembar kertas!

“Bas, please … .” Mohon Kirania. “Tolong … .” Bastian perlahan menatapnya lekat.

“Bas … .” Kirania mengeratkan genggaman mereka. “Itu nggak bener, kan, Bas?”

Perlahan Bastian melepaskan genggaman tangan mereka. Kirania menatap tangan itu yang menjauh. Lalu mendongak untuk menatap wajah Bastian lekat.

“Itu benar, Kiran. Aku melakukannya.”

Seperti seseorang telah merenggut napas dari tubuhnya, Kiran merasa terhimpit. Dan rasanya sakit sekali. Telinganya berdenging kuat hingga Kirania tidak mampu mendengar apa pun. Dunia terasa gelap baginya.

Step by Step Bab 14

Kiran membuka mata dan meringis saat cahaya yang masuk ke kamar menyilaukan matanya. Ia menoleh ke samping, menatap jendela yang tampak familier. Apa ia sedang berada di kamarnya? Rasanya sudah lama sekali ia tidak menatap tirai putih yang kini tengah bergerak karena angin itu. Ia pasti telah tertidur cukup lama sampai kepalanya terasa sakit.

Kiran bangkit duduk, meringis saat rasa sakit menghantamnya bagai palu godam. “Hai, Kak.” Danish bersandar di ambang pintu kamar, memerhatikannya.

“Hmm.” Kiran meringis, memegangi kepalanya.

“Kepala aku sakit banget, Dan.”

Danish mendekat, duduk di tepi ranjang dan merapikan rambut Kiran yang berantakan. “Kamu berantakan banget, Kak.”

Kiran diam mengamati jendela. “Dan … .”

“Ya?”

“Berapa lama aku tidur?”

“Lebih dari dua belas jam.”

Kirania menoleh, “Aku tidur lama juga, ya.” gumamnya pelan. Danish hanya tersenyum, terus membelai rambut kakaknya.

“Kamu emang butuh istirahat yang banyak. Selama ini kamu cuma tidur dua sampai tiga jam setiap hari.”

“Dan … .”

“Ya.”

“Peluk aku.” Pinta Kirania.

Danish segera meraih tubuh Kiran dan memeluknya erat. Wanita itu memejamkan mata, meresapi kehangatan dari pelukan adiknya, lama sekali ia memeluk Danish sampai tubuh Kiran bergetar dan bahunya berguncang hebat.

Danish memeluk Kirania semakin erat saat tangis

yang berusaha keras ditahan oleh kakaknya pecah dengan hebatnya. Kedua tangan Kirania meremas kemeja Danish dengan kuat. Airmata yang selama ini ia sembunyikan dari orang lain, kini tak mampu lagi menyembunyikan diri. Semua pertahanannya runtuh dalam sekejap.

Danish tidak bersuara, tapi ia terus membelai rambut kakaknya. Wajah Kirania terbenam di dadanya.

Suara tangis yang keras, yang memilukan sekaligus menyakitkan memenuhi seisi kamar. Kiran tidak mengatakan apa-apa, tapi airmatanya mengatakan segalanya. Airmata itu mengatakan apa yang tidak mampu dikatakan oleh bibirnya. Kirania tidak perlu mengatakan rasa sakitnya, tangisannya telah memberitahu semua orang betapa sakitnya yang ia rasakan sekarang.

Saat bibir tidak mampu melakukan tugasnya untuk bicara, maka biarkan airmata yang melakukannya.

Setelah cukup lama menangis, Kirania mengurai pelukan seraya menyeka wajahnya. Ia tersenyum pada Danish.

“Maaf, kemeja kamu jadi basah.”

Tangan yang bergetar dan pucat itu mengusap kemeja Danish yang basah karena airmatanya.

“Nggak masalah.” Danish merapikan rambut yang lengket di pipi Kirania. Sekaligus menyeka airmata yang jatuh di sana.

Kirania menatap mata adiknya lalu tersenyum kecil. “I‟m okay, Dan.”

Danish mengangguk. “Aku tahu.” Meski Kirania sedang tidak baik-baik aja, tapi Danish tidakingin membuat kakaknya merasa layak dikasihani. Kirania yang ia kenal adalah sosok yang kuat dan tegar.

Kirania menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. “Aku mau mandi, bisa kamu keluar dulu?”

“Ya.” Danish mengecup kening Kirania lalu bangkit berdiri dan melangkah menuju pintu. “Jangan mandi lama-lama, ya. Mama nunggu kamu buat makan siang di bawah.”

“Ya.”

Setelah pintu tertutup dari luar, Kirania hanya duduk

di atas ranjangnya, menatap ponselnya di atas nakas. Setelah pernyataan yang Bastian ucapkan, yang mengguncang seisi dunia Kirania, wanita itu tertatih-tatih menuju kamarnya lalu merebahkan diri di atas ranjang. Ia tidak bisa mengeluarkan airmatanya, tidak bisa pula untuk berteriak melampiaskan amarah dan rasa frustrasinya, yang ia lakukan hanyalah memejamkan mata dan memaksa dirinya untuk tidur. Setelah itu, Kiran tidak ingat apa pun lagi.

Ia meraih ponselnya dan menghubungi Bastian, namun pria itu tidak mengangkatnya. Kiran mencoba menghubungi untuk yang kedua kali, tapi pria itu tetap tidak mau mengangkat panggilannya.

Kirania menghempaskan ponsel ke atas ranjang lalu bangkit menuju kamar mandi.

“Hai, Sayang.” Laura menyapa ketika Kirania masuk

ke ruang makan setengah jam kemudian. Kirania tersenyum dan duduk di samping Danish.

“Mau ke mana, Kak?” Danish menatap heran pada pakaian kerja yang Kiran kenakan. “Kerja.”

“Tapi ini sudah jam—“

“Sebelas. Aku tahu. Tapi sore ini aku ada pertemuan penting.”

Kiran meraih piring dan mengisinya dengan makanan. Ia makan dengan cepat, lalu bangkit berdiri bahkan sebelum Danish menghabiskan separuh dari isi piringnya.

“Aku pergi.” Kiran meraih tasnya, mendekati ibunya untuk mengecup pipi itu, lalu mendekati Danish dan

mengecup sisi kepala adiknya.

Danish dan Laura hanya memandangi kepergian itu dalam diam. Laura menghela napas berat, menatap Danish. “Kakak kamu nggak baik-baik aja, Dan.”

“Apa yang bisa kita lakukan, Ma? Dia udah nangis hampir satu jam tadi. Itu udah cukup buat melampiaskan emosinya.”

Laura hanya termenung dan menatap makanan di atas meja tanpa selera. Sementara itu, Kirania memasuki ruangannya.

“Bu Bos, kok telat banget?”

“Saya ketiduran, Mat.”

“Tidur? Astagaaaa, jam berapa ini, Bos? Meeting pagi terpaksa ditunda karena Bu Bos nggak ada.”

“Jadwalkan ke sore ini.”

“Tapi sore ini udah ada jadwal meeting, Bu.”

“Setelah meeting nanti, „kan, bisa.”

“Tapi udah waktunya pulang—“

“Kamu kenapa, sih, Mat? Terus bantah kata-kata saya?! Yang bos di sini saya atau kamu?!”

Mamat terperanjat kaget. “I-Ibu.” Ucapnya terbata karena ia belum pernah mendengar suara Kirania

setinggi ini sebelumnya.

“Kalau gitu atur jadwalnya!”

“B-baik, Bu.” Mamat berbalik dan ke luar dari ruangan Kirania. Pria itu duduk di kursinya dan menoleh ke pintu ruangan atasannya. Mamat nyaris terperanjat kaget saat ponselnya bergetar. “Pak Danish.” Sapanya pelan.

“Kiran di kantor, Mat?”

“Iya, Pak. Baru aja datang.”

“Oke. Saya cuma mau nanya itu aja.”

“Hmm, Pak?”

“Ya. kenapa?”

“Apa … apa Ibu Kiran baik-baik aja? Ibu keliatan agak … emosional siang ini.” Helaan napas berat terdengar dari Danish. “Mat?”

“Ya.”

“Jangan bahas mengenai Bastian sama Kiran, saya minta tolong sama kamu.”

“Emangnya kenapa, Pak? Apa pertemuan tadi malam nggak berjalan lancar?”

“Kacau.” Ucap Danish pelan. “Tolong pastikan Kiran makan hari ini, Mat. Tadi dia cuma makan sedikit. Dia

pasti lembur malam ini, temani Kiran dulu, ya."

"Baik, Pak."

"Terima kasih, Mat."

"Sama-sama, Pak."

Mamat meletakkan ponselnya dan menatap pintu ruangan kerja Kiran sekali lagi. Ia menghela napas dan menatap komputernya.

"Kenapa orang kaya nggak bisa bahagia dengan mudah?" gumamnya pelan sambil mengerjakan pekerjaannya. "Padahal mereka memiliki segalanya."

Hari yang kacau, sungguh kacau sekali. Kiran

memecat dua manejer karena mereka terlambat menghadiri pertemuan. Ia bahkan memarahi semua staf karena bekerja terlalu berisik, bahkan Mamat pun tidak luput dari amukan Kiran karena memaksa wanita itu untuk makan malam. “Kalau kamu mau makan, kenapa nggak pergi sendiri aja?!”

“Tapi Ibu juga perlu makan, bukan cuma saya.” Bujuk Mamat.

“Urus sendiri urusan kamu, Mat!”

“Bu. Saya nggak akan pergi sebelum Ibu ikut sama saya buat makan.”

“Keluar.” Ucap Kiran dingin.

“Bu—“

“Keluar!”

Mamat nyaris melompat dari tempatnya mendengar teriakan Kiran. Karena takut wanita itu akan kembali berteriak, Mamat memutuskan untuk keluar. Ia berdiri di depan pintu dan menghela napas berat. Situasi ini sangat buruk, sangat sangat buruk lebih dari yang pernah ada.

Satu hari saja, Mamat sudah merasa di neraka. Bagaimana ia akan menjalani hari-harinya ke depan?

Sementara itu, Kirania duduk di kursinya, menatap dinding kaca di belakangnya. Ia kembali mencoba menghubungi Bastian, namun lagi-lagi pria itu tidak menjawab panggilannya. Dengan kesal, Kirania mengetikkan pesan.

Kirania: Kita perlu bicara. Bukannya menghindar seperti ini, Bas! Kalau kamu punya sedikit aja keberanian, jawab panggilan aku!

Kirania menatap pesan itu, terkirim namun tidak dibaca. Ia mengumpat kesal, membanting ponselnya ke lantai.

Pintu terbuka dan wajah Mamat yang panik muncul di ambang pintu. “Bu Bos.”

Kirania hanya diam, menatap ponselnya di lantai.

Mamat masuk, berjongkok untuk mengambil ponsel itu kemudian meletakkannya di atas meja.

“Saya nggak tau apa-apa tentang dia, Mat.” Ucap Kiran pelan. “Saya bahkan nggak tahu dia tinggal di mana!” bentaknya marah.

Mamat hanya berdiri di dekat meja.

“Gimana bisa saya pacaran sama orang seperti itu?! Orang yang bahkan nggak bersedia untuk jujur sama saya setelah semua hal yang kami lakukan bersama.”

Mamat tidak tahu harus mengatakan apa. Jika biasanya ia bisa dengan mudah melontarkan komentar-komentar aneh, kini lidahnya kelu dan bibirnya terkunci.

“Apa dia mempermainkan saya, Mat?” Kirania menoleh dengan wajah basah.

“Bu.” Mamat segera bersimpuh dan memeluk Kirania yang menangis dalam diam. Kirania balas memeluknya erat.

“Apa saya sebodoh itu?”

“Nggak. Ibu nggak bodoh.”

“Lalu gimana bisa dia nipu saya?”

“ ... ”

“Saya bodoh banget, Mat.” Erang Kirania sambil menjambak rambutnya. “Sekarang bahkan dia nggak mau ketemu sama saya.”

“Bu.” Mamat menghentikan tangan Kiran yang

menjambak rambutnya sendiri. “Udah.”

“Saya buta, Mat. Harusnya sejak awal saya sadar kalau dia nggak secinta itu sama saya. Saya aja yang terlalu bodoh, yang terlalu buta buat melihat kebenaran. Kamu benar, cinta saya itu buta.”

“Nggak. Ibu mencintai dengan tulus.” Bisik Mamat membelai rambut Kirania.

“Tulus dan bego itu beda tipis, Mat.”

Mamat tersenyum, mengusap airmata Kirania. “Kadang kita perlu bersikap bodoh agar hidup lebih menarik, Bu.”

“Kamu tahu? Saya mempertaruhkan keperawanan saya karena tindakan bodoh itu.” sungut Kirania.

Mamat tertawa pelan. “Apa yang hilang, nggak akan bisa kembali lagi.”

Kirania menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. “Saya nggak bisa begini terus. Saya harus minta penjelasan sama dia. Tapi si brengsek itu nggak angkat panggilan dari saya. Dan bodohnya saya nggak tahu di mana dia tinggal. Padahal udah pacaran berbulan-bulan. Kurang bodoh apalagi saya?” Kirania menjambak rambutnya sendiri.

“Kalau Ibu bersedia cerita, saya bisa menjadi pendengar yang baik. Meski nggak bisa ngasih saran, setidaknya bisa membuat Ibu lega. Saya akan tutup mulut, kali ini nggak perlu Ibu sogok lima juta. Kali ini gratis.”

Kirania tersenyum dengan mata basah.

“Saya lapar, Mat. Pesan makanan dan bir, ya.” rengeknya. Mamat mengangguk. “Tunggu sebentar.”

Tiga puluh menit kemudian, Mamat dan Kirania duduk di lantai. Bersandar pada dinding kaca di belakang mereka. Di depan mereka ada dua kotak pizza dan berkaleng-kaleng bir.

Kirania duduk berselonjor kaki, ia sudah melepaskan sepatu hak tingginya sementara Mamat masih mengenakan kaus kaki.

“Mungkin ada alasan kenapa dia nggak mau cerita.” Ucap Mamat setelah mendengarkan cerita Kirania. Kirania menggigit ujung pizza dan mengunyahnya tanpa minat. “Apa saya nggak cukup dipercaya?”

“Bukan itu, Bu. Tapi … kadang ada orang yang menyimpan luka dan nggak sanggup buat membuka luka itu lagi. Bercerita artinya membuka jahitan luka yang telah ada.”

“Menurut kamu, apa dia benar-benar ngelakuin itu?”

“Entahlah.” Mamat menggeleng. “Saya nggak bisa menebak. Karena kita nggak bisa menebak kepribadian seseorang hanya dari penampilan.”

“Menurut kamu, dia beneran cinta sama saya?”

“Dari yang terlihat, iya. Tapi hanya dia yang tahu kebenarannya.”

“Tapi, Mat. Dia bahkan nggak pernah bilang kalau dia cinta sama saya.”

“Bukannya Ibu sudah bisa melihat dari sikapnya? Ibu bilang nggak butuh kata-kata manis, yang Ibu butuh adalah tindakan. Saya rasa Bastian sudah melakukan itu buat Ibu.”

“Tapi bisa aja dia berpura-pura, „kan?”

Mamat hanya mendesah sambil meminum birnya perlahan.

“Yang punya jawaban itu hanya Ibu sendiri. Hati Ibu yang bisa merasakan apa dia berpura-pura atau nggak. Hati nggak pernah bohong, Bu.”

Tapi Kirania kini bingung apa yang dirasakan oleh hatinya. “Ayo pulang, Bu. Saya anter.”

“Nggak. Saya ogah naik mobil bau kamu.”

“Elaaah, mobil saya wangi kok. Cuma memang parfum mobil saya nggak semahal parfum mobil Ibu. Harga mobilnya juga beda. Maklum, Bu. Saya miskin.”

Kiran tertawa seraya menyuapkan pizza ke dalam mulut Mamat. “Mat … .”

“Ya?”

“Makasih, ya.”

“Buat?”

“Karena selalu ada di samping saya. Kalau aja kamu seperti pria lain. Saya udah jatuh cinta sama kamu.”

“Mohon maaf, selera saya bukan Ibu.” Kekeh Mamat bercanda.

Kirania memukul kepala Mamat dengan kaleng bir. “Selera saya juga bukan kamu, Mat.”

Keduanya lalu tertawa seraya menghabiskan bir mereka. “Ayo, Bu. Saya anter pulang.”

Mamat mengulurkan tangan pada Kirania dan membantu wanita itu berdiri. Mamat bahkan memasangkan sepatu ke kaki Kirania.

Keduanya melangkah menuju lift, Mamat membantu Kirania masuk ke dalam mobilnya. Kirania menatap jendela mobil di sepanjang perjalanan sementara Mamat mengemudikan kendaraan dengan perlahan.

Saat mobil berhenti di persimpangan, Kirania menatap pengemudi sepeda motor yang mengenakan jaket seperti yang biasanya dikenakan oleh Bastian.

“Mat.”

“Ya.”

“Kita cari Bastian.”

“Hah?!” Mamat menoleh dengan mata memelotot. “Mau cari ke mana, Bu? Emangnya Ibu punya alamat rumahnya? Ya ampun, Bu. Ini udah malam, loh. Jangan ngadi-ngadi, deh.”

“Tunggu.”

Kirania mengambil ponsel dan menghubungi sepupunya.

“Iya, Ran?”

“Damy? Apa kamu sibuk?”

“Nggak. Ada apa?”

“Kamu pernah dengar nama Bastian Adinata, „kan?”

“ … .” Damian tidak memberikan respon.

“Aku tahu kamu yang mencarikan informasi tentang pria itu dan memberikannya pada Papa.”

“Ran, aku—“

“Kamu pasti tahu alamatnya.”

“Ya.” ucap Damian pelan. “Maaf, Ran. Aku nggak bermaksud ikut campur urusan kamu, tapi Om Abi memaksa—“

“Kirimkan alamatnya sekarang juga.”

“Ta-tapi—“

“Kirimkan sekarang, Dam! Atau aku bakal membenci kamu seumur hidup aku.”

“Oke. Aku kirim sekarang.” ucap Damian pasrah.

“Aku tunggu.”

Hanya butuh waktu satu menit, sebuah alamat masuk ke pesan Kirania.

“Nih alamatnya.” Kirania memperlihatkan alamat itu pada Mamat. “Kita ke sana sekarang.” Mamat mendesah. “Ibu yakin?”

Kirania mengangguk. “Kalau memang Bastian mau kami berpisah, saya lebih suka mengakhirinya dengan baik.”

Mamat tidak memiliki pilihan lain selain mengantarkan Kirania ke sana. Alamat itu menunjukkan sebuah rumah sederhana yang terletak tidak jauh dari apartemen Kirania.

“Bahkan jaraknya sedekat ini, Mat. Tapi dia nggak pernah ngasih tahu saya atau bahkan bawa saya ke sini.” Kirania keluar dari mobil dan membuka pintu pagar rumah itu. Menggedor pintu dengan brutal.

“Bu.” Mamat buru-buru menahan tangan Kirania. “Gedornya pelan-pelan, nanti disangka tetangga ada apa-apa lagi.”

Tapi Kiran tdak peduli, ia menggedornya kuat-kuat hingga pintu terbuka dan Bastian berdiri di sana. “Bagus. Akhirnya kamu buka juga. Aku pikir kamu terlalu takut buat ketemu aku.”

“Pergilah.” Bastian hendak menutup pintunya.

Kirania segera menahannya dengan kaki. “Begitu cara kamu memperlakukan wanita yang sudah kamu

tiduri?” Bastian melirik Mamat yang berdiri di tepi teras. Tanpa mengatakan apa pun Mamat berbalik dan kembali ke mobil. “Ada perlu apa?”

“Aku butuh penjelasan.”

“Nggak ada yang perlu dijelaskan. Semuanya sudah dijelaskan sama ayah kamu.”

“Apa kamu nggak merasa berhutang permintaan maaf sama aku?”

“.....”

“Apa kamu nggak merasa berhutang penjelasan?”

“ … .” Tetap tidak ada respon.

“Kita pacaran berbulan-bulan, Bas. Kamu pikir aku ini, apa? Mainan? Aku bahkan ngasih keperawanan aku sama kamu!”

Bastian hanya bisa menarik napas kasar.

“Kalau kamu memang mau mengakhiri hubungan ini, setidaknya jadilah gentlemen dan akhiri ini dengan baik!”

“Aku ingin kita berpisah.”

Satu tamparan melayang ke pipi Bastian. Tamparan yang cukup kuat hingga membuat pipinya tertoleh ke samping.

Kirania menatap tangannya lalu menarik napas gemetar. Terdiam beberapa saat lalu tanpa

mengatakan apa pun, wanita itu memeluk Bastian erat-erat dan mulai menangis.

“Kiran—“

“Jawab dengan jujur kali ini, Bas. Apa … apa kamu mencintai aku?”

Bastian membeku.

“Kamu boleh bohong atas semua hal, tapi tolong, kali ini jawab dengan jujur. Apa aku ini mainan? Apa kamu benar-benar cinta sama aku? Aku nggak peduli kalau kamu pernah bunuh orang atau apa pun itu, aku terlalu buta saat ini. Tapi aku ingin mendengar satu aja kejujuran dari kamu. Apa kamu cinta sama aku?”

Bastian menunduk, meletakkan keningnya di bahu

Kirania lalu menghela napas berat. “Kiran”

….

“Jawab aja!” bentak Kiran.

“Ya, Kiran. Aku cinta kamu.” Bisik Bastian parau, memeluk erat tubuh Kirania. “Itu kalimat terjujur yang bisa aku ucapkan sama kamu.”

Kirania memejamkan mata dan menangis dalam diam.

“Aku juga cinta kamu, Bas.” Isak Kirania pilu. “Aku juga cinta kamu.”

“Tapi ini salah, Kirania.” Ucap Bastian pelan. “Cinta ini

salah. Tidak seharusnya kita bersama. Dan tidak seharusnya kamu mencintai aku.”

Apakah mencintai seseorang adalah sebuah kesalahan? Kalau memang cinta ini salah, lalu cinta seperti apa yang benar di mata dunia? Tolong, jelaskan pada Kirania, cinta seperti apa yang benar untuknya?



Step by Step Bab 15

Mamat duduk gelisah di dalam mobil, ia menatap ke arah rumah sederhana yang menjadi tempat tinggal Bastian, sepasang manusia yang tadi berpelukan di teras telah menghilang ke dalam rumah. Mamat menghela napas, meraih ponsel dan memainkannya.

Ia terperanjat saat jendela mobilnya diketuk pelan dari luar. Mamat segera turun dari mobil.

“Malam, Pak.” Sapanya pelan. Ia bingung harus memanggil pria di depannya dengan sebutan apa, tapi karena ia memanggil Kirania dengan sebutan Ibu, maka ia memilih memanggil Bastian dengan sebutan Pak.

“Malam. Terima kasih sudah mengantarkan Kirania ke sini.”

“Sama-sama.” Ucap Mamat seraya tersenyum canggung. “Bu Kiran … baik-baik aja, Pak?” Bastian mengangguk. “Saya yang akan mengantar Kiran pulang nanti.”

“Baik.” Mamat meraih tas Kirania yang masih ada di jok mobilnya. “Ini tasnya Ibu. Saya titip Ibu ya, Pak.”

“Terima kasih, Mat.”

“Sama-sama, Pak. Saya permisi. Selamat malam.”

Mamat masuk ke dalam mobilnya setelah Bastian mengangguk. Ia melirik rumah itu sekali lagi lalu menjalankan kendaraannya menjauh. Mamat

berharap ia tidak melakukan kesalahan karena telah mengantarkan Kirania ke tempat ini.

Bastian masuk ke dalam rumah, menemukan Kiran berdiri di bawah potret tua di mana ibunya tersenyum di sana.

“Beliau cantik.” Ucap Kiran saat Bastian berdiri di sampingnya. Bastian hanya diam dan ikut memandangi pigura itu.

Bastian menyerahkan tas wanita itu. “Ayo, aku antar pulang.” Kirania menoleh dan menatap pria itu lekat. “Bas … .”

Bastian menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. Ia membelai pipi pucat Kirania. “Aku akan kembali ke Jogja.”

Napas Kiran tercekat.

“Ibuku … sakitnya semakin parah. Bude Lita memintaku pulang.” Kiran menunduk, menatap jemari tangannya.

“Lalu … lalu kita bagaimana, Bas?”

“Apa kita bisa bicarakan ini setelah ibuku kembali sehat?” Kirania mendongak dengan airmata.

“Biarkan jarak menyegarkan pikiran kita kembali. Saat ini pikiran kita terlalu kusut, Ran. Kita butuh waktu untuk menguntai benang yang terlanjur kusut.”

Kirania mengenggam ujung kemeja Bastian erat.

Enggan untuk melepaskan. Bastian menunduk, menatap tangan wanita itu.

“Kita akan baik-baik saja, Ran.” Bastian meraih tangan Kirania dan mengenggamnya. “Aku akan kembali. Aku harus menemui ibuku lebih dulu.”

“K-kamu akan kembali ke Jakarta, „kan?” Bastian mengangguk. “Aku akan kembali.”

“Setelah kamu kembali, kita harus membicarakan hubungan kita.”

“Ya.”

Kiran meraih tubuh Bastian dan memeluknya erat, menangis di dada pria itu. “Kita nggak putus „kan, Bas?”

Namun Bastian tidak memberikan jawaban. Pria itu hanya memeluk erat tubuh Kirania, membelai rambutnya lembut.

Kirania sadar bahwa kemungkinan mereka untuk tetap bersama hanyalah sepuluh persen. Sembilan puluh persen menyatakan bahwa perpisahan sudah ada di depan mata. Namun, bisakah ia mengenggam sepuluh persennya dengan erat? Bahkan seorang pasien yang memiliki kesempatan hidup lima persen pun akan tetap hidup jika Tuhan menakdirkan dia untuk tetap hidup. Jadi, meski hanya memiliki sepuluh persen kemungkinan itu, ia akan mengenggamnya, ia akan menunggu sepuluh persennya berubah menjadi seratus persen.

Sekecil apa pun harapan, ia tidak akan membuangnya.

“Ayo, pulang.”

Kirania mengangguk, ia membiarkan Bastian menyeka airmatanya, membantu merapikan rambutnya, bahkan ketika pria itu memasangkan jaket di tubuhnya, ia hanya diam saja.

“Untung kamu pakai celana, kalau nggak, paha kamu bakal keliatan kalau naik motor kayak gini.” Pria itu berusaha tersenyum menatap celana panjang yang Kirania kenakan.

Kirania ikut berusaha untuk tersenyum. “Aku udah lama kepengen banget naik motor sama kamu.” Ucapnya seraya membiarkan Bastian memasangkan helm di kepalanya.

Tidak. Ia tidak mau bersikap seolah-olah ini adalah hari terakhir mereka bersama. Mereka baik- baik saja.

Bastian hanya akan pulang sebentar menjenguk ibunya, setelah itu, pria itu akan kembali ke sisinya. Kirania menepis kesedihannya jauh-jauh, tidak ingin kesedihan itu merusak suasana hatinya.

Motor melaju perlahan, kedua tangan Kiran melingkari pinggang Bastian.

“Bas, kamu ingat tempat kita makan sate madura waktu itu? Aku laper.”

Bastian mengangguk dan Kirania tersenyum. Ia sudah menghambiskan tiga potong pizza bersama Mamat tadi, harusnya itu sudah cukup untuk mengisi perutnya. Tapi Kirania ingin makan bersama Bastian. Bahkan sekali pun ia tidak terlalu lapar, ia ingin makan bersama pria itu. Kendaraan roda dua itu berhenti di warung pinggir jalan di mana Kirania dan Bastian makan sate beberapa bulan lalu di sana.

Pelanggan di sana cukup ramai namun masih ada tempat duduk yang tersisa. Kiran sebenarnya lebih suka duduk berhadapan dengan Bastian, karena hal itu bisa membuatnya memandangi wajah pria itu sambil makan, tapi tempat duduk yang tersisa membuat mereka duduk berdampingan. Tapi duduk berdampingan tidak terlalu buruk karena Bastian mengenggam tangan kirinya di atas pangkuan pria itu. Kirania hanya mampu menghabiskan setengah porsi sate maduranya, dan Bastian tidak bertanya apa-apa. Kirania bisa menduga kalau Bastian tahu bahwa ia tidaklah terlalu lapar.

“Ayo pulang sebelum hujan.”

Kirania mengangguk, meskipun angin bertiup cukup kencang, Bastian tidak buru-buru mengendarai sepeda motornya. Motor itu berjalan pelan, seolah pria itu pun enggan untuk segera sampai di apartemen Kirania.

Namun meski motor itu melaju dengan perlahan sekali pun, tetap saja pada akhirnya mereka sampai di tempat tujuan.

“Mampir dulu sebentar.” Kirania menarik tangan Bastian turun.

Pria itu tidak mengelak, ia membiarkan Kirania menariknya menuju lift. Kirania terus memeluk lengannya, menyandarkan kepalanya di lengan kekar itu sementara tangan Bastian terus mengenggam tangan Kirania.

Keduanya hanya diam, memilih menikmati momen ini karena keduanya tahu mungkin saja momen seperti ini tidak akan terulang lagi dalam waktu dekat. Begitu Kirania menarik Bastian ke kamarnya, pria itu pun

tidak menolak.

“Aku mandi sebentar, kamu tunggu di sini, ya.”

Bastian duduk di sofa saat Kiran masuk ke dalam kamar mandi. Kirania menatap dirinya di cermin, matanya mengerjap perih. Ia sudah mencoba untuk memberi sugesti pada dirinya sendiri bahwa ia baik-baik aja, bahwa hubungannya dengan Bastian baik-baik saja. Tapi sugesti itu terkalahkan oleh kenyataan bahwa mereka memang tidak baik-baik saja. Kirania menyeka airmatanya dan mencoba tersenyum. Jika hanya ada malam ini yang tersisa untuknya, ia tidak mau menghabiskan waktunya untuk menangis. Maka Kirania melangkah menuju bilik pancuran untuk membersihkan diri. Begitu Kiran keluar dari kamar mandi, Bastian tidak lagi duduk di sofa melainkan berdiri di dekat dinding kaca, menatap jauh ke depan. Kirania berpakaian lalu berdiri di samping pria itu.

“Aku suka berdiri di sini, pemandangan kota saat malam cukup menakjubkan.”

“Ya.” Bastian menoleh, meraih tangan Kirania dan mengenggamnya. Bibir pria itu tidak mengatakan apa -apa, tapi Kirania tahu dari tatapan matanya, Bastian ingin mengatakan banyak hal, hanya saja tertahan di lidahnya. Ia tidak akan memaksa Bastian untuk bicara. Jika memang pria itu ingin bicara, maka Kirania akan mendengarkan. Tapi jika pria itu memilih untuk bungkam, maka Kirania tidak akan memaksa. Semua hal yang dipaksakan, tidak akan berakhir dengan baik.

“Temani aku tidur.” Kirania menarik Bastian menuju ranjang, keduanya berbaring seraya berpelukan. Hanya saja kali ini Kirania berbaring miring, membelakangi Bastian dan membiarkan pria itu

memeluknya dari belakang. Kirania menatap lengan Bastian yang ia jadikan bantal.

“Besok ke Jogja naik apa, Bas?”

“Kereta.”

“Jam berapa?”

“Pagi.”

“Aku anterin ke stasiun, ya.”

Bastian diam sesaat. “Ya.” jawabnya pelan.

Kirania tersenyum, mengenggam tangan Bastian dan memejamkan matanya, menarik tangan Bastian agar memeluknya lebih erat.

Ia berusaha keras untuk tidur. Kirania tidak mau menangis meski airmata mendesak untuk dicurahkan. Tak ada lagi yang bersuara di antara mereka. Kirania dengan usahanya menahan tangis, sementara Bastian dengan kebungkamannya namun helaan napasnya terasa berat.

“Bas.” Kirania berbisik dengan mata terpejam.

“Ya?”

“Kamu akan kembali, „kan?”

Hening untuk sejenak, hanya ada suara helaan napas Bastian yang terasa berat. “Ya.”

Tapi kenapa Kirania merasa Bastian tidak cukup yakin dengan jawabannya? Kirania mengenggam tangan Bastian lebih erat lalu memutuskan untuk tidur.

Ketika pada akhirnya Kirania tertidur, Bastian masih menandangi tangan mereka yang bertaut, ia membelai rambut Kirania perlahan, mengecup sisi kepala wanita itu berkali-kali dengan napas yang terasa kian berat, ketika sebulir airmatanya jatuh, Bastian memejamkan matanya rapat, membiarkan bibirnya tetap berada di kepala Kirania. Dengan sangat perlahan, Bastian melepaskan genggaman tangannya pada tangan wanita itu.

Kirania bergerak sedikit, namun tidak bangun dari tidurnya. Dengan sangat hati-hati Bastian bangkit duduk, memandangi wajah Kirania yang tertutup oleh sebagian rambutnya. Bastian merapatkan selimut

membungkus tubuh itu, ia mengecup sisi kepala Kirania sekali lagi lalu bangkit berdiri dan pergi.

Saat pintu kamar tertutup, Kirania membuka matanya dan menatap dinding.

Kini airmatanya tak lagi tertahankan namun ia tidak terisak. Ia menangis dalam diam begitu merasakan Bastian telah pergi dari apartemennya. Kirania memejamkan mata lebih rapat dan memeluk guling, menutupi tangisnya.

Rasa kehilangan yang menyakitkan adalah ketika seseorang yang paling ingin kamu pertahankan memilih untuk pergi meninggalkan.

Kamar itu diisi dengan tangis, dilapisi oleh kerapuhan dan dibalut dengan kesedihan.

***

Kirania menarik napasnya berkali-kali. Rasa sesak itu tak kunjung pergi. Ia menatap ponselnya. Sudah empat hari Bastian kembali ke Yogyakarta, tak sekalipun pria itu mau mengangkat panggilan atau bahkan membalas pesannya.

“Masih belum dibalas?” Mamat meletakkan secangkir kopi di atas meja kerja Kirania.

Kirania hanya diam.

“Bu—“

“Dia janji bakal balik ke sini, Mat. Mungkin aja dia lagi fokus ngurusin ibunya. Saya harus ngasih dia waktu bersama ibunya, „kan? Saya nggak mau bersikap

seperti pacar yang posesif.”

Pacar. Masihkah Kirania menjadi pacar Bastian?

Baik Kirania mau pun Mamat tidak tahu jawabannya. Tapi Kirania enggan mengakui bahwa hubungannya telah berakhir. Ia terus memberi sugesti pada pikirannya bahwa hubungannya baik- baik saja.

Mamat tidak bisa melakukan apa pun, meski ia ingin mengguncang tubuh Kirania dan meneriakkan kata-kata agar wanita itu sadar atas apa yang terjadi, agar wanita itu berhenti membohongi dirinya sendiri dan memberi harapan palsu setiap hari, tapi Mamat tak mampu melakukannya.

Empat hari menjadi satu minggu, satu minggu berubah menjadi satu bulan.

Sejak dua minggu kepergian Bastian, Kirania mulai rutin memesan makanan melalui aplikasi pesan antar makanan. Ia selalu meminta agar kurir yang mengantarkan makanan langsung ke ruangannya. Namun makanan itu tidak pernah ia makan, ia berikan pada orang lain.

“Tuh, Mat. Makanan buat kamu.” Ucap Kiran menunjuk paperbag di atas mejanya pada Mamat.

“Ngapain Ibu pesan makanan kalau nggak pernah dimakan?” Mamat mulai gerah melihat tingkah Kirania.

“Salah pesan, Mat. Saya nggak suka menunya.”

“Salah pesan setiap hari?” sindir Mamat.Kirania

hanya diam dan fokus pada ponselnya.

“Bu, dia di Jogja, nggak akan ke Jakarta dan anter makanan buat Ibu ke sini.” Kirania memelotot. Namun tidak mengeluarkan suara.

“Dan kenapa Ibu masih kirim pesan kalau nggak pernah mendapatkan jawabannya?” Kirania mendelik. “Ini urusan saya.” Ucapnya dingin.

Pada awalnya Mamat masih berusaha diam. Tapi akhir-akhir ini ia sudah tidak mampu menahan diri. “Ibu tahu? Ibu terlihat menyedihkan.” Ucap Mamat terus terang.

Jemari Kirania yang mengetikkan pesan pada ponsel terhenti. Wanita itu mendongak, menatap Mamat. “Harusnya Ibu sadar kalau Ibu sama Bastian udah

putus.”

“Kami nggak putus!”

“Oh ya? Lalu kenapa sejak dia pergi, dia nggak pernah angkat telepon Ibu? Balas pesan Ibu? Itu yang namanya nggak putus?” Sinis Mamat.

“Ibunya lagi sakit, Mat.”

“Ibu saya juga sering sakit, tapi saya masih sempet balas chat pacar saya, masih bisa angkat telepon dia. Bahkan waktu Ibu saya dirawat di rumah sakit, saya masih bisa ngelakuin itu! Ibu harus sadar kalau Ibu bukanlah prioritas dia lagi!”

“Kamu nggak tahu apa-apa! Mending kamu diam!” bentak Kirania marah. Mamat menarik napas dalam-

dalam, menatap iba pada atasannya.

“Bu … .” Ia memanggil dengan suara lembut. “Udah, Bu. Cukup.” Pintanya pelan. Mata Kirania mengerjap, airmata tertahan di sana.

“Udah, Bu.” Pinta Mamat putus asa. “Ini cuma nyakitin diri Ibu sendiri.” Dengan tangan bergetar Kirania meletakkan ponsel di atas meja.

“Keluar, Mat.” Ucapnya pelan.

“Bu, kalau Ibu marah sama saya—“

“Saya nggak marah, kok.” Kirania tersenyum.

Rasa bersalah menghantam Mamat bagai palu

godam. Akan lebih baik jika Kirania meneriakinya seperti biasa. Tapi wanita itu tersenyum padanya. Menatapnya tenang.

“Bu—“

“Mat, saya nggak marah. Beneran. Kamu keluar sana, ambilin berkas meeting saya.”

Mamat benci perasaan ini, perasaan bersalah yang menusuk, saat ia pikir ia akan dimarahi, Kirania malah bersikap santai padanya. Seolah kata-kata menyakitkan yang Mamat lontarkan barusan bukan masalah. Tindakan seperti itu membuat Mamat membenci dirinya sendiri. Mamat lebih suka menghadapi kemarahan Kirania daripada keputusasaan wanita itu.

Mamat membalikkan tubuh dan keluar. “Mat, makanannya jangan lupa dibawa.”

Mamat kembali masuk dan mengambil paperbag di atas meja, membawanya keluar. Namun ia sendiri tidak merasa lapar, Mamat memutuskan untuk memberikan makanan mewah itu pada salah satu cleaning service yang kebetulan sedang membersihkan ruangan arsip di sana.

Hari-hari berikutnya, ketika Kirania terus memesan makanan tanpa pernah memakannya, Mamat tidak lagi protes. Jika hal itu bisa membuat Kirania mampu menjalani harinya, maka Mamat tidak ingin membuat atasannya semakin putus asa. Mamat tahu, Kirania berharap suatu saat Bastianlah yang akan mengantarkan makanan ke ruangannya. Dibalik sikap normal yang Kirania tunjukkan—kecuali memesan makanan yang tidak pernah dimakannya—Bastian

tahu Kirania sedang putus asa. Sangat putus asa sampai wanita itu tidak tahu harus berbuat apa lagi untuk menghubungi Bastian.

“Bu.”

Mamat duduk di depan Kirania yang tengah fokus membaca laporannya. “Kamu belum pulang, Mat?”

“Belum. Mau ngajakin Ibu pergi, mau nggak?”

Kirania mengangkat wajahnya, menatap bingung pada Mamat. “Pergi?”

Mamat mengangguk. “Saya mau ngenalin Ibu sama pacar saya, makan malam bareng. Ikut, yuk.”

Kirania tersenyum. “Nggak takut pacar kamu naksir saya?”

Mamat menggeleng seraya tertawa. “Ya kalau dia naksir Ibu, nggak apa-apa. Asal Ibu jangan naksir balik aja.”

“Saya ini tipe yang setia tahu!” sungut Kiran. “Bastian bisa ngamuk kalau tahu saya naksir orang lain.”

Mamat tersenyum sedih. Matanya memanas dan airmatanya mendesak keluar mendengar kalimat barusan. Tapi ia mencoba untuk tetap tersenyum.

“Malam ini nggak usah lembur, Bu. Besok aja lemburnya. Ayo, nanti pacar saya malah nungguin lama.”

“Kamu ih, dadakan ngajakin ketemuannya.” Sungut Kirania tapi tetap membereskan barang- barangnya. “Lain kali ngomong dari pagi kek, Mat.”

Mamat hanya tertawa pelan. “Lupa, Bu.”

“Umur masih muda udah pikun aja.” ledek Kirania.

Mamat hanya tersenyum, melangkah bersama Kirania menuju lift. Mereka memasuki restoran korea favorit Kirania. Mamat sengaja memilih tempat ini agar Kirania merasa nyaman. Tapi rupanya, ia salah saat mendengar Kiran berkata, “Saya sering ke sini sama Bastian. Udah lama saya nggak ke sini sejak dia pergi.”

“Ibu mau ke tempat lain aja? Nanti saya tinggal hubungi—“

Kirania menggeleng. “Nggak apa-apa, Mat. Di sini aja. Saya suka makanan di sini. Bastian juga suka makanan di sini, meski saya tahu dia bilang begitu biar saya seneng aja.”

Mamat merutuki dirinya sendiri. Bodoh! Bagaimana bisa ia lupa kalau Kirania dan Bastian kerap menghabiskan waktu bersama di restoran ini?

“Itu pacar saya.” Ucap Mamat saat seorang pria dengan pakaian rapi melambai ke arahnya. “Wow, cakep, Mat.” Goda Kiran. “Saya jadi khawatir kalau saya bakal naksir dia.”

Mamat memelotot. “Jangan ya, Bu. Punya saya jangan diembat.” Ucapnya pura-pura marah. Kirania tertawa, keduanya mendekati meja itu.

Jika pasangan normal pada umumnya akan saling berpelukan saat bertemu, tapi Mamat dan kekasihnya hanya saling tersenyum lembut pada satu sama lain.

“Hai, Boo. Udah nunggu lama?” sapa Mamat. “Nggak, baru aja sampai.”

Kirania tersenyum mendengar panggilan Mamat untuk pacarnya. “Kenalin, atasan aku. Ibu Kirania.”

Kirania mengulurkan tangan. “Kirania.”

“Kalvin.” Pria itu membalas jabatan tangan Kirania.

“Ibu mau pesan apa?” Mamat duduk di samping Kirania. “Kok duduk di samping saya?” Kirania

mendelik.

Mamat hanya tersenyum tapi tidak berpindah tempat. “Ibu pesan apa? Makan yang banyak, saya yang traktir.” Mamat tersenyum lebar.

“Aku yang traktir.” Ucap Kalvin. “Kemarin malam kamu yang udah bayarin makanan kita.”

“Tapi kamu terus yang bayar, akunya nggak pernah.”

“Nggak apa-apa, aku nggak pernah minta kamu yang bayar.”

“Aku juga nggak pernah minta kamu yang bayarin.” Ucap Mamat sebal. Kirania memandangi dua orang itu dengan senyuman geli.

“Ya udah, kita bayar sendiri-sendiri aja.” ucap Kirania santai. “Jangan!” akhirnya, pasangan kekasih itu satu suara.

“Daripada ada yang berantem, „kan?”

“Tapi saya yang ajakin Ibu ke sini.” Ucap Mamat. “Aku yang ngajakin makan malam.” Balas Kalvin.

Kirania menghela napas. “Kalau kalian berantem, kapan kita makannya?”

Bibir Mamat bersungut sebal, lalu menatap pacarnya dengan wajah cemberut. “Ya udah, kamu yang bayar, Boo.”

Kalvin tersenyum lebar, begitu juga Kirania.

Sembari makan malam, ketiganya mengobrol santai. Meskipun diisi dengan celetukan-celetukan Mamat dan sikap clingy pria itu. Kirania tidak pernah melihat Mamat seperti itu sebelumnya. Mamat orang yang cekatan, namun usil, Kirania sudah biasa melihat keusilannya. Namun sikap manja? Kirania baru pertama kali ini melihatnya. Bukan manja yang berlebihan, tapi ketika

Mamat ingin makanan yang ada di atas piring Kalvin, ia menunjuk makanan itu dengan sumpitnya, Kalvin langsung saja memindahkan makanan itu ke piring Mamat tanpa bertanya, atau ketika Mamat lebih menyukai minuman milik Kalvin daripada minumannya sendiri, Kalvin dengan sukarela menukar minuman mereka.

Kirania teringat dengan kelakuannya sendiri yang kurang lebih sama ketika bersama Bastian.

“Thanks untuk makan malamnya, Kalvin, lain kali tolong biarkan saya yang traktir.” Kirania tersenyum pada Kalvin. “Ini malam yang menyenangkan buat saya. Makasih juga buat kamu, Mat.”

“Sama-sama.” Kalvin menjawab seraya tersenyum. “Saya senang bisa mengenal bosnya Mamat.”

“Kamu manggil apa?” Mamat memelotot seraya mencubit lengan Kalvin. Kalvin tertawa. “Mamat?” Kalvin tersenyum menggoda.

Mamat memelotot sementara Kirania tertawa. Sejujurnya Mamat adalah nama yang Kirania berikan kepada asistennya yang bernama Hilmat itu. Semua

orang memanggil Mamat dengan nama aslinya, kecuali Kirania dan Danish. Awalnya Mamat selalu merajuk setiap kali Kirania memanggilnya dengan nama itu, namun lama-lama Mamat terbiasa dan tak lagi melayangkan protes. Tapi sepertinya hanya Kiran dan Danish yang Mamat izinkan memanggilnya seperti itu, dengan orang lain, Mamat akan marah besar.

“Ayo, Bu. Saya antar pulang. Tinggalin aja dia sendirian di sini.” Sungut Mamat menggandeng lengan Kirania.

Kelvin hanya tersenyum santai dan melangkah di samping Mamat yang cemberut. “Saya naik taksi aja, Mat.”

“Nggak. Bisa digorok saya nanti sama Pak Abian kalau tahu putri tercintanya naik taksi sendirian. Saya

anter aja.”

“Terus Kalvin gimana?” Kiran menatap Kalvin.

“Saya bawa mobil tadi ke sini. Nggak apa-apa, biar diantar sama Mamat aja.” Kalvin menyeringai saat bibir Mamat semakin cemberut.

“Kamu jangan ke apartemen aku malam ini.” ancam Mamat dengan mata memelotot lalu menggandeng Kirania pergi tanpa menunggu jawaban pacarnya.

“Mat.”

“Hmm?” Mamat terus menggandeng Kirania.

“Kamu clingy banget, sih.”

“Saya biasa aja.” ucap Mamat sebal.

Kirania tertawa. Keduanya memasuki lift. “Itu nggak apa-apa Kalvin ditinggal gitu aja?”

“Nggak apa-apa.”

“Yakin? Ntar kalau dia digodain cewek gimana?”

“Biarin aja. Ntar cari yang lain kalo gitu.”

“Tapi katanya cinta.” Goda Kirania.

Mamat hanya tersenyum santai namun hatinya ingin mengatakan kalau ia sudah belajar dari Kirania, bahwa terlalu mencintai seseorang akan menyakiti

diri sendiri. Jadi Mamat mulai belajar untuk mencintai secukupnya, agar jika suatu saat ia harus kehilangan orang itu, ia hanya akan merasakan sakit yang juga secukupnya.

Tidak seperti Kirania yang mencintai terlalu dalam, dan kini wanita itu juga merasakan sakit yang dalam ketika kehilangan, meski Kirania tidak pernah menunjukkan sesakit apa yang ia rasakan sekarang, tapi Mamat bisa melihatnya dari kebiasan-kebiasan yang kini Kirania lakukan. Memesan makanan karena setiap hari berharap Bastianlah yang akan muncul di hadapannya, mengirim pesan yang tidak pernah mendapatkan jawaban, selalu pergi ke tempat-tempat di mana ia pernah mendatangi tempat itu bersama Bastian dengan harapan akan berpapasan dengan pria itu di sana. Kiran juga kerap kali mengajak Mamat makan di warung pinggir jalan yang menjual sate madura, Kirania yang dulu adalah

seorang yang pemilih makanan, tapi kini selera wanita itu mengalami perubahan.

Dulu, Mamat juga takut kehilangan, ia merasa tidak akan pernah siap untuk kehilangan Kalvin.Tapi kini Mamat sadar, ketika takdir sudah menentukan jalannya, kehilangan tidak akan terelakkan. Sebesar apa pun cintamu pada seseorang, belum tentu kalian ditakdirkan untuk bersama. Cintai secukupnya saja.



Step by Step Bab 16

Yogyakarta, di sebuah rumah sederhana dengan taman bunga di bagian depannya, Bastian duduk termenung menatap ponselnya.

Ia menatap nama yang terus mengiriminya pesan. Bastian tidak sanggup untuk membuka pesan itu, jadi ia biarkan pesan itu tanpa pernah membacanya. Ia takut ketika membaca pesan-pesan itu, usahanya untuk tetap bertahan di tempat ini akan runtuh begitu saja. Setiap hari ia menahan diri untuk tidak berlari menemui wanita itu, tapi semakin hari pula Bastian menyadari bahwa seperti ini akan lebih baik.

Bastian menatap langit yang gelap, hujan akan segera turun, tapi ia masih betah duduk di kursi

halaman meski sudah tengah malam.

Sudah berapa lama ia di sini? Satu bulan? “Kamu belum tidur, Bas?”

Bastian menoleh pada Lita yang duduk di sampingnya.

“Belum ngantuk, Bude.” Ucapnya seraya menyimpan ponselnya ke saku celana. Keduanya menatap kebun bunga itu. “Bunga-bunga ini, Ibu kamu yang nanam.”

Bastian ikut menatap bunga-bunga segar itu.

“Bas … .”

Bastian menoleh. “Kamu harus belajar memaafkan

diri sendiri.”

Bastian menggeleng, menunduk menatap rumput di tanah. “Bagaimana caranya, Bude? Sampai akhir, Baskara nggak pernah bahagia. Aku yang membuat dia seperti itu.”

“Tapi itu bukan salah kamu.”

“Lalu salah siapa? Salah Ibu?”

Lita diam. “Baskara cuma mau bahagia, dia cuma mau hidup seperti orang-orang lainnya.”

“Tapi itu juga bukan salah kamu.”

Bastian menggeleng. “Bude tahu apa yang dia bilang

waktu terakhir kali jenguk aku di penjara?" Saat itu, Baskara duduk di depan Bastian sambil menahan airmatanya.

"Aku cuma mau bahagia, Bas." Baskara mengusap airmatanya. "Aku cuma mau hidup normal kayak orang lain."

"Kamu bisa, Ka."

Baskara menggeleng. "Aku mau hidup sama kamu, sama Ibu. Kita bertiga."

"Kalau begitu, temui Ibu."

"Ibu nggak sayang aku."

“Ibu sayang sama kamu.”

“Nggak!” bentak Baskara marah. “Ibu nggak sayang aku kayak kamu sayang ke aku!”

“Ka … .”

“Ayo kabur dari sini, Bas. Aku bakal patuhi semua perintah kamu. Aku janji bakal jadi kakak yang baik buat kamu. Kita bisa pergi ke mana aja. Bertemu orang yang nggak tahu siapa kita. Jatuh cinta sama gadis yang kita temui di sana, lalu kita bisa bahagia dengan pasangan kita masing-masing.”

Bastian menggeleng. “Ibu sakit, Ka. Aku nggak bisa pergi ninggalin Ibu. Lagipula, aku nggak akan bisa kabur dari tempat ini.”

“Aku bisa usahain kamu buat keluar dari tempat ini. Kamu nggak salah! Mereka yang salah!”

Bastian hanya tersenyum dan memeluk kakaknya. “Tunggu aku dua tahun lagi. Aku bakal keluar dari tempat ini. Kita bisa kumpul lagi kayak dulu. Sama kamu, sama Ibu.”

“Nggak!” Baskara mendorong Bastian. “Terlalu lama, Bas. Aku nggak tahan lagi. Aku udah nggak sanggup lagi kayak gini.”

“Ka—“

“Aku nggak bisa, Bas … .” Baskara menangis, tubuhnya gemetar. “Sakit banget, Bas. Aku nggak mau lagi … .”

“Ka.” Bastian memeluk tubuh Baskara erat. “Aku di sini sama kamu.”

“Aku nggak mau … .” Isak Baskara begitu keras di dalam ruangan kecil itu. “Aku nggak mau lagi … . Kenapa aku, Bas? Kenapa aku?”

Bastian menangis dalam diam sementara Baskara terisak-isak.

“Aku nggak mau hidup lagi! Aku nggak mau lagi!” teriak Baskara.

Bastian memeluknya erat saat Baskara meronta-ronta. Ia hanya bisa menangis saat Baskara lepas kendali. Mencoba menenangkan kakaknya itu.

Ketika akhirnya seluruh tenaga Baskara terkuras

habis, pria itu duduk diam di kursinya dengan

“Hanya dua tahun lagi, aku keluar dari sini.” Baskara hanya diam.

“Dua tahun lagi, Ka. Kamu pasti bisa.”

Baskara menatap Bastian lekat. “Dua tahun itu … berapa lama?” Tanyanya pelan.

“Cuma sebentar. Kamu bisa ngelakuin apa yang kamu mau selama nunggu aku keluar dari sini.”

“Apa aja, boleh?” Tanya Baskara.

Bastian mengangguk. “Apa aja. Kamu bisa traveling ke Barcelona. Kamu bilang, kamu pengen ke sana,

kamu ke sana duluan, nanti setelah aku keluar, kita pergi bareng. Atau kamu bisa pergi nonton pertandingan Manchester secara langsung di stadion, nanti kasih tahu aku siapa yang menang, kalau Manchester masih kalah dari Liverpool. Mending kamu pindah ke Liverpool aja kayak aku."

Baskara tersenyum singkat sambil menggeleng. "Nggak, aku suka Manchester."

"Atau kamu bisa belajar melukis, kamu pengen ngelakuin itu, „kan?" Baskara hanya diam.

"Dua tahun itu … berapa lama, Bas?" Tanyanya lagi.

"Cuma sebentar. Percaya sama aku."

"Kamu bohong." Airmata Baskara merebak lagi. "Dua

tahun itu lama.”

“Ka—“

“Dua tahun itu lama!” Baskara kembali mengamuk.

“Lakuin apa aja yang kamu mau!” ucap Bastian mengguncang bahu Baskara. Baskara berhenti mengamuk dan menatap Bastian. “Apa aja?”

“Apa aja. Apa pun. Apa pun itu, lakuin yang kamu mau!”

“Beneran apa pun?”

Bastian mengangguk pelan. “Apa pun.” Ucapnya sekali lagi.

Perlahan, Baskara tersenyum. “Apa pun, Bas?” Tanyanya sekali lagi.

“Ya, Ka. Apa pun yang kamu inginkan selama ini. Nggak usah pikirin orang lain. nggak usah pikirin Ayah atau Ibu bakal suka sama kamu atau nggak.”

“Lalu kamu, gimana? Bakal suka nggak?”

“Apa pun yang bisa bikin kamu bahagia, aku bakal suka.”

Senyum Baskara melebar dan ia memeluk Bastian erat. “Ya. aku bakal ngelakuin semuanya. Hal-hal yang aku mau lakuin sejak dulu. Kamu yakin bakal suka, Bas?”

“Ya.” Bastian memeluk erat Baskara. “Apa pun yang membuat kamu bahagia, Ka. Aku juga bahagia.”

Baskara mengangguk, mengurai pelukan mereka. “Kalau begitu, aku mau pulang.” Bastian mengangguk. “Tunggu aku dua tahu lagi, ya.”

“Ya. Nggak akan lama, „kan, Bas?”

“Nggak. Cuma sebentar.”

“Kamu nggak marah sama aku, „kan, Bas?”

“Nggak. Aku sayang sama kamu, Ka.”

“Aku juga sayang sama kamu, Bas. Aku benci banget sama mereka yang masukin kamu ke tempat ini.”

Bastian tersenyum. “Nggak apa-apa, aku harus tanggung jawab sama apa yang udah aku lakuin.”

“Aku bakal jemput kamu ke sini secepatnya, Bas. Kita harus pergi bareng.”

Bastian mengangguk.

“Ini buat kamu.” Baskara melepaskan jam tangan kesayangannya. “Simpan ya, Bas. Jangan dibuang.”

Bastian mengenggam erat jam itu. “Bakal aku simpan.”

“Aku janji bakal bahagia, Bas.”

“Aku seneng dengernya.” Bastian tersenyum,

melambai pada Baskara yang keluar dari ruangan.

“Kamu beneran bahagia kalau aku bahagia „kan, Bas?” Tanya Baskara memastikan sekali lagi sebelum ke luar ruangan.

“Ya.” Bastian tersenyum seraya mengangguk. Baskara ikut tersenyum.

Namun esoknya, Bastian baru menyadari bahwa ia salah. Harusnya ia tidak menyuruh Baskara melakukan apa yang ingin ia lakukan sejak dulu.

Mati. Baskara sejak dulu ingin mati. Dan malam itu ia bunuh diri karena ucapan Bastian mendorongnya melakukan itu. Ayahnya datang ke penjara dengan membawa secarik kertas yang ternodai oleh darah, memberikannya pada Bastian.

‘Bas …. Hal yang mau aku lakuin sejak dulu adalah pergi dari dunia ini. Aku udah capek. Aku udah nggak tahan lagi. Aku mau mati. Kamu bilang, aku boleh ngelakuin apa pun yang aku mau. Aku boleh mati, ‘kan, Bas? Kamu bilang kamu nggak akan marah sama aku kalau aku ngelakuin itu. Kamu juga bilang akan bahagia buat aku. Sekarang … kamu juga bahagia ‘kan?’

Tidak. Bastian hancur. Baskara bunuh diri bukan karena ia ingin mati, ia hanya tidak menemukan cara lain untuk mengakhiri penderitaannya selain mengakhiri hidupnya sendiri.

Step by Step Bab 17

Bastian berlari memasuki rumah sakit, ia tengah bekerja ketika budenya menelepon. Bastian nyaris menabrak seorang perawat karena ia berlari terlalu cepat.

“Maaf.” Ia hanya sempat mengucapkan sepatah kata itu lalu kembali berlari. “Bude!”

Napas Bastian terengah-engah saat melihat budenya berdiri di depan sebuah ruangan dengan gelisah.

“Bas.”

“Ibu di mana, Bude?”

“Ibu kamu di dalam.” Bastian hendak menerobos masuk, tapi Lita menahan tangannya. “Jangan, Ibu kamu sedang ditangani dokter.”

Napas Bastian gemetar, ia berdiri di dekat dinding dan bersandar lemah.

“Ibu kamu pingsan di kamar waktu Bude ke warung.” Ucap Lita dengan nada bersalah. “Maaf ya, Bas.”

Bastian menggeleng. “Bukan salah Bude, kok.” Ucapnya mengajak Lita duduk di kursi. Kesehatan ibunya memang semakin memburuk akhir-akhir ini.

“Ibu kamu pasti baik-baik aja.” Lita mengenggam tangan Bastian yang terasa dingin.

Bastian mengangguk tanpa bersuara.

Tapi nyatanya, kondisi ibunya kritis. Jantung ibunya semakin lemah.

“Ibu.” Bastian masuk ke dalam kamar perawatan ibunya sambil tersenyum. Ibunya menoleh, menatapnya dengan wajah yang lemah. “Bas … .”

Bastian tersenyum, duduk di samping Delia, meraih tangan kurus Delia dan mengenggamnya. “Ibu … Ibu di mana, Bas?”

Bastian membeku. Apa ibunya tahu siapa dia? Apa ibunya ingat tentang Bastian? “Ibu tahu siapa … aku?” Tanya Bastian pelan.

“Kamu anak Ibu, gimana bisa Ibu lupa sama kamu?” Delia menjawab dengan nada pelan.

Bastian tersenyum dan nyaris tersedak tangis, ia segera memeluk lengan ibunya. “Bas kangen sama Ibu.” Ucapnya parau. “Kangen banget.” Selama ini Bastian tidak memiliki kesempatan untuk mengatakan pada ibunya, betapa rindunya ia pada orang yang telah melahirkan dan membesarkannya itu.

“Ibu juga. Kamu kenapa nggak pernah pulang, Nak?”

Airmata Bastian tercurah semakin banyak karena pertanyaan itu. “Kamu baik-baik aja „kan, Nak?”

Bastian mengangguk. Ia baik-baik saja. Semua hal menyakitkan yang pernah ia lalui kini memudar hanya karena ingatan ibunya kembali. Bastian mengurai pelukan dan menyeka airmatanya.

“Ada yang sakit, Bu?”

Delia menggeleng lemah. “Ibu baik-baik aja.”

Bastian tersenyum. “Aku seneng Ibu baik-baik aja.”

Kapan terakhir kalinya Bastian melihat senyum lembut ibunya seperti itu? Hari di mana keluarga mereka masih utuh. Hari di mana ia dan Baskara belum terpisah. Dua puluh tahun yang lalu. Sejak ibunya membawanya pergi dan meninggalkan Baskara, senyum ibunya telah menghilang. “Ibu istirahat aja.”

“Kamu nggak akan ke mana-mana, „kan, Bas?” Ibunya menatapnya lekat.

Bastian menggeleng. “Aku nggak akan ke mana-

mana. Aku akan tetap di sini sama Ibu."

Delia tersenyum, mengenggam tangan Bastian erat. "Jangan pergi lagi, Bas. Jangan tinggalin Ibu."

"Aku nggak akan pergi lagi, Bu." Ia mengelus tangan keriput ibunya. "Aku nggak akan pergi lagi." bisiknya.

Delia kembali memejamkan mata dan tidur. Semalaman, Bastian duduk di samping tempat tidur ibunya, ia terlalu takut untuk pergi. Ia takut ibunya terbangun dan mencari keberadaannya.

"Kamu nggak tidur, ya?" Delia membelai lingkaran hitam di bawah mata Bastian.

"Tidur, kok." Bastian mengenggam tangan Ibu. Saat ibunya bangun tadi pagi, Bastian takut ibunya akan

melupakannya lagi. Tapi Delia masih mengingatnya.

“Permisi.” Seorang perawat mengantarkan sarapan untuk ibunya.

“Ibu mau aku suapin?” Bastian menaikkan kepala ranjang ibunya agar ibunya bisa duduk. Ibunya mengangguk.

Bastian duduk di tepi ranjang, menyuapkan bubur untuk ibunya. “Biasanya Ibu yang nyuapin kamu saat kamu sakit.”

Bastian tersenyum, membelai pipi ibunya. “Ibu harus makan yang banyak, biar Ibu cepat sembuh.” Delia mengangguk, mengenggam tangan kiri Bastian dengan tangannya yang keriput. “Baskara mana, Bas? Kok Ibu nggak pernah lihat dia di sini?”

Tangan Bastian mematung di udara. Sendok yang ia pegang bergetar.

“Baskara pasti nginep di tempat temennya, ya?” Ibu melirik pintu. “Kamu udah ngasih tahu Baskara kalau Ibu di sini, „kan, Bas?”

Bastian hanya diam. “Bas? Kok diam?” Bastian menarik napas dalam-dalam lalu tersenyum. “Ibu makan dulu.”

“Tapi kakak kamu nggak ada di sini. Kamu nggak nyari Baskara?”

“Nanti aku cari.” Ucap Bastian tercekat sambil menyuapi ibunya. “Setelah Ibu makan, aku bakal nyari Baskara.”

Bastian menahan airmata saat ia menyuapi ibunya dengan perlahan. “Kuliah kamu gimana?” Tanya ibunya.

“Lancar.” Bastian tersenyum. Terpaksa berbohong. Ia berhenti kuliah ketika ia dijebloskan ke penjara.

“Rajin-rajin kuliah, biar kamu cepet lulus dan jadi sarjana.”

“Iya, Bu.”

“Baskara juga kuliah, „kan? Kamu nggak biarin kakak kamu bolos, „kan, Bas?”

Bastian menunduk sambil menggeleng, menyembunyikan airmatanya. “Baskara juga kuliah, kok, Bu.” Ucapnya dengan nada tercekat. Airmatanya

lolos begitu saja, buru-buru Bastian menyekanya.

“Kalian udah semester berapa? Ibu lupa.”

Bibir Bastian bergetar dan tak mampu menjawab. “Semester tiga, „kan?”

Ia hanya mengangguk saja.

“Kamu punya banyak temen nggak di kampus?”

“Punya.” Ucapnya pelan, menyeka lagi airmatanya.

“Baskara?”

“Baskara juga punya. Ibu nggak perlu khawatir.”

“Bas … .” Ibu mengenggam tangannya. “Baskara marah nggak sama Ibu?”

“Nggak.” Tenggorokan Bastian terasa sakit menahan tangis.

“Baskara nggak nangis, „kan, Bas?” Bastian menggeleng. “Nggak.”

“Ibu takut Baskara marah dan dia nangis.”

Bastian melepaskan sendok, tidak mampu lagi mengenggamnya. Tangannya bergetar hebat. “Kamu lebih kuat daripada Baskara, jadi Ibu khawatir kalau Baskara kesepian dan nangis.”

"Baskara memang kesepian, Bu. ‟ Bastian ingin mengucapkan kalimat itu, tapi lidahnya tak mampu bergerak.

Pria itu menyeka airmatanya dengan lengan baju. Ia mengangkat wajah dan tersenyum pada Ibu. “Ibu udah kenyang?”

Delia mengangguk. “Ibu udah kenyang.”

Bastian menjauhkan nampan sarapan dan meletakkannya di meja. “Bas, sana cari kakak kamu. Takutnya dia keluyuran nggak jelas.”

“Bastian mau nyari siapa?” suara Lita terdengar.

Bastian menoleh pada budenya yang baru memasuki ruangan.

“Nyari Baskara, Lit. Aku nggak lihat dia di sini sejak tadi malam. Takutnya dia tidur di rumah temannya.”

Lita menatap Bastian yang menyeka matanya dengan lengan baju. “Kok masih di sini, Bas? Sana cari kakak kamu.”

“Del, Baskara udah—“

Bastian menggeleng lemah, memohon melalui tatapan matanya. Lita urung bicara dan menatap pria itu iba.

“Bas pergi nyari Baskara dulu, Bu.” Bastian tersenyum dan melangkah keluar dari ruangan itu. Setelah Bastian menutup pintu di belakangnya, ia terisak dan tertatih duduk di kursi yang ada di depan ruangan,

menutupi wajahnya dengan kedua tangan, bahu pria itu bergetar hebat.

“Kenapa Ibu nggak sayang aku, Bas?” Baskara menatap Bastian dengan airmata setelah beberapa bulan mereka tidak bertemu. “Kenapa Ibu bawa kamu dan ninggalin aku?”

“Ibu nggak ninggalin kamu, Ka. ”

“Terus? Kok Ibu nggak pernah jemput aku?”

Bastian hanya diam, tidak mampu memberikan penjelasan. “Sejak dulu Ibu cuma sayang sama kamu. ”

“Nggak. Ibu juga sayang kamu.” Ucap Bastian.

“Kamu bohong. Cuma kamu yang sayang sama aku. Ibu nggak. Ayah juga nggak. ”

“Kamu jangan sedih lagi. Kamu punya aku di samping kamu. ”

“Kamu nggak akan ninggalin aku kayak Ibu ninggalin aku, „kan?”

Tatapan mata Baskara yang ketakutan membuat hati Bastian berdenyut sakit.

“Nggak. Aku nggak akan ninggalin kamu. ”

“Kamu janji, Bas?”

Bastian mengangguk. “Aku janji. ”

Tapi nyatanya Bastian tidak mampu menepati janji itu. Ia terpaksa pergi meninggalkan Baskara dan membuat Baskara membencinya.

“Kamu padahaljanji, Bas!” Baskara memegang pisau di tangannya. “Kamu janji sama aku!”

“Ibu sakit, Ka. Ibu butuh aku. ”

“Lalu apa aku nggak butuh kamu?!”

“Ka …. ”

“Kamu padahal udah janji ….” Baskara terduduk di lantai dan menangis hebat. “Kamu padahal udah janji!”

teriaknya marah.

Tapi apa yang bisa Bastian lakukan? Ia tidak bisa tetap di samping Baskara lalu meninggalkan Ibu, tapi jika ia pergi dengan Ibu, lalu bagaimana dengan Baskara?

“Ka, dengarin aku.” Bastian menjauhkan pisau itu dari Baskara, membuangnya jauh-jauh. “Aku janji akan ke sini setiap minggu, menemui kamu. Aku janji. ”

“Kamu bohong. ”

“Aku janji.” Bastian mengenggam tangam Baskara erat. “Aku janji, Ka. Aku janji. ”

Bastian berusaha keras membagi waktunya. Perjalanan dari Yogyakarta ke Jakarta ia tempuh

nyaris setiap minggu untuk menemui Baskara. Ia tidak ingin membiarkan Baskara sendirian. Setiap kali menemui Baskara, selalu ada bekas pukulan di wajah saudara kembarnya itu. “Ayah yang ngelakuin itu?”

Baskara mengangguk. “Aku benci Ayah. ”

Bastian hanya bisa diam, mengobati luka memar di wajah Baskara. “Di mana lagi?” Tanya Bastian pelan.

Baskara membuka kausnya, lalu berbalik dan menunjukkan punggungnya pada Bastian. Airmata Bastian tergenang melihat bekas luka mengering di sana. Dengan hati-hati ia mengobati luka itu.

“Sakit?” Tanyanya pelan.

Baskara menggeleng. “Nggak.” Ucapnya menoleh

melalui bahu. “Kemarin sakit, tapi sekarang udah nggak. ”

“Kamu udah minum obat, Ka?”

“Aku nggak sakit! Kenapa harus minum obat terus?!” bentak Baskara marah. “Kamu sehat, tapi obatnya itu bisa nyembuhin luka kamu yang ini, Ka. ”

“Tapi meskipun aku nggak luka, kamu tetap maksa aku minum obat!”

“Nggak maksa. Cuma biar kamu makin sehat.” Ucap Bastian dengan nada membujuk. “Kamu nggak mau sakit, „kan?”

Baskara menggeleng.

“Minum obat, ya. Obatnya mana?”

Baskara menunjuk laci di samping tempat tidurnya.

Bastian berdiri, mengambil botol obat itu dan menatap isinya masih utuh. Harusnya isinya sisa setengah.

“Kamu nggak pernah minum, ya?”

“Aku capek minum obat terus.” Baskara berbaring di kasur. “Kamu aja yang minum, gantiin aku. ”

“Nggak bisa. Ini buat kamu.” Bastian mengambil botol air mineral, mendekati kasur dan menarik Baskara untuk duduk. “Minum.” Bujuknya.

Meski bersungut-sungut, Baskara bangkit duduk dan meminum obatnya. “Besok kamu balik ke Jogja?”

Bastian mengangguk, berbaring di samping Baskara. “Aku bakal sendirian lagi?”

“Minggu depan aku libur beberapa hari. Minggu depan aku bakal lama di sini. ”

“Beneran?”

Bastian mengangguk. Baskara tersenyum lebar padanya. “Minggu depan kita pergi main, ya. ”

“Ya. ”

Tapi ternyata ibunya masuk ke rumah sakit dan perlu dirawat. Bastian tidak mungkin meninggalkan ibunya sendirian di sana sementara budenya harus bekerja. Saat ia menghubungi Baskara untuk memberitahu hal itu, Baskara marah besar.

“Kamu pembohong, Bas! Kamu bohong!” Bentak Baskara marah. “Aku benci kamu! Kamu sama aja kayak Ibu! Kamu sama aja kayak Ayah! Aku benci kamu!” Baskara menangis dan marah padanya. Tapi Bastian tidak bisa melakukan apa-apa. Ia tidak bisa pergi ke Jakarta dan meninggalkan Ibu. Jadi, Bastian memilih untuk tetap bersama ibunya. Ia tahu, Baskara akan membencinya setelah ini.

Bastian menatap wajah Ibu yang tertidur. Ia menghabiskan waktu dua jam duduk di luar kamar perawatan, hanya duduk diam di sana. Saat ia masuk dan Ibu bertanya di mana Baskara, Bastian hanya

mengatakan bahwa Baskara sudah di rumah dan sedang tidur. Ibu mengangguk dan diam, tidak lagi bertanya.

Bastian mengenggam tangan Ibu dengan erat. Rasa sakit, kehilangan, kesedihan dan penyesalan bercampur menjadi satu. Terkadang Bastian tidak sanggup lagi menampung semua emosi itu, emosi yang memenuhi dadanya, emosi yang ingin ia ledakkan, tapi perasaan sesak itu melekat kuat. Ke mana pun kakinya melangkah, bayangan gelap itu terus mengikuti. Sejauh apa pun ia mencoba kabur, ia tetap terjerat.

“Bas.” Ibu perlahan membuka mata dan menatap Bastian. “Ibu butuh sesuatu?”

Delia menggeleng, tiba-tiba terisak. “Bu … ada apa?”

“Baskara pergi karena Ibu, Bas.” Ibu terisak pilu.

Bastian membeku. Apa Ibu ingat kalau Baskara telah tiada? “Baskara bunuh diri karena Ibu.”

“Nggak.” Tenggorokan Bastian tercekat. “Aku yang salah, Bu.”

“Ibu yang salah.” Tubuh renta Ibu terguncang hebat. “Ibu meninggalkan dia sama Ayah kalian padahal Ibu tahu kalau Ayah kalian nggak akan mengurus Baskara dengan baik. Tapi karena keegoisan Ibu, Ibu hanya membawa salah satu dan meninggalkan yang satu lagi dalam kesepian.”

Airmata Bastian jatuh dan ia menunduk.

“Andai aja Ibu menyadari lebih cepat kalau Baskara kesepian, andai aja Ibu nggak egois dan meninggalkan dia, Baskara mungkin masih ada, Bas.”

Baik Baskara, Bastian mau pun Ibu sama-sama menderita. Mereka semua menderita. Tak ada satu pun dari mereka yang bahagia setelah berpisah. Ibu dengan penyakitnya, Bastian dengan usaha dan kerja kerasnya untuk menghidupi ibunya, Baskara dengan usahanya untuk bertahan hidup di segala guncangan yang meluluhlantakkan dunianya. Tak ada satu pun dari mereka yang bahagia selama dua puluh tahun ini.

“Ibu minta maaf, Bas. Ibu minta maaf sudah membuat kamu kehilangan kakak kamu.”

Tangis pilu Ibu menyadarkan Bastian bahwa Ibu pun terluka. Bahwa bukan hanya ia yang marah dan sedih, Ibu juga merasakan hal yang sama.

Tapi semuanya telah terjadi. Tak ada satu pun dari mereka yang memiliki kemampuan untuk mengubah takdir.

“Kamu nggak marah sama Ibu, „kan, Bas?”

Bastian menggeleng. “Nggak. Aku nggak marah sama Ibu. Aku sayang sama Ibu.”

“Kamu nggak benci Ibu, „kan?”

“Nggak, Bu.” Bastian mengeratkan genggamannya. “Jangan pernah berpikir kayak gitu.”

“Baskara pasti benci Ibu, „kan?”

Bastian menggeleng, lidahnya kelu untuk mengucapkan penyangkalan. “Apa kamu memeluk Baskara sebelum dia pergi?”

Bastian menunduk dengan bahu berguncang dan mengangguk. Ia memeluk erat Baskara malam itu. Malam di mana Baskara mendatanginya sambil menangis. Malam di mana Bastian mendorong Baskara untuk bunuh diri meski pun Bastian tidak bermaksud seperti itu. “Dia pasti kesepian. Dia pasti menangis saat itu.”

Bastian tidak tahu. Tapi bolehkah Bastian berharap bahwa malam itu Baskara bahagia? Bolehkah Bastian berharap bahwa sejak malam itu Baskara sudah melepaskan diri dari penderitaannya? Baskara sudah menemukan cara untuk melepaskan segala luka yang ia rasakan dan Bastian hanya bisa berharap kakaknya sudah bisa tersenyum lagi di atas sana.

“Ibu kangen Baskara, Bas.” Ibu menatap langit-langit ruangan dengan airmata yang berjatuhan. “Kangen banget.”

“Aku juga.” Bisik Bastian pelan. Tidak ada menit yang ia lewati selama ini tanpa merindukan saudaranya, merindukan sekaligus merasa bersalah.

“Kalau Ibu pergi, kamu bakal jaga diri „kan, Bas?”

Bastian membeku. Darahnya seakan menyusut habis.

“Bu … .”

“Ibu kepengen nemenin Baskara, boleh, „kan, Bas?”

Bastian terisak. “Boleh, „kan, kalau giliran Baskara

yang Ibu peluk?” Bastian menangis dengan bahu terguncang hebat.

“Kamu bakal baik-baik aja kalau Ibu nemenin Baskara, „kan, Bas?” Tidak. Bastian akan kembali hancur.

“Kamu nggak marah „kan sama Ibu kalau Ibu ke tempat Baskara sekarang?” Bastian hanya terus menangis.

“Bas … .” Jemari lemah Ibu bergerak dalam genggaman Bastian.

Bastian mengangkat wajah, menangis menatap Ibu. Membawa tangan kurus Ibu ke bibirnya dan mengecup tangan itu berkali-kali.

“Ibu beneran mau ke tempat Baskara?”

Ibu mengangguk lemah. “Kamu nggak bakal benci Ibu kalau Ibu pergi, „kan?” Bastian menggeleng lemah dengan airmata berderai hebat.

“Kamu pasti kuat. Kamu hebat. Kamu anak Ibu yang paling hebat.”

Ibu salah. Bastian hanyalah anak yang tidak bisa melakukan apa-apa. Bahkan untuk menyelamatkan saudaranya saja, ia tidak bisa.

“Ibu boleh pergi, „kan, Nak?” Tanya Ibu lembut.

Bastian mengangguk, tidak mampu bersuara sementara ia terus mengenggam tangan Ibu, membiarkan tangan itu tetap di bibirnya.

Napas Ibu mulai terlihat berat, namun Ibu tetap tersenyum menatap Bastian. “Ibu pergi ya, Nak. Jangan marah sama Ibu.”

Bastian mengangguk. Mengecup tangan Ibu dalam dan lama.

Ibu perlahan memejamkan mata dan bernapas terputus-putus. Lalu dalam satu tarikan napas yang panjang, Ibu menghembuskannya perlahan-lahan. Sesaat kemudian Ibu berhenti bernapas untuk selama-lamanya.

Suara dari monitor yang memindai aktifitas jantung Ibu berbunyi panjang. Satu garis lurus terus tertampil di layarnya.

Lita yang terkejut langsung terbangun dari tidurnya.

Ia berdiri di samping ranjang sementara Bastian menangis keras.

Sekarang … semuanya telah pergi. Lalu … untuk siapa lagi Bastian berjuang?



Step by Step Bab 18

Bastian menatap gundukan tanah merah itu. Nama ibunya terukir di sebuah papan. Ia masih duduk bersila di samping makam ibunya. Semua orang telah pergi kecuali Lita yang masih berdiri tidak jauh darinya.

“Ibu sudah ketemu Baskara di sana?” Tanya Bastian pelan sambil membelai ukiran nama ibunya. “Ibu sudah peluk Baskara, „kan?”

Hanya semilir angin yang terasa memeluk tubuh Bastian.

“Baskara nggak akan nangis lagi kalau Ibu di sana.

Peluk dia, Bu. Peluk dia erat-erat karena cuma itu yang dia inginkan sejak dulu. Pelukan Ibu.” Bastian tersenyum dengan airmata di wajahnya. “Bilang sama dia, aku sayang dia. Bilang sama dia kalau aku baik-baik aja di sini.” Bastian menarik napas dalam-dalam, menyeka airmatanya. “Sekarang Ibu dan Baskara nggak perlu lagi merasakan sakit apa pun. Tolong, kalian harus bahagia di sana. Jangan berpisah lagi.”

“Bas … .”

“Bude pulang aja dulu. Aku masih mau di sini.”

Lita menghela napas lalu mengangguk. “Jangan lama-lama, ya.” Bastian mengangguk tanpa menoleh.

Sementara itu, tanpa Bastian menyadari Kirania berdiri di samping Danish. Menatap Bastian dari

kejauhan.

Bagaimana Kirania bisa mengetahui tentang kepergian ibu Bastian?

Saat ia putus asa karena tidak kunjung bisa menghubungi Bastian, Kirania nekat mencari Damian.

“Kasih aku alamat dia di Jogja.”

“Buat apa, Ran?”

“Kasih aja, Dam.”

“Kamu nyakitin diri kamu sendiri. Kenapa kamu terus bertahan? Kamu tahu hal itu akan sia-sia, „kan?”

Kirania menatap Damian lekat. “Kalau bertahan

adalah sebuah kesalahan, apakah meninggalkan adalah jalan yang benar?” bisik Kirania tercekat.

Damian tidak menjawab.

“Aku cuma mau memastikan kalau dia baik-baik aja. Aku cuma mau ngeliat dia, Dam. Meski dari kejauhan, aku cuma mau ngeliat dia. Itu udah cukup buat aku.”

Damian tidak memiliki pilihan lain, ia tidak akan mampu melihat sepupunya terus menyimpan lukanya sendirian.

“Aku temani.” Ucap Danish begitu melihat Kirania memasukkan pakaian ke dalam kopernya.

“Nggak. Aku nggak mau Papa tahu kalau aku pergi ngeliat Bastian, Dan.”

“Papa nggak akan tahu. Aku janji. Kamu nggak perlu khawatir.”

Kirania menatap adiknya dengan mata yang basah. “Kenapa? Kamu masih mau bertemu dia setelah semua yang dia lakukan?”

Danish mendekat dan berdiri di depan Kirania. “Apa aku punya hak untuk marah sama dia, Kak? Apa aku boleh mukul dia setelah dia ninggalin kamu gitu aja?”

Kirania menggeleng.

“Kalau begitu, yang bisa kulakukan cuma ini, memenani kamu.”

“Papa ngebenci dia karena dia terpidana kasus pembunuhan dan pelecehan, kamu nggak jijik sama dia, Dan?”

“Apa dia pernah ngelecehin kamu?” Kirania menggeleng.

“Kalau begitu, apa pun yang dia lakuin di masa lalu, itu bukan urusan aku.”

Kirania tersenyum sedih sambil menutup kopernya. “Andai aja Papa berpikiran yang sama seperti kamu.” Ucapnya pelan.

Danish hanya bisa diam. Ia menemani Kirania menuju Yogyakarta. Sesampainya di sana, ternyata Bastian sedang berada di rumah sakit. Ibunya masuk rumah sakit. Danish langsung membawa Kirania menuju

rumah sakit terdekat dan mencari informasi tentang Delia Widuri, ibu Bastian dirawat karena penyakit jantung.

Danish dan Kirania menyusuri lorong rumah sakit, wanita itu terpaku ketika menemukan Bastian tengah menangis sendirian di depan sebuah ruang perawatan. Pria itu terisak pelan di sana.

Kirania hanya mampu memandanginya dari kejauhan. Ia takut kehadirannya tidak diterima oleh pria itu. Jadi, ia hanya berdiri di sana, menatapi Bastian yang duduk dengan rapuh sendirian.

“Kamu mau ke mana?” Danish menatapnya bingung saat Kirania berbalik.

“Pulang ke hotel.” Ucap Kiran dengan suara bergetar.

“Ayo, Dan.”

Kirania menarik tangan Danish. “Jangan membuat dia semakin terbebani oleh kehadiran kita.” Kiran terus menarik Danish menjauh. Bastian pasti akan baik-baik saja. Kirania yakin itu.

Esoknya, ketika Kirania memutuskan untuk kembali ke Jakarta, Danish memberinya kabar yang mengejutkan itu. Ibu Bastian telah tiada.

“Pergilah, bicara sama dia.” ucap Danish menatap kakaknya. Sementara Kirania masih memandang lekat Bastian yang duduk diam di samping makam ibunya.

Kirania bergeming.

“Kalau kamu mau melepas dia, katakan langsung di depan wajahnya. Dengan begitu lilitan menyakitkan di dada kamu juga akan terlepas.”

Kirania memandang adiknya.

“Temui dia.” ucap Danish lembut.

Kirania mengangguk, mendekati makam itu. “Bas.”

Bastian menoleh, mengusap pipinya yang basah dan menatap Kirania. Terkejut. “Kiran?” ia bangkit berdiri.

“Aku turut berduka untuk beliau.” Kiran memandangi makam itu. “Maaf datang tiba-tiba.” Bastian hanya memandangi wanita itu.

“Aku tahu ini bukan waktu yang tepat, tapi apa kita bisa bicara? Maaf kalau aku datang di waktu yang tidak tepat.”

Bastian menggeleng. “Kita bicara di sana.” ucap Bastian menunjuk bangku yang ada di bawah pohon.

Kirania mengikuti Bastian ke sana. Keduanya duduk berdampingan dan tidak ada satu pun yang membuka suara. “Kamu nggak terkejut melihat aku di sini?”

“Sedikit.” Jawab Bastian pelan. Lalu ia menoleh menatap Kirania. “Maaf.”

“Untuk?”

“Nggak pernah menghubungi kamu dan membalas

pesan kamu.”

Kirania mengangguk. “Nggak apa-apa. Aku ngerti.” Ia tersenyum lembut. “Kamu apa kabar, Ran?”

“Baik.” Ucap Kirania berbohong. Satu bulan lebih ia antara hidup dan mati, raganya tetap hidup, tapi jiwanya telah mati.

Keduanya kembali diam. Menandangi makam-makam yang ada di sana. “Kiran, aku—“

“Aku tahu.” Bisik Kiran tercekat. Bastian tidak bisa kembali ke Jakarta. Bastian tidak bisa kembali bersamanya. Sejak awal ia tahu.

“Maaf.” Bastian kembali menunduk. Kirania mengerjap, menatap langit yang cerah, berbanding

terbalik dengan hatinya yang mendung.

“Kamu suka di Jogja, Bas?” Tanya Kiran pelan, menatap sepasang burung yang terbang di atas mereka. Namun Bastian tidak memberikan jawaban.

“Jakarta pasti terlalu menyakitkan buat kamu.”

“Maaf aku nggak bisa menepati janji aku sama kamu.”

Kirania hanya tersenyum menatap langit. Ia tahu. Sejak awal ia tahu Bastian tidak akan kembali padanya. Namun ia mencoba untuk memberi harapan pada dirinya sendiri, mencoba bermain dengan pikirannya sendiri. Meski ia terus berpikir bahwa suatu saat Bastian akan kembali, nyatanya fakta tidak bisa dipungkiri. Mereka telah berpisah. Saat di mana Bastian melangkah keluar dari apartemennya

malam itu, saat itu juga Bastian telah keluar dari hidupnya.

Kirania berusaha mempertahankan sisa-sisa Bastian di sampingnya. Namun yang tersisa hanya bayangan yang tidak akan pernah bisa ia sentuh.

Apakah sudah saatnya ia melepaskan sepuluh persen yang ia genggam erat selama ini? Apakah sepuluh persen itu tidak akan pernah berubah menjadi seratus persen?

“Kamu boleh benci aku, Kiran.”

“Nggak. Aku nggak benci kamu.” Bagaimana Kirania bisa membenci seseorang yang mencoba bertahan di tengah derita panjang yang dirasakannya? Kirania akan membenci seseorang yaitu dirinya sendiri jika

ia memaksa Bastian untuk kembali padanya.

Jika sepasang burung tidak diizinkan untuk hinggap di dahan yang sama, mungkin itu lah takdir yang harus mereka jalani.

“Bas, boleh aku tanya satu hal?”

“Ya.”

“Apa kamu … benar-benar melakukan itu? Memperkosa gadis itu lalu membunuhnya?” Bastian menarik napas dalam-dalam.

“Aku memang membunuhnya, karena tidak sengaja.” Bisik Bastian pelan. “Tapi bukan aku yang menghamilinya.”

Separuh beban yang menghimpit Kirania kini menguap. Bastian tidak melakukan pelecehan itu. Sejak awal ia tidak percaya pria itu pelakunya, tapi bukti yang ia baca dari berkas ayahnya menyatakan Bastianlah pelakunya.

“Gadis itu pacar Baskara.” Ucap Bastian pelan. “Baskara tidak sengaja menghamili pacarnya. Baskara panik, kacau, tidak terkendali … .”

Malam itu, Baskara menelepon Bastian.

“Bas, kamu harus ke Jakarta sekarang, Bas.” Baskara menelepon seraya menangis. “Kenapa, Ka?”

“Ke Jakarta sekarang, Bas …. aku mohon.” Suara tangis memohon Baskara membuat Bastian tidak

punya pilihan lain. Karena membutuhkan waktu yang cukup lama jika ia menaiki kereta seperti biasanya, Bastian akhirnya mengejar penerbangan yang berangkat hari itu juga ke Jakarta. “Suci hamil, Bas!” seluruh tubuh Baskara bergetar saat Bastian sampai di apartemen pria iu. “Suci hamil.” Baskara terus menggumamkan kalimat itu dengan tubuh bergetar.

“Apa yang dia minta dari kamu, Ka?”

“Menikah.” Tubuh Baskara bergetar hebat. “Aku takut menikah. Aku takut menikah. ”

Baskara memiliki trauma atas pernikahan. Pernikahan ayah dan ibu mereka yang hancur membawa dampak yang sangat besar bagi Baskara.

“Ka, tenang dulu. Kita bicarakan ini baik-baik dengan

Suci. Tolong hubungi dia dan ajak dia bertemu. ” Baskara melepar ponselnya kepada Bastian. “Kamu yang hubungi,”

Bastian tidak punya pilihan lain selain menghubungi Suci. Suci meminta mereka untuk datang ke apartemennya. Jadi mereka berdua datang ke sana.

Baskara dan Suci bertengkar hebat, Suci ngotot ingin dinikahi sementara Baskara tidak mau. Saat Suci memaksanya, Baskara menjadi hilang kendali dan mengamuk hebat.

“Aku nggak bisa nikahin kamu!” Baskara berteriak marah.

Suci yang menangis berlari ke dapur, mengambil pisau lalu mengenggam benda tajam itu dengan erat.

“Kalau kamu nggak mau nikahin aku, Ka. Aku bakal bunuh diri di depan kamu!”

Bastian menggeleng panik sementara Baskara sudah tidak bisa mengontrol diri. Trauma mengambil alih kesadarannya.

“Suci, tolong, kita bicarakan ini dulu. ”

“Apalagi yang mau dibicarakan?!” bentak Suci marah. “Apa yang harus aku bilang ke keluarga aku, Bas? Apa yang harus aku bilang ke orangtua aku?!” Suci menangis. “Apa aku harus bilang kalau pacar aku yang gila nggak mau bertanggungjawab?!”

“Aku nggak gila!” tubuh Baskara melangkah mondar mandir seperti orang yang sedang sakau. “Aku nggak

gila!” teriaknya lagi.

“Ka, tenang—“

“Aku nggak gila!”

Bastian memijat keningnya. Ia mendekati Suci dan mencoba membujuk Suci melepaskan pisau tajam itu.

“Suci, tolong kasih ke aku dulu pisaunya. ”

“Nggak! Aku nggak mau hidup kalau Baskara nggak nikahin aku!”

“Aku nggak gila!” Baskara terus meneriakkan kata-kata itu seraya melempar barang-barang yang ia bisa jangkau dengan tangannya. “Aku nggak gila, Bas!”

“Suci, aku mohon ….” Bastian memohon dengan sepenuh hati. “Tolong, lepasin dulu pisaunya. ”

Baskara semakin menggila di belakang mereka sementara Suci kini memegang pisaunya semakin erat.

“Tolong, Ci, lepasin dulu.” Bastian mengenggam pisau itu, mencoba menariknya dari tangan Suci. Tapi Suci mengenggamnya erat.

“Nggak ada yang sayang aku, Bas!” Baskara mulai menangis di belakang Bastian. “Ayah benci aku! Ibu benci aku! Kamu ninggalin aku! Kenapa Ibu harus bawa kamu?! Kenapa Ibu nggak bawa aku aja?! Semua ini karena kamu, Bas!”

Dengan hati teriris, Bastian mencoba mencurahkan perhatiannya kepada Suci.

“Sejak dulu di mata Ibu cuma ada kamu! Ayah cuma bangga sama kamu! Semua ini salah kamu, Bastian!”

Baskara menyerbu ke tubuh Bastian tepat ketika Bastian berhasil menarik pisau dari tangan Suci. Tapi yang terjadi adalah Baskara mendorongnya kuat hingga Bastian terjatuh dan menimpa tubuh Suci. Saat Bastian tersadar, pisau yang ia genggam telah tertancap di dada Suci.

Seluruh dunia Bastian berputar saat Suci meregang nyawa di depan matanya sementara Baskara berteriak menyalahkannya.

Bastian bangkit dari tubuh wanita itu lalu mengguncang tubuh Suci.

“Suci, bangun!” Tapi Suci telah kehilangan nyawanya. “Ci!”

Bastian menatap Baskara yang kini membentur-benturkan kepalanya ke dinding. Saudara kembarnya tengah menangis sambil terus berusaha menyakiti dirinya sendiri.

Apa yang harus ia lakukan?

Ditengah kepanikan itu, ia melihat saudaranya yang menangis pilu. Baskara terluka begitu dalam akibat perpecahan keluarga mereka. Saat ibunya memutuskan untuk meninggalkan rumah ayahnya, ibunya membawa Bastian.

“Bu, lalu gimana sama Baskara?”

“Baskara tetap sama Ayah. Kamu sama Ibu. ”

Ibu tidak menoleh saat Baskara menangis memanggil-manggil mereka. Ayah memegangi lengan Baskara yang hendak mengejar mereka sementara Bastian juga menangis melihat saudaranya saat Ibu menyeretnya pergi. Mereka dipisahkan secara paksa.

“Kenapa Ibu bawa aku?” Tanya Bastian menatap wajah Ibu.

“Baskara nggak akan bisa hidup dalam kesusahan, Bas. Ayah kamu bisa memberi dia hidup yang layak. Dia nggak akan bisa bertahan di luar rumah itu. Sementara kamu kuat,” Ibu menatapnya lekat. “Meski kita menjadi miskin, Ibu yakin kamu kuat. Tapi kalau Baskara, dia nggak akan bisa sekuat kamu. ”

“Baskara pasti bisa, Bu. Ayo balik lagi dan jemput Baskara. ”

“Nggak, Bas!” bentak ibunya. “Baskara harus tetap di sana. Ayah sama Ibu sepakat untuk berpisah dengan syarat masing-masing dari kami membawa salah satu dari kalian. ”

“Tapi Baskara bakal kesepian, Bu.” Ucap Bastian pelan. “Baskara bakal nangis sendirian. ”

“Baskara harus belajar.” Ucap Ibunya menahan airmata. “Baskara harus belajar untuk tidak bergantung terus sama kamu. Kamu boleh temui dia sesekali. Ibu nggak akan melarang. ”

Bastian tidak punya pilihan lain dan hanya bisa

mengikuti apa yang Ibu perintahkan padanya.

Tapi ternyata meninggalkan Baskara bersama ayah mereka malah membuat Baskara menerima kekerasan setiap hari. Baskara yang baru berusia sembilan tahun harus merasakan penderitaan yang membuatnya mengalami depresi, gangguan kecemasan yang berlebihan dan juga tekanan berat yang ia rasakan. Kata-kata menyakitkan dari ayahnya yang selalu membandingkan Bastian dan Baskara membuat Baskara merasa ia adalah anak yang tidak diinginkan. Membuatnya merasa seperti orang yang tidak berguna dan tidak ada yang mencintainya. Ayahnya menuntut Baskara menjadi sempurna seperti Bastian. Tapi Baskara tidaklah secerdas, sekuat dan setangguh Bastian. Ayahnya memaksa Baskara untuk menjadi Bastian, tapi Baskara tidak akan pernah bisa melakukan itu. Segala penderitaan itu membuat kesehatan mental Baskara terganggu.

Dan kini … melihat betapa menyedihkannya saudara kembarnya, Bastian tidak tahu harus melakukan apa selain melakukan satu-satunya cara yang mampu ia pikirkan.

Ia mendekati Baskara dan mengguncang tubuhnya.

“Ka!”

Mata Baskara menatapnya tidakfokus.

“Pergi dari sini.” Ucap Bastian menatap mata Baskara lekat. “Pulang dan tidur!”

Baskara berjuang keras untuk sadar.

“Pergi!” Bastian mendorong Baskara menuju pintu. “Jangan kembali ke sini! Pergi!” Baskara yang belum

menyadari tentang Suci yang tertusuk menatap Bastian bingung.

“P-pergi? Ke mana?”

“Pulang ke apartemen.” Perintah Bastian. “Minum obat kamu dan tidur. ”

“Kamu bakal pulang bareng aku, „kan?”

Bastian menggeleng. “Aku pulang sebentar lagi. Kamu duluan. Pulang, minum obat dan tidur. ”

“Tapi kamu bakal pulang, „kan, Bas?”

Bastian mengangguk sambil terus mendorong Baskara keluar dari apartemen itu. “Aku pulang nanti. ”

Baskara mengangguk.

“Jangan pergi ke mana-mana. Pulang ke apartemen. Dan jangan lupa minum obat kamu. Kamu ngerti itu, Ka?”

“Ya. Pulang, minum obat, terus tidur.” Baskara mengulangi kalimat Bastian.

Setelah Baskara pergi. Bastian duduk termenung di sofa. Ia menatap takut pada Suci yang berlumuran darah. Bastian meraih ponsel dan menghubungi ibunya.

“Bas …. ”

“Bu. Aku minta maaf. ”

“Kamu di mana?”

“Aku … aku minta maaf, Bu.” Ucapnya pelan.

“Kenapa kamu belum pulang? Kenapa pergi nggak bilang-bilang? Kamu di mana?”

Bastian menunduk dan menangis pelan. “Aku minta maaf, Bu.” Hanya itu yang mampu ia katakan. Setelah itu Bastian menutup panggilan dan berganti menghubungi polisi.

Ia menyerahkan dirinya sendiri. Akan lebih baik ia yang menanggung semua ini daripada Baskara.

Ibu benar, Baskara tidak akan sekuat dirinya. Baskara

tidak akan kuat di penjara. Bastian bisa melewati semua hal tapi Baskara tidak akan bisa.

Jadi ia mengaku sebagai pacar Suci, menghamili gadis itu dan memaksanya mengugurkan kandungan dan ketika Suci menolak, Bastian mengatakan bahwa ia membunuh gadis itu karena marah. Ini adalah dosa yang harus ia tanggung. Ini adalah hukuman yang harus ia jalani. Baskara sudah cukup menderita karena hidupnya. Bastian tidak ingin Baskara menderita lebih daripada yang sudah ia rasakan.

Angin berhembus pelan saat Kirania mengerjap karena pandangannya mengabur oleh airmata. Ia tidak bisa bersuara. Perasaannya teriris dan itu menyakitkan.

“Tidak ada jalan untuk kita bersama, Kirania.” Ucap Bastian pelan. “Aku dan hidupku yang terlalu kacau

ini tidak akan bisa membuat kamu bahagia. Perasan bersalah akan terus menghantui aku. Jika aku bahkan tidak bisa membahagikan diriku sendiri, bagaimana aku bisa membahagiakan kamu?”

“Apa … apa selama kita bersama, kamu pernah merasa bahagia, Bas?”

Bastian menggeleng lemah. “Tidak ada bagian dari diri aku yang mampu merasakan kebahagiaan, sekeras apa pun aku mencoba.”

Kirania meraih tangan Bastian dan mengenggamnya. “Kalau aku melepaskan kamu, apa kamu berjanji akan berusaha untuk bahagia?”

Bastian menggeleng. “Tak ada jalan untuk kebahgiaan itu.”

“Baskara pasti nggak mau kamu kayak gini terus. Ibu kamu juga nggak akan mau lihat kamu sedih terus. Sekarang, aku lepasin kamu, Bas. Tapi aku berharap kamu bisa belajar memaafkan diri kamu sendiri. Apa kamu bisa?”

Dengan tangan bergetar, Kirania meraih bahu Bastian dan memeluknya erat.

“Salah satu cara untuk bahagia adalah mengikhlaskan. Jika aku mampu mengikhlaskan kamu agar kamu menempuh jalan kamu sendiri untuk menemukan kebahagiaan itu, maka kamu juga harus mampu mengikhlaskan semua yang telah terjadi dan memberi pengampunan untuk diri kamu.” Kirania mengurai pelukan dan menatap Bastian lekat.

“Aku lepasin kamu, Bas. Kini kamu bebas. Terbanglah sejauh yang mampu sayap kamu lakukan. Terbang sejauh yang bisa kamu gapai. Temukan obat untuk luka kamu dan hiduplah dengan baik. Aku akan selalu sayang sama kamu.” Kirania mengecup kening Bastian lalu berdiri.

“Belajarlah untuk mencintai diri kamu sendiri. Jika aku saja bisa mencintai kamu, aku yakin kamu lebih dari mampu untuk mencintai hidupmu mulai hari ini. Berjanjilah untuk temukan bahagia itu. Aku juga akan menemukan kebahagiaanku sendiri. Selamat tinggal, Bastian.” Kirania melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

Kirania membiarkan airmatanya berjatuhan. Biarkan saja airmata itu keluar, ia tidak perlu menjadi kuat sepanjang waktu.

Ketika ia melangkah pergi dari tempat itu, maka ia

juga telah melangkah pergi dari hidup Bastian benar. Jalan mereka berbeda. Mereka pasti bisa menemukan kebahgiaan mereka masing- masing.

Melepaskan Bastian akan membuatnya terluka. Tapi Bastian tidak bertanggung jawab untuk membalut lukanya. Ialah yang harus bertanggung jawab atas lukanya sendiri.

Jika seseorang tidak merasa bahagia saat bersamamu. Maka lepaskan dia dan biarkan dia mencari kebahagiaannya sendiri.



Step by Step Bab 19

“Kamu ke Jogja menemui dia?”

Kirania duduk di sofa, menatap ayahnya yang tengah membaca buku. Ayahnya bicara bahkan tanpa menatapnya.

“Ya.” ucap Kirania mengakui.

Abian menutup buku dan meletakkannya di atas meja, menatap putrinya lekat. “Apa Papa pernah ngerasa kalau keluarga besar kita ini menakutkan?”

Tapi Abian tidak menampilkan ekspresi apa pun di wajahnya.

“Keluarga kita ini menakutkan, Pa. Terlalu suka mengusik privasi satu sama lain. Bahkan semua orang kesulitan menjaga rahasia masing-masing karena banyaknya mata dan telinga kita di mana-mana. Kenapa kita nggak pernah menutup mata dan telinga atas apa yang keluarga kita lakukan dan membiarkan mereka membereskan masalah mereka sendiri?”

“Kalau Papa mengusik privasi kamu, Papa sudah menyeret kamu pulang sejak detik pertama kamu menginjakkan kaki di Jogja.”

Kirania menghela napas lalu tertawa miris. “Sekarang Papa bisa lega, kami sudah berpisah. Itu yang Papa mau, „kan?”

“Kak, Papa melarang bukan tanpa alasan.”

“Tapi dia bukan pemerkosa dan pembunuh. Bastian dipenjara karena ingin melindungi saudaranya. Dia tidak seperti yang Papa pikirkan.”

Kirania memicing melihat ekspresi datar ayahnya. “Papa sudah tahu itu sejak awal, „kan?!”

“Papa punya alasan tersendiri—“

“Alasan apa selain merusak hubungan aku?!” bentak Kirania. Ia menatap ayahnya kecewa. “Aku nggak nyangka Papa sepicik itu.” rasanya seperti dibohongi oleh orang yang kita pikir tidak akan pernah membohongi kita. Rasa sakitnya menusuk tajam.

“Hidupnya terlalu kacau—“

“Siapa Papa yang berhak menghakimi hidup orang lain? Papa bukan Tuhan.” Sela Kirania dingin.

“Papa hanya mau yang terbaik buat kamu.”

“Terbaik buat Papa belum tentu terbaik buat aku!” Kirania berdiri, menarik napas berat. Gumpalan menyakitkan di dada membuatnya sesak. “Tapi Papa jangan khawatir, aku sama dia udah putus. Dia juga udah nggak akan balik ke Jakarta. Aku harap Papa nggak mengusik kehidupan asmara aku lagi setelah ini. Aku butuh privasi.”

Kirania melangkah pergi menuju kamarnya. Sementara Abian menghela napas berat.

“Ah, ya, aku lupa.” Kirania berbalik dan menatap

ayahnya. “Aku siap untuk posisi itu. Kapan pun Papa ingin pensiun, aku siap. Aku punya seluruh waktu untuk mengurus perusahaan sekarang.” ada nada sinis di akhir kalimatnya dan Kirania berharap ayahnya menyadari itu.

Abian hanya diam memandangi punggung putrinya yang menjauh. Pria itu meraih ponsel untuk menghubungi seseorang.

“Tarik semua anak buah kamu yang mengawasi pria itu, Dam. Juga anak buah kamu yang mengawasi Kirania. Tarik semua.”

“Om yakin?”

“Ya.”

“Baik, Om.”

“Terima kasih, Damian.”

“Sama-sama, Om.”

***

Mamat memasuki ruangan Kirania, mengantar laporan dan menatap atasannya yang begitu fokus bekerja. Pria itu menatap lekat meja kerja Kirania. Mencari sesuatu.

“Kamu nyari apa, Mat?” Kirania menatap Mamat yang tatapannya menyapu ruangan itu untuk mencari sesuatu.

“Ibu nggak pesan makanan hari ini?”

Kirania menggeleng sambil tersenyum. “Nggak.” Satu alis Mamat terangkat.

Kirania bersandar di kursinya. “Saya udah lepasin dia, Mat. Saya nggak nunggu dia lagi. Jadi saya akan berhenti memesan makanan yang nggak pernah saya makan.”

Satu sisi Mamat senang mendengarnya. Artinya Kirania sudah berhenti memberi harapan palsu untuk dirinya sendiri. Tapi di sisi lain, ia sedih. Kirania tampak semakin putus asa namun berusaha keras menutupinya dengan bersikap santai. Meski bibir wanita itu tersenyum, tapi tatapan matanya tidak mampu berbohong. Ia terluka.

“Mau makan di luar?” Kirania menggeleng. “Kamu

lupa kita banyak pekerjaan? Minggu depan saya harus meninggalkan kursi ini. Jadi saya harus selesaikan semua pekerjaan saya yang tersisa."

"Pak Abi beneran pensiun, Bu?" Kirania mengangguk.

"Jadi CEO bakal bikin Ibu makin nggak ada waktu buat diri sendiri."

"Asal saya bisa tetap tidur setiap malam, itu udah lebih dari cukup." Kirania tersenyum. "Kamu juga bakal nggak ada waktu buat pacaran. Hati-hati aja Kalvin nyari yang lain karena jadi asisten CEO itu lebih berat daripada jadi asisten General Manager." Mamat hanya tertawa santai. "Kalvin cinta mati sama saya."

"Masa?" Kirania tersenyum menggoda. "Kamu

seyakin itu? Dia cakep banget, loh. Dokter lagi. Siapa tahu dia ketemu pasien cakep—“

“Udah, ya, Bu. Kalau mau overthinking jangan ngajak-ngajak.” Sewot Mamat. Kirania tertawa. “Dih, gitu aja ngambek.”

“Saya laper, Ibu beneran nggak mau makan di luar?”

“Saya nggak kepengen makan apa-apa.”

“Tahu-tahu ntar pingsan. Jangan bikin penyakit deh, Bu. Makan ke kafe sebelah, yuk. Siapa tahu ketemu sama koko-koko tower sebelah. Lumayan, banker juga cakep-cakep, kok.”

Kirania tertawa seraya menggeleng. “Dasar buaya kamu, Mat. Udah punya pacar masih aja jelalatan.”

“Kan cuci mata. Kalvin juga cuci mata, kok, tiap hari di rumah sakit. Masa saya nggak boleh?”

“Saya kepengen makan yang manis-manis, di kafe sebelah ada cake apa aja?”

“Makan saya aja, saya manis, kok.”

“Mau muntah saya, Mat.”

Mamat menatap sewot. “Fakta loh, itu.”

“Siapa yang bilang?”

“Kalvin.” Jawab Mamat cepat.

Kirania memutar bola mata. “Kalvin bilang gitu karena kamu pacarnya. Bagi saya kamu pahit, nggak ada manis-manisnya sedikit pun.”

“Yang jomlo jangan sewot, napa? Kasian amat nggak pernah digombalin.”

“Saya juga ogah digombalin kayak gitu. Terlalu cheesy. Yakin Kalvin nggak muntah habis gombalin kamu? Atau dia minum anti mual dulu sebelumnya?”

“Dasar perusak kesenangan!” Mamat menarik Kirania ke luar dari ruangan. “Traktir saya, ya.”

“Dasar nggak modal!” Kirania memukul pundak Mamat yang tertawa geli. Mamat merangkul bahu Kirania memasuki lift. “Ngapain rangkul-rangkul?!” Kirania memelotot.

“Biar nggak keliatan jomlo.” Ledek Mamat.

“Saya pindahin kamu jadi asistennya Danish baru tahu rasa!”

“Ancam terus, Bu, sampe kiamat!” Namun Mamat tetap tidak melepaskan rangkulannya di bahu Kirania.

Kirania tertawa pelan, bersandar pada Mamat. Menatap dirinya melalui dinding kaca lift. “Mat.”

“Hmm?”

“Saya baik-baik aja, kok.” Ucap Kirania pelan.

Mamat tersenyum, membelai sisi kepala Kirania. “Saya tahu.” Ucapnya lembut.

Mamat sudah menganggap Kirania sebagai saudaranya, kakak perempuan baginya. Orang yang ia sayangi seperti keluarga sendiri. Dan wanita itu juga selalu memperlakukannya seperti adik sendiri. Melihat Kirania menderita oleh patah hatinya, Mamat ikut merasakan sakitnya. Membuatnya ingin menjaga Kirania lebih erat lagi agar wanita itu tidak terluka lagi. Kirania selalu mengatakan bahwa ia baik-baik saja, tapi jauh di dalam hati wanita itu, Kirania tengah menangis oleh sayatan luka yang menyakitkan.

Wanita itu menjadi tangguh sekaligus rapuh. Seperti rekatan kaca yang telah hancur, pecahan kaca itu memang kembali menyatu namun tidak utuh. Direkatkan oleh benang-benang tipis yang bisa putus dengan mudahnya.

Seperti itulah perasaan Kirania sekarang. Dari luar tampak sekokoh batu karang, tapi jika mendekat,

akan terlihat bahwa hati itu kini terbuat dari pecahan-pecahan yang direkatkan secara paksa, lemah, rapuh dan mudah hancur.

***

Kirania memandang meja kerjanya, ia mendekat, menatap meja luas itu, menyentuhnya dengan ujung jari, lalu menghampiri kursi dan duduk di sana. Ia memejamkan mata dan bersandar.

“Kamu suka kursinya?”

Begitu Kirania membuka mata, ayahnya berdiri di depannya seraya tersenyum.

“Ya.” Kirania bangkit berdiri dan mendekati ayahnya. “Di kursi itulah Papa berjuang membesarkan

perusahaan kita.”

Tangan Abian terulur untuk membelai kepala putrinya. “Sekarang Papa serahkan kursi itu sama kamu. Semua hal yang berhubungan dengan perusahaan, kini berada di tangan kamu.”

“Aku akan berusaha untuk tidak mengecewakan Papa.” Abian meraih tubuh Kirania dan memeluknya erat.

“Sedari kamu lahir, kamu tidak pernah mengecewakan Papa, Kak. Papa bangga sama kamu.” Kirania memejamkan mata dengan erat, meresapi kehangatan pelukan itu.

“Apa aku nggak diajak?” suara Danish terdengar.

“Nggak.” Ketus Kirania. “Mohon maaf, pelukan ini khusus untuk old CEO dan new CEO.”

“Pamer aja terus.” Cibir Danish mendekat dan memeluk ayah dan kakaknya sekaligus. “Mentang-mentang anak kesayangan.”

“Siapa suruh kamu bandel.”

“Untuk merayakan hari pertama kamu menjabat sebagai CEO, Mama mengadakan perjamuan makan malam. Tidak ramai, hanya mengundang beberapa orang.”

“Harus, ya?” Tanya Kiran sembari mengurai pelukan. Ia tidak terlalu suka untuk berbasa basi sejak dulu. Jika hanya mengundang keluarga mereka, maka ia bisa memilih bungkam sepanjang makan malam.

Keluarganya akan memaklumi sikapnya. Tapi jika mengundang kolega, setidaknya ia harus menunjukkan sopan santun kepada tamu, bukan?

“Jangan kayak orang tersiksa gitu. Cuma makan malam, nggak bakal ada tante-tante yang ngejar kamu buat jodohin anak mereka sama kamu. Tapi aku kurang tahu juga, sih.” Kekeh Danish.

“Siapa tahu aja setelah mereka tahu kamu udah jadi CEO, mereka makin ngebet jodohin anak mereka sama kamu.”

“Nggak. Sampe kiamat juga nggak bakal mau dijodohin. Kamu aja.”

“Idih, males.”

“Aku nggak hadir, boleh nggak?”

“Cuma makan malam, Kak. Jangan sampai bintang utamanya malah nggak hadir.”

“Kamu aja deh, Mat, yang datang.”

Mamat yang tengah merapikan berkas menoleh. “Kok, saya? Memangnya saya yang jadi CEO?”

“Tapi kamu, „kan, asisten CEO.”

“Beda kasta keleeees.” Ucap Mamat sebal. “Kita tuh bagai langit dan bumi. Beda kelas, Nyai. Anda nyai ratu, sementara saya babu.”

“Kamu diundang, Mat. Jangan lupa datang.” Ucap

Abian seraya melangkah ke luar ruangan. “He? Rakyat jelata diundang juga?” Tanya Mamat bingung.

“Iya, buat bersih-bersih.” Ledek Kirania.

“Ngajak berantem, nih.” Mamat menatap sebal. Kirania hanya tertawa.

“Aku meeting dulu, kamu jangan lupa datang, Kak.” Lalu pandangan Danish beralih pada Mamat. “Kamu juga ya, Mat, saya tunggu kehadiran kamu.” Pria itu tersenyum manis.

Mamat selalu tidak mampu menolak pesona yang dikeluarkan oleh Danish, meski ia tahu pria itu hanya menggodanya.

“Iya, Pak.” Mamat tersenyum manis, memandangi Danish yang melangkah ke luar dari ruangan Kirania.

“Jadi, Mat. Tugas pertama kamu sebagai asisten CEO. Tolong kamu antar surat ini ke Manajer Marketing.” Ucap Kirania mengusik Mamat yang masih memandangi kepergian Danish. Mamat menoleh serata mengerucutkan bibir sementara Kirania tertawa.

“Surat apa ini, Bu?” Mamat meraih kertas itu.

“Surat pemecatan.”

“Ebuseeet, hari pertama jadi CEO langsung mecat orang. Mau mecahin rekor MURI, Bos?”

“Mat, saya serius.”

“Ini beneran?” Kirania mengangguk. “Ini perintah terakhir dari Pak Abian sebelum beliau pensiun

kemarin. Saya lupa bawa surat itu kemarin. Kamu antar ke sana."

"Kenapa dipecat, Bu?"

"Penggelapan dana perusahaan."

"Lagi?"

Kirania mengangguk. "Terkadang uang memang membuat manusia lupa diri."

"Cuma dipecat doang?"

"Siapa bilang?" Kirania tersenyum. "Saya mengajukan tuntutan. Saya nggak sebaik itu untuk melepaskan musuh saya begitu saja."

Siapa yang mengatakan Kirania wanita yang lemah lembut? Kirania duduk di kursi CEO justru karena ketegasannya. Semua karyawan sudah mengenal cara kerja Kirania. Jarang sekali ada toleransi untuk sebuah kesalahan, terlebih kesalahan besar dan cukup fatal. Ketika semua orang mengetahui bahwa mulai hari ini Kirania telah menjadi CEO, karyawan menegakkan tubuh dan memasang postur waspada. Mereka tidak akan bisa bersantai-santai lagi seperti biasanya.

Mamat membawa surat itu ke ruangan Manajer Marketing. Begitu sang manajer membaca isi suratnya, sumpah serapah keluar dengan begitu lantang. Bahkan Mamat yang masih berada di sana segera keluar karena tidak tahan mendengar caci dan maki yang sangat kasar itu.

“Dasar wanita sinting!” manajer itu menghambur keluar dari ruangannya dengan berteriak lantang. “Aku bahkan lebih lama bekerja di sini daripada dia!”

“Lalu?” Kirania yang memang mengikuti Mamat ke lantai itu berdiri santai seraya bersidekap, bersandar pada dinding. “Kenapa memangnya kalau Anda yang lebih lama bekerja di sini daripada saya? Anda merasa berhak mencuri uang perusahaan saya?” Kirania tersenyum dingin.

“Kamu!” sang manajer yang memang jauh lebih tua daripada Kirania berdiri di depan wanita itu. Sementara Mamat sudah siaga di samping Kirania. Namun wanita itu masih berdiri santai dan tidak takut sama sekali. Manajer itu mengepalkan tangan di depan wajah Kirania.

“Ada apa?” Kirania menatap tajam. “Kehilangan kata-

kata? Karena hal itu benar? Anda mencuri uang perusahaan saya?" Kirania tersenyum miring, menekankan kepada manajer itu bahwa ialah pemilik perusahaan ini.

"Kamu menjebakku, Anak Ingusan!"

"Itu salah Anda yang tidak waspada dan terjerat jebakan seorang anak ingusan seperti saya." Kirania menepis debu tak terlihat di lengan bajunya. "Tinggalkan perusahaan saya dalam satu jam ke depan, jika Anda masih di sini dalam waktu satu jam dari sekarang, polisi yang akan menyeret Anda keluar. Anda mengerti?" Kirania memberikan senyuman lebar namun dingin kepada pria itu sebelum melangkah pergi dengan langkah tegap dan angkuh seperti biasanya. "Kalian … ." Ucapnya pada pegawai di divisi marketing yang semuanya berdiri di kubikel masing-masing. "Jika ada yang berani mengikuti

jejak atasan kalian, saya akan membuat karir kalian hancur. Kalian mengerti?” tanpa menunggu jawaban, Kirania memasuki lift. Mamatsegera menyusulnya.

Kirania menghela napas lelah.

“Baru hari pertama, udah capek, ya, Bu?” tanya Mamat pelan.

“Ini belum seberapa, Mat. Kamu harus siap dengan tekanan-tekanan di hari-hari berikutnya.”

Kirania keluar dari lift dan memasuki ruangannya. “Ngomong-ngomong, nanti malam kamu ikut saya makan malam, ya.”

“Beneran saya diundang?” Tanya Mamat seraya mengikuti langkah Kirania masuk ke ruang kerjanya.

“Ya, Mat. Mama saya booking satu lantai Black Roses malam ini. Kamu yakin bakal ngelewatin makanan enak di sana?”

“Rugi, dong.” Mamat terkekeh. Tapi tawanya terhenti saat melihat Kirania tengah termenungmemandangi dinding kaca di belakangnya. Seseorang tengah bergelantungan di luar sana untuk membersihkan kaca.

“Mat.” Kirania memanggil dengan suara pelan.

“Ya?”

“Menurut kamu, apakah dia sudah bahagia?”

Mamat tidak memiliki jawaban. Sudah tiga bulan sejak Kirania kembali dari Yogyakarta. Atasannya itu tidak pernah terlihat bahagia lagi sejak Bastian pergi dari hidupnya.

“Lalu Ibu, apakah Ibu sudah bahagia?” Tanya Mamat pelan.

“Ya. tentu saja. Impian terbesar saya telah tercapai. Menjadi CEO adalah hal yang sangat saya inginkan sejak dulu. Tidak ada yang lebih membahagiakan daripada ini.”

Lalu kenapa Kirania terdengar tidak bahagia sama sekali? Bukankah seharusnya wanita itu tersenyum jika memang bahagia? Tapi kenapa Kirania tampak seperti orang yang tengah berusaha menahan tangis dan kesedihan?

Step by Step Bab 20

“Beberapa orang?” Mamat menatap lantai dua Black Roses yang cukup ramai dengan mulut ternganga. “Seramai ini disebut beberapa orang? Bu Laura rabun apa gimana, Bu? Apa sebagian dari mereka ini makhluk halus dan hanya saya yang bisa lihat? Ibu bisa lihat mereka juga, „kan? Kalau Ibu bilang nggak, saya balik badan dan kabur, nih.”

Kirania mendesah pelan di samping Mamat, menoyor kepala asistennya itu. “Ngaco kamu. Ibu saya memang suka berlebihan.” Ucapnya menarik Mamat ke tengah ruangan.

“Saya boleh makan sepuasnya nggak, Bu?”

“Boleh. Makan aja sampe perut kamu meledak.” Ketus Kirania. “Jutek amat sih, Bu. Nggak dapat jodoh loh nanti.”

“Bodo amat, Mat.”

“Kalau ntar Ibu nggak dapat jodoh, sama saya aja. Saya siap terima Ibu apa adanya.”

“Malah saya yang nggak siap terima kamu apa adanya. Bisa mati cepet saya kalo sama kamu terus. Sana makan!” Kirania mendorong Mamat menjauh. Asistennya itu hanya terkekeh pelan.

Keramian yang membua Kirania sesak. Saat Mamat sibuk dengan makanannya, Kirania memilih menuju balkon dan berdiri di sana. Ia tidak memiliki tenaga lagi untuk berbasa basi kepada tamu undangan

ibunya.

Kirania menoleh dan tersenyum pada teman masa kecilnya—Kaiba. “Kai, kamu di sini juga?”

Kaiba mengangguk, berdiri di samping Kirania. “Tante Laura ngundang aku, jadi aku menghormati undangan beliau. Aku pikir kamu nggak ke sini.”

“Mama bisa ngomel kalau aku nggak ke sini.”

“Di dalam cukup ramai dan berisik.”

Kirania mengangguk. “Di sini lebih tenang.”

“Buat kamu.” Kaiba tiba-tiba mengulurkan sebuah kotak kecil. “Hadiah atas keberhasilan kamu menjadi

CEO. Selamat, Kirania.”

“Kamu nggak perlu repot-repot, Kai.” Kirania memandangi kotak itu waspada.

“Terima aja. Cuma hadiah kecil.”

Mau tidak mau, Kurania menerimanya. Dan saat ia membuka penutup kotak itu, ia melihat sepasang anting di sana.

“Kai, aku nggak bisa nerima ini.”

“Kenapa? Ini bukan barang mahal, Ran.”

Pemilik Tiffany&Co akan marah mendengar kalimat Kaiba barusan.

“Tapi, Kai—“

“Please.”

Kirania menarik napas perlahan lalu mengangguk.

“Thanks.” Kiran tersenyum. “Antingnya cantik banget.”

“Aku senang kalau kamu suka.”

Kirania menyimpan kotak kecil itu ke dalam tasnya. Keduanya kembali menatap lurus ke depan, pada lampu-lampu kota.

“Ran?”

“Ya?” Kirania menoleh.

“Apa kamu sudah punya pacar?”

Kirania mundur selangkah. “Kai … .”

“Jangan kabur.” Kaiba menahan tangannya. “Aku cuma nanya doang, kamu sudah mau kabur.”

“Jangan tanyakan itu.” ucap Kiran. “Aku nggak akan bisa ngasih jawaban.”

“Masih menunggu seseorang?” Kirania menoleh cepat.

“Danish yang bilang.” Ucap Kaiba melepaskan tangan Kirania setelah memastikan wanita itu tidak akan kabur dari hadapannya. “Maaf, aku bertanya soal

kamu pada Danish. Danish sudah menasehati aku kalau kamu nggak akan pernah membuka hati untuk orang lain karena ada orang yang kamu tunggu. Itu benar?”

Kirania hanya menghela napas. “Aku nggak menunggu siapa-siapa.” Ucapnya. “Tapi aku juga tidak akan membuka hati untuk siapa-siapa.”

“Kenapa? Apa karena menurut kamu tidak ada yang layak mengisinya?”

Kirania menunduk, menatap ujung sepatunya. “Bukan seperti itu.” Bisiknya pelan.

“Lalu?”

“Ketika dia pergi, dia membawa seluruh hatiku dan

tidak ada lagi yang tersisa.” Ucapnya menatap Kaiba. “Aku akan selalu mencintai dia, Kai. Meskipun kami tidak akan pernah bersama, tapi aku akan selalu mencintai dia. Bukan karena tidak ada yang layak untuk mengetuk pintuhatiku selain dia, tapi karena hatiku sudah terlanjur dibawa oleh seseorang dan aku tidak akan pernah memintanya kembali.”

Kaiba diam sejenak, lalu tersenyum dan mengangguk. “Aku mengerti. Danish sudah bilang kalau aku nggak akan punya harapan. Tapi aku hanya ingin mendengarnya langsung dari kamu.”

Tidak. Kaiba mungkin tidak akan pernah mengerti. Kirania sudah tidak menginginkan siapa-siapa lagi dalam hidupnya. Ia hanya ingin sendirian. Bersama seseorang hanya akan membuatnya tertekan.

“Dari yang aku dengar, seseorang itu pernah

membuat Pratama Budiman tidak sadarkan diri dan harus dilarikan ke rumah sakit. Aku yakin, aku juga akan seperti itu kalau dia tahu aku bicara seperti ini sama kamu." Kekeh Kaiba mencoba mencairkan suasana yang terasa canggung.

Kirania hanya tertawa kering. Entahlah. Apa Bastian masih mencintainya atau tidak. Kirania tidak berani menduga.

Mungkin pria itu sudah melupakannya sekarang.

Sesuatu yang menyakitkan bagi Kirania adalah bahwa ia tahu Bastian tidak akan pernah kembali padanya, namun kenapa ia tidak bisa berhenti mencintai pria itu?

Kirania memasuki kamarnya, menghempaskan diri di

ranjang. Rasanya lelah luar biasa karena harus berbasa basi dengan para koleganya, beruntung ia berhasil melarikan diri ketika ia merasa sudah tidak nyaman berbincang dengan para lelaki yang mendekatinya. Ia menoleh ke samping saat ponselnya bergetar, satu pesan masuk dari Danish.

Danish: Kamu sudah sampai apartemen, Kak?

Kirania: Sudah.

Danish: Istirahat, ya. Tidur yang nyenyak. Love you, Sis.

Kirania: Me too, Dany.

Ia menarik napas berkali-kali, lalu bangkit untuk melepaskan sepatu hak tingginya yang bertali. Dengan bertelanjang kaki, Kirania melangkah menuju dinding kaca kamarnya. Berdiri di sana seraya memandangi lampu-lampu kota.

Teringat dengan percakapannya dengan Bastian kala itu di sini.

“Kalau kamu merasa bosan dan ingin mengakhiri semua ini, tolong terus terang sama aku. Jangan berbohong apalagi berkhianat. Aku lebih suka menghadapi kejujuran meskipun itu menyakitkan daripada menghadapi pengkhianatan. ”

Tapi kenapa ketika ia berhadapan langsung dengan kejujuran itu, rasa sakitnya menjadi tidak tertahankan? Sewaktu ia mengakhiri hubungannya dengan Elang, rasa sakitnya tidak semenusuk saat ini. Kala itu,

Kirania masih bisa bersikap biasa saja, rasa marah yang lebih mendominasi hatinya.

Tapi kini?

Kepada siapa harus ia lampiaskan amarah ini? Ia marah pada Elang karena memang Elang telah berkhianat, sementara Bastian? Bastian hanya tidak mampu berdiri di sampingnya karena pria itu juga terluka. Apakah ia bisa marah pada pria itu sementara pria itu tidak melakukan kesalahan apa pun?

Tidak, sebaliknya, Kirania merasa marah pada dunia. Tapi semarah apa pun ia, dunia tidak akan mengembalikan Bastian padanya.

Kini Kirania tidak memiliki lagi tujuan yang harus ia

capai. Impiannya dulu adalah menjadi CEO, tapi begitu ia mencapai posisi itu, Kirania sadar bahwa itu bukanlah impian yang sesungguhnya.

Impiannya adalah bahagia dengan orang yang ia cintai. Sesederhana itu.

***

Bastian berhenti melangkah saat melihat siapa yang sedang duduk di teras rumah budenya. Tubuhnya membeku.

“Bas.” Lita menatap keponakannya.

Bastian mendekat, menatap dua orang yang kini berdiri menatapnya.

“Apa yang Anda lakukan di sini?” Tanya Bastian dingin.

“Bas.” Lita menggeleng, menegurnya.

Tapi Bastian tidak peduli. ia tetap menatap sepasang suami istri itu. “Siapa yang meminta Anda datang ke sini?”

“Bastian, Ayah—“

“Ayah saya sudah mati.” Sela Bastian.

Lita menyentuh lengan Bastian, namun Bastian sama sekali tidak menoleh, ia terus menatap pria yang dulu sangat ia rindukan pelukannya, tapi kini ia tidak

merindukan apa-apa lagi. Ia membencinya.

Bastian mungkin memang tidak kehilangan seorang ayah, tapi ia kehilangan perannya. Ia masih bisa melihat sosok ayahnya namun ia tidak merindukan apa pun lagi darinya. Sesekali ia berpikir, apa yang Tuhan rencanakan dibalik rasa sakit ini? Tapi tak ada satupun jawaban yang ia temui. “Ayah turut berduka atas kepergian Ibu kamu.”

Rasanya Bastian ingin tertawa. Berduka? Benarkah? “Pulanglah dan jangan kembali lagi.”

Bastian hendak masuk ke dalam rumah, tapi suara ayahnya terdengar lagi. “Apa kamu tidak bisa memaafkan Ayah, Bas?”

Langkahnya terhenti, ia berdiri kaku di ambang pintu.

“Memaafkan untuk luka yang mana?” Tanyanya serak.

Karena tidak mendpaatkan jawaban, Bastian menoleh dan menatap ayahnya lekat.

“Untuk luka yang mana?!” bentaknya. “Karena telah berselingkuh dari Ibu? Karena menceraikan dan mengusir Ibu? Karena terus-terusan memukul Baskara dan membuatnya menderita di sepanjang hidupnya? Atau karena telah membuat Baskara bunuh diri karena ia berpikir ayahnya tidak pernah menyayanginya?! Untuk luka yang mana?!”

Airmata terjatuh di pipi Bastian. Pandangan Bastian beralih pada sosok perempuan yang berdiri di samping ayahnya.

“Apa Anda menyaksikan ketika pria itu memukul

saudara saya? Apa pernah Anda mencoba menghentikan apa yang dia lakukan pada Baskara?! Apa Anda pernah merasa iba pada saudara saya?!”

Wanita itu bungkam.

Napas Bastian terengah-engah. “Jangan datang dan bersikap seolah-olah Anda berdua tidak pernah melakukan kesalahan kepada saya. Anda membunuh saudara saya dengan kejam.”

“Baskara bunuh diri—“

“Itu karena Anda!” bentak Bastian. “Anda yang membuat Baskara seperti itu! Andai saja Anda pernah memeluknya, sekali saja, andai saja Anda menghargai kerja kerasnya untuk membuat Anda bangga! Apa Anda tahu dia belajar mati-matian untuk

mendapatkan nilai tertinggi di kelasnya? Dia belajar sampai lupa waktu bahkan untuk sekedar istirahat. Dia belajar untuk bisa diterima di universitas pilihan Anda dengan nilai tertinggi dengan jurusan yang Anda inginkan padahal dia sama ekali tidak tertarik dengan jurusan itu, tapi demi membuat Anda bangga dan memberikannya pelukan, dia mati-matian berusaha. Dan ketika dia mendapatkannya, apa yang Anda berikan sebagai balasan? Pukulan di punggungnya sampai meninggalkan memar?! Caci maki karena Anda masih tidak puas dengan apa yang dia capai? Sebenarnya, untuk apa Anda membesarkan Baskara kalau hanya untuk diperlakukan seperti itu?!"

Ayahnya menunduk dengan bahu terkulai lemah.

"Dia hanya ingin dipeluk satu kali saja. Apa itu terlalu sulit?" tenggorokan Bastian terasa begitu sakit.

“Apakah memeluk anak sendiri sesulit itu?”

“Maafkan Ayah, Bas.”

“Maaf saja tidak akan bisa membuat Baskara hidup lagi!” Bastian berteriak. “Apa maaf bisa membuatnya hadir di sini sekarang? Apa maaf bisa mengembalikan dia ke dunia ini?! Apa maaf bisa mengobati seluruh luka yang ia bawa sampai mati?! Apa Anda tahu kalau Baskara menderita depresi yang parah? Kesehatan mentalnya terganggu!”

Bastian berjongkok dengan kaki bergetar, memegangi lututnya sementara airmatanya jatuh begitu saja.

“Dia datang pada saya dengan tangisan, nyaris setiap kali saya bertemu dia, dia menangis. Dia bukan

anak yang tidak berguna. Andai saja Anda tahu betapa besarnya keinginan Baskara untuk membahagiakan Anda. Andai saja Anda tahu betapa sayangnya dia pada Anda. Tapi Anda tidak pernah menghargai segala usahanya. Dia menyayangi Anda. Teramat sangat.” Ucap Bastian seraya menangis.

Tangisnya terdengar memilukan. Seolah rasa sakit yang berusaha Bastian tahan selama ini naik ke permukaan dan meninjunya bertubi-tubi. Bastian tidak mampu menanggungnya lagi.

“Anda sudah terlambat untuk meminta pengampunan hari ini. Anda terlambat tujuh tahun.” Isak Bastian. “Andai Anda minta maaf tujuh tahun lalu. Mungkin saat ini Baskara masih ada bersama saya.”

“Bisakah Ayah meminta satu kesempatan, Bas?”

Bastian menggeleng. “Tidak ada kesempatan yang tersisa.” Ucapnya mengusap wajahnya yang basah dan berdiri. “Pergilah. Anda bisa dengan mudahnya berdiam diri selama tujuh tahun ini, jadi lanjutkan saja hal itu dan jangan pernah mendatangi saya lagi.”

“Ayah mohon, Bas.” Ayahnya mencoba mendekat. Bastian menggeleng dan melangkah mundur.

“Kita mulai dari awal. Maafkan Ayah, beri Ayah satu kesempatan lagi. Ayah akan menjaga kamu—“

“Sejak saya berusia sembilan tahun, saya sudah belajar menjaga diri saya sendiri. Jadi Anda tidak perlu repot-repot melakukan itu karena saya tidak butuh.”

“Kalau begitu, beri orang yang bersalah ini satu

kesempatan untuk menyayangi kamu.”

Bastian menggeleng. “Saya tidak butuh kasih sayang dari Anda. Anda sudah kehilangan hak itu sejak dua puluh tahun yang lalu.” Ucapnya seraya melangkah masuk ke dalam rumah.

“Kanker Ayah sudah stadium dua.”

Langkah Bastian terhenti namun ia tidak berbalik.

“Ayah tahu sudah terlambat. Sangat terlambat. Tapi Ayah ingin berdamai dengan kamu sebelum Ayah mati, Ayah tidak ingin mati dalam penyesalan, Bas.”

“Apa karena itu Anda datang ke sini? Karena Anda tidak mau mati dalam penyesalan?” Bastian mendengkus sinis. “Kalau bukan karena kanker, apa

pernah terpikirkan oleh Anda untuk menemui saya? Anda masih seorang bajingan yang egois. Datang tiba-tiba tanpa memikirkan perasaan saya ketika melihat Anda. Asal Anda tahu, saya sangat membenci Anda. Sangat benci sampai-sampai tidak ada kata-kata yang tepat untuk menggambarkannya."

"Ayah selalu memikirkan kamu."

Bastian hanya menghela napas, menatap langit-langit rumah Lita.

"Anda pembohong." Ucapnya serak. "Anda hanya takut mati dalam penyesalan, karena itulah Anda datang menemui saya. Anda ke sini hanya karena Anda sakit, bukan karena Anda benar- benar ingin datang. Kanker?" Bastian tertawa keras. "Baguslah," ucapnya seraya tersenyum. "Semoga Anda segera mati dalam waktu dekat."

Bastian masuk ke dalam rumah dan tidak memperdulikan panggilan ayahnya dari luar. Ia memasuki kamar dan menguncinya.

Ia berdiri di dekat pintu dan menatap lantai, lalu ia tertawa disertai oleh tangis. Sial, dibandingkan dengan ayahnya, Bastianlah yang lebih ingin mati saat ini.



Step by Step Bab 21

“Bu, jangan lupa makan malam di apartemen saya malam ini.” Kepala Mamat muncul di ambang pintu.

“Jam berapa?” Kirania bertanya tanpa menoleh.

“Astaga, saya udah bilang sampai sepuluh kali, jam tujuh, Nyai.”

“Hmm … .” Kirania menatap arloji di pergelangan tangannya. “Saya—“

“Kalvin udah masak, jangan bilang Ibu mau lembur. Dia ambil cuti seharian penuh cuma buat masak doang, loh. Jangan bikin saya jadi kepengen lempar

kepala Ibu pake wajan, ya!” Mamat memelotot galak.

Kirania terkekeh. “Iya, Mat, iya. Kamu jangan sewot gitu dong.”

“Habisnya nyebelin, sih.” Mamat menutup pintu agak keras hingga membuat Kirania tertawa geli.

Ketika tiba waktunya untuk pulang bekerja, Kirania memilih untuk mengakhiri pekerjaannya hari ini. Mamat sudah mengingatkannya sebanyak lima kali sebelum pria itu pulang sepuluh menit yang lalu. Tidak ingin membuat sahabat yang sudah ia anggap sebagai adiknya itu merajuk, Kirania mengangkat bokongnya dari kursi. Wanita itu meraih tas kemudian melangkah keluar.

Ia berdiri di depan lift eksekutif.

“Pulang lebih awal, Kak? Tumben, ada angin apa?”

Kirania menoleh dan menemukan Danish di belakangnya. “Ada janji sama Mamat dan pacarnya. Kamu mau pulang?”

Danish menggeleng. “Aku masih ada pekerjaan. Aku cuma mau ke kafe bawah sebentar.” Danish membimbing Kirania masuk ke dalam lift. “Kok Mamat nggak ngajak-ngajak aku?”

“Cukup sekali kamu bikin Kalvin cemburu berat karena kamu gombalin Mamat terus, kedua kalinya, kamu bakal ditusuk sama dia pakai pisau bedah.”

Danish tertawa. “Mereka lucu soalnya. Oh ya, kamu jarang pulang ke rumah Mama akhir-akhir ini, Mama

jadi ngomel karena kamu lupa janji makan malam di sana."

"Aku lembur." Kirania bersandar di dinding. "Aku beneran lupa waktu itu, terus juga lupa nge- charge hape aku."

"Kamu kebanyakan lembur. Wajah kamu udah nambah keriput, bentar lagi kamu nggak ada bedanya sama nenek sihir."

Kirania menoyor kepala adiknya. Keduanya keluar dari lift. "Aku pergi dulu, ya." Kirania mengecup pipi adiknya kemudian melangkah menyeberangi lobi, Danish tetap berdiri di sana memerhatikan kakaknya memasuki mobil.

Kirania mengendarai mobilnya ke sebuah mal. Ia

memasuki mal itu menuju sebuah gerai yang menjual minuman. Saat ia melewati restoran favoritnya, Kirania berdiri di sana, memandang ke dalam.

“Please, please, tolong saya sebentar.” Ucapnya buru-buru dan memeluk lengan seorang pria dengan erat ketika sang pria berniat menarik tangannya.

“Ini pacar kamu?” Seorang wanita berdiri di depan Kiran dengan napas terengah.

“Iya, pacar saya.” Kirania meringis, melirik pria yang hanya menatapnya dengan satu alis terangkat. “Iya, „kan, Sayang?”

Namun pria itu hanya diam.

Tangan Kirania yang memeluk lengan pria itu segera mencubitnya dengan kuat, mata wanita itu memelotot. Pria itu hanya mengangguk pasrah seraya berusaha melepaskan cubitan maut Kiran dari lengannya.

Ingatan saat ia memaksa Bastian menolongnya agar tante-tante yang mengejarnya berhenti menjodohkan anaknya dengan Kirania terbayang dalam benaknya. Dari restoran itulah permulaan ia mengenal Bastian lebih dekat.

Kirania tersenyum, restoran ini selalu menjadi tempat favoritnya, dan setiap kali menatap tempat itu, ada luka baru yang tergores di hatinya. Namun Kirania tidak pernah membayangkan dirinya tidak datang ke tempat ini. Semenyakitkan apa pun menatap tempat ini, tempat ini memiliki banyak kenangan bersama Bastian di dalamnya.

Kirania melanjutkan langkah dan memasuki toko untuk membeli sebotol sampanye. Ia juga membeli sebuah hadiah kecil untuk Mamat dan Kalvin. “Hai, saya nggak telat, „kan?” Kirania tersenyum lebar begitu Mamat membukakan pintu untuknya.

“Hampir, kalau telat, saya rencana mau ngomel-ngomel.” Mamat menggandeng Kirania masuk, mereka langsung menuju meja makan.

“Hai, Kal.” Sapa Kirania pada Kalvin yang sedang menata meja makan.“Hai, Ran.” Kekasih Mamat itu tersenyum.

Kirania menunjukkan apa yang ia bawa. “Untuk perayaan, sebotol sampanye.”

“Thanks, kamu nggak perlu repot-repot.” Kalvin menerima hadiah itu.

“Dan buat kamu, Mat.” Kirania menyerahkan hadiah kecilnya kepada Mamat.

“Buat saya?”

“Ya.”

“Thanks you so much, Bu Bos. Harusnya nggak perlu repot-repot.”

“Happy anniversary.” Kirania memeluk Mamat.

Mamat tertawa pelan. “Boleh saya buka?”

“Buka aja.”

Mamat membuka hadiahnya dan memelotot. “Arloji couple?”

“Ya. Buat kamu dan Kalvin.” Mamat mengeluarkan hadiahnya dari kotak, kemudian memperlihatkannya pada Kalvin.

“No way, ini Rolex, Ran.” Kalvin menggeleng.

Kirania tersenyum. “Tapi cocok banget buat kalian. Pertama kali saya lihat, saya langsung suka.”

“Ini terlalu mahal, Bu Bos.”

“Nope, tidak menerima penolakan.” Kirania membuka

penutup sampanye. Menuangkannya ke gelas. “Cheers.”

Kelvin dan Mamat mengangkat gelas mereka. “Cheers.”

“Saya masak steik malam ini. Semoga kamu suka.” Kalvin berdiri menuju dapur.

“Saya bantu Kalvin sebentar, Bu.” Mamat ikut ke dapur.

Kirania memerhatikan keduanya yang tertawa pelan sambil memindahkan steik ke atas piring. Mamat membicarakan sesuatu dan Kalvin tertawa pelan. Kirania tersenyum seraya memperhatikan sepasang kekasih itu.

Keduanya sudah tiga tahun menjalin hubungan. Dan ternyata sudah tiga tahun juga waktuberlalu. Tiga tahun tanpa pernah berhubungan dengan pria lain selain Bastian, tiga tahun tanpa pernah berkencan dan menghabiskan waktu senggang dengan menonton Netlix bersama Azza— kucingnya yang berwajah sinis namun sangat disayanginya.

Azza akan menemaninya berbaring di sofa semalaman menonton berbagai film dan drama Thailand mau pun Korea. Kucing malas itu akan bergelung di kakinya, menampilkan wajahbosan namun enggan menjauh dan tetap menemani Kirania yang menghabiskan satu wadah besar popcorn sendirian.

“Medium, as you like.” Mamat meletakkan sepiring steik ke hadapan Kirania.

“Thank you, Mat.”

“Kalvin yang masak.” Mamat tersenyum.

“Thank you, Kal.”

“Saya yang harusnya ngucapin itu karena kamu sudah bersedia ikut merayakan anniversary kami di sini.”

“Siapa yang mau melewatkan masakan buatan dokter Kalvin?” Kirania tersenyum.

“Saya nggak janji soal rasanya.” Kalvin terkekeh.

“Tenang, saya udah nyiapin obat diare, kok.” Timpal Mamat.

Ketiganya tertawa seraya mulai makan malam. “Hmm, enak.” Puji Kirania. “Serius, ini enak.”

“Thank you.” Kalvin tersenyum lebar.

“Ini enak.” Mamat ikut tersenyum seraya mengecup pipi Kalvin. “Thanks udah masak hari ini.” Kalvin menjawabnya dengan meraih tangan Mamat dan mengenggamnya.

Kirania sudah terbiasa dengan hal itu. Bahkan mungkin selama tiga tahun ini, ia menjadi obat nyamuk setiap kali keduanya berkencan. Mamat acap kali mengajaknya berpergian bersama. Semula Kirania takut menjadi penganggu, tapi Kalvin meyakinkan bahwa Kirania sama sekali tidak menganggu. Akhirnya kini mereka memiliki acara

rutin untuk berpergian bersama satu kali dalam sebulan jika memiliki waktu luang yang sama. Kegiatan sederhana seperti makan siang bersama lalu dilanjutkan dengan menonton film di bioskop.

Kalvin seorang dokter bedah anak, cukup sibuk di rumah sakit. Sementara Kirania dan Mamat memiliki segudang pekerjaan di kantor. Jadi mereka begitu senang dapat menghabiskan waktu bersama bahkan hanya untuk sekedar makan malam atau menonton film, di akhir tahun, Kirania berkumpul bersama keluarganya sementara Mamat dan Kalvin berlibur ke luar negeri atau berbagai tempat di dalam negeri.

Kirania duduk di meja pantri saat Mamat dan Kalvin mencuci piring. Ia ingin membantu tapi keduanya melarang.

“Well, kalian nggak ada rencana mau liburan? Buat merayakan hari jadi kalian yang ke tiga.”

Mamat menoleh. “Saya bisa cuti, memangnya?” Tanya Mamat. “Nope.” Kirania menggeleng sambil menyeringai.

“Jadi nggak usah nanyain hal yang udah tahu jawabannya, Bu Bos. Bikin sebel aja.” Kirania terkikik. “Godain kamu tuh paling asik soalnya.”

“Ntar digodain balik malah marah-marah terus ngancem bakal mindahin saya jadi asistennya Pak Danish, kayak bisa aja pisah dari saya.”

“Iyuh, mual saya dengernya, Mat.”

“Beneran, „kan?” Mamat tersenyum hingga wajahnya

yang putih itu membentuk ekspresi yang menggemaskan. “Kalau nggak ada saya, Ibu bakal kelabakan.”

“Iyain aja, deh.” Ucap Kirania datar.

“Nggak mau banget mengakui kalau Ibu memang bergantung sama saya.”

“Kenapa? Kamu keberatan? Udah bosan kerja memangnya?”

“Tuh, „kan, ntar ujung-ujungnya ngancem bakal mecat saya. Basi, Bu.” Cibir Mamat. Kalvin hanya tertawa pelan sementara Kirania cemberut di tempatnya.

Ketiganya berpindah ke ruang TV. Kirania duduk sambil memangku Cleo—kucing angora milik Mamat.

“Mat, jodohin Cleo ama Azza, boleh, ya?”

“Ogah, nanti kucing saya makan hati. Azza „kan nyebelin, sama kayak emaknya.”

“Heh, Azza gemesin tahu.”

“Apaan, mukanya judes begitu, sebelas dua belas sama Ibu. Jangan deh, nanti Cleo darah tinggi mulu.”

“Ck, Azza nggak banyak tingkah padahal.” Sungut Kirania sambil membelai Cleo yang berbaring nyaman di pangkuannya. “Saya kasih seserahan yang banyak deh,” bujuk Kirania. “Nanti maharnya mau apa? Tinggal bilang aja.”

“Cleo mau Ferrari.” Kirania memelotot. “Itu kamu yang mau kali, bukan Cleo.”

“Ya udah kalau nggak mau, maharnya Ferrari, titik.”

Kirania menatap Cleo. “Babunya kamu matre ya, Cley.” Cibir Kirania.

“Realistis!” ucap Mamat sebal.

“Matre!” balas Kirania. Kalvin yang sudah terbiasa dengan pertengkaran itu hanya menatap film yang diputar melalui Netflix. Mengabaikan dua orang yang selalu memperdebatkan hal yang tidak penting. Ia benar- benar sudah terbiasa dengan tingkah random keduanya.

Biarkan saja mereka bertengkar, nanti kalau salah satu atau keduanya sudah lelah, akan diam dengan sendirinya. Terbukti, lima belas menit kemudian keduanya lelah berdebat dan saling mencibir, Kalvin bisa lega karena keduanya sudah mulai tenang dan

fokus menonton film. “Mau saya anter, nggak?” Tanya Mamat ketika Kirania berpamitan.

“Saya bawa mobil sendiri, kok.”

“Tapi ini udah tengah malam.”

“Astaga, Mat. Saya lebih tua dari kamu, jangan anggap saya kayak bocah.”

Bibir Mamat mengerucut. “Serba salah, emang. Besok-besok saya nggak bakal nanya lagi. Bodo amat Ibu mau naik apa, mau terbang pake jaring-jaring Spiderman juga saya nggak peduli.”

Kirania menendang kaki Mamat karena sebal dengan ucapan pria itu. Sementara Mamat langsung meringis kesakitan dan mengadu pada kekasihnya.

Kalvin sendiri hanya diam dengan wajah datar.

“Terima kasih sudah menyempatkan datang ke sini, Ran. Saya tahu kamu sibuk banget.” Kalvin memeluk Kirania singkat. “Hati-hati di jalan.”

“Terima kasih juga buat makan malamnya. Enak banget. Kalau kamu bosan jadi dokter, nanti kita buka restoran aja, kamu jadi Chef, saya bakal jadi inverstor utama.”

Kalvin hanya tertawa, merangkul bahu kekasihnya. “Tapi Mamat bilang, saya nggak cocok jadi Chef. Dapur berantakan kalau saya yang masak.”

“Ibu nggak lihat aja tadi pas saya pulang, gimana kacaunya dapur. Udah kayak kapal pecah. Padahal

cuma masak steik doang, dapur udah kayak mau masak makanan buat orang sekampung."

Kalvin hanya meringis malu sementara Kirania tertawa geli. "Saya pulang, ya. See you."

"See you." Mamat melambai, memperhatikan Kirania melangkah menuju lift.

Kirania memasuki lift dan tersenyum pada Mamat yang masih melambai di koridor. Begitu pintu lift tertutup, Kirania membuka tasnya. Menatap sepasang arloji yang ia beli tadi, bersamaan

dengan hadiahnya untuk Mamat dan Kalvin. Ia membelai arloji itu, kenapa ia membeli arloji couple padahal ia tidak memiliki pasangan?

Kirania tidak tahu alasannya. Namun jauh … jauh di

dasar hatinya, suatu saat ia bisa memakai arloji couple ini dengan orang yang ia cintai.

Apa kabar Bastian hari ini? Sudahkah pria itu mampu memaafkan dirinya sendiri?

Kirania bersandar di dinding lift. Mengapa mencintai terasa begitu mudah, namun melupakan terasa begitu sulit untuk dilakukan?

***

“Kamu jarang banget pulang ke rumah.” Laura memeluk putrinya erat. “Maaf, Ma. Mama tahu sendiri „kan gimana kerjaan aku?”

Laura membelai rambut Kirania lembut. “Tapi jangan lupakan keluarga, Kak. Kamu lembur terus kata

Danish.”

“Itu dianya aja yang doyan ngarang.” Kilah Kirania. “Nggak terus-terusan, kok, tanya aja sama Mamat kalau Mama nggak percaya.”

“Jangan mau, Ma. Mamat udah disuap sama dia,” suara Danish terdengar. Kirania memelotot sementara Danish tertawa. “Hai, Ran.”

Kirania menoleh dan menemukan Anetta memasuki ruang makan dengan Aiden di pelukannya.

“Aideeeen.” Kirania berseru girang, mendekati Anetta dan merebut bocah tampan itu dari gendongan ibunya, “Aunty kangen banget.” Kirania menciumi seluruh wajah Aiden karena gemas.

“Aku juga.” Ucap Aiden memeluk leher Kirania.

“Udah gede ya, kamu. Kok makin cakep, sih? Tambah berat juga.”

“Iyalah, dikasih makan sama orangtuanya.” Sela Danish.

Kirania menatap Danish tanpa ekspresi. Sementara adiknya menyeringai.

“Tumben kamu ada.” Damian berdiri di samping Kirania. “Biasanya lebih milih di kantor daripada ikut makan malam keluarga.”

“Nggak usah ngajak berantem, Dam.” Sewot Kiran sambil membawa Aiden menjauh. “Pinjem Aiden dulu, ya. Nanti aku balikin.”

“Dia pikir anakku barang, apa?” Damian menggerutu sementara istrinya hanya tertawa pelan seraya memeluk lengan suaminya.

Sementara itu Kirania mengajak Aiden ke halaman belakang, duduk berdua di ayunan gantung yang ada di teras.

“Aunty.”

“Ya?” Kirania memangku Aiden dan keduanya setengah berbaring di sana, menatap langit. “Why you look so sad?”

Pertanyaan dari Aiden membuat Kirania terdiam. Aiden duduk menatapnya.

Kirania menatap Aiden lekat saat bocah itu membelai

wajahnya dengan tangannya yang mungil. “Aunty is fine.” Ucapnya sambil tersenyum.

Aiden menggeleng. “You cry.”

Kirania tidak akan menyadari kalau dirinya menangis jika tangan mungil Aiden tidak menyeka airmata di wajahnya.

“Are you hurt?” Aiden bertanya cemas.

Kirania menggeleng seraya menyentuh tangan Aiden yang masih menyeka airmatanya.

“No, Baby. I‟m fine.” Kirania memeluk Aiden dan membelai rambut lembut bocah tampan itu. “I just have missed someone like crazy.”

“Who is that?”

Kirania memejamkan mata. “Someone I loved very much.”

“Why don‟t you go to see him?”

Kirania tersenyum seraya menyeka airmatanya. “I can‟t. I don‟t want him hurt. I want him happy with his life, and his happiness is without me.”

“No. Daddy said, happiness is life with someone you love. If without you, it‟s not happiness, it‟s sadness.”

***

“Mat.”

“Ya?” Mamat yang tengah merapikan berkas di atas meja Kirania menatap atasannya itu.

“Ini … kerja sama dengan Bramantio Adinata, untuk proyek terbaru kita?”

“Ya.”

Adinata. Kenapa nama itu terdengar familier?

“Lima belas menit lagi kita meeting dengan pihak mereka. Ibu ikut atau cukup saya dan Pak Danish?”

“Saya ikut.” Ucap Kirania cepat. Nama Adinata terus mengusiknya sejak ia melihat proposal kerja sama itu

dari beberapa hari lalu.

“Tapi sebenarnya Ibu nggak perlu hadir, soalnya proyek ini tanggung jawab penuh Pak Danish.”

“Saya tetap mau ikut.” Kirania bersikeras.

“O-okey.” Mamat mengangguk-angguk, ia menoleh ke pintu saat pintu diketuk dari luar. Asisten Danish muncul di ambang pintu.

“Siang, Bu Kirania, Pak Hilmat.” Kirania mengangguk.

“Pihak dari Bramantio Adinata sudah datang dan menunggu Pak Hilmat di ruang meeting. Pak Danish juga sedang menuju ke sana.”

“Oke, thanks Rasti.”

“Sama-sama, Pak. Saya permisi.”

Kirania berdiri dan mengikuti Mamat ke luar dari ruangan.

“Kamu ikut juga, Kak?” keduanya berpapasan dengan Danish yang baru saja keluar dari lift.

“Iya, nggak masalah, „kan? Meski aku tahu ini tanggung jawab kamu.”

“Nggak apa-apa.”

Mamat membuka pintu ruangan meeting dan menahannya untuk Kirania dan Danish. Kirania

melangkah masuk. Matanya menatap sesosok pria yang berdiri membelakanginya, pria itu tengah menatap lurus ke depan, pada dinding kaca yang mengelilingi ruangan itu. Punggung yang terlihat tidak asing bagi Kirania.

“Selamat siang.” Sapa Danish.

Pria itu membalikkan tubuh. Kirania membeku.



Step by Step Bab 22

“Bas … .”

“Aku nggak mau ketemu dia, Bude. Bude bisa minta dia pulang dan jangan kembali ke sini.” Bastian duduk di tepi ranjang dengan memegang sebuah buku.

Lita menghela napas, melirik ke belakang tubuhnya, di mana ayahnya Bastian berdiri di sana. “Bas—“

“Aku ngantuk.” Bastian meletakkan bukunya di atas meja. “Aku mau tidur. Nanti aku kerja shift malam.” Ia menyelimuti seluruh tubuhnya dengan selimut, menutupi kepalanya.

Lita hanya bisa menghela napas dan menutup pintu dari luar. “Dia masih tidak mau bertemu aku?” Lita menggeleng pelan sambil duduk di sofa, lelaki itu mengikutinya. “Bram … .”

“Aku tidak akan pulang sebelum bicara dengan anakku, Lit.”

“Tapi dia nggak mau bicara sama kamu.”

Bramantio menatap pintu kamar Bastian yang tertutup.

“Dia sudah melewati banyak hal semenjak perceraian kamu dan ibunya. Terlebih setelah kematian Baskara, dia menanggung semuanya sendirian, Bram.”

Bramantio menunduk, “Semuanya salahku.” Bisiknya

serak. “Semuanya salahku.”

Lita hanya bisa menghela napas perlahan. “Kamu tahu, Bram? Bastian ibarat kaca yang sudah rapuh dan hancur berkali-kali, direkatkan secara paksa agar tetap utuh namun dia tidak

sempurna. Dipaksa menghadapi badai sendirian. Dia tidak pernah mengeluh padaku, atau pun pada Delia. Dia tidak pernah menunjukkan perasaannya pada siapa-siapa. Tapi aku tahu dia terluka, sangat sangat terluka sampai tubuhnya tidak mampu lagi menanggung semua hal itu sendirian. Dan kedatangan kamu hanya membuat luka itu semakin parah, Bram.”

Bramantio menatap Lita. “Apakah tidak ada kesempatan bagiku, Lit?”

Lita mengangkat bahu. “Aku tidak tahu, Bram. Keputusan bukan di tangan aku.”

“Aku akan datang lagi besok.” Bramantio berdiri.

“Bram—“

“Aku tidak akan menyerah padanya. Aku menyayanginya, sama seperti aku menyayangi Baskara. Aku menyesal, benar-benar menyesal. Aku menginginkan pengampunan dari putraku, apakah aku tidak boleh mendapatkan itu?”

Lita hanya diam, memandang iba pada mantan suami sepupunya itu.

“Andai saja kamu datang ke sini dua puluh tahun lalu, kamu masih boleh mendapatkan semua itu. Tapi

kamu sudah terlambat dua puluh tahun, Bram. Aku takut kamu tidak berhak lagi mendapatkan kesempatan itu sekarang." ucap Lita dengan suara pelan. Bramantio hanya memandangi pintu kamar putranya lekat.

"Setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, „kan, Lit? Aku rasa, aku masih bisa mendapatkan itu. Bastian hanya perlu mendengarkan penjelasan dariku."

"Kalau begitu, kamu harus berusaha lebih keras. Aku tidak bisa membantumu. Aku tidak ingin membuat Bastian membenciku."

Bram mengangguk. "Cukup izinkan aku datang ke tempat ini dan biarkan aku bermuram durja di sofamu saat dia tidak mau bicara padaku. Itu sudah cukup membantu, Lit."

Lita mengangguk, menepuk bahu Bram sekilas sebelum pria itu keluar dari rumahnya. “Bude mengkhianatiku.”

Lita menoleh, menemukan Bastian berdiri di ambang pintu kamarnya. “Bas—“

Namun Bastian menutup pintu dengan menghempaskannya. Lita terkejut dan berdiri di depan pintu itu. Ia mencoba memutar handle pintu dan ternyata Bastian tidak menguncinya.

“Bas—“

“Jangan sekarang, Bude.”

“Boleh Bude masuk?” Lita bertanya dengan suara pelan.

Bastian menghela napas, duduk di ujung ranjang.

Lita masuk dan mendekati keponakannya. Duduk tidak jauh dari pria itu. “Bude tahu kalau kamu menyayangi ayah kamu.”

“Tidak. Bude salah.”

“Bas, sampai kapan kamu bakal seperti ini, Nak?” Lita menyentuh bahu keponakannya. “Sudah dua puluh tahun berlalu.”

Bastian hanya diam, duduk dengan kepala tertunduk.

“Ibu kamu pasti juga tidak mau melihat kamu seperti ini.”

“Bude tahu apa tentang Ibu? Apa Bude tahu tangis Ibu setiap kali mengingat Baskara? Apa Bude tahu bagaimana pria itu memperlakukan saudaraku? Baskara depresi berat, Bude. Kesehatan

mentalnya terganggu. Malam ketika dia datang ke penjara menemuiku, seluruh tubuhnya penuh luka lebam. Dia menangis dan meminta pertolongan, lalu apa yang bisa kulakukan? Aku nggak bisa melakukan apa-apa selain diam!”

Lita hanya mengelus bahu Bastian saat pria itu menangis.

“Dia bahkan tidak merasa bersalah karena kehilangan putranya. Dan sekarang dia datang begitu saja seolah

tidak pernah melakukan kesalahan padaku? Pada Baskara? Pada Ibu?”

“Bas … .”

Bastian hanya diam.

“Apa … apa kamu pernah bertanya alasan kenapa ayah dan ibu kamu bercerai?”

“Pria itu selingkuh di belakang Ibu, apalagi?”

“Itu penjelasan yang Ibu kamu beri?”

“Bude nggak percaya sama Ibu?” Bastian berdiri, menatap budenya dengan tatapan tidak percaya.

“Bude percaya, Bas. Tapi … tidak ada salahnya mendengar penjelasan dari ayah kamu juga, „kan?”

“Dia bukan ayahku!”

“Lalu apa kamu bisa membuang darah yang mengalir dari tubuh kamu?”

“Apa maksud, Bude?” Bastian menatap tajam.

Bude hanya menatap keponakannya penuh sayang, “Bude sayang sama kamu, Bas. Bude mau kamu bahagia. Bude nggak mau kamu hidup kayak gini terus-terusan. Kamu masih punya masa depan, Nak.”

“Aku nggak punya masa depan lagi sejak Baskara pergi.” Bastian berbalik menatap ke luar jendela. “Aku udah nggak punya apa-apa.” Ucapnya serak.

“Baskara, lalu Ibu. Semuanya sudah pergi. Untuk apa lagi aku hidup, Bude?” Bastian menoleh.

Lita berdiri, “Untuk diri kamu sendiri.” Ucapnya pelan. “Baskara tidak pernah meminta kamu untuk menyimpan dendam atas kematiannya, Ibu kamu juga tidak pernah meminta kamu untuk menghancurkan hidup kamu sendiri seperti ini. Apa yang akan Baskara lakukan jika dia tahu kamu hidup seperti ini? Apa menurut kamu dia akan bahagia?”

Bastian termenung.

“Bude nggak pernah memaksa kamu memaafkan ayah kamu. Dia bersalah. Tapi kenapa kamu tidak memberinya kesempatan untuk menjelaskan agar semuanya menjadi jernih? Biarkan dia menjelaskan sama kamu alasan dia menceraikan ibu kamu dan menikahi wanita pilihannya, setidaknya kamu

mendapatkan kebenaran walaupun itu menyakitkan.”

Lita melangkah ke luar dari kamar Bastian dan menutup pintunya. Meninggalkan Bastian yang terdiam di sana.

Pria itu duduk di tepi ranjang karena merasa telah kehilangan seluruh tenaganya.

“Ayah kamu sudah selingkuh, Bas. Dia menceraikan Ibu dan mengusir Ibu, Ibu ingin membawa kamu dan Baskara tapi dia bilang hanya boleh membawa salah satu diantara kalian. ”

“Lalu kenapa Ibu membawa aku dan bukannya Baskara?”

“Karena Baskara nggak pernah mau mematuhi Ibu. Tidak seperti kamu!” Ibunya mendekat, membelai

rambutnya. “Anak baik,jangan pernah tinggalin Ibu ya, Nak. Tetap bersama Ibu dan nurut sama Ibu. Ibu sayang kamu, Bas. ”

“Aku juga sayang Ibu. ”

“Jangan pernah kembali sama ayah kamu. Dia pria jahat yang sudah menghancurkan kita, memisahkan kamu dan Baskara. Dia nggak pantas menjadi ayah kamu. Ibu membencinya. ”

Bastian menjambak rambutnya sendiri untuk menghilangkan kenangan itu dari benaknya. Rasa sakit menghunjam benaknya tanpa ampun.

Pria itu memang layak untuk dibenci. Pria itu telah menyakiti ibunya, memisahkan ia dengan saudara kembarnya dan pria itu juga yang telah membunuh

Baskara!

Bastian tidak akan pernah mau memaafkannya. Tidak akan pernah!

***

“Bas—“

Bastian hanya diam dan terus membuat minuman pesanan pelanggannya. “Bastian, Ayah mau bicara.”

“Saya sedang bekerja.” Bastian meletakkan segelas minuman di atas meja. “Atas nama Asti.” Serunya.

Seorang perempuan datang mengambil minuman tersebut. “Terima kasih, Mas.”

“Sama-sama.” Bastian tersenyum.

Bramantio menghela napas lalu mengeluarkan kartunya. “Ayah beli semua minuman di sini.” Bastian menatap datar. “Ingin menunjukkan betapa kayanya Anda?”

“Bas, Ayah cuma mau bicara.”

“Anda tidak lihat? Saya sedang sibuk.”

Bramantio menyodorkan kartunya. “Semua minumannya Ayah beli untuk malam ini.”

“Tidak. Silakan Anda pergi.” Bastian menyerahkan kembali kartu itu kepada ayahnya. “Tolong minggir, Anda menghalangi antrian.”

Bramantio menatap ke belakangnya. “Mohon maaf, saya sudah memborong semua minumannya. Anda bisa mendapatkan secara gratis, saya yang traktir.”

“Bisa Anda pergi saja?” Bastian berujar ketus.

“Ada apa ini?” manajer kafe keluar dari ruangannya dan menatap Bastian.

“Apa saya bisa beli semua minuman yang tersedia untuk malam ini? Tapi saya butuh bicara dengan Bastian.” Ucap Bramantio pada manajer kafe.

Sang manajer menatap Bram dan Bastian bergantian.

“Tentu.” Sang manajer tersenyum dan mendekati

Bastian. “Pergilah bicara dengannya.”

“Pak, Anda menjual saya?”

“Ini bisnis, Nak. Jangan mengecewakan pelanggan.” Sang manajer meraih kartu milik Bramantio. “Saya akan menghitung totalannya untuk Anda.”

“Terima kasih, dan tolong bagikan minuman untuk mereka. Mereka bisa memesan apa saja. Saya yang bayar.”

“Tentu saja.” Sang manajer tersenyum lebar, lalu menatap Bastian dan memberi kode untuk Bastian pergi dari balik meja baristanya.

Bastian menarik napas dalam-dalam, melepaskan apron di tubuhnya lalu pergi dengan langkah marah.

Bram segera mengikutinya.

“Bas—“

“Apa Anda bisa berhenti menganggu saya?!” bentak Bastian marah. “Jangan campuri pekerjaan saya!”

“Hanya itu cara yang bisa Ayah lakukan agar bisa bicara sama kamu.”

“Apalagi yang mau Anda bicarakan?!”

“Bas, Ayah mohon … .”

Bastian menahan kepalan tangannya, ia menyugar rambut dan menatap langit. Berdiri di teras samping kafe tempatnya bekerja.

“Ayah salah, Bas—“

“Anda baru menyadarinya sekarang?” tanya Bastian dengan nada lelah. “Kenapa butuh waktu dua puluh tahun untuk Anda menyadari kesalahan Anda?”

“Maafkan Ayah.”

Bastian mengusap wajahnya, ia menoleh dengan mata memerah. “Apakah maaf saja sudah cukup? Apa Anda tahu apa yang saya rasakan selama ini?”

“Ayah menyesal.”

“Apakah penyesalan itu bisa memperbaiki semuanya?”

“Tidak. Tapi Ayah benar-benar ingin bisa bersama kamu lagi.”

“Kenapa baru sekarang?”

“Karena … .” Bram terdiam. “Karena … .”

“Kehilangan kata-kata?” sinis Bastian.

“Ayah baru muncul sekarang karena tidak ingin membuat Ibu kamu marah.”

“Jangan menyalahkan Ibu!” bentak Bastian. “Kenapa Ibu harus marah kalau Anda datang?”

“Karena ibu kamu membenci Ayah!” napas Bram

terengah. “Ibu kamu membenci Ayah.”

“Bukankah memang seharusnya Anda pantas dibenci? Setelah Anda menghancurkan kami? Menghancurkan Ibu, saya dan Baskara?”

Bram menatap Bastian dengan mata memerah. “Ayah tidak ingin membuat pembelaan dengan menjelekkan Ibu kamu—“

“Apa maksud Anda?” sela Bastian tajam. “Jangan pernah menjelekkan Ibu saya. Anda tidak akan tahu perjuangannya selama ini.”

“Karena itulah Ayah nggak pernah bisa bicara!” Bram berujar frutrasi. “Apakah kamu akan percaya kalau semua perceraian ini atas kemauan Ibu kamu? Apakah kamu akan percaya kalau Ibu kamulah yang

mengatakan bahwa kami harus berpisah dan memisahkan kamu dan Baskara? Kamu bisa percaya itu?”

“Jangan berbohong!” bentak Bastian marah. “Kenapa Anda bicara seperti itu?! Apa karena Ibu sudah nggak ada untuk melakukan pembelaan? Karena itulah Anda berani menghina Ibu saya?!”

“Ayah nggak bohong, Nak.” Bram menatap Bastian lekat. “Ayah nggak bohong. Ibu kamu yang minta perceraian itu. Ibu kamu yang ingin Ayah membawa Baskara dan dia membawa kamu. Ibu kamu yang menginginkan itu semua.”

“Baskara.” Ucap Bastian pelan. “Kenapa Anda terus-terusan memukul Baskara? Dia anak Anda, „kan? Darah daging Anda.”

“Ayah nggak pernah memukul Baskara. Demi Tuhan. Ayah nggak pernah memukul kakak kamu.”

“Lalu kenapa Baskara selalu terluka setiap kali bertemu saya?!”

“Baskara mengalami gangguan mental, Bas. Dia menyakiti dirinya sendiri. Ayah sudah melakukan berbagai cara untuk menyembuhkannya. Tapi Baskara nggak bisa sembuh. Ibu kamu yang membuat dia seperti itu.”

“Jangan bicara lagi.” Bastian menatap dingin. “Sekali lagi saya mendengar Anda menyalahkan Ibu saya, saya bersumpah akan membunuh Anda.” Bastian membalikkan tubuh dan melangkah

“Kamu bisa tanya sama bude kamu tentang kebenarannya. Ibu kamu yang memaksa untuk bercerai, Ibu kamu yang memaksa Ayah untuk mengambil Baskara dan membiarkan kamu pergi. Lita tahu semua kebenarannya.”

Bastian hanya diam dan terus melangkah. Ia masuk ke ruang karyawan, meraih tasnya dan melangkah pergi. Tak peduli jika Bram masih ingin bicara dengannya. Pria itu menaiki motornya dan melajukan kendaraan itu menjauh dengan tangis yang ditahan.

Begitu sampai di rumah budenya, Bastian masuk ke kamar dan menghempaskan diri di ranjang. Ia menatap langit-langit kamar dengan mata yang terasa perih. Bastian menutupi matanya dengan salah satu lengan dan menangis dalam diam.

Ibunya benar, pria itu layak dibenci. Ia terisak pelan

dalam diam. “Kamu sudah pulang, Bas?”

Bastian menoleh pada budenya saat ia memasuki dapur untuk mengambil air minum.

“Sudah, Bude.” Bastian duduk di kursi plastik yang ada di sana, menghabiskan air putihnya. Lita mendekat. “Kamu sudah makan, Nak?” ia membelai rambut Bastian penuh sayang.

Bastian mengangguk. “Sudah.”

Lita tersenyum. “Jam berapa tadi makannya?”

“Jam empat.”

“Mau Bude buatin nasi goreng?”

“Nggak usah, Bude, aku nggak lapar.”

Namun Lita tetap menuju kulkas untuk mengambil telur dari sana.

“Kamu pasti cuma makan sekali hari ini.” Lita mulai mengambil nasi dari rice cooker dan menuangkannya ke dalam mangkuk.

Bastian hanya diam dan terus duduk di sana sementara Lita membuatkan nasi goreng untuknya. “Bude.”

“Ya?”

“Apa Bude tahu kenapa Ayah sama Ibu bercerai?”

Gerakan Lita yang tengah mengaduk nasi di atas wajan terhenti. Ia menoleh, menatap Bastian yang menunduk menatap permukaan meja.

“Kamu ketemu ayah kamu tadi?”

“Ya.”

“Dia bilang apa?”

“Dia bilang … dia … .” Bastian mengangkat wajah dengan mata memerah. “Itu nggak benar, „kan, Bude? Bukan Ibu, „kan, yang minta cerai duluan? Dia yang selingkuh, „kan?”

Lita menghela napas, mengaduk kembali nasi gorengnya.

“Kamu sangat mencintai ibu kamu, Bas. Bude tidak mau merusak kenangan kalian.”

“Maksud Bude?”

“Memang benar Ibu kamu yang minta cerai duluan.”

“Tapi itu karena pria itu selingkuh!” sanggah Bastian. “Apa Bude pikir Ibu akan tahan melihat suaminya selingkuh di depan matanya?”

Lita menghela napas dalam-dalam. “Ayah kamu nggak selingkuh, Bas.”

“Maksud Bude, apa?!” Bastian berdiri cepat hingga membuat kursi plastik yang ia duduki terjatuh ke

lantai. “Apa sekarang Bude bersekongkol dengan pria itu untuk menjelakkan Ibu?”

“Bas—“

“Dia selingkuh! Dia menceraikan Ibu dan mengusir Ibu dari rumah. Dia juga yang memisahkan aku dan Baskara. Dia yang memukul Baskara setiap hari! Bagaimana bisa Bude membela orang yang jelas-jelas bersalah seperti dia?!”

Lita mematikan kompor dan membalikkan tubuh menatap keponakannya.

“Kamu selalu mendengarkan apa yang Ibu kamu katakan sejak dulu. Karena itulah Ibu kamu ingin membawa kamu pergi sementara Baskara selalu membantah dan tidak pernah patuh.”

Bastian memicing tajam.

“Bude tahu? Aku kecewa sama Bude.” Ucap Bastian pelan. “Bagaimana bisa Bude menjelekkan saudara Bude sendiri?”

Lita menarik napas berat. Mengusap wajahnya. “Kamu tahu kenapa Ibu kamu nggak pernah akur sama saudara kandungnya? Sama keluarganya? Itu karena Ibu kamu egois, Bas.”

“Ibu nggak egois!” Bastian menitikkan airmata kemarahan. “Ibu orang yang paling menyayangi aku dan Baskara. Ibu nggak pernah egois!”

“Kamu masih terlalu kecil untuk mengerti hal itu dulu. Tapi kamu sudah dewasa sekarang, sudah saatnya

kamu tahu kebenarannya.” Lita menatap keponakannya lekat. “Kamu harus tahu kalau Ibu kamu terus menerus mencuci otak kamu. Ibu kamu terus memaksa kamu membenci ayah kamu, ibu kamu terus—“

“CUKUP!” bentak Bastian. Ia menggeleng dan menatap Lita. “Cukup.” Pintanya serak. “Aku nggak mau dengar apa-apa lagi.”

“Kamu harus tahu, Bas! Selama ini yang salah bukan ayah kamu, tapi Ibu kamu!”

“Aku nggak mau dengar!” Bastian melangkah keluar dari dapur.

“Lalu, kapan kamu akan tahu kebenarannya?” Lita mengejarnya. “Ibu kamu memang mencintai kamu.

Tapi mencintai kamu dengan cara yang salah!”

“Salah gimana?!”

“Ibu kamu mencintai kamu seperti kamu adalah boneka baginya!”

“Bude salah! Nggak akan ada Ibu yang melakukan hal seperti itu. Bude tahu apa tentang cinta seorang Ibu?! Bahkan Bude aja nggak pernah punya anak!”

Kata-kata itu membuat Lita mundur selangkah.

Bastian membeku begitu menyadari kesalahannya.

“Bude, aku nggak—“

“Bude memang nggak pernah punya anak dan nggak akan pernah bisa punya anak, Bas. Tapi Bude tahu bagaimana cara mencintai orang lain dengan benar. Bude mencintai kamu seperti anak Bude sendiri. Tapi Ibu kamu? Ibu kamu mencintai kamu seolah kamu adalah bonekanya. Kamu harus patuh semua perkataannya. Dan beruntung, kamu anak baik yang mematuhi semua perintah Ibu kamu. Kalau kamu seperti Baskara, kamu juga akan ditinggalkan seperti Ibu kamu meninggalkan Baskara.”

“Kenapa Bude menyakiti aku seperti ini?” bisik Bastian serak.

“Karena sudah cukup kebencian yang kamu pupuk selama ini. Ayah kamu nggak pernah selingkuh. Ayah kamu cinta sama Ibu kamu. Tapi bagi ibu kamu, cinta aja nggak cukup. Ibu kamu mau ayah kamu patuh seratus persen padanya seperti seekor peliharaan.

Ayah kamu memang mencintai ibu kamu, tapi dia bukan orang yang mau dikendalikan seperti boneka. Karena itulah, Ibu kamu meminta cerai. Ibu kamu memilih kamu, karena kamu patuh sementara Baskara tidak pernah mau mematuhi Ibu kamu."

"Apa Bude mau bilang kalau Ibu nggak benar-benar mencintai aku?" suara serak Bastian terdengar begitu memilukan.

Lita mengangguk. "Itulah kebenarannya, Bas."

Bastian melangkah mundur. Menggeleng kuat, tidak ingin mempercayai fakta itu. "Kenapa Bude berbohong?"

"Bude nggak bohong, Bas." Lita menatap iba keponakannya. "Bude nggak bohong, Nak."

“Anak baiknya, Ibu. Jangan kemana-mana, ya, Nak. Kamu tetap harus di samping Ibu. ”

“Aku boleh ketemu Ayah, „kan, Bu?”

“Nggak!”

“Kenapa? Aku rindu sama Ayah. ”

“Tapi Ayah kamu nggak rindu sama kamu! Jangan pernah berpikir untuk ketemu sama Ayah kamu lagi! Dia itu jahat, Bas! Dia nyakitin Ibu. ”

“Bu, tapi—“

“Kamu sayang sama Ibu, „kan, Nak?” Ibu memelas.

“Kamu beneran sayang sama Ibu, „kan?” Bastian mengangguk. “Aku sayang sama Ibu. ”

“Kamu mau matuhin kata-kata Ibu, „kan?” Bastian kembali mengangguk.

Ibu memeluknya erat. “Jangan pernah temui Ayah kamu. Dia jahat. Dia nggak sayang kamu. Cuma Ibu yang sayang sama kamu, Bas. Cuma Ibu. ”

Bastian menyerbu keluar dari rumah dan melangkah pergi tanpa arah. Kepalanya terasa begitu sakit saat kenangan demi kenangan menusuk-nusuk benaknya.

“Ibu nggak sayang sama aku karena aku nggak sepatuh kamu, Bas. ”

“Ka, Ibu sayang sama kamu. ”

“Nggak. Ibu sendiri yang bilang.” Baskara menatapnya dengan mata memerah. “Ibu bilang kalau aku nggak seperti kamu. Ibu bilang kalau aku sama seperti Ayah. Ibu cuma sayang sama kamu. Dari dulu Ibu cuma sayang kamu. ”

“Kamu jangan dengerin kata Ayah—“

“Ayah juga nggak sayang sama aku. Yang dia tangisi setiap hari cuma kamu. Yang dia pikirin setiap hari cuma kamu. Yang dia tanyain setiap hari cuma kamu. Ayah selalu bertanya-tanya gimana keadaan kamu hari ini, tapi Ayah nggak pernah nanya gimana keadaan aku, Ayah selalu bertanya-tanya apa kamu baik-baik aja, tapi apa pernah Ayah nanya apa aku baik-baik aja?

Dan kamu tahu Ibu bilang apa waktu kamu dan Ibu pergi dari rumah? Ibu nggak sayang sama aku karena aku bukan anak baik seperti kamu. ”



Step by Step Bab 24

Bastian berdiri di depan makam ibunya. Menatap makam itu lekat. Cahaya matahari cukup terik pagi ini.

“Bu, kenapa orang-orang menyalahkan Ibu?” tanyanya pelan. “Apa sebenarnya yang terjadi? Apa memang benar aku dianggap sebagai boneka karena aku patuh sama Ibu?”

Bastian menatap nanar makam itu.

“Apa Ibu benar-benar menyayangi aku? Apa benar Ibu meninggalkan Baskara karena Baskara tidak patuh seperti aku?”

Namun hanya semilir angin yang menjadi jawaban.

“Jawab, Bu!” bentak Bastian marah. “Aku patuh karena aku nggak mau Ibu sedih, aku mengikuti semua perintah Ibu karena aku ingin jadi anak yang baik buat Ibu. Tapi Ibu benar-benar menyayangi aku, „kan? Kalau aku nakal seperti Baskara, apa Ibu nggak akan pernah bawa aku keluar dari rumah itu dua puluh tahun lalu? Apa Ibu juga akan meninggalkan aku seperti Baskara?” Bastian menunduk, mengusap wajahnya.

“Sekarang aku bingung harus percaya sama siapa. Aku bingung harus gimana.”

“Kamu jadi mau ke Jakarta, Bas?” Lita berdiri di ambang pintu kamar Bastian, menatap Bastian yang tengah berkemas.

“Ya. Aku mau ke makam Baskara. Sudah lama nggak ke sana.”

“Bas.” Lita mendekat dan menyentuh bahu Bastian. “Boleh Bude kasih satu saran?”

Bastian mengangguk.

“Coba dengarkan penjelasan ayah kamu dulu. Lalu pikirkan baik-baik. Selama ini kamu hanya mendengar cerita dari satu sisi. Coba kamu lihat dari sisi yang satu lagi. Bude berharap apa pun kebenaran itu, hal itu bisa membuat kamu lega.”

“Apa Bude beneran nggak bohong kalau Ibu yang minta cerai?”

Lita menggeleng. “Bude nggak bohong.” Tangan Lita membelai rambut Bastian. “Bude sayang sama kamu, Nak. Kamu sudah seperti anak Bude sendiri. Selama ini Bude nggak bisa bilang kebenarannya karena Bude nggak mau menyakiti Delia. Tapi satu sisi, Bude juga nggak tahan melihat kamu yang terus tersakiti.” Lita membelai pipi Bastian. “Kamu anak Bude juga. Bude mau kamu bahagia.”

“Bude … aku minta maaf atas kata-kata aku kemarin.” Lita tersenyum lembut. “Nggak apa-apa. Bude nggak masalah, kok. Bude tahu kamu lagi emosi, kamu bingung dan sedih.”

“Tapi nggak seharusnya aku ucapin kalimat itu.”

“Bas … Bude baik-baik aja. Dan Bude mohon sama kamu, buka pikiran kamu baik-baik. Pahami dari berbagai sisi. Kamu bakal melihat kebenaran itu

kalau kamu sudah berhenti marah sama ayah kamu. Bude sayang Delia, saudara yang Bude sayangi. Tapi Delia sudah cukup melakukan kesalahan. Bude yang salah karena selama ini cuma diam. Maafin Bude." Bastian memeluk erat budenya.

"Terima kasih sudah jaga Ibu selama ini. Terima kasih juga sudah membesarkan aku. Maaf kalau aku belum bisa jadi anak yang baik buat Bude."

Lita tersenyum dan menepuk-nepuk pelan punggung Bastian.

"Kamu anak baik, Bas." Bisik Lita lembut. "Kamu selalu jadi anak baik untuk keluarga kamu."

***

"Hai, Ka. Apa kabar?" Bastian duduk bersila di

samping makam Baskara. “Maaf baru datang.”

Ia mencabuti rumput liar di sana.

“Kamu masih kesepian di sana? Udah ketemu Ibu?”

Membicarakan tentang Ibu, membuat Bastian teringat lagi dengan ucapan budenya. “Ka, apa itu benar? Apa Ibu yang bilang kalau beliau nggak sayang kamu?”

Bastian menarik napas dalam-dalam.

“Apa selama ini aku salah, Ka?” tanyanya seraya termenung. “Sebenarnya, gimana hubungan kamu sama Ayah? Kamu nggak pernah benar-benar cerita sama aku. Pukulan-pukulan yang kamu terima itu, apa benar dari Ayah?”

Bastian menatap ukiran nama Baskara.

“Ka, apa kamu tahu betapa bingungnya aku sekarang? Bude bilang kalau Ibu yang minta cerai. Lalu pria itu bilang kalau dia nggak pernah memukul kamu. Lalu lebam-lebam di tubuh kamu, kamu dapat dari siapa, Ka?” Bastian bertanya bingung. “Harus sama siapa aku tanya agar mendapatkan kebenarannya?”

Bastian menekuk lutut dan memeluk lututnya, meletakkan keningnya di atas lutut.

“Aku benar-benar bingung sekarang. Aku capek. Bisa nggak aku ikut kamu aja? Aku benar- benar lelah, Ka. Aku mau istirahat.”

“Bastian?”

Bastian mengangkat wajah dan menatap sesosok tubuh yang berdiri tidak jauh darinya. “Itu benar kamu.” Danish menatapnya tidak percaya.

Bastian berdiri. “Danish?”

“Yeah, Bro. Setelah cukup lama, akhirnya kita ketemu lagi.”

“Sedang apa kamu di sini?”

Danish menunjuk salah satu makam yang tidak jauh darinya. “Makam Oma aku.” Danish lalu menatap makam di samping Bastian. “Makam saudara kembar kamu?”

Bastian mengangguk. “Ya.”

Tiga puluh menit kemudian, Danish meletakkan secangkir kopi di atas meja. Lalu ia duduk memegangi gelas kopinya sendiri.

“Kapan kamu ke Jakarta?” Tanya Danish ikut menatap ke jalanan. Mereka tengah duduk di salah satu kafe yang tidak jauh dari pemakaman.

“Kemarin.”

“Bagaimana hidup kamu di Jogja?”

“Baik.”

Danish menghela napas. Termenung menatap kendaraan yang lalu lalang.

“Kiran baik-baik aja kalau kamu mau tahu.” Ucap Danish. Bastian hanya diam.

“Kamu tahu, Bas? Aku belum pernah melihat kakak aku mencintai seseorang sedalam ini.”

“Kami tidak memiliki jalan untuk bersama, Dan.”

“Justru itu.” ucap Danish pelan. “Justru karena dia tahu kalau kalian nggak akan bisa bersama, dia rela melepaskan kamu. Dia mau kamu menemukan kebahagiaan kamu sendiri. Aku dengar semua cerita itu dari Kirania. Kamu jangan salah paham, aku nggak pernah maksa dia cerita. Tapi ketika dia terus-terusan nangis sendirian, akhirnya dia cerita. Jadi itu benar? Kamu rela dipenjara demi saudara kembar kamu?”

“Ya.” tidak ada gunanya lagi menutupi kebenaran. Bastian juga sudah lelah dengan semua ini. “Lalu kenapa dia bunuh diri?”

“Karena … .” Bastian diam sejenak. Ia sendiri tidak pernah mengerti kenapa Baskara bunuh diri. Apa karena dirinya? Atau karena ibu mereka? Atau karena Ayah? “Karena itu satu-satunya cara yang dia tahu untuk mengakhiri penderitaannya.” Bisik Bastian tercekat. Hanya itu jawaban yang ia punya.

“Aku turut berduka.”

Bastian menggeleng. “Baskara sudah menemukan kebahagiaannya.”

“Lalu, kamu? Sudah menemukan kebahagiaan kamu?”

Pertanyaan Danish membuat Bastian diam.

“Baskara sudah bahagia. Lalu bagaimana dengan kamu, Bas?”

“Aku nggak akan pernah bisa bahagia.”

“Itu karena kamu yang menolak kebahagiaan itu.” Ucapan Danish membuat Bastian menoleh.

“Aku nggak menghakimi pilihan kamu. Tapi aku cuma menyayangkan pilihan yang kamu ambil.”

“ …. ”

Karena Bastian tidak mengelak, Danish meneruskan

kalimatnya. “Yang kulihat, kamu menyakiti Kirania dan diri kamu sendiri. Kirania melepas kamu karena dia nggak tahu gimana caranya bikin kamu bahagia di samping dia. Sementara kamu nggak bahagia karena kamu terus-terusan hidup dalam kubangan rasa bersalah.”

Bastian menoleh tajam. “Kamu nggak akan tahu rasanya jadi aku, Danish.”

“Ya, aku memang nggak tahu.” Danish mengangkat bahu. “Tapi yang aku tahu, kamu telah melepaskan seseorang yang luar biasa. Orang yang mencintai kamu dengan tulus, yang mencintai kamu apa adanya. Aku bukan mau membela kakak aku. Tapi asal kamu tahu, dia nggak pernah main-main dengan perasaannya. Pertama aku tahu kalau dia suka sama kamu, aku syok. Apa hebatnya kamu? Apa yang kamu miliki sampai membuat kakakku yang dingin itu

tertarik? Kamu bahkan nggak punya apa-apa.” Danish diam sejenak. “Dibandingkan dengan semua pria yang mendekati Kiran, kamu adalah pria terakhir yang aku pikir akan dia cintai. Tapi ternyata aku salah, kamu adalah satu-satunya, Bas. Satu-satunya yang dia cintai tanpa pernah meminta balasan dari perasaannya itu.”

“.....”

Helaan napas Danish terasa berat.

“Kupikir dulu, setidaknya kamu punya satu perusahaan, atau usaha kecil, minimal. Atau setidaknya kamu karyawan tetap di suatu persahaan. Tapi ternyata? Kamu cuma pekerja serabutan dan mantan narapidana. Kenapa kakak aku bisa jatuh cinta sama kamu?”

“ ... ”

“Kamu sendiri nggak punya jawabannya, „kan? Padahal jawabannya sederhana. Itu karena Kiran melihat sesuatu di diri kamu yang tidak dia lihat di diri orang lain.”

Danish berdiri, menatap Bastian yang masih duduk di kursi.

“Kiran masih mencintai kamu meski dia mati-matian mengatakan kepada semua orang kalau dia sudah melupakan kamu. Tapi semakin dia berusaha terlihat sudah melupakan kamu, semakin orang lain melihat betapa cintanya dia sama kamu. Aku pengen mukul kamu, bunuh kamu atau menghancurkan hidup kamu karena berani-beraninya kamu menghancurkan hidup

kakak aku

seperti itu. Tapi aku tahu, bukan itu yang Kirania mau."

Bastian menatap Danish lekat.

"Kamu tampak menyedihkan, Bas." Ucap Danish prihatin. "Kamu terlihat orang yang tidak memiliki rumah untuk pulang. Sebenarnya kamu punya, tapi kamu menolak memasukinya entah karena alasan apa. Rumah itu sampai sekarang masih kosong, belum ditempati oleh orang lain. Tapi nggak menutup kemungkinan suatu saat akan ada seseorang yang memasukinya, lalu pintu itu akan tertutup selamanya. Siapkah kamu kehilangan rumah itu? Satu-satunya tempat di mana kamu diterima apa adanya. Tempat di mana kamu dicintai dengan begitu hebatnya. Kunci rumah itu masih di tangan kamu sampai hari ini. Tapi suatu saat akan ada kunci baru yang menggantikan kunci yang kamu miliki sekarang." Danish menyentuh bahu Bastian pelan.

“Sejauh apa pun kamu pergi, kamu tetap akan membutuhkan rumah untuk kembali. Dan kamu tahu benar, siapa „rumah‟ yang kamu tuju selama ini.”

Danish meremas bahu itu pelan, lalu melangkah pergi.

Jika memang pria itu mencintai kakaknya. Pria itu akan kembali pada kakaknya. Tapi jika tidak, Danish berharap kakaknya bisa menemukan orang yang benar-benar menghargai perasaan cinta yang dimilikinya.

Sejauh apa pun dia pergi, jika dia kembali, maka dia adalah milikmu. Tapi jika tidak, maka dia tidak diciptakan untuk bersamamu.

Step by Step Bab 23

Bastian menatap sesosok wanita yang ia rindukan itu dari kejauhan. Ia memperhatikan saat Kirania berhenti di depan restoran favoritnya. Wanita itu berdiam di sana, memandang ke dalam dengan tatapan sendu. Hanya berdiri diam tanpa melangkah masuk.

“Bu,”

Kirania menoleh. Bastian melihat Mamat melangkah mendekat.

Bastian bersembunyi di balik pilar agar Mamat tidak melihatnya. Namun ia masih memperhatikan Kirania

dan asistennya itu.

“Kamu beli apa, Mat?”

“Cake kesukaannya Kalvin.”

Kirania tersenyum kecil. “Buat Kalvin doang?”

“Emangnya Ibu mau juga? Ibu „kan nggak suka yang manis-manis, sukanya sama yang pahit- pahit kayak hidup Ibu.”

Kirania memelotot tapi bibirnya tertawa pelan. Tangannya memukul pelan lengan asistennya yang menyeringai tanpa merasa berdosa.

Senyum itu ... berbeda dengan senyum yang dulu

menghiasi wajah Kirania. “Mau makan di sini?”

Kirania menggeleng. “Makan di tempat lain aja, saya bosan di sini terus.” Kirania menggendeng Mamat menjauhi restoran favoritnya.

Bastian menarik napas perlahan, menarik ujung topinya ke bawah.

*Kirania hidup, tapi aku merasa dia hidup tanpa nyawa. ‟

Itulah yang Danish katakan padanya kemarin.

Bastian terus mengikuti Kirania. Wanita itu dan asistennya memasuki sebuah restoran Jepang, Bastian ikut masuk dan mengambil meja yang terletak paling ujung, ia memesan makanan namun

tidak memakannya karena ia terlalu sibuk memperhatikan Kirania.

Wanita itu tersenyum, tapi senyumnya tampak berbeda. Ia juga tertawa bersama Mamat, tapi matanya terlihat sedih. Ia makan namun hanya sedikit. Kirania lebih banyak diam dan tersenyum kecil, mendengarkan semua cerita Mamat yang tanpa jeda.

Bastian menghela napas. Ia sangat merindukan wanita itu. Begitu merindukannya sampai Bastian takut dirinya menangis karena kerinduan itu.

Bastian masih mengingat semua hal tentang Kirania dengan jelas. Ia masih bisa merasakan pelukan wanita itu, apa yang wanita itu katakan dan apa yang wanita itu pakai ketika bersamanya. Bastian tahu ia telah membohongi dirinya sendiri. Ia mengatakan

pada dirinya sendiri bahwa ia baik-baik saja, tapi ia menangisi wanita itu. Ia mencoba dan terus mencoba untuk bertahan, tapi penderitaannya seperti tiada akhir.

Bastian memasuki toilet dan mencuci tangannya. Saat ia mengangkat kepala, Mamat berdiri di belakangnya. Ia tersentak kaget.

“Kaget ngeliat saya?” Tanya Mamat datar. “Sama, saya juga kaget ngeliat Bapak tadi.”

“Mat—“

“Ngapain Bapak balik ke Jakarta?”

Mamat bersidekap, menatap Bastian tajam.

“Bapak tahu nggak? Saya kepengen banget mukul Bapak sekarang. Sebenci-bencinya saya sama Pratama Budiman yang brengsek itu, saya nggak pernah berniat buat mukul dia. Tapi begitu melihat Bapak sekarang? Saya kepengen banget nyekik Bapak sampe mati! Dan asal Bapak tahu, saya nggak pernah mukul orang sebelumnya.”

“Mat, saya—“

“Ngapain Bapak diem-diem ngikutin Bu Kiran? Bukannya Bapak yang minta putus? Bukannya Bapak yang minta pisah? Terus kenapa sekarang jadi penguntit? Nyesel? Udah telat, Pak!”

Napas Mamat terengah-engah karena menahan amarahnya. Tak peduli jika di toilet itu ada beberapa orang yang memerhatikan mereka.

“Bapak tahu nggak gimana hidup Ibu belakangan ini? Dia ngelakuin segalanya biar nggak ingat sama Bapak. Tapi tetap aja, dia natapin dinding kaca ruangannya setiap hari sambil termenung. Dia berusaha tersenyum, dia berusaha hidup layaknya manusia normal. Tapi siapa yang bisa menyembunyikan kesedihan dari matanya, Pak? Bahkan dia sendiri nggak bisa menyembunyikan itu.”

Mamat berpegangan pada meja wastafel.

“Saya nggak ngerti jalan pikiran Bapak. Tapi saya lebih nggak ngerti jalan pikiran Bu Kiran. Apa sih yang dia lihat dari Bapak?” Mamat memandang sinis pria itu. “Yang deketin Bu Kiran selama ini bukan orang sembarangan. Dari anak diplomat sampai pemilik perusahaan. Sementara Bapak? Apa yang Bapak punya?!”

Bastian hanya diam, membiarkan Mamat melampiaskan amarahnya karena Bastian tahu ia memang pantas mendapatkannya.

“Saya peringatin sama Bapak, kalau Bapak berani muncul di hadapan Ibu sekali lagi, saya akan mukulin Bapak sekuat tenaga saya. Sudah cukup Bapak bikin Ibu terluka. Lagipula Ibu udah ngerelain Bapak. Dan Bapak nggak pantes buat Ibu. Orang yang sudah menyia-nyiakan ketulusan orang yang mencintainya kayak yang Bapak lakuin, nggak pantas dapatin kesempatan kedua. Bapak ngerti? Jangan muncul lagi.”

Mamat berbalik dan melangkah pergi, meninggalkan Bastian yang berdiri diam di sana.

Saat Bastian kembali ke restoran, Mamat dan Kirania sudah tidak ada di sana. Mamat mungkin menyadari kehadiran Bastian di sana tapi tidak dengan Kirania.

Bastian menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

***

Bastian berdiri di depan rumah mewah itu. Ia menatap rumah itu penuh kerinduan. Tempat di mana semuanya masih baik-baik saja. Tempat ia dan Baskara tumbuh hingga akhirnya mereka berpisah, tempat ia merasakan pelukan ayahnya, tertawa bersama saudaranya, dan tersenyum bersama ibunya.

“Siapa anak Ayah yang paling hebat?”

“Bastian!”

“Baskara!”

Keduanya berteriak saling bersamaan. “Aku yang hebat!” Baskara memelotot.

“Aku juga hebat!” Bastian tidak mau kalah.

“Aku!”

“Aku!”

“Kalian berdua hebat. Jangan berantem.” Ayah berjongkok di depan putra kembarnya. “Kalian

berdua sama hebatnya. Bastian nomor satu, Baskara juga nomor satu. Kalian sama-sama nomor satu. Sini peluk Ayah dulu.” Ayah merentangkan tangan. Bastian dan Baskara dengan cepat menghambur ke dalam pelukan itu. Ayah menggendong mereka bersamaan di tangan kiri dan kanan, membuat keduanya tertawa bahagia.

Bastian tersenyum disertai oleh tangisnya. Saat-saat seperti itu adalah saat-saat paling membahagiakan baginya. Saat ia masih bisa merasakan kehangatan sebuah keluarga.

Sebuah mobil berhenti tidak jauh dari Bastian. Bastian segera menyeka airmatanya dan melangkah pergi.

“Mas Bastian?!”

Langkah Bastian terhenti, ia menoleh ke belakang.

“Iya, Mas Bastian!” seorang gadis berlari ke arahnya, memeluknya erat. Bastian terperanjat kaget. Membeku. “Mas ke mana aja? Kok, nggak pernah datang?”

Bastian menunduk menatap gadis itu, lalu saat sosok lain keluar dari mobil, ia mengangkat kepalanya. Pandangannya mengeras saat melihat istri ayahnya di sana.

“Lepas.” Ucap Bastian mencoba melepaskan pelukan adiknya itu.

“Nggak! Nggak mau!” gadis itu menolak dan memeluk lebih erat. “Mas nggak tahu apa, kalau aku kangen sama Mas?”

“Kamu siapa? Aku nggak kenal kamu.”

Gadis itu mendongak, menatapnya. Dan Bastian membeku.

Tatapan mata itu … tatapan yang sama persis seperti cara Baskara menatapnya. Tubuhnya gemetar.

“Mas benci ya sama aku?” tanya gadis itu menahan tangis. “Mas nggak sayang ya sama aku?”

“Bas, kamu sayang sama aku, „kan?” Baskara menatapnya dengan mata yang menahan tangis. “Kamu nggak benci aku, „kan, Bas?”

“Aku salah apa sama Mas Bastian sampai-sampai

Mas nggak mau ketemu aku?”

“Aku salah apa sama Ibu, Bas? Kok Ibu nggak mau ketemu aku?”

“Lepas.” Napas Bastian menjadi sesak, ingatan tentang Baskara membuat dadanya terasa sakit.

Gadis itu melepaskan pelukannya, namun ia masih menatap Bastian dengan tatapan mata yang sama persis dengan tatapan Baskara padanya.

“Aku kangen sama Mas.” gadis itu menyeka airmata dengan lengan bajunya. “Tapi Mas nggak sayang sama aku.”

“Aku kangen Ibu, Bas. Tapi Ibu nggak sayang sama aku.” Baskara mengusap airmatanya dengan lengan

baju.

Bastian menggeleng, bibirnya bergetar saat tatapan matanya beralih menatap istri ayahnya. Dadanya sangat sesak dan ia benar-benar kesulitan untuk bernapas. Saat Bastian berbalik dan berniat pergi, pandangannya memburam. Dunia berputar di sekelilingnya dan semua yang ia lihat menjadi gelap.

Suara terakhir yang ia ingat adalah teriakan dari gadis yang tadi memeluknya. “Mas Bastian!”

“Bastian!”

Bastian memejamkan mata saat tubuhnya menyentuh tanah. “Ka … .” Bisiknya penuh kerinduan. “Baskara.”

***

“Bu—“

“Jangan dekat-dekat Ibu! Kamu nggak patuh sama Ibu!”

Bastian bersembunyi di balik dinding menatap Ibu yang memarahi Baskara. Ibu memang sering memarahi saudara kembarnya itu.

“Bu—“ Baskara menangis.

“Kalau kamu nggak ikutin semua perintah Ibu, Ibu bakal ninggalin kamu, Ka. Kamu ngerti?!”

“Jangan tinggalin aku, Bu.” Baskara bersimpuh di

lantai, memohon pada Ibu. “Jangan tinggalin aku. ”

“Kalau begitu, kamu harus nurut sama Ibu. Kalau kamu nggak patuh, Ibu nggak sayang sama kamu. Bas juga nggak sayang sama kamu. Kamu ngerti?”

Baskara mengangguk sambil menangis.

Bastian yang tidak mengerti ucapan Ibu hanya diam menatap Ibu, saat Ibu sudah menghilang ke dapur, Bastian keluar dari tempat persembunyiannya dan duduk di depan Baskara.

“Kamu kenapa, Ka? Dimarahi Ibu lagi?”

Baskara langsung memeluknya. “Bas, kamu sayang sama aku, „kan?”

“Iya.” Bastian mengusap bahu kakak kembarnya. “Aku sayang kamu. ”

“Kamu jangan kayak Ibu ya, Bas. Jangan marah-marah kayak Ibu. Aku takut, Bas. ”

“Ibu nggak marah, kok, Ka. ”

Baskara menggeleng. “Ibu bilang nggak akan sayang sama aku kalau aku nakal. Tapi aku nggak nakal „kan, Bas?”

“Nggak. Kamu nggak nakal. ”

“Tolongjangan tinggalin aku ya, Bas. ” Bastian mengangguk.

Beberapa hari kemudian, saat Bastian haus dan berniat mengambil air minum ke dapur, ia tidak sengaja mendengar pertengkaran kedua orangtuanya.

“Kamu nggak boleh kayak gini terus, Del. Kamu menyakiti Baskara kalau terus-terusan memaksa dia patuh sama kamu. Anak kita bukan boneka. ”

“Mereka anakku, aku berhak ngelakuin apa saja! Baskara jadi pembangkang karena kamu, Bram!”

Bastian berdiri di ambang pintu ruang kerja ayahnya, mengintip ke dalam.

“Apa cinta aku nggak cukup buat kamu, Del? Apa harus memaksa anak-anak supaya patuh sama kamu? Apa yang kamu takutkan? Harusnya kamu

memperlakukan mereka seperti anak, bukan seperti boneka. ”

“Kalau begitu, kamu harus patuh sama aku agar aku berhenti menyakiti mereka. ”

Ayahnya menatap ibunya tanpa berkedip. “Kamu ngelakuin ini karena aku? Apa selama ini aku nggak cukup patuh sama kamu?”

“Kamu harusnya ikutin semua kata-kata aku!”

“Aku ini suami kamu! Bukan binatang peliharaan yang patuh seratus persen. Aku menghargai kamu sebagai istri, maka hargai aku sebagai suami! Bukan seperti ini caranya menjalin hubungan, Del. Kamu sakitjiwa!”

“Ya! Aku sakitjiwa! Lalu kamu mau apa? Bercerai?!

Kalau gitu ceraikan aku!”

“Nggak! Aku nggak mau!” bentak Bram. “Kamu harus sadar kalau apa yang kamu lakukan itu menyakiti semua orang. Apa belum cukup kamu menyakiti orangtua kamu? Belum cukup kamu menyakiti adik kamu? Lalu sekarang kamu menyakiti aku dan anak-anak?!”

“Ceraikan aku!”

“Nggak!”

“Ceraikan aku atau aku akan membuat Baskara semakin menderita!”

“Apa maksud kamu?” Bram menatap Delia dengan rasa takut.

“Anak aku cuma satu, Bastian. Cuma dia yang patuh. Cuma dia yang bisa aku sayangi. Kamu dan Baskara?” Delia menggeleng. “Aku benci kalian. ”

“Delia! Sadar apa yang kamu ucapkan!”

“Aku cuma butuh Bastian! Cuma Bastian yang bisa menyayangi aku!”

“Aku sayang sama kamu! Aku cinta sama kamu!”

“Tapi aku benci kamu, Bram. Aku benci Baskara. Dia sama persis dengan kamu. Ceraikan aku. Aku akan bawa Bastian pergi dari tempat terkutuk ini. ”

“Dan kalau aku nggak mau?”

Delia tertawa. Bastian berpegangan pada dinding pintu karena ketakutan. Tawa ibunya terdengar begitu menakutkan.

“Kalau kamu nggak menceraikan aku, akan kubuat Baskara mati di tanganku. ”

Bram terduduk lemah di kursi, memegangi dadanya yang terasa sesak. Sementara Bastian berlari masuk ke dalam kamarnya karena ketakutan. Ia masuk ke dalam selimut dan membungkus kepalanya rapat-rapat.

Siapa yang tertawa menakutkan tadi? Wanita itu bukanlah ibunya. Bastian memejamkan mata dengan tubuh gemetar. Meringkuk di dalam selimutnya.

“Bas? Sayang? Kamu sudah tidur, Nak?”

Bastian menutupi telinganya dengan tangan. Suara lembut ibunya terdengar. “Bastian sayang? Kamu udah tidur?”

Suara lembut itu sangat berbeda dengan tawa menakutkan tadi. Benar, yang tadi bukanlah ibunya.

Bastian membuka selimut dan menatap ibunya. “Bu ….”

Ibunya tersenyum teduh, mendekat dan memeluk Bastian. “Bastian kenapa?”

“T-takut, Bu.” Ucapnya ketakutan.

“Takut kenapa?”

“T-takut.” Ia memeluk ibunya erat-erat.

Tangan lembut ibunya membelai kepalanya dengan lembut. “Mau Ibu temani tidur?” Bastian mengangguk.

Ibunya naik ke atas ranjang, berbaring di samping Bastian yang tidak melepaskan pelukannya. “Bas. ”

“Ya?”

“Anak baiknya Ibu,jangan takut lagi. Ada Ibu di sini. Kamu sayang Ibu, „kan?” Bastian mengangguk.

“Anak baik,jangan membangkang sama Ibu, ya. nanti Ibu sedih. ”

“Jangan sedih, Bu. Aku sayang Ibu. ”

Anak yang berusia sembilan tahun, yang belum mengerti banyak hal itu memeluk ibunya dengan erat. Yang ia tahu, ia menyayangi ibunya sepenuh hati. Ibunya adalah malaikatnya. Ibunya adalah segalanya.

“Bastian,jangan pergi dari Ibu, ya. Jangan pernah pergi dari Ibu.” Suara Ibunya berbisik pelan. “Kalau kamu nggak ninggalin Ibu, Ibu akan sayang sama kamu. ”

Bastian mengangguk. Ia tidak akan pernah meninggalkan Ibu.

Bastian membuka matanya, airmatanya mengalir. Ia menatap langit-langit kamar yang familier.

Airmatanya terus berjatuhan.

Kenangan itu … . Kenangan yang telah ia lupakan selama dua puluh tahun. Kini teringat jelas di benaknya. Kenangan saat Ibu memarahi Baskara, selalu mengatakan bahwa Ibu tidak menyayangi Baskara kalau Baskara tidak patuh padanya. Kakaknya terus menjadi ketakutan, takut tidak disayang, takut ditinggalkan, takut dibenci.

Kenapa Ibu tega melakukan itu?

Bastian memejamkan mata dan menangis, meringkuk kesakitan. Kenapa Ibu tega melakukan itu padanya? Pada Baskara? Kenapa Ibu tega kepada mereka? Bukankah mereka adalah anak- anaknya?

Bastian memeluk erat tubuhnya yang terasa begitu

sakit. Bukan hanya dadanya, tapi seluruh tubuhnya terasa begitu sakit.

“Aku cuma mau mati, Bas. Aku udah nggak sanggup lagi bertahan di dunia ini. Aku takut, Bas. Nggak ada yang mau menerima aku selain kamu. Kalau kamu pergi, aku harus gimana? Aku mau mati aja. ”

“Ka … .” Isak tangis Bastian terdengar memilukan. “Baskara … .” Tangisnya pecah dan ia menangis kencang. “Maafin aku, Ka. Maaf … .”

“Ibu sayang kita, Ka. ”

“Nggak! Ibu cuma anggap kita boneka! Kamu harusnya sadar, Bas!”

Dan ternyata Baskara benar. Ibunya hanya

menganggapnya sebagai boneka. Ibunya tak pernah benar-benar menyayangi mereka sebagai anaknya.

Bukan hanya hancur. Bastian sudah tidak tahu bagaimana menjabarkan apa yang ia rasakan saat ini. Ia pernah dipukuli, ia pernah ditikam, dikeroyok dan dicambuk berkali-kali di penjara. Tapi tidak ada yang pernah menandingi rasa sakit yang ia rasakan sekarang. Rasa sakit karena terkhianati oleh orang yang paling ia sayang.

Bastian hanya punya satu keinginan, ia ingin memeluk Baskara seperti yang dulu pernah mereka lakukan. Tapi jika ternyata ia tidak bisa melakukan itu, maka Bastian memilih untuk tidak lagi hidup.

Kematian terasa begitu menggiurkan. “Bas.”

Bastian menoleh, menemukan ayahnya memasuki kamar. “Kamu baik-baik aja, Nak?”

Bastian memandangi ayahnya lekat. Sementara ayahnya memandanginya dengan tatapan khawatir. Tatapan yang dulu sering ia lihat diwajah ayahnya.

“Kamu baik-baik aja, Nak?” tanya ayahnya sekali lagi.

Bastian menggeleng. Ia tidak baik-baik saja.

Ia bangkit duduk dan memeluk ayahnya erat. Menangis keras, terisak-isak begitu memilukan.

Ayahnya membalas pelukan itu tak kalah erat, tangan ayahnya yang gemetar membelai rambutnya. Bastian mengenggam kemeja ayahnya dengan kepalan tangan, begitu erat. Seakan takut ayahnya akan pergi meninggalkannya sendirian. Bastian tidak mau

sendirian lagi. Ia takut sendirian lagi.

Seperti ketika ia berumur sembilan tahun, saat ayahnya memeluknya sangat erat sesaat sebelum ibunya membawanya pergi dari rumah. Ayahnya mengecup keningnya berkali-kali dengan airmata. Dan hal itu dilakukan oleh ayahnya sekarang. Pria itu mengecup kening Bastian berkali- kali dengan penuh airmata.

“Jangan pergi lagi, Bas. Jangan tinggalin Ayah lagi, Nak. Ayah mohon … .” Bastian menjawabnya dengan meremas kemeja ayahnya semakin erat.



Step by Step Bab 25

Bastian duduk di meja makan, kepalanya tertunduk.

“Den Bastian mau makan apa?”

Bastian menoleh, menatap Bi Ima, pria itu tersenyum.

“Bibi sehat?”

Wanita paruh baya itu tersenyum, membelai rambut Bastian lembut, seperti yang dulu sering wanita itu lakukan ketika Bastian masih di rumah ini. “Den Bastian sehat?”

“Sehat, Bi.”

“Kok, kurusan, Nak? Kamu jarang makan, ya?”

Bastian hanya tersenyum. Bi Ima adalah asisten rumah tangga di rumah ini sejak ia dilahirkan, sudah tiga puluh tahun lebih beliau di rumah ini.

“Bi.”

“Ya?”

“Apa … .” Bastian menoleh ke sekelilingnya, takut jika ada yang akan mendengar ucapannya. “Apa … Ayah sering mukul Baskara?”

Bi Ima menggeleng. “Nggak pernah, Den. Bapak

nggak pernah mukul Den Baskara selama ini. Den Baskara yang suka menyakiti diri sendiri.”

Bastian mengangguk. Entah melegakan atau justru ia semakin sedih karena mengetahui kebenaran dari fakta itu. Tapi setidaknya, ayahnya tidak seperti yang ia pikirkan selama ini.

“Den Baskara suka berantem sama orang lain, dan kalau Bapak marah, Den Baskara malah nyakitin diri sendiri. Jadinya Bapak kadang nggak bisa ngapa-ngapain kalau Den Baskara berantem sama orang. Bapak takut, kalau ditegur, Den Baskara malah semakin marah dan mukulin diri dia sendiri. Bapak sering nangis diam-diam.”

Bastian kembali mengangguk.

“Aden mau makan apa?”

“Nggak lapar, Bi.”

“Bibi bikinin udang saus tiram kayak dulu yang sering Aden makan, gimana?” Bastian mengangguk.

Bi Ima pergi meninggalkannya duduk di meja makan sendirian. “Bas.”

Bastian mendongak, melihat ayahnya mendekat dan duduk di sampingnya. Pria itu hanya diam karena canggung dan juga malu. Canggung karena sudah lama ia tidak duduk sedekat ini dengan ayahnya. Dan malu, atas sikapnya yang kasar belakangan ini.

“Kamu mau makan apa? Biar Ayah yang—“

“Bibi lagi masak sekarang.” ucap Bastian pelan.

Bram mengangguk, mengelus bahu putranya yang tampak terkulai lemah. “Kenapa?”

Bastian mengangkat wajah, menatap ayahnya, tangannya yang berada di atas pangkuan perlahan bergerak, menyentuh ujung kemeja ayahnya.

“Maaf,” bisik Bastian pelan. “Maaf atas semua kata-kata dari aku yang nyakitin Ayah.” Ia mengerjap saat airmatanya mendesak keluar. “Aku … aku … .”

Bram meraih bahu Bastian dan memeluknya.

“Nggak apa-apa, Nak. Semua sudah berakhir

sekarang.”

Bastian menyusupkan wajah di bahu ayahnya dan terisak pelan.

“Ayah cuma minta supaya kamu jangan pergi ke mana-mana lagi. Tetap di samping Ayah biar Ayah bisa ngeliat kamu setiap hari, apa kamu bersedia?”

Bastian mengangguk.

“Anak Ayah … .” Bram mengusap rambut Bastian penuh sayang. “Anak Ayah sudah besar sekarang … .”

Airmata Bastian berjatuhan tanpa henti. Begitu lama ia merindukan pelukan ini, akhirnya ia bisa merasakannya lagi. Butuh dua puluh tahun baginya untuk merasakan kehangatan ini lagi. Dua puluh

tahun yang panjang dan penuh perjuangan. Dua puluh tahun yang di dalamnya terdapat rasa menyerah, rasa bersalah, penyesalan dan kesedihan. Entah berapa kali terpikirkan olehnya mengikuti jejak Baskara, namun ia masih mencoba dan terus mencoba untuk bertahan.

“Bagaimana pendidikan kamu, Bas?” tanya Bram sambil memperhatikan putranya yang makan dengan lahap.

Bastian menggeleng.

“Apa kamu mau melanjutkan kembali?” Ia kembali menggeleng.

“Bas.”

“Bagaimana kesehatan Ayah?” Tanya Bastian pelan.

“Ayah masih terus mengikuti terapi. Kamu jangan khawatir.”

“Apa Ayah akan sembuh?”

Bram mengangguk. “Ayah pasti sembuh.” Ucapnya.

Mata Bastian kembali berair. “Aku … kata-kata yang kuucapkan hari itu. Aku tidak bersungguh- sungguh.” Ucapnya menelan makanannya dengan susah payah.

“Ayah tahu.”

Bastian meraih tangan ayahnya dan mengenggam tangan itu erat. “Tolong jangan mati, Yah.” Bisiknya

tercekat. “Jangan pergi secepat ini. Aku belum siap.”

Bram mengusap rambut putranya. “Ayah nggak akan mati secepat itu. Kamu nggak perlu cemas.” Bram terkekeh pelan, menatap putranya lekat. “Ayah nggak akan mati secepat itu. Percayalah.” Tangannya mengusap kepala Bastian. “Lanjutkan kuliah kamu, Bas. Mulai dari awal. Masih belum terlambat untuk belajar. Dan … apa kamu bersedia belajar menjalankan perusahaan Ayah?”

Bastian terpaku.

“Ayah … ingin kamu mengambil alih semuanya. Jadi, jika sesuatu terjadi pada Ayah, Ayah bisa menitipkan adik kamu, Lilian. Dia satu-satunya saudara yang kamu miliki sekarang.”

Bastian hanya diam.

“Apa kamu bersedia belajar menjalankan bisnis keluarga kita? Ayah akan mendampingi kamu sampai kamu bisa menjalankannya sendiri. Lalu Ayah akan fokus untuk kesembuhan Ayah. Kamu bisa melakukan itu, „kan, Bas?”

“Apa … apa Ayah tidak takut kalau aku akan membuat bisnis Ayah kacau?”

Bram menggeleng. “Ayah percaya kamu. Ayah memang mempersiapkan semuanya untuk kamu. Sebelumnya, Ayah sudah membagi semua ini untuk kamu dan Baskara. Tapi Baskara pergi lebih dulu. Jadi semuanya kini Ayah serahkan pada kamu. Lilian masih terlalu kecil, dan Ayah juga tidak akan sanggup membebankan semua ini padanya kecuali dia sendiri yang bersedia nanti.Ayah cuma punya kamu, Bas.”

“Aku nggak akan bisa menjalankan bisnis Ayah. Aku nggak tahu apa-apa soal bisnis, Yah.”

“Belajar, Nak. Ayah akan mendampingi kamu.”

Bastian menarik napas perlahan. Menatap sekeliling rumah. Rumah masih tampak sama seperti dulu, namun suasananya yang berbeda.

“Ayah bahagia?” Tanya Bastian pelan.

“Ayah nggak tahu apa Ayah bahagia selama ini. Ayah selalu memikirkan kamu dan Baskara. Terlebih sejak Baskara pergi dan kamu menghilang begitu saja, Ayah nggak pernah melewatkan satu malam pun tanpa memikirkan kamu.”

“Apa … apa istri Ayah baik?”

Bram mengangguk. “Tiwi baik. Ibu kamu juga baik. Tapi mereka punya cara yang berbeda dalam mencintai.”

“Ibu … Ibu … kejam, Yah.” Bisik Bastian tercekat. “Apa yang Ibu lakukan pada Baskara, membuat Baskara tidak pernah merasa bahagia selama hidupnya.”

“Ibu mencintai kalian berdua. Hanya saja, caranya yang berbeda.”

Bastian tidak tahu apakah ibunya benar-benar mencintainya atau tidak.

“Bas, jangan menyimpan dendam, Nak. Bagaimana pun, ibu kamu sudah membesarkan kamu dengan

baik. Tidak ada Ibu yang sempurna di dunia ini. Tapi percayalah, Ibu kamu mencintai kamu dan Baskara."

Bastian menatap ayahnya dengan mata yang basah.

"Jangan rusak kenangan manis yang Ibu kamu tinggalkan karena amarah. Jangan rusak juga kenangan indah yang kamu buat bersama Baskara. Kenanglah mereka dengan cara yang baik. Maka apa pun kemarahan yang ada di sini," Bram menunjuk dada Bastian. "Akan hilang."

"Apa Ayah pernah marah sama Ibu? Apa Ayah tidak dendam?"

Bram menggeleng. "Ayah tidak mau hidup dalam dendam, Nak. Hidup sudah terlalu sulit tanpa ada dendam di dalamnya. Jika ditambah dengan dendam, maka hidup kita hanya akan berwarna hitam." Bram

menatap Tiwi yang berdiri di dekat pintu dapur, sedang tersenyum pada mereka. “Ayah bukanlah pria yang sempurna, Ayah juga bukan ayah yang sempurna. Ayah tidak bisa berbuat apa-apa saat Ibu menyakiti kalian berdua. Kamu dan Baskara. Tapi kini, Ayah ingin menjadi ayah yang baik buat kamu dan adik kamu. Ayah ingin di sisa hidup Ayah, Ayah bisa menjaga kamu, Ayah ingin menebus dua puluh tahun yang terbuang sia-sia karena ketidakmampuan Ayah untuk menyelamatkan hidup kalian.” Bram menatap putranya. “Bersediakah kamu memberi Ayah satu kesempatan?” Bastian mengangguk dengan airmata.

“Tiwi tidak akan pernah merebut posisi Ibu kamu, Nak. Namun bisakah kamu menerimanya sebagai bagian dari keluarga kita?”

Bastian menatap ibu tirinya lekat.

“Kamu tidak perlu menganggapnya sebagai Ibu jika kamu keberatan. Tapi sebagai gantinya, kamu bisa menganggapnya sebagai bagian dari keluarga kamu. Tiwi peduli pada kamu dan Baskara. Jika kamu izinkan, maka dia akan menunjukkan pada kamu seberapa pedulinya dia terhadap kamu. Kamu bisa melakukan itu, Bas?”

Bastian menoleh pada ayahnya. Lalu mengangguk. “Aku akan belajar.” Meski itu semua sulit dilakukan, ia akan belajar.

Bram tersenyum dan memeluk Bastian sekali lagi.

“Terima kasih sudah memberi Ayah kesempatan, Nak. Terima kasih.”

Bastian balas memeluknya erat. Ia tidak mengatakan

apa pun, tapi pelukannya sudah memberitahu Bram bahwa Bastian menyayanginya. Jauh di dalam lubuk hati Bastian, ia terus merindukan ayahnya.

“Bagaimana dengan perusahaan? Kamu bersedia belajar untuk mengelolanya?”

Bastian mengangguk. “Ya. Aku akan belajar untuk menjalankan bisnis keluarga ini. Tapi berjanjilah padaku, jangan pergi dulu. Tetap di sampingku untuk waktu yang lama. Kalau Ayah pergi sekarang, aku akan hancur dan tidak akan pernah bangkit lagi.”

Bram mengusap bahu putranya. “Ayah nggak akan ke mana-mana. Ayah di sini sama kamu.”

***

Bastian memasuki Black Roses dan langsung menuju meja yang telah dipersiapkan. Ia menunduk sedikit saat menemukan pria itu sudah duduk di kursinya.

“Terima kasih sudah bersedia datang.” Ucap Bastian pada pria itu.

Abian mengangkat kepalanya, menatap laki-laki yang dicintai putrinya. “Duduklah.” Ucap Abian.

Bastian duduk di depan Abian dengan jantung berdebar.

“Apa yang membuatmu ingin bertemu denganku?” Abian menatap tajam laki-laki di depannya.

“Pak Abi, saya bukan pria yang baik.” Ucap Bastian pelan berterus terang. “Saya juga bukan pria yang

sempurna. Saya sudah menyakiti putri Anda. Saya sudah banyak menyakiti orang lain. Dan seperti yang Anda ketahui, saya mantan narapidana." Bastian menatap lekat wajah Abian. "Saya mencintai putri Anda, Pak. Benar-benar mencintainya."

Abian menghela napas, meraih cangkir tehnya dan menyesapnya perlahan.

"Kamu sudah memutuskan hubungan dengan putriku, untuk apa lagi semua ini?"

"Beri saya waktu dua tahun." Ucap Bastian. "Dua tahun untuk berjuang, dua tahun untuk membuat diri saya layak berada di samping putri Anda."

Abian tertawa sinis. "Layak? Kamu tahu siapa putriku? Kini putriku adalah CEO, Bung. Apa kamu pikir, kamu

layak?”

“Saya tahu, karena itu izinkan saya berjuang dan membuat diri saya setara di sampingnya.” Abian lagi-lagi menghela napas.

“Banyak sekali pria yang menginginkan putriku, Bastian. Bukan hanya kamu.”

“Tapi hanya saya yang dia cintai.”

Tawa sinis kembali terdengar. “Kamu yakin?”

“Ya.” Bastian berucap yakin. “Saya yakin. Hanya saya yang dia cintai.”

“Aku akan menjodohkan putriku dengan pria yang

jauh lebih baik dari kamu.”

“Silakan. Tapi saya yakin Kirania akan menolaknya.”

“Jangan menganggap dirimu terlalu tinggi, Bung. Aku takut kamu terhempas kuat dan hancur.”

“Saya sudah hancur berkali-kali dan saya masih bisa bangkit sampai detik ini. Hancur sekali lagi tidak akan membuat saya menyerah.”

“Terkadang terlalu percaya diri itu bukan hal yang baik.”

“Bolehkah saya minta waktu dua tahun untuk memantaskan diri?” pinta Bastian.

“Aku tidak bisa jamin.”

“Saya minta waktu dua tahun, jika dalam dua tahun ini Kirania menemukan seseroang yang dia cintai, saya akan mundur. Tapi dengan cacatan itu pilihannya sendiri. Bukan atas perjodohan Anda. Tapi jika dalam dua tahun ke depan Kirania masih sendiri dan masih mencintai saya, saya mohon Anda merestui kami.”

“Dua tahun bukan waktu yang sebentar, apa kamu yakin dalam dua tahun ke depan Kirania masih mencintai kamu? Perasaan bisa saja berubah.”

Bastian mengangguk. “Saya yakin. Perasaan Kirania bukanlah permainan. Dia tidak akan berubah secepat itu.”

Abian menatap Bastian lekat. “Kirania menjalani

hidupnya dengan baik tanpa kamu.”

“Terlihat baik-baik saja sangat berbeda dengan baik-baik saja yang sesungguhnya. Saya yakin Anda mengenal putri Anda dengan baik, dan saya juga mengenal Kirania dengan baik. Dia tidak akan pernah menunjukkan rasa sakitnya kepada siapa pun. Dia akan menanggungnya sendiri. Tapi bukan berarti dia benar-benar baik-baik saja.”

Abian lagi-lagi mendesah. “Aku pusing menghadapi anak muda jaman sekarang.” gumamnya lelah. Pria itu menatap Bastian. “Baiklah. Kuberi waktu dua tahun, kamu harus melampaui apa yang Kirania capai. Jangan lebih rendah darinya. Aku tidak menerima orang yang lebih rendah dari putriku untuk menjadi pendampingnya. Namun jika dalam dua tahun ini dia mendapatkan seseorang yang lebih baik darimu, aku tidak akan menahannya hanya karena aku

memberimu waktu, Anak Muda. Putriku layak bahagia dengan pilihannya."

"Dan jika nanti dia memilih saya, saya harap Anda tidak menghalangi kami." Ucap Bastian penuh keyakinan.

Abian mengangkat bahu. "Kita lihat nanti. Jangan muncul ke hadapannya selama kamu memantaskan dirimu. Jangan pernah perlihatkan dirimu padanya sebelum kamu layak untuknya. Kamu mengerti?"

Bastian mengangguk. "Saya mengerti. Terima kasih sudah memberi saya kesempatan, Pak. Saya akan berjuang sekuat tenaga saya."

"Tidak akan ada kesempatan lagi. Hanya ini kesempatan yang kamu miliki."

***



Step by Step Bab 26

“Bagaimana pertemuan hari ini, Bas?”

“Baik.” Bastian duduk di meja makan, menatap ayahnya. “Bagaimana terapi Ayah hari ini?”

“Lancar.”

“Kuliah kamu gimana, Bas?”

Bastian menoleh pada ibu tirinya. Sudah lebih dari satu tahun ia di rumah ini, hubungannya dengan ibu tirinya cukup baik, meskipun tetap tidak akan pernah menggantikan posisi ibunya, tapi ibu tirinya

menempatkan diri sebagai teman bagi Bastian. Dan Bastian mulai menghormati wanita itu seperti ia menghormati ibunya. Bagaimana pun, ibu tirinyalah yang menjaga ayahnya selama ini. “Lancar, meski agak sulit mengatur waktu antara bekerja dan pendidikan.” Ucapnya pelan.

“Kamu pasti bisa. Tante yakin kamu pasti bisa.”

“Terima kasih, Tante.”

“Berkas-berkas yang harus kamu pelajari, sudah Ayah taruh di ruang kerja kamu.”

“Mas, lebih baik kamu beri Bastian waktu, biarkan dia belajar perlahan.”

“Bukan aku yang mau, Bastian sendiri yang minta.”

Ayahnya menatapnya. “Bukan begitu, Bas?”

Ia mengangguk. Ia tidak punya banyak waktu. Ia harus belajar semua hal agar bisa memimpin perusahaan ayahnya.

“Kemarin aku lihat Mas di mal, Mas ngapain?” Lilian duduk di samping Bastian.

“Mal?” Bram dan Tiwi menatap Bastian. “Kamu kencan, Bas?” Tanya Tiwi dengan senyuman mengoda.

“Bukan.” Bastian menggeleng cepat. “Aku … beli sesuatu.” Sambungnya.

Sejujurnya ia ke mal karena mengikuti Kirania. Di tengah kesibukannya belajar tentang bisnis, bekerja

dan kuliah, ia masih menyempatkan waktu untuk menguntit wanita yang ia cintai.

Kirania pergi ke restoran favoritnya kemarin, dan Bastian ikut pergi ke sana. Meski mereka makan tidak satu meja, namun Bastian cukup puas melihat Kirania makan dengan baik selama ini. Wanita itu duduk sendirian di meja yang sama. Meja di mana mereka dulu sering makan bersama. Bastian menahan diri untuk tidak berlari menuju Kirania dan memeluknya, ia harus cukup puas hanya menatap wanita itu dari kejauhan. Melihat wanita itu baik-baik saja, Bastian sudah merasa lega.

“Mas, temenku ulang tahun besok malam, aku boleh datang ke pestanya nggak?”

“Pestanya di mana?”

Untuk hal-hal tertentu, Lilian membutuhkan izin Bastian. Contohnya seperti datang ke pesta atau bepergian bersama teman-temannya. Ayahnya akan setuju hanya kalau Bastian setuju. Jadi kini Lilian akan bertanya pada Bastian lebih dulu kemudian baru bicara dengan Bram, karena jika Bastian setuju, Bram akan setuju tanpa berpikir panjang. Entah sejak kapan hal itu terjadi, tapi sejak Bastian memutuskan untuk tinggal bersama keluarga ayahnya, ia menempatkan diri sebagai kakak bagi Lilian. Ia protektif pada adiknya, ia peduli dan menyayangi Lilian seperti ia menyayangi Baskara.

“Di Litera.”

Gerakan Bastian yang sedang menyuap makanan terhenti. “Litera? Itu klub malam, Lian.”

“Karena itu aku mau Mas temani aku ke sana. Mas

bisa?”

“Mas nggak masuk ke klub malam.”

Ia sudah lama tidak menginjakkan kakinya di tempat itu.

“Ayolah, Mas. Aku udah tujuh belas tahun. Makanya Mas harus temani aku. Aku cuma bakal datang sebentar, kok. Boleh, yaaaaa.” Lilian memeluk lengan Bastian.

Bastian menghela napas, menatap adiknya. “Minta izin Ayah.”

“Boleh, „kan, Yah?” Lilian menatap Bram.

Bram menatap Bastian. “Semua tergantung Masmu.”

“Tuh, „kan, Ayah bakal izinin kalau Mas kasih izin. Boleh, ya, ya, ya … .”

“Lian … Mas kamu capek, kerja sambil belajar itu capek, Nak.” Ucap Tiwi lembut.

“Tapi cuma sebentar, Bun. Lagian „kan besok malam minggu, masa Mas belajar juga pas weekend? Sesekali nyantai „kan nggak masalah.”

“Lian—“

“Mas temani. Tapi cuma sampai jam sepuluh.” Ucap Bastian pelan.

“Oke.” Lilian tersenyum lebar. “Makasih, Mas.” gadis itu mengecup pipi kakaknya.

Bastian mengangguk. Tersenyum kecil. Lilian sangat manja padanya. Mungkin karena sudah lama ingin bertemu Bastian, jadi ketika Bastian memutuskan untuk tinggal bersama di rumah itu, Lilian sangat bahagia. Sudah lama mengharapkan seorang kakak, Lilian begitu senang bermanja- manja pada kakaknya.

“Bas, kamu nggak perlu ikutin maunya Lilian.” Tiwi berdiri di depan pintu kamar Bastian keesokan harinya saat Bastian bersiap-siap untuk menemani Lilian ke acara ulang tahun temannya. “Tante tahu kamu butuh istirahat.”

“Nggak apa-apa, Tan.” Bastian menatap ibu tirinya lekat. “Cuma sampai jam sepuluh.”

“Boleh Tante masuk?” Bastian mengangguk.

Tiwi masuk dan berdiri di dekat lemari buku di kamar Bastian. “Terima kasih sudah menjaga Lilian. Maaf kalau Lilian selalu merepotkan kamu.”

Bastian menatap Tiwi lekat. Tiwi sangat menyayangi Lilian. Menyayanginya dengan tulus. Tidak pernah memaksa Lilian mengikuti semua perintahnya, tidak pernah mengatakan bahwa ia akan pergi meninggalkan putrinya jika putrinya tidak menjadi anak baik. Cara Tiwi mencintai putrinya sangat berbeda dengan cara ibunya mencintai ia dan Baskara. Selama satu tahun lebih memerhatikan Tiwi, Bastian sadar kalau istri ayahnya adalah orang yang baik. Lilian beruntung begitu dicintai tanpa batas oleh ibunya. Tanpa syarat dan tanpa diminta imbalan.

“Lilian adik aku, Tan. Sudah sewajarnya aku menjaga dia. Meski sedikit terlambat, tapi aku ingin menjaga Lilian seperti yang Tante lakukan untuk Ayah selama ini.”

“Bas, Tante mencintai ayah kamu tanpa syarat. Tanpa meminta balasan apa-apa. Begitulah cinta, Nak. Mencintai tanpa syarat dan tanpa imbalan.”

“Kalau begitu, biarkan aku melakukan apa yang bisa kulakukan untuk Lilian. Menyayanginya tanpa syarat. Tanpa dia harus patuh agar aku bisa menyayanginya. Aku ingin hidup normal layaknya orang lain, Tan. Memiliki keluarga yang mencintai dan yang kucintai apa adanya. Jadi jangan pernah mengucapkan terima kasih karena aku sudah menyayangi adikku sendiri. Aku tidak meminta Lilian patuh padaku seratus persen. Aku menyayangi dia apa adanya.”

Tiwi tersenyum lembut, mengusap bahu Bastian ragu -ragu dan merasa sungkan. “Terima kasih, Bas. Terima kasih telah kembali.”

Bastian menatap tangan yang dengan ragu mengusap bahunya. Bastian meraihnya, lalu mengenggamnya. Tiwi sedikit terkejut tapi sesaat kemudian ia tersenyum dengan mata berkaca. “Aku senang bisa kembali.” Bastian tersenyum tulus. “Aku sungguh senang bisa berada di sini.”

“Mas? Udah siap?” Kepala Lilian muncul di pintu.

Bastian menatap pakaian adiknya, ia mengangkat alis pada rok pendek yang ia kenakan. “Nggak ada yang lain? Yang lebih pendek?” Sindir Tiwi.

Lilian tertawa, masuk ke kamar Bastian dan memeluk ibunya. “Bun, masa ke klub pakai gamis? „Kan nggak mungkin.”

“Lian … .”

“Ada Mas Bastian, kok, nggak bakal ada yang macam -macam selama ada Mas Bastian.”

Bastian menggaruk pelipisnya. “Setidaknya pakai jaket, Lian. Pakaian kamu terlalu terbuka.”

“Oke. Jaket.” Lilian berlari menuju kamarnya. “Tapi tetap pakai roknya, ya, Mas!” serunya. Tiwi menghela napas. “Dia semakin bertingkah sejak ada kamu.”

Bastian hanya tertawa. Melangkah keluar bersama Tiwi. “Biarkan dia menikmati masa remajanya, Tan.

Aku kehilangan masa kecil dan masa remajaku, aku tidak ingin Lilian mengalami hal yang sama. Aku ingin dia bahagia. Aku akan menjaga dia. Tante tidak perlu khawatir." Tiwi hanya tersenyum lembut, mengusap bahu Bastian pelan.

"Yuk, aku udah pakai jaket." Lilian memperlihatkan jaket yang dikenakannya.

Bastian mengangguk. "Udah bilang sama Ayah?"

"Udah, Ayah lagi baca buku di kamar." Lilian mendekati ibunya. "Aku pergi dulu ya, Bun." Ia mengecup pipi ibunya.

"Hati-hati di jalan."

Lilian mengangguk, mengikuti langkah Bastian

menuruni tangga. Bastian mengambil kunci mobil dari wadah penyimpanan, melangkah menuju garasi sementara Lilian bersenandung kecil mengikutinya. Bastian menoleh pada adiknya lalu tersenyum, mengusap rambut Lilian dan merangkul bahu adiknya.

“Mas ke toilet sebentar, jangan ke mana-mana.” Bastian menatap adiknya. Sudah satu jam ia menemani Lilian di Litera. Lilian mengangguk.

Bastian menuruni tangga, berniat menuju toilet, tapi langkahnya terhenti saat melihat Kiran tengah bersama Mamat dan seorang pria lain. Mereka duduk satu meja di bagian balkon. Bastian memicing, menatap tajam pria yang ada di samping Mamat. Ia merasa pernah melihat pria itu. Saat melihat tangan pria itu merangkul pinggang Mamat, Bastian mendesah lega. Ia ingat pria itu. Kekasih Mamat. Bastian mengurungkan niatnya menuju toilet, ia

berdiri di kegelapan, bersandar di dinding, menatap Kirania lekat.

Wanita itu begitu cantik malam ini. Dengan gaun malam yang membalut tubuh indahnya, rambutnya tergerai indah. Bastian tersenyum, wanita itu kian mempesona setiap hari.

“Dia begitu cantik, „kan?”

Bastian terkejut, menoleh ke samping. Danish menyeringai lebar padanya.

“Danish.”

“Aku pikir tadi salah lihat saat kamu memasuki Litera bersama seorang gadis. Siapa dia? Pacarmu?”

“Adikku.”

“Adik?” Satu alis Danish terangkat. “Aku nggak tahu kamu punya adik, Bas.”

“Setelah orangtuaku bercerai, ayahku menikah lagi.”

“Oh. Kupikir kamu sudah melupakan Kirania.”

Bastian menarik Danish agar bersembunyi di balik pilar. “Apa dia tahu aku di Jakarta, Dan?”

Danish menggeleng. “Dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya hingga tidak menyadari apa pun. Bahkan kalau pun ada alien yang kabur dari planetnya dan kini tinggal di Jakarta, Kiran tidak akan

menyadarinya.”

Bastian menghela napas lega.

“Kenapa kamu tampak lega? Kamu sudah melupakan—“

Bastian menggeleng. “Aku masih sangat mencintai Kirania. Dan akan selalu mencintainya.”

“Lalu?”

“Aku berjanji pada ayahmu, Dan. Sedikit lagi, tolong tetap rahasiakan kehadiranku. Begitu aku bisa meraihnya, aku akan datang padanya. Tolong jaga dia sebentar lagi untukku.”

“Kamu menemui ayahku?”

Bastian mengangguk. “Saat aku kembali ke Jakarta, aku menemui ayahmu. Memintanya untuk memberiku waktu.”

“Waktu?”

“Ya. Dalam waktu dua tahun, aku akan memantaskan diriku agar bisa berdiri tegak di samping Kirania tanpa merasa rendah diri. Aku juga minta pada ayahmu untuk memberi kami restu jika ternyata perasaan Kirania belum berubah untukku.”

“Dan aku yakin kamu tahu benar tentang perasaannya padamu.”

Bastian mengangguk. Kirania masih sangat

mencintainya sebagaimana Bastian mencintai wanita

“Bisa jaga dia sebentar lagi?” pinta Bastian.

Danish menghela napas. “Aku menjaganya karena aku menyayanginya. Waktu yang kamu punya nggak banyak. Selesaikan apa yang kamu lakukan secepatnya. Selesaikan langkah demi langkah dengan benar.” Danish meremas bahu Bastian lalu pergi dari hadapan pria itu.

Langkah demi langkah. Itulah yang Bastian lakukan sejak ia kembali berkumpul bersama ayahnya. Langkah demi langkah, untuk mendapatan Kirania kembali.

***

Bram memeluk Bastian erat, sangat erat hingga rasanya menyesakkan, namun Bastian tidak meminta ayahnya untuk melepaskan pelukannya.

“Ayah bangga sama kamu.”

Bastian tersenyum, memeluk ayahnya erat. “Terima kasih, Yah.” Lilian datang dan memeluk erat kakaknya. “Mas hebat!”

Bastian tertawa, membelai rambut adiknya penuh sayang, membiarkan Lilian bergelayut manja di lengannya.

Tiwi ikut tersenyum. “Kamu hari ini pulang jam berapa, Bas? Tante masakin makanan kesukaan kamu. Kamu makan malam di rumah, „kan?”

Bastian mengangguk. “Pulang seperti biasa.” Ucapnya. “Nanti Mas beliin aku hadiah, ya.”

“Masmu yang berhasil, kok, kamu yang minta hadiah?” Tiwi menatap putrinya.

Lilian hanya tertawa. “Mas „kan udah jadi CEO sekarang. Jadi bisa dong beliin aku jam tangan yang waktu itu.”

“Liaaan.”

“Nggak mahal, kok, Bun.”

“Kamu udah keseringan minta hadiah sama Masmu.”

“Besok Mas beliin.” Sela Bastian.

“Janji?” Lilian menatapnya dengan mata bundarnya yang indah. Bastian mengangguk. “Ya.”

“Yes !” Lilian berseru senang. Sementara Bastian hanya tersenyum.

“Jangan ngeluh kalau besok-besok dia minta hadiah yang lebih mahal sama kamu, Bas.” Ucap Tiwi. Bastian hanya tertawa. “Kalau aku bisa kasih, itu nggak masalah buat aku.”

“Kamu terlalu manjain dia.” Bastian hanya tersenyum saja.

Sore harinya, Bastian menyempatkan diri mengunjungi makam Baskara. Ia meletakkan sebuah minuman kaleng di atas makam itu. Lalu Bastian duduk di tanah, membuka penutup kaleng

minumannya sendiri.

“Ka, kamu lagi ngapain di sana?”

Bastian berbaring di samping makam Baskara, melipat tangan di bawah kepalanya.

“Sudah tiga tahun sejak Ibu pergi. Kalian sudah bertemu di sana? Kamu udah maafin Ibu „kan, Ka? Aku sudah maafin semua yang Ibu lakuin ke aku. Aku nggak mau nyimpan dendam lebih lama lagi. Ayah bilang aku harus belajar merelakan masa lalu. Aku harap kamu ketemu Ibu di sana dan maafin Ibu. Aku harap kalian bisa saling berpelukan tanpa harus saling menyakiti.” Bastian menarik napas perlahan.

“Apa sekarang aku udah bisa bersanding di samping Kirania? Menurut kamu aku sudah bisa menemui dia

sekarang? Apa aku sudah layak, Ka?”

Bastian duduk dan meneguk sodanya perlahan.

“Kamu nggak nangis terus di sana, „kan? Kamu sudah dewasa, berhentilah menangis.” Bastian membelai ukiran nama Baskara di makam itu. “Aku sayang kamu, Ka. Apa adanya kamu. Senakal apa pun kamu. Kamu saudara yang tidak akan tergantikan buat aku.” Bastian berdiri, menatap makam itu sekali lagi. “Oh, ya, Lilian kirim salam buat kamu. Dia mirip banget sama kamu.” Bastian tertawa dengan mata berkaca-kaca. “Setiap ngeliat cara dia natap aku, aku seolah ngeliat kamu. Kalian benar-benar mirip. Suatu saat aku akan bawa dia ke sini. Aku pergi dulu, nanti aku ke sini lagi.”

***

Bastian dan asistennya melangkah menyusuri lobi yang mewah itu. Dulu, ia ke sini mengantarkan makanan pesanan pegawai di kantor ini, mengantarkan makanan untuk kekasihnya. Kini, ia melangkah memasuki lobi ini bukan lagi sebagai kurir makanan, melainkan sebagai partner kerja sama.

Jantungnya berdebar kencang. “Bapak baik-baik saja?”

Bastian mengangguk pada Lidia. Mereka memasuki lift. Namun meski Bastian berusaha untuk terlihat baik-baik saja, tangannya tidak berhenti gemetar.

Ketika sampai di lantai tiga puluh, mereka diantar ke sebuah ruang pertemuan.

“Pak Danish dan Pak Hilmat akan menemui Anda sebentar lagi. Terima kasih telah bersedia menunggu.” Wanita yang mengantarkan mereka ke ruangan itu pergi setelah membungkuk hormat. Lidia duduk di kursi sementara Bastian melangkah menuju dinding kaca, menatap kota Jakarta dari ketinggian tiga puluh lantai. Ia beberapa kali membersihkan kaca gedung ini, ia tersenyum karena kenangan itu.

Perjalanan hidup yang panjang. Kenangan yang menyakitkan bercampur dengan kenangan indah. Namun kini Bastian belajar menerima semua kenangan itu sebagai bagian dari perjalanan hidupnya.

Suara pintu terbuka tidak membuat Bastian menoleh. Namun suara Danishlah yang membuat Bastian membalikkan tubuhnya.

Bastian membeku.

Kirania berdiri di depannya dengan mata melebar. Wanita itu berpegangan pada lengan Mamat yang sigap menahan tubuhnya saat matanya bertemu dengan mata Bastian.

“Bastian?” bibir itu berbisik gemetar.

Bastian tersenyum dengan mata yang terasa basah, bibirnya gemetar.

Rasa rindu yang hebat menyeruak masuk, memenuhi dadanya yang terasa sesak. Tuhan, betapa ia merindukan wanita ini. Betapa ia mencintainya. Bolehkah Bastian memeluknya sekarang? Sudah pantaskah ia memiliki wanita itu selamanya?
“Bastian?” Suara Kirania bergetar hebat.

Bastian mengangguk, mendekati Kirania langkah demi langkah. Begitu ia berhasil berdiri di depan wanita itu, ia menunduk, menatap mata Kirania yang berair.

“Kirania.” Satu kata yang mengandung sejuta rindu.

Kirania memejamkan mata dan memeluk Bastian erat. Terisak tanpa bisa dicegah.

Bastian balas memeluk erat wanita itu, menunduk untuk menyembunyikan wajahnya di lekuk leher Kirania. Aroma tubuh itu masih sama. Rasa pelukan dari tubuh itu masih sama. Bahkan detak jantung yang dihasilkan oleh tubuh itu masih sama.

Bastian memejamkan mata lebih rapat, memeluk Kirania semakin erat. Ia akhirnya menemukan

„rumah“nya kembali.



Step by Step END

Kirania berdiri di depan layar interkom, tersenyum geli menatap layarnya.

Di depan pintunya, Bastian berdiri seraya menarik napas berkali-kalli. Pria itu berulang kali mengacak rambutnya lalu menghembuskan napas perlahan-lahan. Seperti seorang remaja yang baru pertama kali mendatangi rumah kekasihnya, Bastian tampak gugup.

Kirania tertawa. Tawa pertama yang keluar dari bibirnya tanpa kepura-puraan. Jika sebelumnya ia tertawa untuk sebuah formalitas, kini tawa itu benar-benar meluncur dari hatinya. Wanita itu terus

memperhatikan kekasihnya yang bertingkah lucu di luar pintunya.

Pertemuan siang tadi sungguh membuatnya diliputi oleh berbagai perasaan. Ketika ia memeluk Bastian, seolah dunianya berputar kembali ke titik yang sama sebelum semua perasaannya menjadi hancur. Seolah semuanya kembali ke titik yang seharusnya. Seolah hatinya kembali direkatkan dan menjadi utuh.

Saat Bastian memeluknya, semua orang menyingkir dari ruangan, memberi mereka waktu untuk mencurahkan perasaan rindu yang mereka pendam bertahun-tahun. Danish, Mamat dan bahkan Lidia keluar dari ruang pertemuan, menunggu di depan pintu sementara Kirania menangis dalam pelukan Bastian.

“Kenapa dia masih di sana?” Kirania tersenyum geli

melihat tingkah Bastian. Entah kenapa pria itu tampak begitu gugup berdiri di depan pintu unit apartemennya. Berkali-kali hendak menekan bel namun tidak jadi, lalu pria itu menyugar rambutnya lagi, menjambaknya pelan kemudian mengerang.

Akhirnya suara bel terdengar.

Sambil tertawa, Kirania melangkah menuju pintu.

“Aku pikir kamu akan berdiri semalaman di depan pintu ini.” ucap Kirania sambil membuka pintu lebih lebar.

Bastian tersenyum, melangkah masuk dan menutup pintu dengan cara menendangnya.

Hal pertama yang ia lakukan adalah memeluk Kirania,

menyudutkannya ke dinding lalu mencium bibirnya dalam-dalam. Kirania memejamkan mata, melingkari leher Bastian dengan kedua lengannya, membalas ciuman itu dengan segenap hatinya.

Terdapat kerinduan, kesedihan, keputusasaan dan kebahagiaan yang bercampur menjadi satu melalui ciuman itu. Saat keduanya menjauhkan bibir mereka yang bertaut, Kirania membelai lembut pipi Bastian.

“Welcome home.” Bisik Kirania serak. Bastian tersenyum, menyeka airmata wanita itu dengan ibu jarinya. “I‟m home.” Bisiknya mengecup kening Kirania. “I‟m home.” Bisiknya serak.

Kirania memeluk erat Bastian. Sangat erat hingga tubuh mereka menempel erat.

Kirania sudah menangis acap kali setiap kali kesedihan menusuk dadanya, namun kali ini tangis yang ia keluarkan berbeda dengan tangisnya yang lalu. Kali ini tangis kebahagiaan, tangis kelegaan yang tiada bisa ia ungkapkan dengan kata-kata.

“Ngapain kamu berdiri lama di depan pintu aku?” Tanya Kirania mengusap rambut Bastian.

“Entahlah. Aku gugup setengah mati. Kaki aku gemetar.” Bastian membawa tangan Kirania untuk menyentuh pahanya yang masih gemetaran.

Kirania tertawa, melompat ke dalam pelukan pria itu. Bastian dengan sigap menggendong tubuh kekasihnya dan membawanya menuju ruang TV. Ia menghempaskan tubuh mereka berdua di atas sofa. Keduanya kembali berciuman, kali ini tidak menahan diri, Bastian tidak peduli dengan kendali dirinya begitu

juga Kirania. Mereka berciuman seolah tiada hari esok yang menunggu. Tangan Kirania bergerak membuka satu persatu kancing kemeja Bastian.

“Ran … .” Bastian menahan tangan Kirania saat wanita itu hendak membuka kancing celananya.

“Please.” Bisik Kirania. “Please … .” Bastian menatap lekat mata itu, lalu perlahan tangannya menjauh, membiarkan Kirania melakukan apa yang wanita itu inginkan.

Kirania sendiri hanya mengenakan celana pendek dan kaus yang kebesaran. Begitu Bastian

menyusupkan tangannya ke balik kaus itu, ia tidak menemukan penghalang apa pun. Denyutan gairah merambat ke seluruh tubuhnya dalam sekejap, membakarnya seperti api yang berkobar besar. Saat

Kirania berhasil mengenggam dirinya yang membengkak dan berdenyut nyeri, Bastian mengerang.

Kirania tersenyum, mengecup bibir pria itu dengan tangan bergerak naik turun untuk membelai Bastian yang ia genggam. Bibir mereka kembali bertaut. Bastian dengan mudah menyentak celana pendek Kirania. Wanita itu menjauh sejenak untuk menendang celana pendeknya jauh-jauh, kemudian duduk di pangkuan Bastian dan memegangi kejantanan pria itu, dengan perlahan Kirania bergerak turun.

Keduanya mengerang. Napas Kirania terengah saat Bastian memegangi pinggangnya, membantunya bergerak. Rasa sakit di bibir akibat terlalu kuatnya mereka berciuman tidak membuat Kirania mengurangi antusiasnya. Ia bergerak naik turun

dengan memeluk leher Bastian, sementara pria itu mengecap rasa kulit dadanya dengan lidah dan gigi.

Tidak ada yang bisa bertahan lama, Kirania dengan mudah mendapatkan pelepasannya, Bastian mencengkeram erat pinggang Kirania lalu membantu wanita itu bergerak lebih cepat, lebih liar dan menghentak kuat. Tidak butuh waktu lama ia mendapatkan apa yang ia inginkan.

Bastian bersandar di sofa sementara Kirania bersandar di dadanya. Dada wanita itu bergerak cepat dengan napas terputus-putus. Bastian merapikan rambut Kirania yang berantakan saat wanita itu mendongak. Keduanya tersenyum lalu kembali berciuman, kali ini dengan lebih lembut. “I love your taste.” Bisik Bastian. “Your lips … your smell.”

Kirania memeluk leher Bastian dan mengusap tengkuk pria itu lembut. “Pindah ke kamar?” tanyanya dengan senyum menggoda.

Bastian tersenyum, dalam satu gerakan mengangkat tubuh Kirania ke dalam gendongannya lalu ia melangkah menuju kamar wanita itu.

Untuk sesaat, ia menatap kamar itu. Tidak ada yang berubah. Semua masih pada tempatnya. “Merindukan kamar ini?” Kirania mengusap alis Bastian dengan jemarinya.

Bastian mengangguk, melingkupi tubuh Kirania dengan tubuhnya. “Sangat.” Bisik pria itu lembut. Kirania tersenyum. “Aku juga merindukan kehadiran kamu di sini.” Kedua kaki Kirania melingkari pinggang Bastian, menarik Bastian semakin merapat padanya.

Bibir Bastian mengecupi leher Kirania, pria itu menarik kaus yang masih melekat di tubuh Kirania ke atas, membuat wanita itu telanjang sepenuhnya. Sementara tangan Kirania menarik celana Bastian turun, membuat pria itu sama polos dengan dirinya.

“Bas … .” Kirania mendesah saat bibir Bastian menciumi payudaranya, ia mengerang kuat ketika Bastian mengecup puncak payudaranya lalu mengisapnya kuat.

Kali ini permainan dilakukan dengan jauh lebih lembut dan perlahan, tidak menggebu seperti sebelumnya. Namun rasanya tetap sama. Tetap senikmat yang Bastian ingat, tetap sedalam yang Kirania inginkan. Berkali-kali bercinta tidak membuat keduanya puas hingga salah satunya menjadi kelelahan.

Bastian berbaring dengan Kirania memeluk tubuhnya. Kepala wanita itu berada di dadanya. Wanita itu sudah kelelahan menghadapi gairah Bastian.

“Bagaimana kabar kamu?” Tanya Kirania menatap Bastian.

Pria itu tersenyum. “Tidak pernah sebaik ini.” tangan Bastian membelai rambut panjang Kirania. “Tidak pernah sebaik ini selama aku hidup.”

“Kali ini kamu hanya singgah atau—“

“Aku pulang. Untuk selamanya.” Bisik Bastian.

Setitik airmata Kirania jatuh, ibu jari Bastian

menyekanya. Wanita itu meraih tangan Bastian dan mengecup telapaknya, wanita itu lalu menangis dan memeluk Bastian erat. Bastian sendiri menatap langit -langit kamar Kirania dengan mata basah. Mengusap punggung polos Kirania dengan lembut.

“Tiga tahun yang panjang.” Ucap Kirania setelah tangisnya reda. “Tiga tahun yang kulalui dengan penuh perjuangan setiap harinya.”

“Ya.” Bastian mengecup puncak kepala itu. Bastian sendiri sudah menyaksikan bagaimana Kirania menjalani hari-harinya dengan begitu tegar.

“Ceritakan tentang apa yang terjadi tiga tahun ini.” Pinta Kirania. “Apakah semuanya sudah seperti yang kamu inginkan?”

Bastian menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. “Kupikir aku akan hancur setelah kematian Ibu, kamu tahu? Aku hanya punya Ibu dan Baskara. Ketika aku kehilangan mereka satu persatu, aku hancur perlahan-lahan.” Bastian diam sejenak. “Lalu Ayah datang.” Pria itu tertawa parau. “Siapa sangka Ayah yang kubenci adalah orang yang paling kurindukan saat itu. Apa kamu tahu rasanya membenci sekaligus sangat merindukan seseorang di saat yang bersamaan?”

Kirania tersenyum, membelai rahang Bastian, mengecupnya. “Aku merindukanmu seperti itu.” bisik Kirania. “Tapi perbedaannya, aku nggak pernah membencimu atas pilihan yang kamu ambil.”

Bastian menatap langit-langit kamar, salah satu lengannya memeluk Kirania, telapak tangannya terus membelai punggung wanita itu.

“Semuanya tidak seperti yang kupikirkan, Ran.” Bastian menunduk. Menceritakan tentang bagaimana cara Ibu mencintainya membuat luka di dada Bastian kembali terkoyak, namun ia ingin membaginya bersama Kirania. Ia tidak mau menyimpan rahasia apa pun, ia ingin Kirania tahu sedalam apa lumpur yang menjerat hidupnya. “Kupikir, Ibu tidak benar-benar mencintaiku dan Baskara.”

“Bas … .”

“Aku tidak menyimpan dendam, tidak sama sekali. Aku tetap mencintai Ibu sedalam yang bisa kulakukan. Tapi ada satu titik di hatiku yang merasa kecewa dan terluka.” Bastian menarik napas dalam-dalam. “Beberapa orang mengatakan bahwa waktu adalah penyembuh terbaik untuk perasaan manusia. Tapi menurutku, menghadapi kebenaranlah yang

paling bisa menyembuhkan perasaan kita. Dengan menghadapi kebenaran itu, aku merasa semakin kuat. Meski kebenaran itu menyakitkan, tapi kebenaran itu juga yang memberiku kekuatan. Dan kini aku sadar, apa yang kini menjadi milikku, aku akan menjaganya baik-baik. Karena kita tidak akan pernah tahu ketika kita harus mengucapkan selamat tinggal."

Kirania tersenyum, "Kamu tahu? Cara terbaik untuk mengenang seseorang yang telah pergi adalah dengan mengingat kenangan manis bersamanya. Lupakan kenangan buruk yang telah terjadi, fokus pada kenangan yang bisa membuat kita tersenyum. Maka dengan itu, tidak akan ada rasa sakit yang kita rasakan ketika kita mengingatnya."

***

Ponsel Bastian bergetar saat ia mengeringkan

rambutnya yang lembap. Bastian meraihnya, menatap nama Tante Tiwi di sana.

“Ya, Tan.”

“Bas, kamu nggak pulang? Ini udah tengah malam.”

Bastian menoleh saat Kirania merangkak naik ke atas ranjang dan duduk di sampingnya, memeluk pinggangnya. Pria itu tersenyum, mengecup puncak kepala Kirania pelan.

“Aku nggak pulang malam ini, Tan. Tante nggak perlu cemas, tolong sampaikan sama Ayah, aku baik-baik aja.”

“Oke, Tante cuma khawatir, takut terjadi apa-apa. Ayah kamu belum tidur dan masih nunggu kamu di

depan TV. Padahal dia udah ngantuk berat.”

Hati Bastian menghangat oleh fakta itu. Ayahnya memang selalu menunggunya pulang hampir setiap malam. Meski kadang ayahnya sudah mengantuk dan tak jarang tertidur di depan TV.

“Tolong suruh Ayah segera tidur di kamar. Aku nggak pulang, aku … aku lagi bersama pacar aku.” Ucapnya pelan di akhir kalimat.

“Aaaaa … .” Bastian bisa mendengar suara geli dari Tiwi. Ibu tirinya itu pasti kini tengah tersenyum menggoda.

“Tante ngerti. Istirahat yang cukup, ya. Dan … jangan lupa bawa dia buat makan siang di rumah besok. Bisa?” Bastian menoleh pada Kirania yang

mengangguk. “Ya.”

“Dia suka makanan apa, Bas? Biar Tante masakin.”

“Dia suka makanan yang agak pedas. Apa saja asal pedas.”

“Oke, kalau gitu Tante tutup dulu. Maaf ganggu kamu.”

“Tolong ingatkan Ayah untuk minum obat dulu, Tan.”

“Iya, Tante nggak akan lupa.”

Bastian meletakkan ponselnya di atas nakas.

“Ibu tiri aku,” ucap Bastian. “Ayah nunggu aku di depan TV padahal sudah ngantuk berat. Jadi Tante Tiwi terpaksa telepon karena takut terjadi sesuatu.”

Kirania tersenyum. Senang rasanya mendengar ada yang menunggu Bastian pulang setelah sekian lama hanya ruangan kosong nan dingin yang setiap hari menyambut kepulangannya. Dan tampaknya Bastian juga merasa sangat senang karena ada yang menunggu kepulangannya setiap hari. “I‟m happy for you.” Bisik Kiran mengecup bahu Bastian. “Jangan sedih-sedih lagi, ya.”

Bastian tersenyum dan menarik Kirania ke atas ranjang. “Kirania.”

“Ya.” Kirania mendongak, menatap Bastian yang menatapnya. “I love you.” Ucap Bastian pelan.

Kirania tersenyum, membelai pipi Bastian. “I love you more, Baby. I love you more.” Bisik Kirania.

***

“Hoooo … .” Kirania menghembuskan napas perlahan-lahan sementara Bastian tertawa geli di sampingnya. “Jangan ketawain aku!” ia mencubit lengan Bastian yang kini tengah mengemudi.

“Nggak, aku nggak ketawain kamu. Tapi kamu nggak pernah segugup ini menghadapi klien. Ini cuma keluarga aku, Ran.”

“Tapi ini calon mertua, Bas.” Kirania menatap gemas. “Menghadapi klien nggak sebanding dengan menghadapi calon mertua.”

Bastian mengangguk. Mengerti perasaan itu. Ia juga segugup ini saat menghadapi ayah Kirania. Bahkan

lebih gugup. Detak jantungnya menggila hanya karena melihat tatapan Abian padanya. Tidak, Bastian bukannya takut. Ia hanya segan. Ia menghormati pria itu teramat sangat.

Saat mobil berbelok ke rumah orangtua Bastian, Kirania mencengkeram lengan kekasihnya. Mobil berhenti di carport. Bastian melepaskan sabuk pengaman lalu menatap Kirania.

“Ini cuma makan siang biasa.”

“Aku nggak pernah makan siang di rumah pacar aku sebelumnya. Ini pertama kali.”

Bastian tersenyum. Siapa sangka CEO galak dan tegas itu kini terlihat menggemaskan di matanya?

“Aku ingat dengan jelas banyak tante-tante yang ngajakin kamu makan siang di rumahnya.”

Bibir Kirania cemberut. “Jangan ingatin aku dengan hal itu. Bahkan sampai sekarang, mereka masih ngejar-ngejar aku. Bahkan ada yang jengkel sama aku sampe-sampe ngatain aku pemilih makanya nggak nikah-nikah.”

Bastian tertawa.

“Kamu jangan ngetawain aku!”

“Nggak, Sayang. Aku nggak ngetawain kamu.”

“Terus sekarang kamu ngapain kalau nggak ketawa?!” Kirania memelotot sebal.

“Aku nggak ketawa.” Bastian berusaha menahan tawanya. Tapi sesaat kemudian tawanya kembali pecah. “Sayang, maaf.” Ucapnya menahan diri untuk tidak terbahak lagi.

Panggilan itu membuat Kirania menatap Bastian dengan senyum tertahan. “Kamu manggil apa barusan?”

“Sayang.” Bastian tersenyum lebar.

Kirania tak mampu menahan senyum dan ia tersenyum lebar. “Sering-sering manggil aku begitu. Aku suka.”

Bastian mengangguk. “Siap turun? Atau kita butuh waktu satu jam untuk menenangkan diri?”

“Basssss … .” Kirania mencubit paha kekasihnya.

Kirania tertawa dan memukul lengan Bastian karena sebal pria itu terus menggodanya sejak tadi. Ia membuka sabuk pengamannya dan turun lebih dulu, Bastian mengikutinya.

“Haaaaai … .” Lilian menyambut di depan pintu dengan senyuman lebar.

Bastian tertawa lagi, Lilian pasti sudah berdiri di sana sejak mobil memasuki perkarangan rumah. Ia membelai rambut adiknya.

“Kamu udah berapa lama jagain pintu?”

“Udah lima belas menit.” Lilian tersenyum lebar. “Kenalin, pacarnya Mas. Kirania.”

Lilian segera mengulurkan tangan. “Adiknya Mas Bastian, Mbak. Lilian.”

“Kirania.” Kirania menjabat tangan itu.

“Cantik banget.” Puji Lilian terang-terangan. “Aku suka lihat wajah Mbak di majalah bisnis yang dikoleksi Mas Bastian di kamarnya.”

Kirania menoleh sementara Bastian pura-pura berdehem. “Kamu koleksi majalah?” Tanya Kirania.

“Khusus yang ada wajah Mbak Kiran sebagai covernya.” Lilian terkikik. Wajah Bastian terlihat salah tingkah.

“Sejak kapan?” Kirania tersenyum miring.

“Sejak bertahun-tahun lalu, bahkan ada juga majalah yang khusus mengulik berita tentang Mbak Kiran—“ Bastian menutup mulut adiknya dengan tangan.

“Kalau kamu dengerin semua yang dia bilang, nggak akan kelar sampai besok.” Bastian merangkul bahu Kirania dan menariknya masuk ke dalam rumah, sementara Lilian terkikik geli di belakangnya.

“Aku nggak tahu kalau kamu terobsesi sama aku.” Bisik Kiran.

“Aku memang terobsesi.” Bastian menatap Kirania lekat. “Sangat sangat terobsesi.” Kirania hanya tertawa.

Mereka memasuki ruang makan. Bram dan Tiwi sudah menunggu di sana. Bastian memperkenalkan Kirania pada ayah dan ibu tirinya.

“Ayah nggak tahu kalau kamu berpacaran dengan anaknya Abian Alvarendra.” Ucap Bram menatap Bastian. “Sejak kapan, Bas? Kok nggak pernah bilang?”

“Sejak empat tahun lalu.” Ucap Bastian menatap Kirania. Kirania mengangguk membenarkan. “Empat tahun dan kamu baru kenalkan sama Ayah sekarang?”

“Hubungan kami sebelumnya … agak rumit.” Kali ini Kirania yang menjawab. “Tapi sekarang semuanya baik-baik aja.”

Bram menatap pasangan kekasih itu, lalu tersenyum lembut. “Ayah senang melihat kalian tersenyum seperti itu. Rasanya seolah menatap Bastian yang baru.”

“Aku nggak pernah ngeliat Mas senyum selebar itu.” ucap Lilian. “Biasanya cuma senyum kecil doang. Aku takut wajah Mas retak kalau senyum selebar itu.”

“Lian.” Tiwi menatap putrinya yang menyeringai.

“Aku bener, kok, Bun. Biasanya Mas Tian cuma senyum kecut. Tapi sekarang senyumnya lebar banget. Sampe giginya keliatan.”

“Jangan dengerin adik kamu.” Ucap Tiwi sudah merasa lelah melihat tingkah laku putrinya. “Sehari nggak ngeledek kamu, dia bakal sakit gigi kayaknya.”

“Ih, Bunda … .” Lilian merengek manja.

Namun Bastian hanya tertawa saja. Hari ini adalah hari yang sangat berarti baginya. Seperti kepingan puzzle yang sebelumnya tercerai berai, kini sususan puzzle itu telah utuh dan lengkap. Seperti itulah perasaannya sekarang. Utuh dan lengkap.

Kirania menoleh padanya dan tersenyum manis. Di bawah meja, Bastian meraih tangan Kirania dan mengenggamnya erat, membawa tangan itu ke atas pangkuannya.

“Jadi, kapan kalian akan menikah?” Tanya Bram.

“Mas … .” Tiwi menggeleng. “Kamu jangan bikin mereka nggak nyaman. Menikah itu bukan perkara

mudah, langkah demi langkah."

"Nanti keburu aku mati."

"Yah … ." Bastian menggeleng. "Ayah nggak akan mati sebelum dapat cucu."

Bram menyeringai lebar. "Artinya kalian bakal nikah dalam waktu dekat?"

"Om bersedia ngasih kami restu?" Tanya Kirania berterus terang.

"Tentu aja. Kamu perempuan pertama yang pernah Bastian bawa ke rumah ini, bahkan mungkin pacar pertama Bastian. Jadi nggak ada alasan buat Om nggak ngasih kalian restu. Om takut mati sebelum ngeliat kalian nikah."

“Ayah … .” Lilian menatap ayahnya cemberut. “Ngomongin mati mulu, ih!”

Bram hanya tertawa. “Hidup itu singkat, Nak. Ayah hanya takut nggak bisa ngeliat kalian lagi.”

“Nggak mau, Ayah nggak boleh mati. Ayah bakal terus ada di samping kita. Iya, kan, Mas?”

Bastian mengangguk. “Ayah nggak akan ninggalin kami secepat itu.”

“Jangan pergi sebelum Om dapat cucu yang cantik dan lucu.” Ucap Kirania.

Bastian menoleh pada kekasihnya, lalu tertawa pelan.

Salah satu hal yang disukainya dari Kirania adalah wanita itu tidak segan untuk mengatakan apa yang ia inginkan, tidak pula malu- malu seperti perempuan kebanyakan. Kirania tahu apa yang ia inginkan dan wanita itu mengatakannya dengan begitu jelas. Bastian tidak perlu sampai menebak-nebak apa yang Kirania inginkan karena Kirania selalu memberitahunya dengan jelas.

Ibu jari Bastian membelai punggung tangan wanita itu lembut. Tuhan … betapa ia mencintai wanita ini.

***

Kirania meletakkan sebuket bunga di atas makam Baskara.

“Hai, Ka.” Bastian tersenyum menatap makam itu.

“Aku datang lagi.” ia meraih tangan Kirania dan mengenggamnya. “Aku bawa seseorang yang sejak lama ingin aku kenalkan sama kamu. Namanya Kirania.”

“Hai, Baskara.” Kirania menyapa pelan. “Senang bisa mengunjungi kamu.”

“Kamu pasti bosan, „kan, ngeliat aku ke sini terus?” Bastian tertawa pelan. “Kamu juga pasti capek dengerin curhatan aku.”

Bastian menghela napas pelan, merasakan Kirania menyentuh lengannya lembut.

“Selamat ulang tahun untuk kita berdua.” Ucap Bastian. “Aku masih ingat terakhir kali kita ngerayain ulang tahun bersama. Kita berdua berusaha buat

masak steik di apartemen kamu, tapi malah bikin apartemen hampir kebakaran.” Bastian tertawa mengenang hal itu, namun matanya terasa basah. “Aku rindu kamu, Ka. Sangat.” Ia menunduk. Kirania menyandarkan kepalanya di lengan Bastian.

“Selamat ulang tahun, Ka.” Ucap Kirania. “Mulai hari ini kamu jangan khawatir, ada aku yang bakal jagain Bastian. Ada aku yang bakal nemenin dia buat berusaha bikin apartemen kebakaran karena kemampuan aku memasak sama buruknya dengan tingkah laku aku.” Kirania tertawa pelan. Mengenggam tangan Bastian lebih erat. “Percayalah, kalau kamu nyicip masakan aku, kamu bakal diare berat selama satu minggu.”

Bastian ikut tertawa, ia pernah meminta Kirania menggoreng sosis, dan sosis itu gosong begitu saja karena Kirania bahkan tidak tahu cara menggoreng

sosis atau telur.

“Jagain Ibu di sana ya, Ka. Karena aku bakal jagain Ayah di sini.” Bastian menatap bunga lain yang ada di atas makam Baskara. Bunga dari ayahnya. Ayahnya pasti datang berkunjung ke makam ini pagi tadi. Ayahnya tidak pernah melewatkan ulang tahun Baskara satu kali pun. “Aku kangen banget sama kamu. Tapi aku yakin suatu saat kita bakal berkumpul kembali.”

***

“Senang melihat kamu masih hidup.” Abian menatap Bastian datar.

Bastian tersenyum, tidak terpengaruh oleh nada datar dan sedikit sinis yang Abian gunakan. Karena dibalik

ucapan datar itu, ada senyum yang berusaha Abian tahan. “Terima kasih, Pak. ”

Abian menghela napas. Menatap jendela kafe tempat di mana mereka bertemu. “Tidak saya sangka kamu segigih ini. ”

Bastian hanya tersenyum kecil, ikut menatap ke jendela. “Bisakah Anda memberikan restu pada saya sekarang?”

“Kamu dan Kirania … sama-sama keras kepala.” Gumam Abian. “Entah saya harus senang atau sedih melihat kekeraskepalaan kalian. ”

“Kami hanya saling mencintai dan mengenggam cinta kami erat-erat.” Ucap Bastian pelan. Abian menyesap teh hijaunya.

“Kamu sudah menyelesaikan semuanya?”

Bastian mengangguk. “Saya sudah berdamai dengan masa lalu saya dan siap menggapai masa depan. ”

Abian menunduk, menatap cangkir tehnya.

“Kamu belum pernah muncul di hadapannya sekali pun, kan?”

Bastian menggeleng. Ia tidak akan muncul ke hadapan Kirania sebelum mengantongi restu dari ayah wanita itu. Ia tidak mengatakan bahwa ia sering menguntit Kirania, terkadang saat rindunya tak tertahankan, tidak ada yang bisa Bastian lakukan selain menatap wanita yang dicintainya dari kejauhan. Sedikit mengurangi rasa rindunya namun tidak akan

bisa meredakan rindu itu sepenuhnya.

“Perusahaan saya akan menjalin kerja sama dengan perusahaan Bapak. ”

“Aku tahu.” Ucap Abian pelan. “Apa Kirania tahu kalau dia akan bekerja sama denganmu?”

Bastian menggeleng. “Kirania belum tahu. Tapi minggu depan, saya akan mengadakan pertemuan bersama Danish di kantor Bapak. ”

Abian mengangguk seraya mendesah, bersandar di kursi.

“Bahagiakan dia. Harapan terbesarku saat ini hanyalah melihat dia bahagia. Kali ini, tolong bahagiakan dia selamanya.” Ucap Abian menatap

Bastian lekat. “Putriku satu-satunya, aku hanya ingin dia bahagia. Kuserahkan padamu sekarang. ”

Bastian tertegun sejenak, lalu mengangguk seraya tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

“Ya, Pak. Saya akan membahagiakan Kirania. Saya tidak akan memberi janji kepada Anda. Tapi saya akan membuktikannya. Saya tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang Anda berikan ini. ”

“Aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri jika kamu membuat putriku menangis lagi. ”

Abian kemudian berdiri, Bastian ikut berdiri, pria itu mengulurkan tangan kepada Bastian yang segera menjabatnya.

“Selamat datang.” Ucap Abian menjabat tangan itu erat.

Bastian tersenyum dan mengangguk. “Terima kasih, Pak. Terima kasih. ”



Extra Part 1

“Selamat pagi, Matahariku!” Kepala Mamat muncul di ambang pintu ruang kerja Kirania, tersenyum hingga matanya membentuk bulan sabit.

“Pagi, Mat.” Jawab Kirania datar seperti biasanya.

“Datar amat kayak papan penggilingan.” Mamat masuk ke dalam ruangan Kirania dan duduk di depan wanita itu. “Bu Bos.” Panggilnya manja.

“Hmm?” Kirania tengah menatap ponselnya, mengetikkan sesuatu di sana.

“Pagi-pagi udah main hape aja, sibuk ngapain, sih?” Mamat mengintip ke layar ponsel Kirania. “Mat … .” Kirania menatap tajam.

Mamat menyeringai, kembali duduk seraya tersenyum manis. Ia menyangga dagunya dengan telapak tangan.

“Bu Bos cantik banget pagi ini.”

“Cantik dari dulu.” Ketus Kirania.

“Jiaaaaah, narsis juga rupanya.” Cibir Mamat. “Ngomong-ngomong, Pak Bastian apa kabar, Bu? Udah beberapa hari nggak keliatan di kantor ini.”

Kirania mengangkat pandangannya dari ponsel. “Ngapain nanya?”

“Nggak boleh? Cemburu?” Goda Mamat. Namun Kirania hanya menatap asistennya tanpa ekspresi. Membuat Mamat cemberut. “Nggak asik banget, sih. Nggak bisa diajak bercanda.”

“Mat, kamu clingy banget pagi ini.”

Mamat kembali tersenyum. “Lagi happy.” Jawabnya seperti bocah kecil. Mengetuk-ngetukkan jari di atas permukaan meja sambil bersenandung kecil.

“Karena?”

“Karena Ibu.”

“Kok, saya?”

“Bawaan suasana hati Ibu akhir-akhir ini fresh banget, bikin happy.”

“Terus maksud kamu suasana hati saya yang lalu -lalu, layu, begitu?”

Mamat mengangguk seraya tertawa. “Tuh, tahu.”

“Mamaaaaaat.” Mamat tertawa terbahak-bahak. Ia berdiri dari kursinya dan mendekati Kirania, memeluk atasannya itu.

“Mat, ngapain, sih?” Namun Kirania tidak mendorong Mamat menjauh.

“Saya seneng.” Ucap Mamat mengecup sisi kepala Kirania. “Ibu keliatan bahagia, saya ikut bahagia.”

“Kamu lagi ngincer bonus gede, ya?” Tanya Kirania waspada.

“Ih, tulus tahu, hati-hati di jalan.” Ucapnya lalu terkikik. “Suudzon mulu sama saya.”

Kirania tertawa pelan, bersandar pada Mamat, menepuk-nepuk lengan Mamat yang melingkari lehernya.

“Keliatan banget perbedaannya, ya?” Tanya Kirania pelan.

Mamat mengangguk. “Banget. Bawaan orang jatuh cinta, tuh, nggak bisa bohong.” Kirania tertawa. “Masa?”

“Iya, berasa balik ke empat tahun lalu waktu Ibu baru mulai pacaran sama Pak Bastian.”

Kirania mengurai pelukan dan menatap Mamat. “Thanks, Mat.” Ucapnya tulus. “Saya bersyukur selama empat tahun ini kamu selalu di samping saya.”

“Saya nggak sabar buat nungguin keponakan saya lahir.” Kirania memutar bola mata. “Saya nggak hamil.”

Mamat terkekeh. “Bikinnya sering, tapi kok nggak jadi?”

“Mamaaaat!” kadang Kirania lelah menghadapi tingkah asistennya ini. Mamat tertawa. “Upss, nggak boleh ngomongin rahasia ranjang, ya?” “Nggak!” ketus Kirania. “Kamu kadang kalo udah kepo, nyebelin!” “Bercanda doang, Nyai. Gitu aja ngambek.” Kirania hanya mendengkus.

“Makan siang bareng, yuk. Aku ajak Kalvin, Ibu ajak Bapak.” “Di mana?”

“Restoran favoritnya Ibu aja.”

“Nggak bosan nemenin saya makan di sana mulu?” Mamat menggeleng. “Kalau ditraktir, sih, nggak.”

“Kan kamu yang ngajakin, kamu dong yang traktir.”

“Saya cuma babu, Nyai. Tolong jangan rusak tabungan saya.” “Babu dengan gaji dua digit?” sindir Kirania.

Mamat tertawa. “Kan buat tabungan masa depan sama Kalvin.”

“Pelit.” Cibir Kirania. “Saya traktir kalau kamu bersedia jodohin Cleo sama Azza.”

“Nggak!” Mamat memelotot. “Ogah!”

“Ayolah, Mat. Azza ‘kan jantan, Cleo betina. Udah cocok, kok.”

“Mahar Ferrari. Titik.”

“Minta disambit pake golok.” Ucap Kirania sebal.

“Kalo Ibu bersedia, saya anterin Cleo hari ini juga ke rumah Bu Laura.”

“Kemahalan. Ogah!”

“Cleo punya harga diri juga kali, masa cuma dikasih mahar makanan doang? Sementara bajunya Baginda Azza aja harganya sama dengan harga sepatu saya.”

“Ibu saya aja yang doyan jajanin baju mahal buat Azza. Kebelet punya cucu kayaknya.”

“Nah, tunggu apa lagi? Kasih Bu Laura cucu cepetan, ‘kan udah ada Pak Bastian yang bertanggung jawab.”

Kirania memukul kepala Mamat menggunakan pulpen. “Kamu sama Danish sama aja, kebelet punya ponakan. Bikin anak nggak segampang itu, Mat.”

“Siapa bilang bikin anak itu sulit? Buktinya Ibu sama Bapak tiap hari bikin di apartemen, cuma buangnya aja di luar, di dalem makanya, biar jadi.”

“Mamaaaaaaaaaat!”

“Saya ngomongin fakta, kok. Bapak hampir tiap hari nginep, ‘kan?”

“Nggak!” namun wajah Kirania merah padam.

“Bohong, tuh.”

“Berisik! Sana keluar!” usir Kirania.

“Bilang sama Bapak, masukin di dalam aja, Bu Laura kebelet cucu soalnya. Kasian kalau dibuang-buang, mumpung kualitasnya masih bagus.”

“Keluar!” bentak Kirania sebal.

Mamat lagi-lagi terkikik sambil melangkah ke luar ruangan, menggoda atasannya selalu memberinya kebahagiaan. Selama tiga tahun Mamat tidak pernah menggoda Kirania seperti ini, dan kini ia bisa melakukannya lagi karena Kirania tidak akan menangis diam-diam lagi seperti sebelumnya.

***

“Selamat pagi, Pak.”

Bastian mengangguk ketika melintasi lobi menuju lift, ia hanya mengangguk singkat ketika para karyawan menyapanya.

“Pagi, Pak.” Lidia datang tergesa-gesa karena hampir terlambat. Bastian menoleh, menatap asistennya itu. “Tumben kamu telat.”

“Kesiangan, Pak.” Lidia meringis. “Tadi malam habis nonton series Thailand.” Bastian hanya diam, masuk ke dalam lift, diikuti oleh Lidia.

Saat keluar dari lift, ponsel pria itu bergetar. Bastian tersenyum saat melihat siapa yang menghubunginya.

“Pagi, Sayang … .” Sapa Kirania ceria.

Bastian melangkah menuju ruangannya sambil tersenyum kecil. “Pagi, semangat banget hari ini.”

Kirania hanya tertawa. “Aku habis dibikin sebel sama kelakuan Mamat.” “Dia ngapain lagi?”

“Biasa, bikin darah tinggi.”

Bastian mengangguk saat melewati kubikel karyawan menuju ruang kerjanya. “Kalau nggak bikin darah tinggi, bukan Mamat namanya.” Ucapnya lembut.

“Dia ngajakin makan siang bareng, sama Kalvin juga. Kamu bisa?”

“Bisa.” Jawab Bastian tanpa berpikir panjang. “Aku

jemput ke kantor, nanti, ya.”

“Apa nggak ngerepotin kamu? Jarak kantor kita lumayan, loh. Ketemu di restoran aja, gimana? Aku barengan sama Mamat, aja.”

“Aku jemput aja.” ucap Bastian duduk di kursinya sementara Lidia membereskan berkas-berkas yang ada di atas meja.

“Jauh, Sayang … . Aku sama Mamat, aja. Kita ketemu di restoran, pulangnya baru kamu jemput.”

“Oke, deh.” Bastian mengalah.

“Ya udah, aku cuma mau ngasih tahu itu doang. Selamat bekerja, Bas.” “Selamat bekerja, Ran.” Bastian tersenyum, meletakkan ponselnya di atas

meja. Lidia yang memperhatikan senyum atasannya ikut tersenyum kecil. Sudah dua tahun bekerja dengan Bastian, ia tahu atasannya orang yang tidak terlalu suka tersenyum pada orang lain, tapi sejak atasannya bertemu kembali dengan pacarnya yang sempat terpisah, tiada hari tanpa senyuman di wajah pria itu. Namun tetap saja, senyum itu terukir hanya kalau si bos sedang berbicara pada kekasihnya atau mungkin sedang memikirkan kekasihnya.

“Jadwal saya hari ini apa saja?” Tanya Bastian pada Lidia.

Lidia segera membuka Ipad-nya, kemudian membacakan jadwal Bastian untuk hari itu. Tidak terlalu sibuk namun tetap menyita hampir seluruh waktunya.

“Bapak ada undangan makan malam—“

“Tolak. Jangan pernah menerima undangan makan malam kecuali undangan formal. Karena saya tidak punya waktu untuk itu.” Sela Bastian.

“Baik, Pak. Lalu bagaimana dengan undangan wawancara majalan Time untuk bulan depan? Mereka menunggu jawaban sejak minggu lalu, Pak.”

Bastian menghela napas. Sejujurnya ia benci harus tampil untuk publik, tapi ia tidak bisa mengelakkan hal ini. Semakin banyak relasi, maka semakin besar ia memiliki kesempatan untuk mengembangkan bisnisnya.

“Hanya untuk sesi wawancara. Selain daripada itu, tolak saja.”

“Baik, Pak. Tapi setelah wawancara mungkin akan ada sesi photoshoot untuk cover majalah, Bapak bersedia, ‘kan?”

“Ya.”

Setelah Lidia keluar dari ruangannya, Bastian menghela napas perlahan dan mencoba memberi semangat untuk dirinya sendiri. Ia tidak boleh mengecewakan ayahnya, perusahaan ini adalah masa depannya dan juga masa depan adiknya. Hidup Lilian ke depannya tergantung bagaimana cara Bastian mengelola bisnis ini. Ia sudah berjanji akan bekerja keras pada ayahnya, dan ia tidak boleh merusak janji itu.

***

Bastian tersenyum seraya bersidekap, menatap Kirania yang melangkah mendekat bersama Mamat. Wanita itu tampak tertawa bersama Mamat yang sedang menceritakan sesuatu dengan semangat. Saat Kirania menoleh padanya, senyum wanita itu melebar. Kirania melangkah lebih cepat menghampiri Bastian dan mengecup pipi pria itu.

“Udah lama nunggu?” Kirania memeluk lengannya. Bastian menggeleng. “Baru lima menit.”

"Siang, Pak. Sapa Mamat."

"Siang Mat, mana pacar kamu? "

“Bentar lagi sampe, kok. Masuk aja dulu, yuk. Tadi saya udah reservasi.”

Bastian memeluk pinggang Kirania dan membawa wanita itu masuk ke dalam restoran favorit wanita itu. Saat mereka melangkah, tidak sengaja mereka berpapasan dengan Pratama Budiman.

“Wow, lihat siapa yang kutemui.” Pratama menyapa dengan sinis. Kirania memutar bola mata sementara Mamat mendesah sebal. “Si kambing ini lagi,” desah Mamat pelan.

“Apa kabar, Kiran?”

“Baik.” Jawab Kirania dingin.

Padangan Pratama menyapu Bastian dari ujung kaki sampai ke ujung kepalanya. “Apakah kurir makanan kini sudah menjadi bos?” karena penampilan Bastian sekarang memang jauh berbeda dengan

penampilannya dulu.

“Apa maksud kamu?!” Kirania memelotot.

Pratama Budiman masih sama menyebalkannya dengan yang diingat oleh Kirania.

“Aku ingat dulu dia menjadi pelayan di rumah kakekku. Tak kusangka dia putra Bramantio Adinata. Yakin putra kandungnya? Atau anak selingkuhannya? Atau simpanan istri mudanya?” Pratama tersenyum melecehkan.

Kirania hendak maju untuk mencakar wajah pria itu dengan kukunya yang tajam, tapi Bastian menahan pinggangnya.

“Jangan kotori tangan kamu menghadapi

pecundang.” Ucap Bastian menatap Pratama Budiman tajam. “Kali ini maafkan saja dia, Sayang. Karena dia terlihat menyedihkan sejak sepupunya mengambil posisi sebagai CEO di perusahaan kakeknya. Mungkin dia sedang depresi, kita harus mengasihaninya.” Ucap Bastian tenang.

Wajah Pratama Budiman berubah merah padam. Ia hendak maju mendekati Bastian tapi pria itu yang lebih maju lebih dulu.

“Peringatan terakhir untukmu, Pratama Budiman.” Bastian berbisik dengan suara dingin. “Jangan usik aku atau aku akan melakukan sesuatu yang membuatmu menyesal telah menganggu ketenanganku. Pikirkan saja nasibmu yang menyedihkan itu.” Bastian menepis debu tak terlihat di jas mahal yang dikenakan Pratama Budiman. “Kudengar sepupumu berhasil mendapatkan tender

besar, jangan sampai kakekmu mewarisi perusahaannya pada sepupumu, karena aku akan sangat merasa kasihan padamu kalau sampai itu terjadi, aku takut kamu tidak mendapatkan sepeser pun warisan nantinya, lalu dengan apa kamu akan membiayai gaya hidupmu yang mahal ini?" Bastian tersenyum, menepuk bahu Pratama yang membeku lalu menggandeng Kirania menjauh.

"Woaaaaa." Mamat menggelengkan kepala takjub. "Bapak tahu tentang berita itu dari mana?"

"Semua media membicarakannya, Mat. Kamu nggak tahu memangnya?" itu juga karena Bastian mendengar dari Lidia yang selalu membicarakannya.

Mamat menggeleng. "Saya udah lama nggak ngeliat gosip-gosip, tapi beneran itu, Pak? Pratama Budiman nggak bakal dapat apa-apa dari kakeknya?"

Bastian mengangkat bahu. “Saya juga nggak tahu, cuma asal bicara aja tadi. Lagipula itu bukan urusan saya.*

Kirania tertawa sementara Mamat mendesah. “Tapi bisa aja itu beneran, karena tadi kayaknya Pratama Budiman syok berat.” Ucap Mamat.

“Mungkin aja.” ujar Kirania. “Sejak sepupunya yang jadi C EO, Pratama memang jarang bikin masalah, biasanya ‘kan dia sombong banget. Mungkin takut didepak sama kakeknya.”

“Dicoret dari daftar warisan.” Sambung Mamat.

“Siapa yang dicoret?” Kalvin muncul dan duduk di samping Mamat. “Kamu.” Ucap Mamat sambil

tersenyum pada kekasihnya.

“Kok, aku?”

“Dicoret dari hati aku, mau?”

“Iyuuuh, Mat!” Kirania memelotot geli sementara Bastian menampilkan wajah tanpa ekspresi. Kalvin hanya tertawa saja.

“Nggak usah sok mual gitu deh, Bu. Kayak nggak pernah digombalin aja. Padahal aslinya lebih parah, tuh.” sewot Mamat seraya mencibir.

Kirania hanya tertawa.

“Bisa kita pesan makanan sekarang? Saya lapar.”

Keluh Kalvin.

“Setuju, lebih baik pesan makanan dulu.” Ucap Bastian sebelum Mamat dan Kirania memperdebatkan hal yang tidak penting seperti biasanya.

“Jadi, kapan Bapak nikahin Ibu?” Tanya Mamat tanpa basa-basi. “Mamat, it’s not your business.” Kirania memelotot. “Urusan saya,” balas Mamat. “Nunggu apalagi, memangnya? Nggak cukup galau tiga tahunnya?”

“Segera.” Jawab Bastian kalem. “Kamu tunggu saja undangannya.”

“Dicepetin aja, Pak. Ibu udah kayak kucing minta

kawin soalnya.” Ledek Mamat. “Saya tabok, nih, ya!” Kirania mengangkat tangannya. Mamat tertawa santai. “Kepengen punya ponakan, Bu … .” Rengeknya.

“Dipikir gampang bikin anak?” Gerutu Kirania.

“Gampang, kok. Tinggal—“

Kalvin menutup mulut Mamat dengan tangannya. Segera menyuapi daging ke mulut itu.

“Mending makan aja, kamu nggak capek ngomel mulu?” ucap Kalvin terus menyuapi Mamat dengan daging hingga mulut Mamat penuh dan pria itu memukul bahu Kalvin agar berhenti menyuapinya.

Kalvin tertawa dan menjauhkan sumpitnya dari mulut Mamat sementara Mamat berjuang keras

mengunyah seluruh daging dalam mulutnya.

“Mau bikin aku mati, ya?!” Mamat memelotot sedangkan Kalvin hanya tersenyum geli.

“Kalau mati, saya siapin pemakaman mewah buat kamu.” Ucap Kirania sambil menyeringai lebar.

“Kamu dikremasi aja, Mat. Nggak usah dikubur.” Celetuk Bastian.

“Pasangan nyebelin!” Mamat cemberut sambil menyuap makanannya. Saat Mamat ke toilet, Bastian mendekatinya sambil ikut mencuci tangan. “Mat.”

“Ya?”

“Saya … lagi bingung.” Ucap Bastian pelan.

“Bapak bingung kenapa?” Mamat mengelap tangannya dengan tisu. “Bapak nggak selingkuh, ‘kan?” Tanya Mamat panik.

“Otak kamu, tuh, kelewat pinter apa gimana, Mat?” keluh Bastian.

“Kirain Bapak selingkuh terus bingung gimana cara ngasih tahu Ibu.”

“Kadang saya lupa kalau pikiran kamu itu sering di luar nalar.” Bastian bersandar di meja wastafel, menatap Kalvin yang ikut mencuci tangan. “Saya mau melamar Kirania, tapi saya bingung gimana caranya.”

“Yaelah, Pak. Tinggal lamar doang.”

“Nggak semudah itu, Boo.” Ucap Kalvin lembut. “Kamu pikir kami laki-laki nggak gugup ngucapin kalimat ‘ will you marry me?’”

Mamat memukul kepala Kalvin sebal. “Kamu pikir aku bukan laki-laki?” Mamat memelotot. Kalvin tertawa, memukul keningnya sendiri. “Ah, maaf.” Kekehnya geli.

Bastian hanya geleng-geleng kepala menatap pasangan di depannya.

“Bapak udah pilih cincin belum?” Tanya Mamat.

Bastian menggeleng. “Belum.”

“Pilih dulu cincinnya, Pak. Terus tinggal cari momen yang tepat. Ibu nggak suka sama hal-hal berlebihan, jadi Bapak nggak perlu sewa hall hotel cuma buat ngelamar doang. Ibu ‘kan nggak punya jiwa romantis.”

“Sama kayak kamu.” Celetuk Kalvin pada Mamat. Mamat mencubit lengan kekasihnya.

“Otak saya buntu kalau mikirin hal yang kayak gini.” Desah Bastian. “Butuh bantuan buat pilih cincin?” Tanya Kalvin.

Bastian segera mengangguk.

“Bapak tahu ukuran jari Ibu, ‘kan? Kalau jawab nggak tahu, saya tabok kepala Bapak!”

“Tahu, Mat. Kamu sama bar-barnya dengan Kirania.”

Ucap Bastian seraya menghela napas. Tidak heran kenapa mereka berdua sangat cocok berteman selama ini.

“Ya udah, kapan Bapak ada waktu buat milih cincin?”

“Hmm … sore ini. Kamu bisa?”

“Sore?” Mamat berpikir sejenak. “Oke, bisa. Nanti saya bisa izin sama Ibu sebentar buat keluar. Jam tiga?” Bastian mengangguk. “Ya, jam tiga.”

“Oke, nanti saya hubungi Bapak.” Mamat menatap kekasihnya. “Kamu ikut, ‘kan?” “Aku nggak bisa, ada jadwal operasi nanti malam, jadi harus tetap di rumah sakit.” “Ya udah, aku sama Pak Bastian aja nanti. Kamu nggak apa-apa, ‘kan?”

“Nggak apa-apa.” Kalvin mengusap kepala Mamat seraya tersenyum manis. “Kalau kamu juga mau, pilih cincin sekalian buat kita, beli aja. Pake kartu aku.”

“Tenang aja, nanti aku beli lima sekalian. Biar bangkrut kamu.” Kalvin dan Bastian hanya tertawa seraya melangkah keluar dari toilet.



Extra Part 2

“Yang ini, gimana?” Mamat menunjuk sebuah cincin cantik dengan berlian di atasnya. “Nggak terlalu mencolok, Bapak tahu sendiri selera Ibu, nggak suka yang norak-norak, Ibu juga nggak doyan pake berlian yang gede-gede.”

Bastian menatap cincin itu lekat. “Kamu yakin Kiran bakal suka yang ini?”

“Atau Bapak mau yang lain?” Mamat menatap cincin yang lain. Bastian mendesah bingung.

“Pak, mending Bapak yang pilih, deh.” Ucap Mamat.

“Saya yakin apa pun pilihan Bapak, Ibu pasti suka. saya udah nunjuk hampir sepuluh cincin dari tadi, Bapak lempeng-lempeng aja. Capek, saya.” keluh Mamat.

Bastian menggaruk pelipisnya. “Kamu ‘kan tahu saya nggak pernah beli cincin sebelumnya."

“Makanya Bapak aja yang pilih. Nggak usah bingung, deh. Ibu pasti suka asal pilihan Bapak.”

Bastian menatap sebuah cincin yang sederhana namun terlihat begitu cantik. Berliannya tidak terlalu besar, namun Bastian sudah bisa membayangkan kalau cincin itu akan terlihat cantik di jari manis Kirania.

“Yang itu.” tunjuk Bastian pada karyawan yang sejak

tadi dengan sabar melayaninya. “Saya pilih yang itu.”

Diam-diam Mamat menghela napas sabar. Ia tahu sejak tadi Bastian memandangi cincin itu. Lalu apa gunanya ia ikut pusing sejak tadi? Rasanya ia ingin memukul kepala Bastian kuat-kuat karena sebal.

“Tahu gitu, dari tadi aja milih itu.” gerutu Mamat seraya melangkah keluar dari gerai Tiffany&Co dengan Bastian di sampingnya. “Capek-capek saya berdiri hampir satu jam.”

Bastian terkekeh pelan. “Maaf, Mat.”

“Bapak udah puas, ‘kan? Bisa saya balik ke kantor sekarang? Ibu bakal ngomel kalau saya perginya terlalu lama, tadi izin cuma mau beli kopi. Pasti deh

ntar saya diomelin dan dibilang beli kopi ke Singapur karena nggak balik-balik."

Bastian mengangguk. "Thanks, Mat." Ucapnya menepuk bahu Mamat. "Sama-sama, Pak. Fighting!"

Bastian mengangguk seraya terkekeh pelan. Mamat cepat-cepat pergi untuk kembali ke kantor sebelum Kirania memarahinya. Sementara Bastian sendiri juga berniat kembali ke kantornya. Masih banyak pekerjaan yang menunggu. Namun ketika ia hendak berbelok menuju eskalator, ia berpapasan dengan Laura Wirgiawan— ibu Kirania.

Bastian berdiri kaku sementara Laura tersenyum.

"Selamat sore, Tante." Bastian segera mendekati Laura dan menyalami wanita itu dengan sopan.

“Sore, Bas. Sendirian?”

“Iya, Tan.” Bastian tersenyum canggung. “Tante apa kabar?” “Baik.” Laura tersenyum. “Kamu?”

“Saya juga baik.”

Kirania melirik paperbag yang ada di tangan Bastian dengan wajah penasaran. Bastian menunduk, menatap barang bawaannya.

“Tante.”

“Ya?”

“Bisa … kita bicara sebentar?”

“Tentu.”

Bastian membimbing Laura menuju kafe terdekat untuk duduk. Ia memesan minuman lalu duduk di depan Laura.

“Maaf kalau saya mengajak Tante bicara secara tiba-tiba.”

“Nggak masalah.” Laura tersenyum lembut. “Tante senang bisa bertemu kamu lagi.”

Karena sejak Kirania dan Bastian kembali bersama, Bastian belum sempat untuk mengunjungi orangtua kekasihnya. Ia memang beberapa kali menemui Abian, namun itu hanya pertemuan- pertemuan singkat.

“Saya … .” Bastian menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya secara perlahan. “Saya minta maaf untuk pertemuan sebelumnya yang tidak berjalan dengan baik.”

Laura tersenyum dan menyentuh tangan Bastian. “Nggak apa-apa, Bas. Tante ngerti.”

Mungkin Abian sudah bicara pada Laura tentang dirinya, tapi Bastian tetap ingin menjelaskan tentang dirinya pada ibu dari kekasihnya itu.

“Saya mantan narapidana, Tan. Saya dipenjara karena tidak sengaja membunuh seseorang.” Ucap Bastian pelan. Sementara Laura diam dan mendengarkan. “Ayah dan Ibu saya bercerai saat saya berusia sembilan tahun. Saya dan saudara kembar saya terpisah. Hubungan keluarga saya … cukup rumit. Terutama hubungan Ayah dan Ibu sejak mereka

bercerai.” Bastian diam kembali. Meski telah berdamai, menceritakan hal pahit itu tetap membuatnya seolah membuka luka yang telah menutup. “Saudara kembar saya … namanya Baskara. Dia mengalami trauma karena perceraian orangtua kami. Kesehatan mentalnya terganggu. Saya menetap di Jogja bersama Ibu, sementara Baskara di Jakarta bersama Ayah. Suatu saat dia menghubungi saya karena panik, Baskara menghamili pacarnya.”

Bastian diam sejenak dan membiarkan pelayan yang mengantarkan minuman mereka meletakkannya di atas meja.

“Saya dan Baskara mencoba bicara dengan Suci saat itu. Tapi Baskara dan Suci bertengkar, Suci mengancam akan bunuh diri sambil memegangi pisau. Saat saya berusaha merebut pisau itu dari

Suci, saya tidak sengaja menusuknya dan membuat Suci meninggal. Saya menyerahkan diri ke polisi. Saya dipenjara selama empat tahun. Dan ketika saya dipenjara, Baskara bunuh diri karena depresi." Bastian mendesah pelan. "Ibu saya meninggal tiga tahun lalu. Kemudian saya dan Ayah saya mencoba memperbaiki hubungan kami yang sebelumnya sempat rusak. Karena kesalahpahaman, saya membenci Ayah saya. Tapi kami sudah meluruskan semuanya. Saya kini tinggal bersama Ayah dan keluarga barunya." Bastian menatap lekat Laura. "Saya menceritakan ini agar Tante tahu bagaimana masa lalu saya."

Laura tersenyum lembut. "Sejujurnya, Tante sudah mendengar hal ini dari suami Tante." Bastian tidak terkejut. Tapi ia tetap ingin menceritakan sendiri kisah hidupnya.

“Saya ingin melamar Kirania, Tan. Tante pasti tahu kalau saya sudah menemui Pak Abian sebelumnya, beliau sudah memberi saya restu. Apa Tante bersedia memberi saya restu?”

Laura mengelus bahu Bastian. “Tentu saja, Bas. Tante senang akhirnya kamu kembali. Tiga tahun Kirania menunggu, Tante benar-benar bersyukur kalian akhirnya bersatu kembali.”

“Apa Tante tidak masalah memiliki calon menantu mantan narapidana seperti saya?”

“Apa Kirania mempermasalahkan itu?”

Bastian menggeleng.

“Kalau begitu, Tante juga tidak mempermasalahkannya.” Sejenak, Bastian tertegun.

“Apa pun pilihan Kirania, jika Kirania bahagia, Tante akan sangat bahagia untuknya, Bas.”

“Apa Tante tidak khawatir kalau ada yang mencemooh keluarga Tante nantinya?” Tanya Bastian pelan.

“Kenapa kamu mengkhawatirkan hal itu?”

“Entahlah.” Ucap Bastian dengan jujur. “Akhir-akhir ini saya khawatir dengan masa lalu saya yang akan membuat keluarga Tante malu.”

“Kenapa mengkhawatirkan orang lain? Selagi Kirania tidak mengeluhkan hal itu, maka tidak ada hal yang

perlu kamu khawatirkan.”

“Saya tidak bisa menghapus masa lalu saya yang kelam, Tan. Masa lalu akan terus mengikuti saya seperti bayangan.”

“Tidak ada yang bisa menghapus masa lalu, Bas. Masa lalulah yang membentuk kamu sekarang. Karena semua masa lalu itu, kamu bisa berdiri di depan Tante sekarang. Berhenti mencemaskan hal yang tidak perlu kamu khawatirkan. Fokus pada kebahagiaan kamu dan Kirania. Abaikan suara sumbang yang terdengar nantinya. Karena bukan tugas kita untuk membahagiakan semua orang. Bahagiakan orang yang kita cintai, cukup itu yang perlu kita lakukan.”

Bastian tersenyum lembut. Kini ia tahu darimana kebesaran hati Kirania berasal. Darimana kelembutan

wanita itu dapatkan. Mungkin Kirania terlihat seperti wanita keras yang tegas, tapi pada dasarnya Kirania adalah wanita yang memiliki kasih sayang yang tak pernah putus, kelembutan yang hanya ia tujukan pada orang-orang yang ia pedulikan.

“Tante tebak, kamu sudah membeli cincinnya?” Laura melirik paperbag di atas kursi. Bastian mengangguk dengan wajah malu-malu.

Laura tersenyum lebar. “Tante sudah tidak sabar melihat pernikahan kalian.”

“Saya akan melamar secara resmi dengan membawa keluarga saya ke hadapan Tante dan Pak Abian secepatnya.”

“Tentu, Tante tunggu kedatangan keluarga kamu.

Boleh Tante kasih saran, Bas?” Bastian mengangguk.

“Jangan cemaskan apa pun. Tidak perlu memikirkan hal yang tidak berguna. Pikirkan saja kebahagiaan kamu dan Kirania. Kalian sudah terpisah tiga tahun, kalian sudah merasakan bagaimana rasanya hidup berjauhan. Jadi, abaikan saja pendapat orang lain. Karena bukan orang lain yang membuat kamu bahagia. Tante dan keluarga tidak pernah menghakimi orang dari masa lalunya. Seburuk apa pun masa lalu, masa depan masih bersih tanpa noda. Berbahagialah, kamu dan Kirania berhak mendapatkan itu.”

Bastian mengangguk, tersenyum dan mengucapkan terima kasih dengan mata berkaca. Kini ia sudah memantapkan hatinya. Tidak ada lagi yang membuatnya ragu, menikahi dan membahagiakan

Kirania adalah tujuan utamanya.

Setelah berpamitan pada Laura yang akan membeli sesuatu di mal itu, Bastian berniat kembali ke kantornya. Ia memasuki mobilnya lalu menghubungi Kirania.

“Ya, Sayang—“

“I lo ve you.” Ucap Bastian serak.

Kirania terdiam. “Bas?”

“I lo ve you.” Rasanya perasaan itu membuncah memenuhi dada Bastian. Meluap-luap hingga ia bisa merasakan kupu-kupu di perutnya. Jika ia disuruh meneriakkan kata itu kuat-kuat di depan Kirania, Bastian merasa mampu melakukannya.

“I love you more.” Jawab Kirania lembut. “Tumben, kamu kenapa?”

“Aku cuma mau bilang itu.” jawab Bastian menyeka matanya yang basah. “Aku cuma pengen kamu tahu kalau aku cinta sama kamu.”

“Aku tahu, Sayang. Aku tahu.” Bisikan lembut Kirania membuat Bastian tersenyum. “Aku tahu itu sejak empat tahun yang lalu. Dan kamu pasti juga tahu kalau aku mencintai kamu.”



Extra Part 3

“Bas … .”

“Hmm?” Bastian berdehem.

“Tangan kamu di leherku. Berat.” Ucap Kirania dengan mata terpejam. Bastian tersenyum, memeluk Kirania semakin erat.

“Sayaaaang … .” Kirania merengek manja.

Bastian terkekeh, mengecup bahu Kirania berkali-kali. “Pagi.” Sapa Bastian lembut. “Pagi. Biarkan aku berbalik.”

Bastian melonggarkan pelukannya dan membiarkan Kirania berbalik menatapnya. Wanita itu tersenyum, menyibak rambut Bastian yang menutupi matanya.

“Rambut kamu udah makin panjang.”

“Biarkan saja.” Ucap pria itu menarik pinggang kekasihnya mendekat agar tubuh mereka kembali merapat. Pria itu mencuri kecupan di bibir Kirania. Salah satu tangan pria itu bergerak nakal untuk meremas pinggang Kirania, lalu meraba ke bawah dan membelai dengan gerakan sensual. Kirania memelotot tapi Bastian hanya tersenyum miring.

“Mau aku bantu guntingin rambutnya?”

“Kamu bisa?”

“Sedikit. Dulu Danish nggak pernah mau gunting rambut sama orang lain selain aku dan Mama.”

Kirania bangkit duduk, meraih kemeja Bastian yang teronggok di ujung tempat tidur dan mengenakan kemeja kebesaran itu untuk menutupi ketelanjangannya. Ia menarik Bastian untuk bangun.

Bastian berdiri, meraih celana pendeknya dan mengenakannya sementara Kirania bersila di atas ranjang, bersiul menggoda seraya menatap tubuh bugar pria itu.

“Aku selalu suka kotak-kotak di perut kamu.” Ujung telunjuk Kirania membelai perut berotot Bastian.

Bastian tersenyum, dalam satu gerakan membuat

Kirania bergelayut di tubuhnya. Bastian melangkah menuju kamar mandi sementara Kirania tertawa di dadanya. Kedua tungkai wanita itu melingkari pinggang kekasihnya. Kirania memberikan gigitan-gigitan kecil yang menggoda di bahu pria itu.

Bastian mendudukkan Kirania ke meja wastafel. “Di mana gunting dan yang lainnya?”

Kirania menunjuk laci di bagian bawah. Bastian menunduk dan mengambil sebuah kotak yang berisi alat cukur dan juga gunting rambut.

Kirania melompat turun dan menarik Bastian ke depan kaca besar di kamar mandi yang luas itu. Bastian duduk di kursi yang ada di sana sementara Kirania mulai menyisir rambut pria itu dengan jemarinya.

“Jangan bergerak.” Ucap Kirania mengecup bahu Bastian lalu meraih mesin cukur. Bastian duduk diam seraya memerhatikan Kirania melalui kaca besar di depannya, memerhatikan wajah wanita itu yang begitu fokus mencukur rambutnya agar tampak lebih rapi.

“Rasanya mulai sekarang aku nggak butuh orang lain lagi buat gunting rambut.” Kirania tertawa. “Bayaranku mahal. Kamu sanggup?”

Satu tangan Bastian meraih pinggang Kirania dan membuat wanita itu terduduk di pangkuannya. “Akan kubayar dengan seumur hidup bersamamu. Itu cukup?”

Kirania menggeleng dengan senyum tertahan. “Belum cukup.”

“Dengan pengabdian dan kesetiaan seumur hidup.”

“Izinkan aku untuk memikirkannya lebih dulu.” Kirania mengecup bibir Bastian lalu ia mengerang saat merasakan rambut Bastian di lidahnya. Bastian tertawa, membiarkan Kirania bangkit dari pangkuannya dan kembali merapikan rambutnya. “Apa Ayah kamu nggak ngeluh karena akhir-akhir ini kamu hampir nggak pernah tidur di rumah?”

“Ayah tahu kalau mengeluh hanya buang-buang tenaga.” Kekeh Bastian. “Jadi dia berhenti mengeluh sejak tahu di mana aku tidur selama ini.”

Kirania menunduk, merapikan rambut di bagian tengkuk Bastian dengan hati-hati agar kulit pria itu tidak tergores.

“Jadi Ayah tahu kamu sering tidur di sini?”

“Menurut kamu apa dia bakal percaya kalau aku bilang selalu tidur di kantor?” Kirania tertawa. “Nggak akan ada yang percaya.”

Kirania menyeka bahu Bastian dengan tangannya di mana terdapat sisa-sisa rambut di sana. Lalu ia meraih gunting dan mulai menggunting rambut di bagian depan.

Bastian terus memandangi wajah wanita itu sambil tersenyum. Kirania mungkin tidak pandai memasak, tapi wanita itu mahir melakukan apa yang tidak semua wanita lain bisa lakukan, contohnya merapikan rambut Bastian yang mulai memanjang.

“Selesai.” Kirania tersenyum seraya menyisir rambut

Bastian dengan tangannya.

“Perfect.” Bastian dan mendongak, mengecup leher Kirania.

“Aw.” Kirania mundur selangkah, ia mengelus rahang pria itu. “Kamu perlu bercukur, Bas.”

“Aku juga berpikir begitu.” Ucap Bastian menatap goresan-goresan kecil di leher Kirania. Pasti menyakitkan saat rambut kasar di rahangnya membuat leher mulus yang indah itu tergores.

Kirania meraih krim cukur, lalu duduk di pangkuan Bastian, mengangkanginya. “Jangan bergerak.” Wanita itu mengoleskan krim cukur di sebagian wajah Bastian.

Bastian memeluk pinggang Kirania sementara wanita itu mencukur rambut kasar di rahangnya. “Apa kamu pernah mencukur rambut pria lain?”

“Bas … .” Kirania memelotot. “Jangan bicara. Kamu nggak mau rahang kamu terluka, ‘kan?” Kirania kembali mengarahkan pisau cukurnya ke rahang pria itu. “Aku sering membantu Opa mencukur rambut di rahangnya. Tentunya aku nggak duduk di pangkuan Opa kayak gini.”

Bastian menahan senyum.

Bastian diam selama Kirania membersihkan rahangnya, setelah selesai, Kirania membersihkan alat-alat yang ia gunakan untuk merapikan rambut Bastian sementara pria itu membersihkan lantai di mana sisa rambutnya berceceran.

Kirania memutar keran di dalam bathup dan ia duduk di sana memerhatikan Bastian yang membersihkan lantai.

“Mau mandi sama-sama?” Tanya Kirania melepaskan kancing kemeja yang ia kenakan satu persatu.

Bastian tertawa, mendekat dan berlutut di depan wanita itu saat kemeja itu tersibak, menampilkan tubuh telanjang Kirania dibaliknya.

“Apakah aku bisa membayar kerja keras kamu barusan dengan hal lain?” Bastian mengecupi paha Kirania sementara wanita itu bersandar di tepi bathup.

“Tergantung.” Ujar Kirania mengelus bahu Bastian.

“Tergantung sebanyak apa aku bisa memberi kamu pelepasan?”

Kirania tertawa serak dan membiarkan Bastian menarik kemeja itu dari tubuhnya. “Tergantung sehebat apa lidah kamu bekerja.” Kirania mengerang saat Bastian melebarkan pahanya sementara pria itu berlutut di depannya.

“Kamu bisa menilainya setelah aku selesai.” Ucap Bastian mengecup pangkal paha Kirania, lalu ia sengaja menjilat di bagian dalam paha itu beberapa kali.

Kirania terengah, memegangi bahu Bastian dengan salah satu tangan. Sementara tangan lain menopang tubuhnya.

Bastian mengecup Kirania di kelembapan wanita itu. Kirania mengerang, kukunya menancap di pundak Bastian. Bastian menjulurkan lidahnya dan mulai menjilat.

Erangan Kirania kali ini lebih keras. Kedua tangan Bastian memegangi pinggul wanita itu sementara ia terus menjilat. Salah satu kaki Kirania ia tompangkan di bahunya.

Sensasi yang membutakan hingga Kirania harus memejamkan matanya, meremas rambut bahu Bastian semakin kuat saat pria itu tidak hanya membelainya dengan lidah, namun juga menggunakan jarinya.

“Ah … .” Kirania menekuk kakinya di punggung Bastian, nyaris mendapatkan apa yang ia inginkan tapi Bastian menghentikan gerakan lidahnya.

Kirania menunduk, melayangkan protes melalui tatapannya.

Bastian tersenyum, berdiri dan membuka celana pendeknya. Kirania menatap kejantanan pria itu dengan napas terengah. “Ingin menyentuhnya?”

Kirania tertawa serak, tangannya bergerak untuk mengenggam Bastian dan membelainya. Pria itu berdiri di hadapannya, Kirania membawa pria itu mendekat, kemudian menjilat ujung kejantanan yang begitu keras itu.

Bastian mengerang tertahan, memegangi kepala Kirania, mencengkeram rambutnya saat Kirania mulai menggerakkan kepalanya maju mundur dengan cepat. Bahkan wanita itu sengaja menggeseknya dengan gigi untuk membuat Bastian mengerang lebih kuat lagi. Lidah Kirania menggoda dengan liarnya,

Bastian terengah-engah saat merasakan gulungan kenikmatan mulai menguasainya.

“Berhenti.” Ucap Bastian menjauhkan kepala Kirania darinya.

Kirania mendongak, tersenyum seraya terengah, bibirnya basah dan lembap.

Tanpa berpikir panjang Bastian menarik Kirania masuk ke dalam bathup, ia duduk bersandar sementara wanita itu mengangkanginya. Kirania menurunkan dirinya dengan mudah, ia bergerak cepat sementara tangan Bastian memeganginya. Kepala wanita itu menunduk untuk mempertemukan bibir mereka. Kirania mengerang kuat, menggigit bibir bawah Bastian saat ia mendapatkan klimaksnya yang begitu nikmat.

“Jangan berhenti.” Bisik Bastian parau begitu menyadari Kirania telah mendapatkan pelepasannya. “Terus bergerak.”

Kirania mematuhinya dan terus bergerak, kali ini ia menghentak kuat hingga Bastian terkubur dalam-dalam di tubuhnya. Pria itu mengerang, memeluk Kirania dan menekankan tubuh Kirania ke tubuhnya saat pelepasannya sendiri menghantamnya begitu kuat.

Keduanya terengah-engah, kepala Kirania bersandar di bahu Bastian saat tubuh mereka masih menyatu.

“Aku rasa, aku nggak akan pernah bosan dengan hal ini.” ucap Bastian seraya membelai punggung Kirania.

Kirania tersenyum dan mengecup leher pria itu. “Mandiin aku,” pintanya dengan suara manja. “Yes, Ma’am.”

***

“Bengkak amat itu bibir.” Cibir Mamat saat Kirania memasuki ruang kerjanya. “Berisik, Mat.” Kirania duduk di kursinya.

“Itu leher juga kegores, Bapak mainnya kasar banget emangnya?”

“Mamaaaat.”

Mamat tertawa, matanya mencari-cari cincin di jari manis Kirania, namun tidak menemukannya. “Belum dikasih, ya?” gumamnya.

“Apa yang belum dikasih?” Tanya Kirania bingung.

Mamat menggeleng. “Bonus saya, belum Ibu kasih.” Ucapnya seraya menyeringai lebar. “Kamu kalau nggak meras saya sehari aja, tipes kayaknya.”

Mamat tertawa lebar. “Ibu harus periksa laporan yang ada di sana. Harus selesai sebelum makan siang. Saya keluar dulu.”

Mamat melangkah ke luar ruangan, membiarkan Kirania bekerja. Sementara Kirania memandang Mamat dengan bingung.

“Tumben dia nggak bikin darah tinggi pagi ini.” gumam Kirania meraih berkas-berkas di atas mejanya.

Di luar ruang kerja Kirania, Mamat duduk di kursinya dan meraih ponsel. “Ya, Mat?”

“Bapak belum ngelamar?” Tanya Mamat langsung saat Bastian mengangkat panggilannya. Bastian menghela napas perlahan. “Belum ketemu momen yang tepat.”

“Astaga, Pak. Terus kapan? Cincinnya udah dibeli dari seminggu yang lalu, loh.” Mamat berujar sebal. Entah kenapa, malah ia yang merasa tidak sabaran di sini.

“Belum ketemu waktunya, Mat.”

“Nggak bakal ketemu kalau momennya nggak diciptakan sendiri. ‘ Kan udah saya bilang, Bapak nggak perlu sewa restoran atau hall hotel, lamar Ibu

pas Ibu lagi telanjang juga nggak bakal ditolak, kok."

"Mamat."

"Habisnya saya greget sama Bapak. Lambat banget gerakannya. Cuma ngucapin 'Will you marry me' doang nggak bisa. Sunat aja tuh burung sampe habis!" ketus Mamat.

Bastian menghela napas. Seminggu ini ia berusaha mencari waktu yang tepat, tapi tidak menemukannya. Ia dan Kirania sama-sama sibuk. Ketika akhirnya mereka bertemu di apartemen, mereka malah asik bercinta dan membuat Bastian melupakan segala hal selain memadu kasih dengan wanita yang dicintainya itu. Setelah percintaan habis-habisan, mereka tertidur begitu saja. Paginya, ia dan Kirania harus pergi bekerja, tak jarang mereka nyaris terlambat karena saling menggoda terlebih dahulu.

“Saran terakhir saya, nggak perlu banyak mikir, lamar cepetan. Kalau nggak, saya suruh Pratama Budiman yang lamar duluan. Bapak ngerti?”

“Hmm.” Bastian hanya bergumam.

“Jangan hm hm doang, saya serius, ini.”

“Iya, Mat. Saya ngerti.”

“Ya udah, saya mau kerja dulu. Pokoknya Bapak harus gerak cepat, kalau nggak, jangan nikah sekalian. Bikin saya darah tinggi aja.” omel Mamat kemudian menutup panggilan begitu saja karena kesal.

Sementara di seberang sana Bastian menggaruk

pelipisnya. Ia tidak bisa berpikir dengan jernih karena ucapan Mamat barusan. Apa ia terlalu bertele-tele dalam hal ini? Ia hanya tidak mau terburu-buru, Bastian ingin melakukannya langkah demi langkah dengan benar. Namun menurut Mamat ia terlalu banyak berpikir daripada bertindak belakangan ini. Padahal biasanya Bastian selalu bertindak dengan cepat.

“Pak?”

Bastian masih duduk termenung di kursinya. “Pak?” Lidia memanggil agak keras.

“Ya?” Bastian mengangkat wajah dan menatap Lidia. “ Bapak baik-baik aja?”

“Ya.” Bastian memperbaiki duduknya agar lebih tegap.

“Bapak … sering melamun akhir-akhir ini. Apa Bapak butuh istirahat sejenak? Karena belakangan Bapak sudah sangat sibuk.”

Bastian menghela napas seraya menggeleng. “Tidak perlu.”

Sesaat kemudian ia kembali termenung sementara Lidia memerhatikannya dengan kening berkerut.

“Lidia.”

“Ya?”

“Menurut kamu … menurut kamu wanita suka suasana yang seperti apa ketika dirinya dilamar?”

“Ha? Dilamar? M-maksudnya Bapak mau ngelamar Ibu Kiran?”

“Ya.” Bastian mengangguk dan bersandar di kursi.

“Tapi saya bingung harus memulainya dengan cara seperti apa.”

“Makan malam romantis dipenuhi oleh bunga, di tempat yang mewah, atau Bapak bisa undang penyanyi favorit Ibu Kiran, dilamar saat dengerin suara penyanyi favorit secara langsung bakal bikin wanita luluh, Pak. Banyak artis yang ngelakuin itu.”

“Begitu, ya?”

Lidia mengangguk. “Perlu saya reservasi untuk restorannya? Bapak mau restoran yang mana?”

“Tidak perlu. Saya bisa sendiri. Terima kasih atas saran kamu.”

“Sama-sama, Pak.”

Begitu Lidia keluar dari ruangannya, Bastian mendesah pelan.

Makan malam romantis yang dipenuhi oleh bunga? Kirania akan membuang bunga-bunga itu ke tong sampah terdekat kalau itu terjadi. Mengundang penyanyi favorit? Apakah Bastian harus mengundang Adele ke Jakarta?

“Tidak mungkin.” Gumamnya bersandar di kursi. Ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Perihal lamaran ini sungguh menganggu pikirannya.

Bastian memasuki rumah ayahnya, langsung menuju dapur untuk mengambil segelas air. “Kamu udah makan, Bas?”

Bastian menoleh kepada Tiwi. “Belum, Tan.”

“Mau Tante masakin? Kamu tidur di sini, ‘kan?” Bastian mengangguk untuk menyembunyikan wajahnya yang salah tingkah. Ia terlalu sering menginap di apartemen Kirania akhir-akhir ini.

Tiwi hanya tersenyum saja, memasuki dapur dan membuka kulkas. “Gimana pekerjaan kamu?”

“Lancar.”

“Sibuk banget pastinya.”

“Hmm … ya.” Bastian duduk di kursi pantri sementara Tiwi mengeluarkan bahan-bahan makanan.

Pria itu mendesah pelan, ia tidak menginap di apartemen Kirania hari ini karena Kirania akan pulang ke rumah orangtuanya. Dari yang Bastian dengar, Danish baru saja putus cinta dan membutuhkan penghiburan dari kakaknya.

“Kamu kenapa?” Tanya Tiwi seraya mencuci bahan makanan yang ia masak. “Gelisah banget kayaknya.”

“Aku lagi bingung.”

“Bingung kenapa?”

“Aku bingung gimana cara ngelamar Kirania.”

“Kamu belum ngelamar?” Tiwi menoleh kaget. “Tante pikir sudah.”

“Aku nggak tahu mulai dari mana. Aku pengen lamaran itu berkesan buat Kiran. Seperti yang Tante tahu, kami sempat berpisah selama tiga tahun, aku pengen lamaran itu jadi hari yang membahagiakan buat dia.”

“Terus kamu ada ide?”

“Nggak ada.” Bastian menggeleng lemah. “Lidia bilang mungkin aku harus melamar di restoran mewah yang dipenuhi bunga, lalu mengundang

penyanyi favorit Kirania ke sana.”

“Lantas? Kenapa kamu nggak bersemangat?”

“Kirania benci bunga. Setiap kali dikasih bunga, bakal dibuang ke tong sampah. Kalau Mamat bilang, Kirania nggak punya jiwa romantis. Penyanyi favorit? Apa aku harus ngundang Adele ke Jakarta?”

Tiwi tertawa. “Tante rasa itu hal yang sulit.”

“Dan aku ngerasa hal itu nggak akan disukai oleh Kiran. Dia nggak suka sama sesuatu yang berlebihan.” Kecuali bercinta, Kirania sangat menyukai yang satu itu.

“Boleh Tante kasih saran?”

“Ya.” Bastian sangat membutuhkannya.

“Kamu yang paling mengenal Kirania. Kamu yang paling tahu apa yang dia sukai dan apa yang nggak dia sukai. Kamu juga yang paling mengenal kepribadiannya. Tante bisa melihat kalau Kirania orang yang sederhana. Terlepas dari semua barang mewah yang melekat di tubuhnya, namun hatinya begitu sederhana. Tante juga nggak yakin Kiran akan suka dinner di tempat romantis dengan penyanyi favoritnya di sana. Karena Kirania lebih suka hal-hal yang sederhana.”

“Aku juga berpikir begitu,” gumam Bastian.

“Kalau begitu, berhenti meminta saran dari orang-orang yang tidak mengenal Kirania dengan baik

seperti kamu mengenalnya. Pejamkan mata kamu dan pikirkan tentang Kirania, tentang kesederhanaannya, tentang perasaannya, maka kamu akan menemukan cara untuk melamarnya."

Bastian termenung.

"Kalau menurut Tante sendiri, nggak peduli kamu melamarnya dalam kondisi yang seperti apa atau dalam situasi yang bagaimana, Kirania akan tetap menerima lamaran kamu dan menganggap hari itu sebagai hari yang paling berkesan untuknya. Karena yang terpenting itu ketulusannya, Bas. Bukan langkah-langkahnya. Dan kamu terlalu banyak berpikir dalam hal ini."

"Nggak bakal ketemu kalau momennya nggak diciptakan sendiri. 'Kan udah saya bilang, Bapak nggak perlu sewa restoran atau hall hotel, lamar

Ibu pas Ibu lagi telanjang juga nggak bakal ditolak, kok. ”

Tiba-tiba suara Mamat terdengar dalam benaknya. Selain dirinya, Mamat adalah orang yang paling mengenal Kirania. Mengenal kepribadiannya dengan baik. Mamat bahkan berulang kali mengatakan padanya, tak peduli bagaimana kondisi dan situasi, Kirania akan menerimanya apa adanya. Bastian memejamkan mata seperti yang Tiwi sarankan, memikirkan wanita yang ia cintai. Memikirkan kesederhanaan wanita itu, ketulusan wanita itu dan senyum bahagianya. Bastian ikut tersenyum ketika memikirkan senyum cantik di wajah kekasihnya.

Tiwi menoleh, lalu tersenyum saat melihat Bastian tengah memejamkan mata dengan senyum terukir di wajahnya. Saat Bastian membuka mata dan

menatapnya, Tiwi bertanya, “Sudah menemukan caranya?”

Bastian mengangguk seraya tersenyum. “Terima kasih, Tan. Tante benar, yang terpenting adalah ketulusannya.”

“Senang bisa membantu.” Ucap Tiwi melanjutkan kegiatannya memasak makan malam untuk putranya itu.

Tiwi senang, semakin hari hubungannya dan Bastian semakin mendekati ibu dan anak. Bastian bahkan tidak pernah terlihat canggung lagi padanya, tidak pernah ragu meminta saran atau bercerita jika pria itu membutuhkan teman bertukar pikiran. Tiwi tidak akan pernah menggantikan posisi seorang ibu bagi Bastian. Tapi ia memiliki posisi lain di hidup pria itu, yaitu sebagai orang yang peduli dan benar-

benar mengangapnya seperti keluarga, menyayanginya dengan tulus tanpa meminta imbalan atas ketulusannya.



Extra Part 4

Kirania menatap Bastian yang sedang berkutat di dapur. “Sayang?” Kirania mendekat, memeluk Bastian dari belakang.

“Hai,” Bastian mengecup sisi kepala Kirania. “Aku pikir kamu bakal lama di kantor.” Kirania mengintip dari samping, pada apa yang tengah Bastian masak.

“Mamat udah merengek minta pulang, katanya capek. Jadinya cuma lembur sebentar. Makin lama dia makin manja.” Keluh Kirania namun terdengar nada sayang dari balik ucapan sebalnya.

Bastian tersenyum. “Sana mandi. Sebentar lagi

makan malamnya siap.”

“I love you.” Kirania berjinjit untuk mengecup rahang pria itu. “Mau mandi bareng?” Bastian tertawa seraya menggeleng. “Aku sudah mandi.”

“Mau mandi lagi?”

“Aku lapar.” Bastian mengecup leher Kirania. “Sana mandi lalu kita makan.”

“Okeeee.” Kirania melepaskan leher Bastian dan melangkah menuju kamarnya.

Lima belas menit kemudian wanita itu kembali ke dapur, makanan telah terhidang di meja makan.

“Kamu beli kimchi-nya?”

“Tante Tiwi yang bikin. Tadi diantar sopir ke sini.”

“Aaaaah, keliatannya enak.” Kirania tersenyum lebar.

Bastian ikut tersenyum, duduk di samping Kirania.

“Aku nggak tahu kalau kamu bisa bikin Bibimbap.”

“Resep dari internet. Aku nggak bisa jamin soal rasanya.” Kirania tertawa, mengecup pipi Bastian. “Makasih udah masak.”

Bastian menuang air putih ke dalam gelas sementara Kirania mulai menyantap makanannya.

“Enak!” ucapnya menatap Bastian dengan mata bulatnya yang berbinar. “Ini enak, Bas, beneran.”

“Beneran enak?”

“Iya, makanya kamu coba. Nih,” Kirania mengarahkan sendoknya ke depan mulut Bastian. Pria itu membuka mulutnya.

“Hmm.” Bastian mengangguk, meski tidak serupa dengan rasa makanan restoran favorit Kirania, namun makanan buatannya ini cukup enak. Setidaknya, usahanya berkutat di dapur selama hampir dua jam tidak sia-sia.

“Kalau kayak gini, bisa-bisa aku bakalan sering merengek sama kamu buat masakin Bibimbap lagi.”

“Selagi aku bisa, aku pasti masak buat kamu.” Bastian membelai kepala Kirania. “Astagaaa, tiba-tiba pacar aku jadi romantis. Kamu nggak lagi kesurupan, ‘kan?” Bastian tertawa. “Mamat benar,

jiwa romantis kamu itu nol persen.”

Kirania cemberut. “Kayak yang ngomong nggak gitu aja. Untung aja kita pasangan yang cocok.” Bastian mengangguk sambil tersenyum kecil. Keduanya kemudian menyantap hidangan itu seraya mengobrol santai. Bastian orang yang tidak terlalu suka bicara, tapi dengan Kirania ia bisa menjadi orang yang cerewet, ia bisa bicara banyak hal, dan begitu juga dengan Kirania. Menceritakan tentang apa yang meraka alami hari itu di kantor sudah menjadi sebuah rutinitas.

“Aku yang cuci piring. Kamu udah masak tadi.” Kirania memutar keran dan mulai mencuci piring sementara Bastian memeluknya dari belakang. Meletakkan dagu di bahu wanita itu sambil memainkan tangannya membelai perut rata Kirania.

Ia terus mengecupi leher atau bahu wanita itu sementara Kirania mencuci peralatan yang Bastian gunakan untuk memasak tadi. Sesekali sengaja menyetuh payudara Kirania, saat wanita itu menoleh dengan satu alis terangkat, Bastian hanya menampilkan senyum di wajahnya.

“Kamu kenapa? Manja banget hari ini.” Kirania menoleh pada Bastian yang tersenyum padanya.

“Akhir-akhir ini kita sibuk, jadi aku jarang bisa peluk kamu kayak gini. Ngomong-ngomong, gimana Danish?”

“Patah hati pertamanya.” Kirania tertawa. “Akhirnya setelah sekian lama suka mempermainkan perempuan, dia kena batunya.”

“Dia nangis?”

Kirania mengangguk. “Ngeliat dia kemarin, aku bingung antara ikut sedih atau kepengen ketawa. Kalau aku ketawa di depan muka dia, dia pasti ngambek berat. Jadi aku ketawa diam-diam waktu ngeliat dia nangis.”

Bastian ikut tertawa. “Dia suka sama siapa, sih?”

“Aku juga kurang tahu, dia belum mau cerita. Cuma nangis doang. Habis itu ngajakin makan es krim, terus semalaman tidur di kamar aku, nggak mempan diusir. Jadinya kami malah ngobrol semalaman, ngomongin tentang masa kecil. Paginya, dia udah baik-baik aja.”

“Selagi Danish nggak kepengen bunuh diri, dia pasti

baik-baik aja," kekeh Bastian.

"Nanti kalau dia udah ngerasa siap, biasanya dia bakal cerita sendiri. Sama kayak aku, dia nggak pernah nanya setiap kali aku ada masalah, tapi selalu jadi pendengar yang baik kalau aku butuh teman cerita."

"Danish bakal baik-baik aja. Kecuali kalau dia cinta mati sama perempuan itu, mungkin bakal butuh waktu buat meredakan patah hatinya."

Kirania menoleh. "Kamu cinta mati nggak sama aku?"

"Nggak." Jawaban Bastian membuat Kirania cemberut.

“Karena aku bukan hanya cinta mati. Rasanya aku nggak tahu lagi gimana mengungkapkan perasaan aku ke kamu saking dalamnya perasaan itu kalau digali.”

Kirania tersenyum. “Kamu pinter gombal sekarang, belajar dari siapa? Mamat?”

Bastian hanya tertawa, membantu Kirania mengeringkan tangannya setelah wanita itu selesai dengan kegiatannya.

“Ayo.” Bastian menariknya ke kamar.

“Mau tidur sekarang?”

“Nggak. Duduk di balkon.”

Kirania menatap bingung pada sofa yang ada di balkon, terlihat ada sebotol anggur dan dua buah gelas di sana.

“Kamu beli wine?”

“Ya.” Bastian menuang wine ke dua buah gelas itu. Memberikan salah satunya pada Kirania. Lalu mereka duduk sambil berpelukan dengan menyesap wine secara perlahan, menikmati waktu santai setelah seharian merasakan lelah karena bekerja.

Perlahan hujan mulai turun membasahi bumi. Kirania menatap rintik-rintiknya dengan senyuman. Ia paling suka menatap hujan, membawa ketenangan baginya.

“Sayang.”

Kirania menoleh, kemudian matanya melebar saat Bastian menyodorkan sebuah cincin padanya. “Bas … .” Kirania meletakkan gelas yang ia genggam ke atas meja dengan hati-hati.

“Aku bingung mulai dari mana.” Ucap Bastian pelan. “Lidia bilang harusnya aku melamar kamu di restoran mewah yang dipenuhi bunga dan mengundang penyanyi favorit kamu ke sana."

Kirania tertawa pelan. “Kamu berniat ngundang Adele ke Jakarta?” Bastian menggeleng. “Nggak. Karena itu bukan ide yang bagus.”

“Aku juga berpikir begitu.” Gumam Kirania.

“Lalu Tante Tiwi bilang, aku nggak butuh saran dari orang lain karena yang tahu apa yang kamu sukai dan yang nggak kamu sukai itu hanya aku, bukan orang lain. Dan Mamat juga selalu bilang, tidak peduli bagaimana situasi dan kondisi, itu nggak penting karena yang terpenting adalah perasaan aku ke kamu.”

Kirania tersenyum lembut, membelai pipi Bastian.

“Jadi aku pikir cara ini yang tepat. Hanya ada kamu dan aku, di tempat favorit kita.” Bastian meraih tangan Kirania. “Bersedia menikah dengan aku yang tidak memiliki apa-apa ini?”

Kirania mengangguk. “Ya.”

Bastian tersenyum lebar dan memasangkan cincin itu

di jari manis Kirania. Benar dugaannya, cincin itu terlihat begitu indah melekat di sana.

“Tapi kamu bukan orang yang tidak memiliki apa-apa, Bas. Kamu adalah orang yang memiliki segala yang aku butuhkan. Dan aku nggak pernah berpikir untuk hidup bersama orang lain selain kamu.” Kirania memeluk leher Bastian. Mengecup bibir pria itu dengan lembut. “I love you.” Bisiknya.

Bastian memeluk Kirania dengan erat. “I lo ve you more.”

“Sejujurnya, aku sudah tahu tentang cincin ini.” ucap Kirania pelan. “Kamu tahu dari …?”

“Mamat.” Kirania menyeringai.

Sudah Bastian duga. Pria itu hanya bisa tertawa. Dasar Mamat, tidak bisa menjaga rahasia.

“Mamat nggak sengaja bilang ke aku dua hari lalu.” Ucap Kirania memainkan rambut Bastian dengan tangannya.

“Bener-bener ya si Bapak, rasanya pengen saya gorok!” ketus Mamat karena kesal.

“Kamu kenapa sih, Mat? Tiba-tiba ngomel?” Kirania memandang bingung pada Mamat. Akhir-akhir ini Mamat sering kali menggerutu sendiri.

“Bapak belum ngelamar Ibu juga?”

“Ngelamar?”

“Bapak udah beli cincinnya dua minggu lalu. Saya yang temenin. Kok lama banget, sih? Bapak mikir apaan sih, Bu? Greget banget saya. ”

“Mat!” Kirania memelotot. “Bastian beli cincin?”

“Iya! Mau ngelamar Ibu. Tapi sampe sekarang nggak juga bertindak. Mending Ibu aja deh yang ngelamar Bapak. Biar cepet nikah. Lama-lama saya greget jadinya. ”

Bastian hanya bisa mendesah karena cerita itu.

“Dua hari aku nungguin kamu, tapi nggak ada tanda-tanda kamu bakal ngelamar aku. Aku jadi tergoda buat ngelamar kamu duluan, Bas.” Kirania terkekeh. “Kamu kenapa sih lama banget geraknya? Mamat sampe gregetan sama kamu.”

Bastian hanya mengusap tengkuknya sambil tertawa pelan. “Aku kepengen saat ngelamar kamu, jadi hari yang berkesan buat kamu.”

“Sayang … semua hari yang aku lalui sama kamu, itu berkesan banget buat aku.”

“Tapi aku ingin itu menjadi spesial, Ran.”

Kirania duduk di pangkuan Bastian, mengangkangi pria itu. “Setiap hari adalah hari yang spesial. Selagi itu kamu, apa pun yang kita lakukan, bahkan sekedar duduk bersama sambil nonton TV, itu selalu menjadi spesial buat aku. Kenapa kamu jadi takut dan bingung?” Bastian mengusap rambut Kirania. “Efek gugup mungkin.” Ia tertawa pelan.

“Kalau dalam minggu ini kamu nggak juga melamar, kayaknya aku yang bakal maju duluan.”

Bastian tertawa. “Harusnya aku nungguin kamu aja yang melamar, aku ingin tahu kamu bakal ngelakuin apa buat melamar aku.”

“Aku tinggal buka baju depan kamu dan bilang, ‘kalau kamu mau aku bercinta sama kamu sekarang, kamu harus setuju buat nikah sama aku bulan depan’ , gitu aja. Kamu pasti bakal bilang iya.”

Bastian tertawa. Ternyata Kirania memang sesederhana itu.

“Aku nggak butuh apa-apa selain kamu. Jadi kalau kamu ngelamar aku tanpa cincin dan kita lagi telanjang sekali pun, aku bakal tetap bilang iya.”

Ucap Kirania membelai pipi Bastian. “Jangan banyak berpikir kalau tentang aku, aku lebih suka kamu bertindak cepat kayak dulu, dan semua yang kamu lakuin, aku bakal suka. Kecuali ninggalin aku, aku nggak bakal izinkan itu.”

“Aku nggak akan ninggalin kamu lagi.”

“Janji?” Bastian mengangguk. “Selain kematian, nggak akan ada yang akan membuat aku pergi dari sisi kamu.”

“Pinky promise.” Kirania mengulurkan jari kelingkingnya. Bastian tersenyum dan mengaitkan jari kelingkingnya di jari mungil itu. “I love you, Bas.”

“I love you more, Sayang.” Bastian mengecup kening Kirania dengan lembut.

Keduanya berpelukan seraya menatap tetesan hujan yang jatuh, Kirania meletakkan kepalanya di dada Bastian, memeluk pinggang pria itu.

“Bas.”

“Ya?”

“Kira-kira, Ibu kamu dan Baskara lagi ngapain ya di atas sana?”

Bastian mendongak, menatap langit yang gelap. Bibir pria itu tersenyum. “Mereka lagi bahagia untuk kita.” Ucapnya seraya mengeratkan pelukannya di tubuh Kirania.

“Semoga mereka sudah menemukan kedamaian di sana, ya.”

“Aku yakin mereka sudah menemukannya.”

Kirania mendongak, menatap Bastian dan mencium bibir pria itu lembut.

“Sayang … .” Kirania berbisik seraya menyentuh bagian celana Bastian yang membengkak oleh kejantanannya.

“Hmm?” Bastian menatap sayu, terengah saat Kirania sengaja memasukkan tangan ke dalam celananya.

“Kamu nggak kepengen ngerasain gimana sensasi bercinta di balkon?”

Bastian menatap sekelilingnya. “Kamu nggak khawatir kalau ada yang lagi ngintip pake kamera sekarang?”

Kirania tertawa serak, menutupi bagian belakangnya dengan selimut tipis sementara ia sudah mengeluarkan kejantanan Bastian dari celananya. Kirania yang hanya mengenakan baju kaos kebesaran dan celana dalam itu tersenyum menggoda. Dengan mudah Kirania menyentak celana dalamnya yang tipis itu hingga terkoyak.

“Kamu harus belikan yang baru.” Ia menunjukkan celana bermerk Victoria Secret itu pada Bastian.

“Aku bakal beliin yang banyak buat kamu.” Bisik Bastian.

Kirania tersenyum dan mulai menurunkan tubuhnya. Keduanya mengerang ketika merasakan setiap senti dari kedua tubuh itu mulai menyatu.

“Bantu aku bergerak.” Bisik Kirania. Membawa tangan Bastian ke pinggangnya.

“As your wish, Ma’am. ”



Last Extra Part

“Ayah udah cakep, belum?” Bram menatap putrinya. “Udah.” Lilian mengangguk sambil mengangkat jempolnya. “Beneran?”

“Iya, bener.”

“Serius?”

“Astaga, Ayah. Serius, seribu rius. Tanya Bunda deh kalau nggak percaya. Ayah udah cakep, ‘kan, Bun?”

Bram terkekeh lalu menatap istrinya. “Aku udah cakep, Wi?”

“Udah, Mas.”

“Lebih cakep dari Bastian?”

Tiwi tertawa. “Kalau itu pastinya nggak bakal mungkin.”

Bastian tertawa pelan menatap ayahnya, sementara Tiwi sibuk mengecek pakaiannya.

“Udah rapi.” Tiwi tersenyum pada Bastian. “Ya ampun, Bas. Mata Tante panas.” Tiwi mengipas-ngipas wajahnya, matanya terasa perih.

Bastian tersenyum kecil, menyentuh bahu Tiwi, mengelusnya lembut. “Makasih, Tan.”

Tiwi mengangguk sambil berusaha menahan airmatanya. “Cakep banget sih, Mas.” Lilian menatap kakaknya lekat. Merapikan beskap yang dikenakan Bastian yang sebetulnya sudah sangat rapi. “Tadi aku ngintip ke kamar Mbak Kiran, cantik banget.” Bisik Lilian pelan.

Bastian tertawa, membelai kepala adiknya. “Punya fotonya?”

Lilian menggeleng. “Mas Danish nggak bolehin aku moto.” Ucapnya cemberut. “Dia bilang, pasti aku mau laporan sama Mas.”

Lagi-lagi Bastian tertawa.

“Cantik banget ya calon istrinya Mas?” Tanya Bastian.

Lilian kembali mengangguk. “Nggak ada yang ngalahin cantiknya Mbak Kiran hari ini. Aku berani jamin.”

“Calon istrinya siapa dulu.” Ucap Bastian bangga lalu tertawa pelan bersama adiknya.

“Bas … .” Bram mendekat dan berdiri di depan putranya. Ia meraih bahu putranya dan memeluknya erat. “Anak Ayah … .” Bisik Bram serak. “Anak Ayah yang paling hebat.” Ucapnya bangga. Bram mengurai pelukan dan menatap putranya dengan mata berkaca-kaca. Tangannya bergerak menepuk-nepuk pelan pipi Bastian. “Ayah bangga sama kamu.” Ucapnya tercekat.

“Aku juga bangga sama Ayah.” Bastian tersenyum. Menyentuh tangan ayahnya yang masih berada di pipinya.

Bram menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Setitik airmatanya jatuh, Bastian segera menyekanya. Bram mencoba tersenyum dengan mata yang basah.

“Baskara dan Ibu kamu pasti bahagia ngeliat kamu hari ini.”

Bastian mengangguk, menepuk-nepuk lembut bahu ayahnya, mencoba menenangkan ayahnya dari perasaan sentimental yang kini dirasakan pria paruh baya itu.

“Kamu anak Ayah yang paling hebat.” Ucap Bram susah payah. Menelan ludah berulang kali agar ia tidak terisak. “Anak Ayah yang selalu patuh, yang selalu berjuang keras untuk membahagiakan

orang-orang di sekelilingnya. Sekarang, kamu cukup memikirkan kebahagiaan istri kamu. Kamu tidak perlu memikirkan orang lain selain keluarga kecil kamu nantinya."

Bastian mengangguk. Matanya sendiri pun ikut terasa basah.

Bram tersenyum seraya berusaha menghalau airmata di pelupuk matanya. Tangannya yang bergetar mengelus bahu Bastian. "Ayah sayang kamu, Bas." Bibir pria itu bergetar.

Bastian meraih bahu ayahnya dan memeluk bahu ringkih itu, mengelusnya lembut. "Aku juga. Aku sangat menyayangi Ayah."

Bram menepuk-nepuk bahunya dengan penuh

kebanggaan.

Akhirnya hari itu tiba, hari di mana Bastian akan memulai hidup barunya bersama Kirania. Sejujurnya Bram merasakan sedikit ketidakrelaan di hati kecilnya. Dua puluh tahun ia terpisah dengan putranya, baru berkumpul selama tiga tahun, putranya kini akan memulai hidupnya yang baru. Tapi di sisi lain, Bram bahagia, putranya memiliki pendamping yang sangat mencintainya, yang begitu tulus menyayanginya, yang selalu mendukung segala keputusannya. Tidak ada wanita yang lebih baik dari Kirania untuk menjadi pendamping putranya.

“Bas … .” Tiwi mendekat, mengelus bahu Bastian. Wanita itu tersenyum teduh pada anak tirinya itu. “Andai Ibu kamu di sini, beliau pasti menangis bahagia melihat kamu sekarang. Putranya telah

menjadi orang yang hebat. Meskipun bukan Tante yang melahirkan kamu, tapi Tante bangga sama kamu. Kamu anak Tante yang paling hebat."

Bastian menyentuh punggung tangan Tiwi dan tersenyum.

"Terima kasih sudah menyayangi aku seperti anak Tante sendiri. Maaf kalau aku belum bisa membalas semua kebaikan Tante selama ini."

"Nggak, Nak. Tante nggak butuh imbalan atas semua itu. Tante cuma ingin kamu bahagia. Cukup itu saja."

"Terima kasih, Tan." Bastian memeluk Tiwi. "Terima kasih telah menjaga Ayah selama ini."

Tiwi menepuk-nepuk punggung Bastian dengan lembut. “Ayah kamu adalah pria yang luar biasa, kita semua beruntung memilikinya.”

Bastian mengangguk.

“Mas … peluk.” Lilian mendekat dengan mata memerah.

Bastian tertawa serak, meraih Lilian ke dalam pelukannya dan mendekap adiknya erat-erat. “Mas nggak akan lupain aku meski udah nikah, ‘kan?”

“Nggak akan.”

“Bakal tetap sering ke rumah, ‘kan? Kita harus tetap bisa makan malam bareng-bareng, liburan bareng-bareng, dan nonton TV bareng-bareng kayak yang

selama ini kita lakukan."

"Iya."

"Janji nggak akan ninggalin keluarga kita?"

"Mas janji."

Lilian mengangguk. Mengulurkan jari kelingkingnya pada Bastian yang segera mengaitkan jari mereka.

"Pokoknya Mas nggak boleh sombong, ntar mentang-mentang udah nikah nggak mau ke rumah lagi. Harus tetap ke rumah pokoknya, kalau nggak, aku yang bakal pindah ke rumah Mas nanti."

"Jangan, dong. Terus Ayah sama Bunda nanti

sama siapa?” Tanya Bram panik. “Ya udah, kita semua pindah aja ke rumah Mas Tian nanti.”

Bastian hanya tertawa saja. Membelai kepala adiknya penuh sayang dan mengecup kepala itu lembut.

Ketukan pelan di pintu membuat semua orang menoleh ke sana. Rai yang merupakan sepupu Kirania berdiri seraya tersenyum.

“Kamu siap, Bas?”

“Ya.” Bastian mengangguk. Lilian melangkah lebih dulu sementara Bastian menatap ayahnya. Bram tersenyum dan mendekat, meraih lengan putranya.

“Ayo, Bas.

Namun Bastian belum melangkah, perlahan pria itu menoleh kepada Tiwi yang memandangnya dengan mata berkaca.

“Tante … maksudku, Bunda … .” Ucapnya pelan.

Tiwi terkesiap menahan tangis, membekap mulutnya dengan tangan saat airmatanya jatuh begitu saja.

“Apa … Bunda bersedia mengantar aku ke bawah?”

Tiwi menyeka airmatanya dengan tangan yang bergetar. Ia mendekat dan menyentuh lengan Bastian, mengenggam tangan itu.

“Iya, Nak. Bunda bersedia.” Ucapnya dengan bibir bergetar.

Bastian tersenyum, melangkah bersama diiringi oleh kedua orang tuanya menuju tempat di mana ia akan berjabat tangan dengan ayah Kirania.

***

Mamat menyeka airmatanya dengan menggunakan tisu. “Kamu ngapain nangis, Mat?”

“Terharu, Bu. Ibu cantik banget.”

“Bukannya emang udah cantik dari dulu?” Tanya Kirania datar.

“Ih, Ibu. Doyan amat ngerusak suasana.” Mamat melempar Kirania dengan tisu bekas ingusnya. Membuat Kirania memelotot.

“Jorok, Mamat!”

“Biarin.” Mamat mengambil tisu yang baru untuk menyeka airmatanya. “Kalau dandan gini, Ibu cantik banget. Biasanya emang udah cantik, sih. Tapi kali ini flawless banget.”

“Hmm, saya nggak megang duit sekarang.”

“Ih, siapa juga yang minta duit.”

“Kan biasanya kalau kamu udah muji-muji gitu, pasti ujung-ujungnya duit.”

“Suudzon!” Mamat menatap sebal. “Jangan ngajakin saya berantem deh sekarang. saya lagi terharu, nih. Hargai dong perasaan saya.”

“Iya, berapa harganya?”

“Ih, Ibu! Bercanda mulu. Saya nangis, nih!” Mamat menyeka pipinya yang basah. Kirania hanya tertawa.

“Ibu emang nggak ada gugup-gugupnya, ya. Mau nikah loh, ini. Bukan mau diskusi sama klien. Emang aneh perempuan satu ini, nggak punya jiwa romantis.” Oceh Mamat.

“Terus saya mesti ngapain? Saya ‘kan cuma duduk doang, yang bakal berjabat tangan sama ayah saya ‘kan Bastian, bukan saya.”

“Iya juga, ya. Tapi minimal gugup, kek. Nangis, kek. Atau apa kek gitu. Kayang, salto, lompat— “

“Kamu belum minum obat, ya, Mat?” Sela Danish dengan suara geli.

Dengan wajah cemberut, Mamat menoleh pada Danish. “Ngapain saya minum obat? Saya nggak gila, Pak.”

“Ya kali aja sakit ayan kamu kumat.”

“Sembarangan!” Mamat memelotot. “Bapak kali yang sakit ayan, saya nggak!” Danish kembali tertawa santai. “Kamu cakep banget hari ini, Mat.”

“Udah cakep dari dulu, Pak. Bapak baru sadar?” sinis Mamat. “Iya, kamu mau jadi pacar saya nggak?”

“Saya nggak sudi dijadikan pelarian. Bapak udah putus asa banget sampe mau jadi pacar saya?” Danish lagi-lagi tertawa. “Saya nggak kalah kok sama Kalvin.”

“Ogah, Pak. Mending Bapak diem, deh. Saya lagi fokus buat nenangin Ibu, nih.”

“Saya nggak butuh kamu tenangin, malah harusnya kamu yang menenangkan diri kamu sendiri. Ngapain kamu gemetaran gitu?” Tanya Kirania.

Mamat menggeleng manja. “Nggak tahu, Bu. Saya terharu aja rasanya ngeliat Ibu sekarang. Cantik banget. Udah mau nikah aja, Ibu jangan galak-galak

lagi, ya. Nanti Pak Bastian kabur.”

“Saya cekik dia kalau dia kabur.” Ucap Kirania. “Ih, belum apa-apa udah mau K D RT aja.”

“Keromantisan Dalam Rumah Tangga, maksud kamu?” Goda Danish. “Nggak lucu, Pak.” Jawab Mamat datar.

Namun Danish tetap saja tertawa. “Efek jomlo, otak Bapak jadi eror, ya?”

“Habisnya kamu cakep banget hari ini, Mat. ‘ Kan saya jadi nggak bisa berpikir jernih.”

“Emang dasar otaknya Bapak aja yang nggak pernah jernih.”

Danish kembali tertawa.

“Mat.”

“Apalagi sih, Pak?!” sentak Mamat sebal.

“Jangan galak-galak sama saya. Sini duduk dekat saya.” Danish menepuk-nepuk sisi kosong di sampingnya.

“Ogah. Bapak diem aja, nggak usah ngomong lagi. Kalau Bapak masih ngomong, saya tendang Bapak ke Mars!”

“Galak banget. Tapi kamu jadi makin cakep kalau marah-marah.”

Mamat menatap jengah, mengambil kotak tisu dari atas meja lalu melemparnya pada Danish yang mengelak sambil tertawa kencang.

***

“Siap ?”

Bastian mengangguk. Duduk di depan Abian yang menatapnya lekat.

“Butuh obat penenang, Bas?” Goda Danish yang duduk tidak jauh darinya. Bastian menggeleng.

“Atau butuh ke toilet dulu?” Tanya Abian lagi.

Bastian menggeleng lagi. Salahnya sendiri yang berulang kali ke toilet sejak lima belas menit yang lalu.

Abian mengulurkan tangan.

“Eh, itu tangan udah dicuci pake sabun belum? Kamu dari toilet, ‘kan, tadi?” seloroh Abian menatap tangan Bastian yang hendak menjabat tangannya.

Semua orang tertawa sementara Bastian menarik napas gugup. “Udah, Pak. Tenang aja.”

“Pake sabun?”

“Iya.”

“Sabun cuci tangan?”

“Sabun buat ngepel lantai, Pak.” Jawab Bastian datar.

Abian lagi-lagi tertawa, begitu juga keluarga dan kerabat yang menyaksikan pernikahan ini.

“Biar kamu rileks, Bas.” Kekeh Abian. “Tarik napas dulu, keluarkan dari mulut. Jangan dari tempat lain.”

Bastian mengikuti instruksi itu.

“Udah?”

“Udah, Pak.”

“Kok nggak keliatan?”

Bastian menarik napas dan menatap Abian dengan wajah tanpa ekspresi. Abian tertawa.

“Oke, sekarang jabat tangan saya.” Bastian menjabat tangan Abian.

“Siap?”

Astaga … lama-lama Bastian merasa jengkel atas pertanyaan itu. Sementara Abian hanya tertawa karena berhasil menggoda calon menantunya.

“Jangan sampe lupa nama anak saya, kalau lupa, kamu saya cekik.” Semua orang tertawa kecuali Bastian. “Sangat hapal, Pak.” Jawabnya pelan.

“Baiklah.” Abian menarik napas dalam-dalam, memasang wajah serius. “Kita mulai sekarang.”

***

Kirania tersenyum, memeluk Bastian erat sementara mereka bergerak pelan mengikuti suara musik. Can’t Help Falling In Love sedang mengalun indah di tengah pesta itu.

Take my hand …

Take my whole life, too …

For I can't help falling in love with you …

“Suara Aksa boleh juga.” Gumam Bastian.

“Itu tumben banget dia mau nyanyi, biasanya nggak

mau.” Ucap Kirania menatap Aksa yang tengah bernyanyi sambil bermain piano di atas stage. Sepupunya yang satu itu memiliki profesi sebagai seorang Chef, namun Aksa memiliki jiwa seni yang tak kalah hebatnya dengan kemampuannya memasak.

Kirania dan Bastian ikut bertepuk tangan setelah Aksa mengakhiri penampilannya. Pria itu membungkuk sedikit di atas panggung sebelum turun.

“Danish sama Lilian ngapain?” Tanya Kirania menatap adik dan adik iparnya itu melangkah menuju stage.

Bastian menggeleng. “Aku juga nggak tahu.”

Kirania memicing pada Danish yang tersenyum padanya.

“Selamat malam, semuanya.” Danish megangi mic dan menyeringai lebar. “Selamat atas pernikahan kamu, Kak. Ini hari yang luar biasa bagi aku, melihat kamu mengenakan gaun pernikahan itu.”

Kirania tersenyum seraya memeluk lengan Bastian.

“Dan buat kamu, Bas, aku harap kamu bisa menjaga kakak aku dengan baik. Kalau kamu berani bikin dia nangis, kamu lihat sekeliling ruangan ini?” Bastian mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. “Kamu bisa hitung berapa banyak laki-laki yang akan menghajar kamu kalau kamu membuat kakak aku menangis?”

Bastian tidak perlu menghitungnya. Kirania memiliki banyak sekali sepupu laki-laki. Yang siap menghajarnya kapan saja jika ia membuat wanita itu menangis.

“Kamu nggak akan selamat, Bas. Aku jamin.” Ucap Danish sambil terkekeh. Kirania ikut tertawa, meletakkan kepalanya di dada Bastian.

“Dan buat kamu, Kak.” Senyum Danish terlihat begitu lembut, dibalut dengan kesedihan, karena Danish merasa sudah kehilangan hak untuk menjaga kakaknya. “Aku sedih.” Ia terkekeh serak. Mengusap ujung matanya. “Dari dulu aku yang nemenin kamu ke mana-mana, kamu adalah kakak aku, partner in crime buat bikin Mama sebal dan Papa capek, teman curhat aku sekaligus orang yang aku lindungi nyaris di sepanjang hidup aku … I’m

happy for you, Sist.” Danish mengusap matanya yang basah. “Kalau aku bisa kasih dunia ini sebagai bukti kalau aku sayang kamu, bakal aku kasih ke kamu.”

Kirania mengerjap menahan tangisnya.

“I love you, always and always, Sist. I love you … . ”

Kirania tersenyum dengan matanya yang basah. “I lo ve you too, Dany. I lo ve you, too.” Kirania tersenyum dengan airmata di pipinya, membiarkan Bastian menyeka airmata itu dan memeluk bahunya erat. Tangan pria yang kini telah menjadi suaminya mengusap rambutnya dengan gerakan lembut yang menenangkan.

“Aku mau nyanyi ini buat kamu.” Danish lalu menoleh pada Lilian. “Ini adik baru aku, namanya Lilian.”

Danish terkekeh, menepuk puncak kepala Lilian sementara Lilian tersenyum. “Nggak, Bas. Aku nggak lagi godain Lilian, kamu jangan cemberut begitu.” Ucap Danish menatap Bastian yang menatapnya tajam.

Semua orang tertawa kecuali Bastian.

Danish meraih gitar akustik, sementara Lilian duduk di sebuah kursi tinggi.

Petikan dari gitar Danish mengalun lembut. Pria itu tersenyum lalu mulai bernyanyi.

My love, there's only you in my

life The only thing that's right

My first love

You're every breath that I

take You're every step I

make

“Wow.” Kirania memandang takjub pada Lilian. “Suara Lilian bagus banget, Bas.”

Bastian mengangguk, menatap adiknya lekat. “Aku juga baru tahu.” Ucap Bastian serak, merasa terharu mendengar suara adiknya yang indah. “Dia nggak pernah nyanyi di rumah."

Perpaduan suara Danish dan Lilian sangat sempurna. Terdengar begitu cocok. “Bas … .”

“Hmm?”

“Aku … .” Kirania memandang suaminya dengan ragu.”

“Kenapa, Sayang?” Bastian menatapnya.

“Aku belum pernah ngeliat Danish natap perempuan kayak gitu.” Ucap Kirania pelan seraya memerhatikan raut wajah dan senyum manis adiknya selama bernyanyi dengan Lilian.

“Maksud kamu?” Bastian bertanya cepat.

Kirania mendongak, menatap Bastian lalu mulai tersenyum. “Kayaknya … Danish suka sama Lilian.”

Wajah Bastian pucat seketika sementara Kirania

tertawa.

***

“Kamu kenapa?” Rai menatap suami sepupunya lekat. Bastian menghela napas dan duduk di sofa.

“Aku kehabisan tenaga, Rai.” ucapnya berbaring di sofa. Rai menatap dengan kening berkerut. “Kiran mana?”

Bastian menunjuk ke arah halaman belakang. “Masih di belakang.”

“Ngapain dia?”

“Aku juga nggak tahu dia ngapain.” Ucap Bastian

berbaring tengkurap di atas sofa. “Sejak tadi dia cuma marah-marah aja.”

“Ibu-ibu hamil memang begitu.” Abian memasuki ruang TV dan duduk di sofa, memerhatikan Bastian yang berbaring lelah di sofa.

“Tapi kayaknya nggak ada yang kayak Kiran, Pa.” ucap Bastianpelan. Abian tertawa. “Siapa suruh kamu hamilin dia.” kekehnya geli.

Rai yang memangku Aruna ikut tertawa. “Setidaknya Kiran nggak ngidam yang aneh-aneh.”

“Nggak aneh, tapi tetap bikin pusing.” Danish bersuara, duduk di atas karpet dan bersandar ke sofa. “Dulu aku sayang banget sama dia, sekarang kayaknya aku mesti berpikir ulang.” Ucap Danish

dengan suara lelah. “Itu harus banget bikin taman sendiri? Nggak mau manggil orang aja?” Tanya Danish pada Bastian.

“Jangan tanya aku. Aku juga nggak tahu.” Ucap Bastian.

“Ya kali aku disuruh jauh-jauh ke sini buat megang cangkul? Tenaga aku sampe habis gara-gara dia kepengen bikin kolam ikan sendiri.”

“Kamu tahu?” Bastian mengangkat kepalanya. “Aku dipaksa cuti dua hari cuma buat nyangkul tanah doang. Dan sampe sekarang kolam sialan itu belum juga selesai.”

“Yang di dalam perut dia ‘kan anak kamu, pasti

anehnya nurun dari kamu.” Ucap Danish.

“Entahlah.” Bastian kembali merebahkan kepalanya di sofa. “Kayaknya aku dulu anak baik. Nggak ingat pernah bikin Ayah sama Ibu pusing kayak gini.”

“Nggak tahu ah, pusing!” Mamat nongol dari pintu samping dengan wajah masam. “Pak, ini saya disuruh ke sini cuma buat bikin kolam ikan? Disuruh nyangkul?!” protes Mamat seraya duduk di atas karpet. “Astagaaa, Pak! Lihat nih, tangan saya kapalan!” Mamat menunjukkan tangannya yang memerah. “Sakit banget, Pak!”

“Kasih obat, Mat.” Ucap Bastian pelan, kehabisan tenaga.

“Kenapa nggak suruh orang aja, sih? Kerajinan

banget sampe mau bikin taman dan kolam ikan sendiri. Saya tahu Ibu orangnya aneh, nggak nyangka kalau seaneh ini!” sebal Mamat.

“Tanya sama atasan kamu.” Ucap Bastian lelah.

“Tapi istrinya Bapak, ‘kan?”

“Hmm … .” Bastian hanya bergumam lelah.

“Saya mau mati rasanya.” Mamat berbaring di lantai. Abian dan Rai hanya tertawa geli.

“BAS!” teriakan Kirania terdengar dari halaman belakang.

“Astagaaaaa … .” Bastian mengerang tapi tetap

bangkit berdiri. Sempoyongan ia melangkah menuju pintu belakang.

“Bastian!”

“Iya, Sayang! Iya!” teriak Bastian sambil mengacak rambutnya dengan tangan.

“Lama amat, sih!” sentak Kirania menatap Bastian yang duduk di tangga teras belakang. “Kamu ngapain di sana?”

“Nanam bunga.”

“Dulu benci bunga.”

“Sekarang suka.”

Bastian menghela napas, bersandar di tiang teras.

“Bantuin … .” Kirania merengek. “Ini potnya gede banget.”

“Siapa suruh pilih yang gede.” Gumam Bastian bangkit berdiri, berjongkok di samping Kirania yang tengah mengisi tanah ke dalam pot. “Kamu nggak capek?” Bastian menyeka keringat di kening Kirania dengan punggung tangannya. “Udah dari tadi ngerjain ini.”

“Dikit lagi.” ucap Kirania.

“Tapi anak kita capek, kayaknya.” Bastian mengelus perut Kirania yang mulai membuncit. “Istirahat ya … .” Bujuknya dengan suara lembut.

“Nggak. Dikit lagi, setelah ini selesai, aku istirahat.”

Bastian menghela napas lelah.

“MAMAT! DANISH!” Teriak Kirania tiba-tiba hingga membuat Bastian terkejut, terjungkal ke belakang saking kagetnya. Kirania tertawa begitu melihat Bastian terduduk di tanah. “Apa lagi?” Danish datang dengan wajah sebal.

“Kolamnya belum selesai.” Kirania menyeringai lebar.

“Udah nggak kuat, Bu … .” Mamat merengek dan nyaris menangis. “Tangan saya udah capek. Udah kapalan juga. Mau pulang … .”

“Heh, kalau kamu pulang, saya cekik kamu, Mat!”

“Ibu … huaaaaa … .” Mamat duduk di teras dan mulai merengek.

“Manja banget kamu. Selesaikan dulu kolamnya.”

“Nggak mau!”

“Cepetan, Mat. Habis ini kita tidur.” Danish menarik kaki Mamat.

Mamat segera memeluk tiang erat-erat, berteriak saat Danish terus menarik kakinya. “Nggak mau! Mau pulang!”

“Ayo, Mat!” Danish terus menariknya.

Mamat menendang Danish hingga melepaskan kakinya. Saat Danish terjungkal ke belakang, ia segera merangkak cepat untuk menjauh. Tapi Danish kembali menariknya.

“Bapaaaaak! Lepasssss!” Mamat kembali memeluk tiang sambil berteriak.

“Bantuin!” Teriak Danish. “Kamu jangan kabur!”

“Nggak mau!!!!!!!”

“Mamat!”

“Mau pulang!”

“Nggak bisa!”

“Bapaaaak!!!!!”

Bastian duduk bersila di tanah, menopang dagu melihat Danish dan Mamat saling berteriak dan saling tarik menarik sementara Kirania seolah tidak mendengar keributan itu, ia sibuk bersenandung kecil seraya mengisi pot bunganya dengan tanah.

“Mamat!” Danish menarik kaki Mamat.

“Nggak mau!” Mamat memeluk tiang semakin erat.

Bastian menghela napas, ia kemudian berbaring di tanah dan memejamkan mata. Peduli setan dengan yang lain, ia merasa lelah luar biasa!

***

Lilian terkikik geli, tidak berhenti tertawa sejak tadi.

Sementara Bastian duduk diam dengan wajah tanpa ekspresi di atas lantai. Di pangkuannya, duduk seorang gadis kecil yang kini ikut tertawa geli seraya melukis wajah Bastian dengan alat- alat make up khusus untuk anak-anak.

“Papa cantik, ‘kan, Key?”

Gadis kecil berusia empat tahun itu terkikik geli seraya mengangguk. “Papa cantik.” Ucapnya seraya melukis alis Bastian dengan kuas.

Bastian hanya bisa duduk diam dengan pasrah.

“Nanti Aunty beliin lagi yang baru kalau itu habis, Key. Lihat deh, kamu makin pinter dandanin Papa kamu.”

Keyza tersenyum lebar, mengecup bibir ayahnya. “Papa cantik.” Bastian tersenyum.“Makasih, Nak.” Ucapnya bersandar di sofa. “Kasih lipstik, Key.” Ucap Lilian. “Biar makin cantik.”

Keyza mengambil lipstik dan mulai mengoleskan benda berwarna merah itu di bibir ayahnya. Gadis itu kemudian terkikik geli melihat wajah ayahnya yang menor luar biasa. “Kenapa ketawa?” Bastian menatap putrinya.

“Papa lucu. Bibirnya kayak Mama.”

“Oh, ya?” Bastian tersenyum, mengecup pipi Keyza,

membuat lipstik menempel di pipi anaknya. “Papaaaaa!” Keyza berteriak seraya mengusap pipinya.

“Kan Papa cantik, boleh dong Papa cium Keyza?”

“Nempel, Pa!” teriaknya menghindari ciuman Bastian.

“Tapi Papa kepengen cium, gimana dong?” Bastian terus mengecupi pipi Keyza, membuat pipi itu merah oleh noda lipstik.

Keyza tertawa geli saat tangan Bastian menggelitik pinggangnya. “Geli, Pa!”

“Papa mau cium lagi.” Bastian mengecup kening putrinya. “Cium lagi.” ucapnya kembali mengecup

pipi Keyza.

“Paaaa! Geli!” Keyza tertawa seraya menghindari ciuman dari ayahnya.

“Tapi Papa kepengen cium Keyza.” Bastian ikut tertawa dan terus menciumi wajah putri kecilnya.

Keyza segera berlari menjauh dari Bastian sambil tertawa, menuju dapur.

“Mamaaaa!” teriaknya saat Bastian mengejarnya. “Mamaaaa!” Keyza bersembunyi di kaki ibunya.

Kirania menatap Bastian dan tertegun sejenak. Lalu ia terbahak-bahak melihat wajah suaminya. “Kamu ngapain, Bas? Mau jadi ondel-ondel?”

“Mana anak aku tadi? Aku belum puas nyiumnya.” Tanya Bastian seolah-olah tidak melihat Keyza yang bersembunyi di belakang kaki ibunya.

Suara tawa terdengar dari belakang Kirania. “Mama bilangin sama Papa, Keyza lari ke kamar.” Ucap Keyza seraya berbisik. Tapi bisikan yang mampu Bastian dengar.

“Hmm … anak kamu kayaknya nggak di sini, deh. Lari ke kamar pasti.” Ucap Kirania geli.

“Oh, ya? Wah, padahal aku mau belum puas nyium.”

Suara tawa kembali terdengar di belakang Kirania.

“Key di sini … .” Keyza keluar dari persembunyiannya lalu kembali berlari menuju ruang TV, menuju ke tempat Lilian yang kembali tertawa.

Bastian membiarkan Keyza ke luar dari dapur, ia mendekati istrinya.

Kirania tertawa kencang menatap wajah suaminya. “Astagaaaa, muka kamu jelek banget.”

“Jelek?” Bastian tersenyum miring, semakin mendekat. “Iya, jelek.”

“Ah, jelek, ya?” Bastian tersenyum miring, kemudian mencium pipi Kirania, sengaja mengecupnya dalam-dalam untuk membuat lipstik di bibirnya menempel di wajah itu.

“Bassss!” Kirania memelotot seraya memegangi pipinya. Bastian kembali memberikan kecupan di pipi yang lain. “Bassss!!!!” Kirania memelotot memegangi kedua pipinya.

Bastian tertawa. Menarik tangan Kirania dan kembali mengecupnya. “Bastian!”

Bastian tertawa keras, memeluk Kirania dan kali ini mengecupi pipi itu tiada henti sementara Kirania berteriak-teriak di dalam pelukannya.

“Anak aku nggak ada, jadi aku mau cium istriku aja.” ucap Bastian mengunci Kirania dalam pelukannya, menyerbu wajah itu dengan kecupan yang tiada henti.

Kirania tertawa kencang, akhirnya hanya bisa pasrah saat Bastian menciumnya tanpa henti. Setelah pria

itu berhenti, ia mengusap pipinya, noda merah memenuhi tangannya.

“Wajah kamu nggak ada bedanya sama wajah aku sekarang.” Bastian tertawa.

“Kelakuan kamu sama Keyza, sama aja.” Kirania meraih tisu di atas meja dan mulai menyeka wajahnya.

Bastian tersenyum miring saat sebagian noda itu sudah hilang di wajah Kirania. Ia mendekap wanita itu dan menciumnya lagi tanpa henti.

“Bastiaaaaan!”

Tawa Bastian meledak namun ia tidak berhenti menciumi istrinya.

-END-

